THE CONQUEST OF HAPPINESS

MENGGAPAI KEBAHAGIAAN

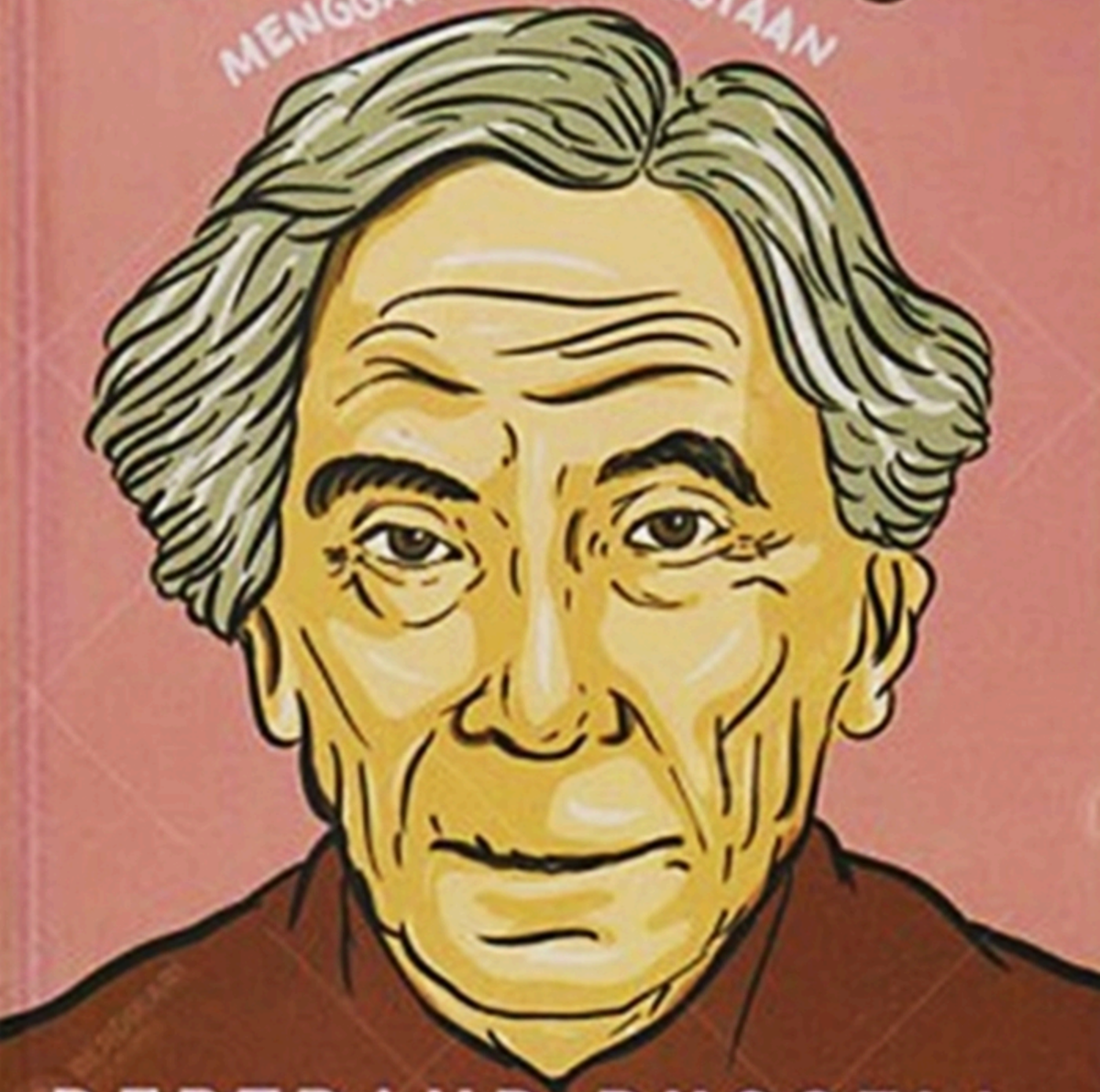

BERTRAND RUSSELL

THE CONQUEST OF HAPPINESS

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Bertrand Russell

THE CONQUEST OF HAPPINESS

IRCiSoD

THE CONQUEST OF HAPPINESS

Diterjemahkan dari *The Conquest of Happiness*
Terbitan London, George Allen & Unwin Ltd, 1932
Karya Bertrand Russell

Penerjemah: **M. Dhanil Herdiman**
Editor: **Zulkarnaen Ishak**
Tata Sampul: **Alfin Rizal**
Tata Isi: **Tania**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **Juli 2020**

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Russell, Bertrand

The Conquest of Happiness/Bertrand Russell; penerjemah, M. Dhanil Herdiman; editor, Zulkarnaen Ishak–cet. 1–Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

270 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-7378-79-2

1. Social Sciences I. Judul
II. Zulkarnaen Ishak

Kupikir aku bisa kembali dan hidup bersama binatang, mereka begitu damai dan tenang,

Aku berdiri dan memandang mereka begitu lama.

Mereka tak berpeluh dan mengeluhkan keadaan mereka,

Mereka tak berbaring di dalam kegelapan dan menangis meratapi dosa mereka

Mereka tidak membuatku muak dengan ocehan mereka tentang ketaatan kepada Tuhan,

Tak ada yang mengeluh, tak satu pun didera hasrat memiliki sesuatu,

Tak satu pun bersimpuh di hadapan yang lain, juga tak menyembah sesamanya yang hidup ribuan tahun silam,

Tak satu pun patut dihormati atau tak bahagia di permukaan bumi.

-- WALT WHITMAN

Pengantar

Buku ini tidak ditujukan kepada para cendekiawan atau kepada mereka yang sekadar menganggap masalah praktis sebagai sesuatu yang harus dibicarakan. Dalam buku ini tak akan dijumpai filsafat yang mendalam atau ilmu yang tinggi. Saya sebatas mengumpulkan beberapa pandangan yang diilhami oleh akal sehat. Yang bisa saya utarakan perihal petunjuk saya kepada pembaca ialah bahwa petunjuk itu telah diperkuat oleh pengalaman dan pengamatan saya sendiri, dan menambah kebahagiaan saya setiap kali saya bertindak mengikuti petunjuk tersebut. Dengan ini saya berharap dari sekian banyak lelaki dan perempuan yang menderita ketidakbahagiaan tanpa menikmatinya, ada yang bisa mendiagnosis situasi mereka dan menemukan cara menghindarinya. Saya menulis buku ini dengan keyakinan bahwa banyak orang yang tidak bahagia bisa menjadi bahagia dengan ikhtiar yang terarah dengan baik.

Daftar Isi

Pengantar 7

Daftar Isi 9

Bagian Pertama

SEBAB-SEBAB KETIDAKBAHAGIAAN

1 Apa yang Membuat Orang Tidak Bahagia? 12

2 Ketidakbahagiaan Byron 25

3 Kompetisi 46

4 Rasa Jenuh dan Gairah 59

5 Rasa Lelah 72

6 Iri Hati 87

7 Perasaan Berdosa 101

8 Rasa Takut Dizalimi 118

9 Takut kepada Pandangan Umum 134

Bagian Kedua

SEBAB-SEBAB KEBAHAGIAAN 149

10 Apa Kebahagiaan Masih Dapat Diraih? 150

11 Gairah Hidup 166

12 Kehangatan Cinta 184

13 Keluarga 196

14 Pekerjaan 219

15 Minat Impersonal 232

16 Ikhtiar dan Sikap Pasrah 244

17 Manusia yang Bahagia 256

Tentang Penulis 265

Indeks 269

Bagian Pertama

SEBAB-SEBAB KETIDAKBAHAGIAAN

1
Apa yang Membuat Orang Tidak Bahagia?

Binatang selalu merasa bahagia selama mereka sehat dan cukup makan. Manusia, menurut perasaan mereka, harus bahagia, tetapi di dunia modern ini mereka tidak bahagia; paling tidak sebagian besar manusia tidak merasa bahagia. Apabila Anda tidak bahagia, barangkali Anda bersedia mengakui bahwa dalam hal ini Anda tidaklah luar biasa. Kalau Anda bahagia, tanyai diri Anda berapa banyak teman Anda yang bahagia. Dan kalau Anda menelaah teman-teman Anda, belajarlah seni membaca wajah; terimalah suasana hati orang yang Anda jumpai dalam hidup sehari-hari.

Sebuah tanda di setiap wajah yang kujumpai,
Tanda-tanda kelemahan, tanda-tanda sinar permusuhan.

Begitulah kata-kata William Blake. Meski jenisnya berbeda, akan Anda temukan ketidakbahagiaan di mana-mana. Umpamanya Anda berada di New York, salah satu kota modern yang istimewa di antara kota-kota besar. Berdiri di tepi jalan yang ramai pada jam kerja, atau di alun-alun pada akhir pekan, atau pada suatu pesta dansa di suatu petang yang ceria; kosongkan pikiran Anda dari ego Anda, dan biarkanlah kepribadian orang-orang yang tak Anda kenal satu demi satu merasuki Anda. Anda akan mengetahui bahwa setiap pribadi manusia yang berbeda-beda itu diganduli masalahnya sendiri. Di tengah kerumunan manusia pada jam kerja, Anda akan melihat kerisauan, konsentrasi yang berlebihan, pencernaan yang terganggu, tidak menghiraukan apa pun kecuali berjuang menuntaskan pekerjaan, tidak bisa bergurau, tidak menyadari kehadiran orang lain. Di jalan raya pada akhir pekan Anda akan melihat lelaki dan perempuan, semuanya orang kaya, dan beberapa dari mereka benar-benar kaya raya, sibuk memburu kesenangan. Semua orang melakukan ini dengan langkah atau deru yang sama, bagaikan deru mobil yang paling pelan dalam deretan panjang kendaraan. Mustahil orang melihat jalan, sebab kendaraan begitu banyak, atau tidak mungkin lagi orang menikmati pemandangan, karena melihat ke samping akan membahayakan. Semua pengendara mobil ingin menyalip mobil lain dan mereka tidak dapat melakukannya karena ada begitu banyak orang di jalan. Apabila mereka mengalihkan perhatian — hal yang hanya dapat dilakukan oleh penumpang yang tak memegang stir mobil — mereka akan menjadi kesal dan mempertontonkan kekesalan itu dengan perasaan tak puas terhadap hal-hal yang remeh-temeh.

Sekali waktu sebuah mobil penuh penumpang berkulit hitam yang terlihat sangat gembira melaju di jalanan, tetapi orang lain marah karena perilaku mereka yang ceroboh dan akhirnya mereka berurusan dengan polisi karena suatu kecelakaan: bergembira di waktu libur tidak dibenarkan.

Atau, sekali lagi, amatilah orang-orang pada suatu sore yang ceria. Semua orang ingin bergembira dengan tekad yang tak begitu jelas sebagaimana jika mereka bertekad untuk tidak berulah di tempat praktik dokter gigi. Orang-orang beranggapan bahwa minum minuman keras dan bermesraan adalah pintu menuju kegembiraan, dan itu sebabnya orang-orang segera menjadi mabuk dan berusaha untuk tidak memperhatikan betapa teman mereka jengkel melihat ulah mereka itu. Setelah banyak minum, orang-orang mulai menangis dan menyesali betapa sebenarnya mereka begitu hina dibandingkan kasih sayang ibu mereka. Alkohol telah membebaskan mereka dari kesadaran akan dosa, sedangkan pada waktu dalam keadaan waras, kesadaran akan dosa itu diberangus oleh akal sehat.

Penyebab bermacam-macam ketidakbahagiaan itu sebagian terletak pada sistem sosial, sebagian terletak pada kejiwaan masing-masing orang — tentu saja kejiwaan masing-masing orang itu sendiri, dalam arti tertentu, juga merupakan hasil dari sistem sosial. Sebelumnya saya sudah menulis tentang perubahan yang dituntut dari sistem sosial untuk mengupayakan kebahagiaan. Tentang penghilangan perang yang bertujuan menjajah secara ekonomi, pendidikan dengan menanamkan kekejaman dan rasa takut bukanlan tujuan saya dalam menulis buku ini. Menemukan suatu sistem untuk menghindari perang

adalah kebutuhan pokok peradaban kita, namun sistem semacam itu tak bisa muncul jika orang-orang sangat tidak bahagia, sehingga baku bunuh; itu rupanya tidak begitu menakutkan bagi mereka ketimbang harus terus hidup menderita. Mencegah pelanggengan kemiskinan itu perlu jika faedah produksi mesin ingin dinikmati oleh mereka yang paling membutuhkannya. Namun apa gunanya menjadikan setiap orang kaya jika orang kaya itu sendiri merana? Mendidik dengan penuh kekejaman dan menimbulkan rasa takut itu jahat, namun tak ada cara lain yang dapat diberikan oleh orang-orang yang justru menjadi budak dari kekejian itu. Pertimbangan ini menyeru kita untuk membahas masalah masing-masing orang: Apa yang dapat dilakukan orang pada saat ini di tengah-tengah masyarakat yang rawan, untuk mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri? Dalam membahas masalah ini, saya akan membatasi perhatian saya pada mereka yang luput dari kemiskinan lahiriah yang sangat ekstrem. Saya mengandaikan penghasilan yang cukup untuk bisa menjamin ketersediaan makanan dan tempat berteduh, kesehatan yang cukup agar bisa melaksanakan aktivitas badaniah. Saya tidak akan memikirkan bencana besar, seperti seseorang yang kehilangan semua anaknya atau menderita dihina di hadapan khalayak umum. Ada hal yang perlu diutarakan mengenai masalah semacam itu, dan masalah tersebut penting, tetapi tidak termasuk hal yang ingin saya bahas. Maksud saya ialah menyarankan penyembuhan bagi ketidakbahagiaan sehari-hari yang mendera sebagian besar manusia di negara beradab dan yang makin tak tertahankan, karena tampaknya tak ada biang keladi dari luar yang tak dapat dihindari. Saya yakin

ketidakbahagiaan ini pada umumnya dipicu oleh pandangan yang keliru terhadap dunia, etika yang keliru, kebiasaan hidup yang salah, yang meluluhlantakkan semangat dan citarasa yang normal terhadap hal-hal yang menjadi landasan kebahagiaan bagi manusia ataupun binatang. Ini semua merupakan masalah yang ada dalam daya kemampuan setiap orang dan saya menyarankan perubahan agar bisa menghadirkan kebahagiaan jika semua orang bernasib baik.

Barangkali pengantar filsafat terbaik yang ingin saya sarankan ialah sejumput riwayat hidup saya sendiri. Saya tidak dilahirkan dengan bahagia. Sebagai anak, saya menyenangi himne "hidup susah dan penuh dosa". Pada umur lima tahun saya membayangkan seandainya saya mencapai umur tujuh puluh tahun, sementara saya baru melewati seperempat belas bagian dari seluruh hidup saya dan merasakan kejenuhan yang nyaris tak tertanggungkan. Tatkala saya dewasa saya membenci hidup ini dan hampir saja bunuh diri. Saya urung bunuh diri lantaran saya ingin tahu lebih banyak tentang metematika. Sekarang, sebaliknya, saya merasa bahagia dan bisa saja saya katakan bahwa saya lebih menikmati lagi tahun-tahun yang saya lewati. Ini dikarenakan saya menemukan sesuatu yang saya inginkan dan lambat laun banyak hal yang ingin saya raih. Sebagian lagi karena saya berhasil menyingkirkan sasaran-sasaran tertentu hasrat saya seperti mendapatkan pengetahuan yang tak dapat diragukan tentang salah satu hal yang sudah pasti tak dapat dicapai. Tetapi saya merasakan sebagian besar kebahagiaan itu lantaran kesibukan memikirkan diri sendiri berkurang. Seperti orang lain yang mendapat pendidikan puritan, saya

punya kebiasaan merenungkan dosa akibat kebodohan dan kekurangan-kekurangan saya. Saya melihat diri saya sendiri secara terang-terangan sebagai satu spesies yang merana. Setahap demi setahap saya belajar untuk tidak terlampau memikirkan diri sendiri dan kekurangan-kekurangan saya; saya mulai memusatkan perhatian dan makin terarah pada objek-objek luar: situasi dunia, pelbagai cabang ilmu pengetahuan, orang-orang yang saya cintai. Memang benar, perhatian atas hal-hal yang ada di luar diri dapat memantik kesengsaraan dunia, bisa menyeret kita ke dalam kancah peperangan, pengetahuan dalam beberapa arah barangkali sulit dicapai, sementara teman-teman bisa saja meninggal. Tetapi penderitaan semacam ini tidaklah menghancurkan kualitas esensial kehidupan, tidak seperti penderitaan yang muncul dari kebencian kepada diri sendiri. Dan setiap kali perhatian eksternal mengilhami sejumlah aktivitas yang, selama perhatian tetap ada, mencegah sepenuhnya *ennui* (rasa jemu). Perhatian terhadap diri sendiri, sebaliknya, tidak menghasilkan aktivitas yang bersifat progresif. Perhatian ini bisa saja mendorong saya menulis catatan harian untuk diselidiki dengan psikoanalisis, atau mungkin saja mendorong saya menjadi seorang biarawan. Namun biarawan akan merasa bahagia jika kehidupan rutin pertapaan itu telah membuat dia melupakan jiwanya sendiri. Kebahagiaan yang bersumber dari agama itu bisa didapatkan dengan menjadi penyapu jalan sepanjang dia dipaksa untuk tetap menjadi tukang sapu. Disiplin dari luar merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan bagi orang-orang bernasib malang yang terlampau memikirkan diri sendiri dan tidak dapat disembuhkan dengan cara apa pun.

Memikirkan diri sendiri ada bermacam-macam jenis. Kita bisa menjadikan pendosa, orang narsistis, dan megalomaniak sebagai contoh yang sangat umum.

Apabila saya berbicara tentang "pendosa", yang saya maksudkan bukanlah orang yang berbuat dosa: setiap orang berbuat dosa, seturut definisi kita atas kata itu. Yang saya maksudkan ialah orang yang terserap ke dalam kesadaran tentang dosa. Orang ini tak henti-henti melontarkan celaan, yang, seandainya dia religius, dia tafsirkan sebagai celaan dari Tuhan. Dia memiliki citra perihal dirinya sendiri seperti yang dipikirkannya, yang selalu bertentangan dengan pengetahuannya perihal dirinya sendiri sebagaimana adanya. Apabila dalam kesadarannya dia sudah lama mencampakkan ajaran yang dia dapatkan dari ibunya, pemahaman mengenai dosa mungkin saja terpendam dalam pikiran tak sadarnya, dan hanya muncul jika dia dalam keadaan mabuk atau tidur. Meski demikian, dia barangkali cukup mencicipi segalanya. Di dalam lubuk hatinya dia masih mengakui semua larangan yang diajarkan kepadanya di masa kanak-kanak. Mencaci maki itu buruk, minum minuman keras itu buruk, berdagang dengan curang itu jahat, seks itu buruk. Tentu saja dia tidak menghindari semua kenikmatan ini, namun itu sudah tercemari oleh perasaan bahwa kenikmatan-kenikmatan tersebut menurunkan derajatnya selaku manusia. Satu-satunya kenikmatan yang dia inginkan dengan sepenuh jiwa raga ialah bahwa dia dielus-elus dengan penuh kasih sayang oleh ibunya, yang dia alami di masa kanak-kanak dan diingatnya sampai saat ini. Karena dia tak bisa lagi mengalami kenikmatan tersebut, dia merasa bahwa tak ada sesuatu yang berarti lagi;

lantaran dia sudah pasti berdosa, dia memutuskan untuk berdosa sedalam-dalamnya. Apabila dia jatuh cinta, dia mencari kelembutan seorang ibu, namun tidak dapat menerimanya, karena, berdasarkan citra ibunya, dia tidak menghargai perempuan mana pun yang diajaknya melakukan hubungan seksual. Lalu dia memulai kembali dari awal, membayangkan dosa dan penyesalan yang sejati. Inilah psikologi dari sekian banyak orang yang menjadi bajingan tanggung. Yang membuat dia tersesat ialah hasrat mencapai sasaran yang tak dapat dicapai (ibu atau pengganti ibu) bersama dengan yang diajarkannya pada masa kanak-kanak, yaitu tata krama yang tak masuk akal. Pembebasan dari cengkeraman keyakinan masa kecil dan perasaan masa kecil merupakan langkah pertama menuju kebahagiaan bagi korban "kebajikan" sang ibu ini.

Salah satu arti narsisisme berlawanan dengan pengertian umum dari dosa; narsisisme adalah kebiasaan mengagumi diri sendiri dan ingin dikagumi orang lain. Tentu saja, sampai pada titik tertentu narsisisme ini wajar dan tak perlu disesali. Hanya ekses darinya yang merupakan kejahatan besar. Pada kebanyakan perempuan, khususnya para Perempuan Gaul yang kaya, kemampuan merasakan cinta sudah tak ada lagi, dan kemampuan itu diganti dengan hasrat yang amat kuat agar semua orang mencintai mereka. Jika seorang perempuan dari kalangan orang-orang kaya ini merasa yakin bahwa seorang lelaki mencintainya, dia tak lagi menghiraukan lelaki itu. Ini terjadi pula pada kaum lelaki kendati jarang. Contoh klasik ialah pahlawan dari *Liaisons Dangereuses*. Apabila hasrat untuk dihormati ini sudah mencapai puncak, orang tak lagi punya

perhatian terhadap pribadi lain, itu sebabnya tak ada kepuasan sejati yang bisa didapatkan dari cinta. Kadar perhatian terhadap hal lain bahkan lebih parah lagi. Seorang lelaki narsistis, misalnya, terilhami oleh penghormatan yang diberikan kepada para pelukis besar, bisa saja menjadi mahasiswa seni; tetapi karena melukis baginya hanyalah sarana mencapai tujuan, maka teknik melukis tidak pernah menarik perhatiannya, dan tak ada persoalan yang dapat ditilik kecuali yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hasilnya kegagalan dan kekecewaan disertai hinaan dari orang-orang, alih-alih sanjungan. Hal yang sama terjadi pula pada para penulis novel yang selalu mengidealisasikan diri mereka sendiri selaku pahlawan. Semua keberhasilan yang sungguh-sungguh dalam pekerjaan tergantung pada minat sejati terhadap materi yang berkaitan dengan pekerjaan itu. Tragedi seorang politikus sukses dibandingkan yang lain adalah penggantian narsisisme yang berlangsung setahap demi setahap demi minat dalam komunitas dan langkah-langkah yang diambilnya. Orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri tidak dikagumi orang-orang dan orang-orang merasa tak perlu mengaguminya. Walhasil, orang yang hanya mengarahkan satu-satunya perhatian kepada dunia agar dunia mengaguminya agaknya tidak akan mencapai sasarannya. Tetapi kalaupun dia berhasil, dia tidak akan sepenuhnya bahagia karena naluri manusia tidak pernah seluruhnya terpusat pada diri sendiri, sedangkan orang narsistis secara semu membatasi dirinya sama seperti orang yang dikuasai oleh perasaan berdosa. Manusia primitif bisa saja merasa bangga menjadi seorang pemburu yang baik, tetapi dia juga menikmati kegiatan berburu itu. Gila hormat, jika melampaui

titik tertentu, mengeyahkan kenikmatan dalam setiap aktivitas itu sendiri dan dengan demikian mau tak mau memicu ketidak-tenteraman dan kejenuhan. Sering yang menjadi sumbernya ialah kurangnya rasa percaya kepada diri sendiri dan penyembuhannya terletak pada tumbuhnya harga diri. Tetapi ini hanya dapat dicapai dengan aktivitas yang berujung pada keberhasilan, yang diilhami oleh minat yang objektif.

Orang megalomaniak berbeda dengan orang narsis. Kenyataannya, dia ingin berkuasa, alih-alih ingin menjadi orang yang menarik hati, dan berusaha untuk ditakuti ketimbang dicintai. Orang megalomaniak termasuk dalam kelompok orang-orang sinting dan sebagian besar adalah tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Gila kekuasaan, sebagaimana gila kehormatan, adalah unsur kuat dalam sifat manusia normal, dan bisa diterima; yang disesalkan jika itu berlebihan atau dikaitkan dengan tidak adanya kesadaran atas realitas. Jika itu terjadi, orang akhirnya menjadi tidak bahagia atau bebal atau kedua-duanya. Orang sinting yang menganggap dirinya memakai mahkota mungkin dalam arti tertentu dia berbahagia, tetapi kebahagiaannya itu bukanlah kebahagiaan yang membuat orang waras menjadi dengki. Alexander Agung secara psikologis sama seperti orang sinting dan dia memiliki bakat untuk meraih apa yang diimpikan orang sinting. Namun dia tidak dapat mencapai impian yang lingkupnya makin meluas selagi kekuasaannya bertambah besar. Ketika makin menjadi jelas bagi dirinya bahwa dia adalah penakluk terbesar dan tersohor, maka dia pun meyakini bahwa dia adalah dewa. Apakah dia bahagia? Kegemarannya untuk mabuk-mabukan, amarah yang meluap-luap, sikap acuh tak acuh

terhadap perempuan, dan maklumat sebagai dewa menunjukkan bahwa dia tidak bahagia. Tak ada kepuasan akhir dalam mengembangkan salah satu unsur sifat manusia dengan mengorbankan unsur-unsur lainnya; tak ada pula kepuasan dalam memandang dunia sebagai sarana bagi kemuliaan diri sendiri. Seseorang biasanya menjadi megalomaniak, entah sinting atau waras, tampaknya karena kerap menerima hinaan. Napoleon di sekolah merasa rendah diri kepada teman-teman sekolahnya yang semuanya adalah bangsawan kaya, sedangkan dia hanyalah murid penerima beasiswa. Ketika dia mengizinkan para pengungsi kembali ke negeri mereka, dia puas melihat teman-teman sekolahnya dahulu membungkuk di hadapannya. Dia benar-benar bahagia! Tetapi hal itu membuat dia menginginkan kepuasan yang sama dengan mengorbankan Tsar, dan akibatnya dia pergi ke St. Helena. Karena tak ada orang yang bisa menjadi sangat berkuasa, kehidupan yang sepenuhnya dikuasai oleh gila kekuasaan hampir dapat dipastikan gagal, lambat atau cepat, dalam menghadapi rintangan-rintangan yang tak dapat diatasi. Dipahami bahwa hal itu hanya bisa dicegah untuk muncul dalam kesadaran dalam bentuk kegilaan, meski orang itu cukup berkuasa, dan dia bisa saja memenjarakan atau membunuh orang yang menyampaikan hal ini kepadanya. Dengan demikian, penindasan dalam arti politik dan psikoanalitis berjalan beriringan. Dan jika terjadi penindasan psikoanalitis dalam bentuk yang mencolok, maka tak ada kebahagiaan sejati. Kekuasaan yang dijaga tetap berada pada batas yang wajar bisa meningkatkan kebahagiaan sejati, tetapi jika dianggap sebagai satu-satunya

tujuan hidup, maka kekuasaan itu menimbulkan bencana rohani ataupun jasmani.

Sebab-sebab psikologis ketidakbahagiaan, terang saja, ada banyak dan bermacam-macam. Tetapi semuanya memiliki hal yang sama. Orang tidak bahagia adalah orang yang, karena tidak mengalami kepuasan yang wajar di masa mudanya dan menilai tinggi kepuasannya melebihi yang lain, mengarahkan hidupnya hanya pada satu pihak, disertai penekanan yang tidak semestinya atas keberhasilan yang dipertentangkan dengan aktivitas yang berhubungan dengan keberhasilan tersebut. Namun sekarang ini dijumpai perkembangan lebih jauh yang amat umum. Seseorang mungkin saja merasa terbuang sama sekali sehingga dia tidak mencari kepuasan apa pun, tetapi hanya melupakan diri dan mengalihkan perhatian. Dia selanjutnya menjadi pencinta "kenikmatan". Itu berarti dia berusaha bisa menanggung derita hidup ini dengan menjadi orang yang kurang bergairah. Meminum minuman keras, misalnya, adalah penghancuran diri yang bersifat sementara; kebahagiaan yang didapatkannya bersifat negatif, pengenyahan sementara ketidakbahagiaan. Orang yang narsistis dan megalomaniak percaya bahwa kebahagiaan itu mungkin, meski mereka menggunakan sarana yang keliru untuk mencapainya; namun orang yang mengonsumsi obat bius dalam bentuk apa pun telah kehilangan harapan kecuali ketika dalam keadaan lupa. Dalam hal ini yang harus dilakukan ialah menyuntikkan semangat kepadanya bahwa dia pantas mendambakan kebahagiaan. Orang yang tidak bahagia tak ubahnya orang yang terganggu tidurnya, selalu bangga mengenai kenyataan itu. Barangkali kebanggaan mereka

seperti kebanggaan rubah yang kehilangan ekor; kalau begitu, penyembuhannya ialah dengan menunjukkan cara bagaimana mereka dapat menumbuhkan ekor baru. Saya kira, sangat sedikit orang dengan suka rela memilih ketidakbahagiaan, seandainya dia mengetahui cara untuk menjadi bahagia. Saya tidak menyangkal bahwa orang semacam itu ada, namun mereka tidak begitu banyak, karena itu tidak penting. Itu sebabnya, saya kira pembaca lebih suka menjadi bahagia daripada menjadi tidak bahagia. Saya tidak tahu apakah saya dapat membantu Anda menyadari keinginan ini, tetapi bagaimanapun ikhtiar ini tidaklah merugikan.

2
Ketidakbahagiaan Byron

Sudah menjadi kebiasaan kita di zaman ini, sebagaimana di periode lain sejarah dunia, menganggap bahwa orang-orang yang bijaksana di antara kita begitu bersemangat melewati zaman sebelumnya dan menjadi sadar bahwa tak ada lagi hal yang bisa diperjuangkan dalam hidup ini. Orang-orang yang berpegang pada pandangan ini memang benar-benar tidak bahagia, tetapi mereka bangga atas ketidakbahagiaan mereka itu. Mereka melihatnya sebagai sesuatu yang bersumber dari sifat alami dan menganggapnya sebagai satu-satunya sikap orang yang punya pandangan terbuka. Kebanggaan mereka terhadap ketidak-bahagiaan mereka itu membuat orang-orang yang berpikiran lebih sederhana mencurigai kebenarannya; bagi mereka, orang yang menikmati penderitaan itu tidaklah menderita. Pandangan ini terlalu sederhana; sudah pasti ada sedikit kompensasi atas perasaan lebih orang lain dan pandangan si penderita, namun

itu tidak cukup untuk mengganti hilangnya kenikmatan yang lebih bersahaja. Saya sendiri tidak menganggap ada rasionalitas yang lebih tinggi dalam mengalami ketidakbahagiaan. Manusia bijaksana akan merasa bahagia sejauh keadaan mengizinkan, dan jika dia mengalami pengalaman bahwa merenungkan alam semesta itu memicu penderitaan melampau batas tertentu, maka sebagai gantinya dia akan merenungkan sesuatu yang lain. Inilah yang hendak saya buktikan dalam bab ini. Saya ingin memberi tahu pembaca bahwa, apa pun alasannya, akal budi tidak membatasi kebahagiaan; lebih-lebih, saya tidak terbujuk untuk mengatakan bahwa mereka yang dengan tulus menyatakan penderitaan mereka itu bersumber dari pandangan mereka mengenai alam semesta tak ubahnya dengan menaruh kereta di depan kuda: kenyataannya, mereka tidak bahagia karena beberapa alasan yang tidak mereka sadari, dan ketidakbahagiaan ini menyebabkan mereka tetap mempertahankan ciri-ciri yang kurang bisa diterima mengenai dunia tempat mereka hidup.

Bagi orang Amerika modern, pandangan yang ingin saya pertimbangkan itu sudah diutarakan Joseph Wood Krutch dalam buku berjudul *The Modern Temper*. Bagi generasi tua Inggris, hal itu dikemukakan Lord Byron, dan untuk semua zaman hal itu dibeberkan oleh penulis *Ecclesiastes*. Kata Krutch, "Hidup kita adalah hidup yang sia-sia dan tak ada tempat bagi kita di semesta yang alami, tetapi kita, di atas segalanya, tidak menyesal menjadi manusia. Kita lebih baik mati sebagai manusia daripada hidup sebagai binatang."

Byron berkata:

Tak ada kegembiraan yang dapat diberikan dunia sebagaimana kegembiraan yang dirampasnya,

Ketika nyala gagasan yang semula padam, dan perasaan rusak menjadi tumpul!

Dalam *Ecclesiastes* disebutkan:

Aku memuliakan orang mati yang sudah mati lebih daripada orang hidup yang masih hidup.

Oh, lebih baik dia daripada mereka, yang belum ada, yang belum melihat pekerjaan jahat yang dilakukan di bawah terang sinar matahari.

Ketiga sosok pesimis ini tiba pada kesimpulan yang menyedihkan, setelah memikirkan kembali kenikmatan hidup. Krutch hidup di kalangan kaum intelektual di New York; Byron berkeliaran di Hellespont dan mengalami kisah cinta yang tak terbilang banyaknya; pengarang *Ecclesiastes* bahkan melakukan pelbagai hal dalam mengejar kenikmatan: dia mencoba minum anggur, mencoba bermain musik, "dan segala macam hal", dia membangun kolam air, dia memiliki budak lelaki dan budak perempuan, dan budak-budak yang lahir dalam keluarganya. Bahkan dalam situasi ini kebijaksanaannya tidak meninggalkan dia. Namun dia melihat bahwa semua itu hampa, begitu juga kebijaksanaan.

Dan kuserahkan hatiku untuk mengetahui kebijaksanaan dan mengetahui kegilaan dan dosa: aku tahu ini juga mengesalkan jiwa.

Karena dalam kebijaksanaan yang besar terdapat penderitaan besar dan orang yang menambah ilmu menambah pula penderitaan.

Kebijaksanaannya rupanya membuatnya kesal; dia tidak berhasil melepaskan diri darinya.

Aku berkata dalam hati, Pergilah ke masa sekarang, aku akan mengujimu dengan gembira, karena itu nikmatilah kesenangan dan, lihatlah, cita-cita hampa ini."

Namun kebijaksanaan tetap menyelubunginya.

Maka aku berkata dalam hati, seperti yang terjadi pada orang bodoh, itu juga terjadi padaku dan kenapa pada waktu itu aku lebih bijaksana? Lalu aku berkata dalam hati bahwa ini juga merupakan cita-cita hampa.

Karena itu aku membenci hidup, sebab pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari membuatku sedih karena semuanya sia-sia dan mengesalkan jiwa.

Untung bagi para penulis karena orang-orang tidak lagi membaca sesuatu yang telah ditulis bertahun-tahun silam, sebab jika orang-orang itu melakukannya, mereka akan tiba pada kesimpulan bahwa, apa pun yang dapat dikatakan tentang kolam air, menulis buku pastilah percuma. Apabila kita dapat menunjukkan bahwa ajaran *Ecclesiastes* tidak hanya terbuka untuk orang yang bijaksana, kita tidak perlu bersusah payah memikirkan ungkapan-ungkapan berikutnya yang ditulis dalam suasana hati yang sama. Dalam argumen semacam ini kita harus membedakan antara suasana hati dan ungkapan intelektualnya. Tak ada orang berargumentasi tanpa suasana hati; suasana hati dapat diubah oleh suatu peristiwa yang menguntungkan, atau oleh suatu perubahan dalam kondisi tubuh kita, tetapi suasana hati tidak dapat diubah oleh argumen. Saya kerap merasakan sendiri suasana yang membuat saya berpikir semua itu sia-sia belaka. Saya terlepas dari suasana itu bukannya lewat perantaraan filsafat, melainkan melalui keharusan untuk bertindak. Apabila anak Anda sakit, Anda mungkin sedih, tetapi Anda tidak akan merasa bahwa semuanya itu sia-sia; Anda akan merasa bahwa memulihkan kesehatan si anak adalah hal yang harus diperhatikan, tak peduli adakah nilai akhir dalam kehidupan manusia ini atau tidak. Seorang lelaki kaya mungkin dan kerap bersikap demikian, merasa bahwa segala sesuatu itu sia-sia belaka, namun seandainya semua uangnya hilang, maka memikirkan apa yang akan dimakan selanjutnya bukanlah sesuatu yang sia-sia. Perasaan itu adalah perasaan yang lahir dari suatu kepuasan yang terlalu mudah atas kebutuhan alamiah. Manusia seperti juga hewan menyesuaikan diri de-

ngan sejumlah perjuangan tertentu untuk hidup, dan jika dengan sarana kekayaan besar *homo sapiens* dapat memenuhi semua kehendaknya tanpa upaya apa pun, maka ketiadaaan upaya dalam hidupnya itulah yang membuang unsur penting dan kebahagiaan. Manusia yang mudah mendapatkan barang-barang yang diinginkannya hanya sedikit saja yang menyimpulkan bahwa terpenuhinya keinginan itu tidaklah memberikan kebahagiaan. Jika dia memiliki pandangan filosofis, dia menyimpulkan bahwa kehidupan manusia ini pada hakikatnya rusak karena manusia memiliki segala sesuatu yang diinginkannya namun tetap saja tidak bahagia. Dia lupa bahwa hidup tanpa memiliki beberapa hal yang Anda inginkan merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari kebahagiaan.

Cukup kiranya kita membahas suasana hati. Meski demikian, ada pula argumen-argumen intelektual dalam *Ecclesiastes*.

> Sungai-sungai mengalir ke laut, namun laut tak pernah penuh.
> Tak ada hal baru di bawah matahari.
> Tak ada hal yang sama dengan yang terdahulu.
> Aku membenci pekerjaan yang kulakukan di bawah matahari: karena aku harus mewariskannya kepada orang yang akan datang sesudah aku.

Apabila orang hendak mencoba menyusun argumen-argumen ini dalam gaya seorang filsuf modern, hasilnya kira-kira seperti ini: Manusia selamanya bekerja keras, dan benda selamanya dalam gerak, tak ada sesuatu yang tak bergerak,

sekalipun hal baru yang datang kemudian tak berbeda sama sekali dari yang telah terjadi sebelumnya. Seorang manusia meninggal dan pewarisnya menuai hasil pekerjaannya. Sungai mengalir ke laut, tetapi airnya tak menetap di sana. Kembali lagi dalam daur tak bertujuan dan tanpa akhir, manusia dan benda-benda lahir dan mati, muncul dan musnah, tanpa peningkatan, tanpa hasil yang tetap, hari demi hari, tahun demi tahun. Sungai-sungai, sekiranya bijaksana, tentu akan tetap tinggal di tempat semula. Nabi Sulaiman, seandainya bijaksana, tentu tidak akan menanam pohon yang buahnya akan dinikmati oleh putranya.

Tetapi dalam suasana lain, betapa berbedanya semuanya ini. Tak ada hal baru di bawah matahari? Bagaimana soal gedung-gedung pencakar langit, pesawat udara, dan pidato-pidato para politikus yang disiarkan lewat radio? Apa yang Nabi Sulaiman[1] ketahui mengenai hal-hal semacam itu? Seandainya dia dapat mendengarkan lewat radio pidato Ratu Sheba kepada rakyatnya seusai berkunjung ke kerajaannya, bukankah itu akan menghiburnya saat menghadapi pohon dan kolam-kolam yang sia-sia itu? Sekiranya dia memiliki bawahan yang khusus bertugas mengumpulkan potongan-potongan berita surat kabar untuk memberitahukan kepadanya apa yang diwartakan surat kabar mengenai arsitektur istananya, kenyamanan tempat kediaman selirnya, dan kegelisahan para cerdik pandai yang menjadi lawan debatnya, mungkinkah dia mengatakan bahwa tak ada hal baru di bawah matahari? Barangkali semua ini tidak sepenuhnya

[1] *Ecclesiastes*, sudah pasti, tidak ditulis oleh Nabi Sulaiman, tetapi sangat cocok mengalusikan pengarang kitab ini kepada nama sang nabi.

memupus pesimismenya, tetapi dia pasti akan memberi suatu ungkapan baru. Memang, salah satu keluhan Krutch mengenai zaman kita ialah bahwa ada begitu banyak hal baru di bawah matahari. Seandainya ketiadaan ataupun kehadiran hal baru itu sama-sama menjengkelkan, maka agaknya tak satu pun yang bisa dianggap sebagai penyebab sesungguhnya dari rasa putus asa. Sekali lagi, cermati fakta bahwa "sungai-sungai mengalir ke laut, namun laut tak pernah penuh; dari tempat sungai itu berasal, ke sanalah sungai itu kembali lagi". Apabila dipandang sebagai dasar pesimisme, hal ini mengandaikan bahwa perjalanan itu tidaklah menyenangkan. Orang mengunjungi tempat-tempat yang menyehatkan pada musim panas, namun kembali lagi ke tempat asal mereka. Ini tidaklah membuktikan bahwa percuma pergi ke tempat-tempat yang menyehatkan pada musim panas. Sekiranya air diberi perasaan, barangkali ia dapat menikmati daur penuh pesona seturut gaya tulisan Percy Bysshe Shelley dalam *Cloud*. Perihal rasa berat hati meninggalkan harta kepada seorang pewaris, itu merupakan hal yang dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi pewaris, itu jelas tidaklah berbahaya. Tidak pula benar bahwa segala hal yang ada pada dirinya mewariskan dasar pesimisme. Jika hal itu digantikan oleh hal yang lebih buruk, itu akan merupakan dasar optimisme, tetapi kalau digantikan oleh hal yang lebih baik, itu adalah alasan untuk optimisme. Apa yang harus kita pikirkan, seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman, jika hal itu digantikan oleh hal yang sama? Tidakkah ini membuat seluruh proses menjadi sia-sia? Tegasnya, kecuali kalau pelbagai tahap daur itu sendiri menyakitkan. Kebiasaan memandang ke masa depan dan berpikir bahwa seluruh makna

masa kini terletak pada apa yang akan dihasilkannya merupakan suatu pandangan yang sangat merugikan. Mustahil ada nilai dalam keseluruhan, jika tak ada nilai dalam bagian-bagiannya. Kehidupan tidak mesti dipahami berdasarkan analogi dari suatu sandiwara menyedihkan di mana pemeran lelaki dan pemeran perempuan mengalami kemalangan yang luar biasa berat dan berkat perjuangan mereka itulah akhirnya sandiwara berakhir bahagia. Saya hidup dalam zaman saya, anak saya menggantikan saya pada zamannya, dan selanjutnya anaknya menggantikan dirinya. Pada semua ini adakah gerangan yang bisa disebut sebagai tragedi? Sebaliknya, apabila saya hidup selamanya, kegembiraan hidup mau tak mau akhirnya akan kehilangan makna. Seperti yang ada sekarang ini, kegembiraan hidup itu segar selamanya.

> Aku menghangatkan kedua tanganku di hadapan api kehidupan
> Hangat, dan aku pun siap pergi.

Sikap ini sama rasionalnya dengan sikap memusuhi kematian. Itu sebabnya, jika suasana hati harus ditentukan oleh akal budi, alasan untuk bergembira sudah pasti akan sama besar dengan alasan untuk berputus asa.

Ecclesiastes bernada tragis; karya Krutch, *Modern Temper*, bernada patetik. Krutch, di dalam lubuk hatinya, sedih karena kepastian-kepastian lama dari abad pertengahan telah ambyar, dan beberapa kepastian dari zaman baru juga ambyar. "Karena kini masa yang tak bahagia," ujarnya, "dihantui roh-roh dunia

yang mati dan belum betah tinggal di rumah mereka sendiri, kesulitan yang timbul bukannya tidak sama dengan kesulitan remaja yang belum belajar mengarahkan dirinya tanpa mengacu pada mitologi di masa kecilnya yang telah berlalu." Pernyataan ini sepenuhnya benar jika diterapkan pada kelompok intelektual tertentu, yaitu mereka yang, setelah mengenyam pelajaran membaca, tidak dapat mengetahui sesuatu pun tentang dunia modern, dan karena mereka di sepanjang masa muda mereka diajari untuk mendasarkan kepercayaan pada emosi, mereka tidak dapat melepaskan diri dari hasrat kekanak-kanakan untuk mencari perlindungan dan keamanan yang tak dapat dipenuhi oleh ilmu pengetahuan. Krutch, seperti kebanyakan orang terpelajar lainnya, dikuasai oleh gagasan bahwa ilmu pengetahuan tidak memenuhi janjinya itu, tetapi tampaknya dia berpikir bahwa enam puluh tahun yang lalu manusia seperti Charles Darwin dan Aldous Huxley mengharapkan sesuatu dari ilmu pengetahuan yang belum diberikan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Saya kira ini sepenuhnya adalah suatu delusi, yang diperkuat oleh para penulis dan kaum pendeta yang tak ingin kekhususan mereka dipandang bernilai rendah. Memang benar, di masa sekarang ini dunia dihuni banyak pesimis. Selalu ada orang yang pesimis, jika ada banyak orang yang penghasilan mereka berkurang. Krutch, benar, adalah orang Amerika, dan penghasilan orang-orang Amerika secara keseluruhan telah meningkat karena perang, tetapi di seluruh benua Eropa golongan intelektual sangat menderita, sedangkan perang itu sendiri menghadirkan rasa tak aman pada setiap orang. Sebab-sebab sosial semacam itulah yang banyak memengaruhi suasana

suatu zaman ketimbang teori tentang sifat dunia. Selama beberapa abad ini situasi menjadi lebih buruk dibandingkan situasi pada abad ke-13, kendati iman yang begitu disesalkan Krutch pada waktu itu diterima dengan tegas oleh setiap orang kecuali oleh Kaisar dan beberapa bangsawan tinggi Italia. Itu sebabnya, Roger Bacon menyatakan: "Karena lebih banyak dosa yang merajalela di zaman kita dibandingkan dengan abad mana pun yang telah berlalu, dan dosa tidaklah sesuai dengan kearifan. Mari kita lihat situasi dunia dan memikirkannya dengan cermat: di mana-mana akan kita temukan korupsi yang tak ada batasnya, dan terutama pada Penguasa ... Kemesuman mencemari seluruh istana, dan kerakusan menjadi tuan segalanya ... Kalau ini dilakukan Raja, lalu bagaimana dengan rakyatnya? Lihatlah para wali gereja: bagaimana mereka memburu uang dan melalaikan penyembuhan jiwa ... Mari kita lihat Ordo-ordo Religius: saya tidak mengecualikan satu pun dari yang saya katakan. Lihatlah bagaimana mereka terpeleset, semuanya, dari kedudukan mereka yang benar dan Ordo-ordo baru (kaum Biarawan) sudah begitu merosot sangat mengerikan hingga merusak martabat mereka. Seluruh pendeta begitu mati-matian mengejar harga diri, kemesuman dan kerakusan: dan di mana pun pendeta-pendeta itu berkumpul, semisal di Paris atau Oxford, mereka menebar batu sandungan bagi kaum awam dengan perselisihan dan perbantahan di antara mereka sendiri dan dengan perbuatan-perbuatan buruk lainnya ... Tak ada seorang pun peduli perihal apa yang terjadi, atau bagaimana itu terjadi dengan segala cara kecuali bahwa masing-masing dapat memenuhi nafsu jahatnya." Mengenai para cendekiawan pagan

zaman kuno, Bacon berkata, "Kehidupan mereka jauh lebih baik dan tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan kita, dalam kesusilaan dan dalam membenci dunia, dengan kegembiraan yang dipicu oleh kekayaan dan penghormatan; sebagaimana bisa dibaca semua orang pada karya-karya Aristoteles, Seneca, Tullius, Ibnu Sina, Al-Farabi, Plato, Socrates dan lain-lain, dan demikianlah mereka menguak rahasia-rahasia kearifan dalam menemukan ilmu pengetahuan."[2] Pendapat Roger Bacon adalah pendapat semua cendekiawan yang hidup sezaman dengannya, alih-alih pandangan seseorang yang menyukai zaman di mana dia menemukan dirinya sendiri. Sesaat pun saya tak percaya pesimisme ini punya sebab-sebab metafisik. Penyebabnya adalah peperangan, kemiskinan, dan kekerasan.

Salah satu bab yang paling menarik dari buku Krutch membahas soal cinta. Rupanya orang-orang pada zaman Victoria sangat menjunjung tinggi cinta, tetapi dengan pengalaman zaman modern kita mampu memahaminya. "Karena orang makin skeptis terhadap orang-orang yang hidup di zaman Victoria, cinta menjalankan beberapa fungsi dari Tuhan yang telah mereka tinggalkan. Menghadapi masalah ini, banyak orang bahkan yang paling keras kepala sekalipun berubah untuk sesaat menjadi mistikus. Mereka menemukan diri dalam kehadiran sesuatu yang bangkit di dalam diri mereka, suatu rasa takzim yang tak datang dari mana pun. Sesuatu yang mereka rasakan, bahkan dalam lubuk terdalam keberadaan mereka, kiranya sudah tiba waktunya mereka dituntut setia tanpa ragu.

[2] Dikutip dari buku George Gordon Coulton, *From St. Francis to Dante*, hlm. 75.

Bagi mereka, cinta, sebagaimana Tuhan, menuntut pelbagai pengorbanan; namun sebagaimana Dia pula, cinta memberi karunia kepada kaum beriman dengan menanamkan suatu makna yang belum tuntas dianalisis pada semua fenomena hidup. Kita sudah makin terbiasa — lebih daripada mereka — dengan alam semesta tanpa Tuhan, tetapi kita belum terbiasa dengan dunia tanpa cinta, dan kita baru menjadi terbiasa seperti itu jika kita menyadari apa makna ateisme yang sesungguhnya."
Sangat menarik betapa zaman Victoria terlihat berbeda di mata anak-anak muda zaman kita, ditinjau dari apa yang tampak jika orang hidup di zaman itu. Saya ingat dua orang ibu, keduanya tipe zaman itu, yang saya kenal baik di masa muda saya. Yang pertama seorang Puritan, dan yang kedua seorang pengikut Voltaire. Ibu yang pertama amat sedih, sebab banyak puisi berbicara mengenai cinta yang, menurut pendapatnya, tidaklah menarik. Ibu yang kedua bilang, "Tak ada orang yang bisa menentang saya, tapi saya selalu bilang tidak terlalu jahat melanggar perintah ketujuh sebagaimana melanggar perintah keenam, sebab bagaimanapun diperlukan persetujuan pihak lain." Tak satu pun dari pandangan ini yang rupanya disajikan Krutch sebagai pandangan khas zaman Victoria. Gagasan-gagasannya jelas berasal dari pengarang-pengarang tertentu yang sama sekali tidak berada dalam jalinan yang harmonis dengan lingkungannya. Contoh terbaik, saya kira, adalah Robert Browning. Namun saya tidak dapat menentang keyakinan bahwa ada sesuatu yang berisi tentang cinta sebagaimana dipahaminya.

Syukur kepada Tuhan, yang terhina dari segala ciptaan-Nya
Membanggakan dua wajah jiwa, yang satu untuk memandang dunia,
Yang lain untuk diperlihatkan kepada perempuan ketika dia mencintainya!

Ini mengandaikan bahwa berjuang keras adalah satu-satunya pendirian yang mungkin terhadap dunia pada umumnya. Kenapa? Karena dunia kejam, kata Browning. Karena dunia tidak akan menerima Anda, menurut penilaian kita. Sepasang suami istri, sebagaimana keluarga Browning, membentuk suatu masyarakat yang saling mengagumi. Sangat menyenangkan mempunyai seseorang yang dekat dengan Anda, yang jelas-jelas akan memuji pekerjaan Anda, entah Anda pantas menerima pujian itu atau tidak. Dan Browning jelas merasa bahwa dia orang yang baik dan jantan sewaktu dia mencela mentah-mentah Edward Fitzgerald lantaran berani tidak mengagumi novel *Aurora Leigh*. Saya tidak dapat menganggap bahwa ketiadaan pemikiran kritis pada kedua belah pihak itu pantas dikagumi. Itu terkait dengan rasa takut dan hasrat mencari perlindungan dari ledakan kritik yang tidak berat sebelah. Banyak bujang lapuk belajar mereguk kepuasan yang sama dari tempat duduk mereka di depan perapian. Saya sendiri hidup terlalu lama di zaman Victoria untuk bisa menjadi modern menurut ukuran Krutch. Saya sama sekali tidak kehilangan keyakinan terhadap cinta, tetapi cinta yang bisa saya yakini bukanlah jenis cinta yang dikagumi orang-orang zaman Victoria; cinta yang penuh petualangan

dan terbuka, dan, sementara cinta memberi pengetahuan tentang hal baik, cinta tidak pula berpura-pura disucikan atau suci. Penyebutan jenis cinta yang dikagumi adalah hasil dari tabu seks. Orang di zaman Victoria yakin sedalam-dalamnya bahwa seks itu jahat, dan harus menambahkan sifat-sifat yang dilebih-lebihkan pada jenis seks yang dapat diterimanya. Dahulu orang lebih haus seks daripada sekarang, dan ini pasti membuat orang melebih-lebihkan arti seks, sama seperti yang selalu dilakukan para pertapa. Kita dewasa ini melewati suatu zaman yang agak membingungkan; orang mencampakkan norma-norma lama tanpa menemukan norma-norma baru. Akibatnya, timbul banyak kesulitan mengadang mereka, dan karena secara tidak sadar mereka biasanya masih percaya kepada norma-norma lama, maka kesulitan itu, jika melanda mereka, memicu keputusasaan, rasa bersalah, dan sinisme. Saya tidak mengatakan bahwa ada banyak orang mengalami hal ini, tetapi mereka itu adalah orang-orang yang paling berani mengutarakan pandangan mereka pada zaman kita ini. Saya percaya, jika diambil rata-rata anak muda kaya zaman kita dan zaman Victoria, orang akan mendapati bahwa sekarang ini ada lebih banyak kebahagiaan dalam hubungan dengan cinta, dan jauh lebih besar keyakinan atas cinta yang tulus dalam nilai cinta dibandingkan enam puluh tahun silam. Alasan-alasan yang menyebabkan pribadi-pribadi tertentu bersikap sinis terkait dengan tirani ideal-ideal lama menyangkut alam bawah sadar dan terkait dengan ketiadaan etika rasional yang dapat digunakan orang-orang zaman sekarang untuk menata perilaku mereka. Penyembuhan terletak bukan pada ratapan dan nostalgia ter-

hadap masa lalu, tetapi pada sikap menerima dengan berani pandangan modern serta tekad menyingkirkan semua takhayul yang sudah tidak digunakan lagi dari tempat persembunyian mereka yang gelap.

Tidaklah mudah menguraikan secara singkat mengapa orang menghargai cinta; biarpun begitu, saya akan berusaha melakukannya. Pertama-tama cinta harus dihargai pada dirinya sendiri sebagai sumber kebahagiaan — dan ini, meski bukanlah nilai tertinggi, penting bagi yang lainnya.

Oh Cinta! Mereka sungguh keliru
Mereka bilang manismu itu pahit,
Ketika buahmu melimpah ruah
Sebab tak ada lagi yang lebih manis.

Penulis anonim larik-larik ini tidak mencari jalan keluar untuk ateisme, atau mencari kunci untuk memahami alam semesta; dia melulu menikmati dirinya sendiri. Dan cinta bukan sekadar sumber kebahagiaan, tetapi ketidakhadiran cinta adalah sumber penderitaan. Kedua, cinta harus dihargai karena cinta memperindah segenap kenikmatan tertinggi, seperti musik, dan matahari terbit di balik gunung, dan laut tersapu cahaya bulan purnama. Lelaki yang belum pernah menikmati hal-hal indah bersama perempuan yang dicintainya belum mengalami secara penuh kekuatan gaib cinta yang memungkinkan hal semacam itu terjadi. Sekali lagi, cinta sanggup memecah cangkang keras ego, sebab ia adalah suatu bentuk kerja sama

biologis di mana emosi masing-masing orang diperlukan untuk memenuhi tujuan-tujuan naluriah orang lain. Di dunia pada zaman yang berbeda-beda ada bermacam-macam filsafat soliter, beberapa sangat mulia, beberapa lagi kurang mulia. Kaum Stoa dan umat Kristen zaman dahulu kala percaya bahwa manusia dapat memahami kebaikan tertinggi yang mampu dicapai oleh kehidupan manusia dengan memanfaatkan kehendaknya belaka, atau bagaimanapun tanpa bantuan *manusia*; orang lain memandang kekuasaan sebagai tujuan hidup, dan masih ada orang melihat kesenangan pribadi sebagai tujuan hidup. Semua ini adalah filsafat soliter dalam pengertian bahwa apa yang baik dianggap sebagai sesuatu yang dapat mewujud pada pribadi-pribadi yang terpisah, bukan hanya pada himpunan pribadi-pribadi yang lebih kecil atau lebih besar. Menurut saya, semua pandangan semacam itu keliru, dan tidak hanya dalam teori etis, tetapi sebagai ekspresi dari bagian naluri kita yang lebih baik. Manusia tergantung pada kerja sama, dan, telah disediakan alam, memang agak kurang memadai dengan naluri sebagai sarana yang dapat mencetuskan pertemanan yang harus ada untuk jalinan kerja sama tersebut. Cinta merupakan bentuk pertama dan yang paling umum dari emosi yang mengarah pada kerja sama, dan mereka yang telah mengalami cinta dengan sungguh-sungguh tidak akan puas dengan sebuah filsafat yang mengandaikan kebaikan tertinggi mereka, yaitu tidak tergantung pada kebaikan orang yang dicintai. Dalam hal ini perasaan orang tua bahkan jauh lebih kuat, tetapi perasaan orang tua yang terbaik adalah hasil dari cinta antara ayah dan ibu. Saya tidak berpura-pura menganggap bahwa cinta dalam

bentuknya yang tertinggi adalah lazim, tetapi saya sungguh berpandangan bahwa dalam bentuknya yang tertinggi itu cinta menampakkan nilai-nilai yang tetap tidak diketahui, dan memiliki nilai yang tak tersentuh oleh skeptisisme, kendati kaum skeptis yang tak mampu mencinta boleh jadi khilaf menganggap ketidak-mampuan mereka itu dipicu oleh skeptisisme mereka.

> Cinta sejati adalah api abadi
> menyala dalam akal budi
> tak pernah sakit, tak pernah mati, tak pernah dingin,
> tak pernah mengkhianati diri.

Saya tiba pada masalah berikutnya yang disebut Krutch sebagai tragedi. Dia berpendapat, dan dalam hal ini saya bisa menyepakatinya, bahwa drama Henrik Ibsen yang berjudul *Ghosts* kurang bermutu dibandingkan *King Lear*. "Tak ada kemampuan mengungkap yang lebih tinggi, tak ada bakat lebih besar untuk menyusun kata-kata yang dapat mengubah Ibsen menjadi Shakespeare. Bahan yang dipakai William Shakespeare dalam menciptakan karyanya, pemahamannya tentang martabat manusia, pentingnya dorongan-dorongan kuat manusia, pandangannya mengenai kepenuhan hidup manusia, sama sekali tidak ada dan tidak bisa ada untuk Ibsen, sebagaimana tidak ada dan tidak bisa ada untuk rekan-rekan sezamannya. Tuhan dan Manusia dan Alam semuanya agak berkurang dalam perjalanan beberapa abad berselang, bukan karena kepercayaan yang realistis kepada seni modern menggiring kita menemukan orang-orang yang picik, melainkan karena kepicikan hidup

manusia ini agaknya dilemparkan kepada kita oleh suatu proses yang sama yang menghasilkan perkembangan teori-teori realistik tentang seni yang kita gunakan untuk membenarkan pandangan kita." Tak diragukan lagi, jenis tragedi kuno yang berhubungan dengan para pangeran dan penderitaan mereka tidaklah sesuai bagi zaman kita, dan jika kita mencoba memberi perlakuan dengan cara yang sama maka penderitaan seorang individu yang tak dikenal tidak menimbulkan efek yang sama. Namun alasan untuk hal ini bukanlah kemerosotan dalam pandangan kita mengenai kehidupan, melainkan justru sebaliknya. Itu disebabkan oleh fakta bahwa kita tidak bisa lagi memandang individu-individu tertentu sebagai individu-individu besar di dunia ini, yang berhak atas gairah-gairah tragis, sedangkan individu-individu lainnya harus bekerja mati-matian dan bekerja keras untuk meraih keagungan yang selama ini hanya dimiliki segelintir orang. Shakespeare berkata:

> Kalau pengemis mati, tak ada orang datang;
> Surga hanya bersinar saat kematian para pangeran.

Pada zaman Shakespeare sentimen ini, jika tidak diterima secara harfiah, setidak-tidaknya mengungkapkan pandangan yang secara praktis bersifat universal dan diterima secara mendalam oleh Shakespeare itu sendiri. Itu sebabnya, kematian Cinna tokoh rekaan sang penyair dilihat lucu, sedangkan kematian Caesar, Brutus dan Cassius dianggap tragis. Makna kosmis kematian seseorang hilang bagi kita karena kita menjadi demokratis, bukan hanya dalam bentuk luar, melainkan juga

dalam keyakinan terdalam kita. Karena itu, tragedi besar zaman kita ini ialah bahwa kita harus berurusan sendiri dengan komunitas ketimbang dengan individu. Saya akan memberikan contoh tentang apa yang saya maksud dengan *Massemench* karya Ernst Toller.[3] Saya tidak melihat karya ini sama baiknya dengan karya terbaik yang pernah dihasilkan pada abad-abad terbaik di masa lampau, tetapi saya beranggapan bahwa karya ini dapat diperbandingkan; karya ini agung, mendalam dan aktual membahas tindak kepahlawanan dan "menggerakkan hati pembaca dengan rasa belas kasih dan rasa takut", meminjam kata-kata Aristoteles. Masih ada beberapa contoh mengenai tragedi modern ini, sebab teknik lama dan tradisi-tradisi lama harus ditinggalkan tanpa diganti dengan teknik dan tradisi yang terdidik. Untuk menulis tragedi orang harus merasakan tragedi. Untuk merasakan tragedi orang harus menyadari dunia tempat dia hidup tidak hanya dengan akal budinya namun dengan darah dan sarafnya. Krutch dalam bukunya membahas soal keputusasaan, dan orang tersentuh oleh penerimaannya yang heroik terhadap dunia yang suram, tetapi kesuraman ini adalah akibat dari fakta bahwa dia dan sebagian besar para penulis belum belajar merasakan emosi-emosi lama dalam menanggapi rangsangan baru. Rangsangan ada, namun tidak di kalangan rekan-rekan sesama penulis. Rekan-rekan sesama penulis tidak memiliki hubungan yang sangat berarti dengan kehidupan masyarakat, dan hubungan semacam itu penting jika perasaan orang-orang tersebut memiliki kesungguhan dan kedalaman yang di situ

[3] Diterjemah oleh Vera Meynell ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Masses and Man*.

tragedi dan kebahagiaan sejati berlangsung. Kepada semua orang muda berbakat yang merasa bahwa tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mereka kerjakan, saya akan katakan: "Berhentilah menulis, dan sebaliknya, berusahalah untuk tidak menulis. Masukilah dunia; jadilah perampok, raja di Borneo, buruh di Soviet Rusia; beri diri Anda sendiri kehidupan dan dalam kehidupan itu pemuasan kebutuhan fisik dasariah akan menyita seluruh energi Anda." Saya tidak menganjurkan langkah dan tindakan ini kepada setiap orang, tetapi hanya kepada mereka yang mengidap penyakit yang didiagnosis Krutch. Saya yakin, setelah hidup dengan cara itu selama beberapa tahun, seorang bekas intelektual akan menemukan bahwa dalam segenap usahanya dia tak sanggup lagi menahan diri untuk menulis, dan kalau saat itu tiba, tulisannya tidak akan terlihat sia-sia baginya.

3
Kompetisi

Apabila Anda bertanya kepada seseorang di Amerika, atau bertanya kepada seorang pedagang di Inggris, soal apa yang paling mengganggu hidupnya, maka dia akan menjawab: "Perjuangan hidup". Dia akan mengatakan hal ini dengan jujur; dia akan meyakininya. Dalam arti tertentu itu benar; namun dalam arti lain, dan arti penting, itu sangat keliru. Perjuangan hidup tentu saja adalah sesuatu yang, sudah pasti, terjadi. Itu bisa saja terjadi pada setiap orang di antara kita jika kita kurang beruntung. Itu terjadi, misalnya, pada Falk tokoh rekaan Joseph Conrad, yang sadar berada di atas sebuah kapal yang sudah ditinggalkan, salah satu dari dua orang di antara awak kapal yang memiliki senjata, tanpa makanan kecuali orang lain. Ketika kedua orang itu selesai memakan apa yang bisa mereka sepakati, perjuangan hidup yang sesunggguhnya pun dimulai. Falk menang, tetapi sejak itu dia menjadi vegetarian. Itu bukanlah yang dimaksudkan oleh si

pedagang sewaktu dia bicara tentang "perjuangan hidup". Dia memilih ungkapan yang tak tepat untuk menaikkan martabat sesuatu yang sebetulnya remeh-temeh. Tanyakan kepadanya berapa orang dari komunitasnya, yang dikenalnya dengan baik, yang mati kelaparan. Tanyakan kepadanya apa yang terjadi pada teman-temannya sesudah mereka pailit. Setiap orang tahu bahwa seorang pedagang yang pailit lebih kaya sejauh hal itu menyangkut kenikmatan harta dibandingkan seseorang yang belum pernah beroleh kesempatan menjadi kaya dan pailit. Itu sebabnya, apa yang dimaksud orang dengan perjuangan hidup adalah perjuangan untuk meraih kesuksesan. Apa yang ditakutkan orang-orang ketika terlibat dalam perjuangan bukanlah soal kegagalan mendapatkan sarapan pagi keesokan harinya, melainkan soal kegagalan mengalahkan tetangga mereka.

Sungguh luar biasa betapa sedikit orang menyadari bahwa mereka terjerat dalam cengkeraman suatu mekanisme yang mana mereka tak dapat melepaskan diri darinya, namun mereka tetap bekerja keras karena sesungguhnya mereka tidak menyadari bahwa pekerjaan keras itu gagal mengangkat mereka ke tingkatan yang lebih tinggi. Saya, tentu saja, sedang memikirkan orang-orang yang menjalankan bisnis di tingkatan yang lebih tinggi; orang-orang yang sudah mendapatkan penghasilan yang baik dan bisa, kalau mereka mau, hidup dengan apa yang mereka miliki. Melakukan hal semacam itu tampaknya memalukan bagi mereka, bagaikan melarikan diri dari pasukan saat berhadap-hadapan dengan musuh. Namun jika Anda menanyai mereka soal kepentingan umum manakah yang menjadi sasaran pengabdian mereka dengan pekerjaan mereka itu,

maka mereka akan bingung menjawabnya segera setelah mereka menyadari kata-kata basi dalam iklan-iklan tentang kehidupan yang berat.

Bayangkan kehidupan orang semacam itu. Dia, anggap saja, memiliki sebuah rumah yang bagus, seorang istri yang cantik, dan anak-anak yang menyenangkan. Dia bangun pagi selagi orang lain masih tidur dan lekas-lekas berangkat ke tempat kerja. Sudah menjadi tugasnya untuk memperlihatkan kualitas seorang eksekutif yang hebat; dia menjaga tutur katanya, berbicara dengan tegas, dan bersikap bijaksana yang amat diperhitungkan guna memberi kesan yang baik kepada setiap orang kecuali kepada pesuruh. Dia mendiktekan surat-surat, berbincang-bincang dengan orang-orang penting dari pelbagai kalangan, mempelajari pemasaran dan makan siang bersama seseorang yang diajaknya untuk melakukan transaksi atau yang dia harapkan bisa mengadakan transaksi dengannya. Hal yang sama terus berlangsung pada hari-hari kerjanya. Dia tiba di rumah dalam keadaan penat tepat pada waktu makan malam. Di meja makan dia dan sejumlah orang letih lainnya berusaha untuk berpura-pura menikmati kebersamaan dengan nyonya-nyonya yang tak berkesempatan merasakan rasa lelah. Sulit diperkirakan seberapa lama dia harus menunggu sebelum bisa melepaskan diri dari semua itu. Akhirnya dia tidur dan selama sekian jam ketegangan pun hilang.

Kehidupan penuh pekerjaan orang ini boleh diumpamakan dengan kehidupan yang diganduli psikologi perlombaan seratus meter, tetapi karena perlombaan itu mempunyai satu-satunya tujuan, maka jadilah titik gravitasi, titik konsentrasi, yang cukup

memadai untuk seratus meter, sehingga akhirnya menjadi agak berlebihan. Apa yang dia ketahui tentang anak-anaknya? Setiap hari dalam sepekan dia berada di tempat kerja, pada hari Minggu dia bermain golf. Apa yang dia ketahui tentang istrinya? Tatkala dia berangkat kerja pada pagi hari, istrinya masih tidur. Di sepanjang malam dia dan istrinya sibuk dengan tugas-tugas sosial yang tidak memungkinkan terjalinnya percakapan yang penuh kemesraan. Dia bisa saja tidak punya teman lelaki yang penting baginya, meski dia memiliki beberapa teman lelaki yang dia perlakukan dengan ramah; sikap ramah tamah yang selama ini ingin dirasakannya. Perihal musim semi dan hasil panen, dia hanya tahu bahwa semua itu memengaruhi pasar; negara-negara asing boleh jadi sudah dikunjunginya, namun dengan mata yang lelah dan jenuh. Buku tampak sia-sia baginya, dan musik membuat dia mengerutkan kening. Tahun demi tahun dia makin kesepian, perhatiannya makin terpusat pada perkerjaan, dan kehidupan di luar kesibukan bisnis makin hampa dan menjemukan. Saya sudah melihat orang Amerika yang beranjak tua yang hidup dengan cara demikian, di Eropa, bersama istri dan anak-anak perempuannya. Sudah jelas, mereka membujuk lelaki yang malang itu, mengatakan kepadanya bahwa sudah waktunya dia berlibur dan memberi putri-putrinya kesempatan untuk memasuki dunia lama mereka. Ibu dan anak-anak perempuan itu begitu riang mengelilingi si lelaki dan mengalihkan perhatiannya agar melihat barang-barang yang menarik minat mereka sebagai sesuatu yang istimewa. Lelaki itu letih, bosan memikirkan apa yang dilakukan orang-orang di kantornya pada saat itu atau apa yang tengah berlangsung di dunia baseball. Istri

dan putri-putrinya akhirnya angkat tangan, dan menyimpulkan bahwa lelaki itu adalah orang barbar. Tak pernah terbetik dalam benak mereka bahwa dia adalah korban dari kerakusan mereka; tidak pula, sungguh ini benar, melihatnya sebagai orang yang membakar dirinya sendiri demi memuaskan seorang penonton dari Eropa. Kasusnya itu mungkin mirip dengan sembilan dari sepuluh kasus janda kaum Hindu yang bersedia mengorbankan diri, siap dibakar demi kemuliaan dan karena agama memerintahkan demikian. Agama sang pengusaha dan kemuliaan menuntut dia untuk mencari banyak uang, seperti janda Hindu itu dia menanggung siksaan tersebut dengan riang gembira. Jika pengusaha Amerika itu ingin menjadi lebih bahagia, dia pertama-tama harus mengubah agamanya. Sepanjang dia hanya menginginkan kesuksesan, bahkan sepenuhnya yakin bahwa sudah menjadi tugas seorang manusia untuk memburu kesuksesan dan orang yang tak berbuat demikian adalah makhluk yang celaka, maka selama itu pula hidupnya akan diliputi ketegangan yang berlebihan dan terlalu merindukan kebahagiaan. Ambillah contoh sederhana soal penanaman modal. Hampir setiap orang Amerika memilih mendapatkan 8 persen dari investasi penuh risiko ketimbang mendapatkan 4 persen dari investasi yang aman. Akibatnya, banyak uang yang habis serta selalu dililit kecemasan dan kegelisahan. Bagi saya, apa yang ingin saya dapatkan dengan uang saya ialah, sudah pasti, hidup santai dengan aman. Tetapi apa yang diinginkan manusia modern yang khas dengan uangnya ialah mendapatkan uang lebih banyak lagi dengan sikap yang penuh lagak, penuh kebanggaan, dan mengalahkan orang-orang yang sampai seka-

rang ini sederajat dengannya. Derajat sosial di Amerika tidaklah terbatas dan seluruhnya naik-turun. Itu sebabnya, emosi-emosi tinggi hati menjadi lebih menggelisahkan daripada tatanan sosial yang sudah pasti, meski uang yang dimilikinya mungkin saja tidak cukup mendongkrak kebesaran dirinya karena sulit menjadi orang besar tanpa uang. Lebih-lebih lagi, uang dibuat sebagai ukuran yang dapat diterima oleh otak. Seseorang yang bisa mendapatkan uang banyak adalah orang pintar; orang yang tidak bisa mendapatkan uang banyak bukanlah orang pintar. Tak ada orang yang suka dianggap bodoh. Itu sebabnya, kalau keadaan pasar genting orang merasa seperti anak muda menghadapi ujian.

Saya rasa harus diakui, suatu unsur rasa takut yang tulus kendati irasional terhadap dampak kebangkrutan kerap menyelinap masuk ke dalam kerisauan pedagang. Tokoh novel *Clayhanger* Arnold Bennett, betapapun kaya, selalu saja takut mati di tempat kerjanya. Saya yakin mereka yang pernah sangat menderita dalam kemelaratan pada masa kecil dihantui oleh rasa takut jika anak-anak mereka akan mengalami penderitaan yang sama dan merasa bahwa nyaris mustahil menyimpan uang jutaan untuk mencegah malapetaka ini. Rasa takut semacam itu bisa saja tak terhindarkan lagi pada generasi pertama, namun rasa takut tersebut rupanya tidak begitu menyiksa orang-orang yang pernah hidup melarat. Bagaimanapun rasa takut adalah faktor kecil dan faktor yang agak luar biasa dalam masalah itu.

Biang keladi kesulitan itu muncul dari tekanan yang begitu besar untuk mencapai keberhasilan kompetitif sebagai sumber utama kebahagiaan. Saya tidak menyangkal bahwa hasrat

meraup kesuksesan menyebabkan hidup lebih mudah dinikmati. Seorang pelukis, kita anggap saja begitu, yang hidup tidak menentu selama masa mudanya mungkin akan menjadi lebih bahagia jika bakatnya diakui orang. Saya tidak pula menyangkal bahwa uang sampai pada titik tertentu sangat mampu meningkatkan kebahagiaan; di luar titik itu saya rasa uang tidak akan meningkatkan kebahagiaan. Apa yang menjadi pandangan saya ialah bahwa kesuksesan hanyalah salah satu unsur kebahagiaan, dan sangat keterlaluan jika semua unsur lain dikorbankan untuk mendapatkannya.

Sumber masalah ini ialah filsafat hidup yang lazim merebak di kalangan pengusaha. Di Eropa memang benar masih ada kalangan lain yang tak kalah bergengsi. Di beberapa negara ada kalangan bangsawan; di semua negara ada kaum cendekiawan; dan di semua negara, kecuali negara-negara kecil, angkatan perang dan angkatan laut sangat dihormati. Sekarang selagi benar bahwa ada unsur kompetisi dalam kesuksesan, tak peduli apa profesi orang tersebut, pada waktu yang sama hal yang dihormati bukanlah kesuksesan, melainkan keunggulan, apa pun keunggulan yang mengantar orang meraih kesuksesan. Seorang ilmuwan mungkin atau mustahil tidak mencari uang; dia sudah pasti tidak lebih dihargai jika dia mencari uang dibandingkan jika dia tidak mencari uang. Tak seorang pun akan heran melihat seorang jenderal terhormat atau laksamana hidup miskin; sungguh, kemiskinan pada situasi semacam itu dalam arti tertentu merupakan kehormatan. Untuk alasan-alasan ini, di Eropa, perjuangan kompetitif yang murni bersifat moneter terbatas pada kalangan-kalangan tertentu, dan mereka boleh jadi bukan-

lah yang paling berpengaruh atau yang paling terhormat. Di Amerika persoalan sangatlah berbeda. Peranan jasa layanan sangat kecil dalam kehidupan nasional menurut ukuran mereka dalam mendapatkan pengaruh. Mengenai profesi cendekiawan, tak ada orang luar yang bisa mengatakan apakah seorang dokter benar-benar mengetahui banyak hal tentang pengobatan, atau apakah seorang ahli hukum benar-benar mengetahui hukum, karena itu lebih mudah menilai jasa mereka dari penghasilan yang mereka terima dari standar hidup mereka. Mengenai para guru besar, mereka adalah pembantu-pembantu bayaran para pengusaha, sehingga kurang mendapat penghargaan lebih daripada yang diberikan kepada mereka di negara-negara yang lebih tua. Akibatnya, di Amerika manusia profesional meniru para pengusaha, dan bukanlah suatu tipe terpisah seperti di Eropa. Karena itu, di semua kelas orang kaya tak ada upaya menjinakkan perjuangan gigih dan perjuangan murni untuk kesuksesan finansial.

Sedari usia muda anak-anak Amerika merasa bahwa inilah satu-satunya hal yang penting dan tidak ingin direpotkan oleh beragam pendidikan apa pun yang tidak menghasilkan uang. Pendidikan pada umumnya biasa dipahami sebagai latihan untuk mendapatkan kemampuan mencicipi kesenangan — kesenangan, maksud saya, kepada hal-hal yang lebih halus yang tidak terbuka bagi semua orang yang tak terdidik. Di abad ke-18 tanda bahwa seseorang itu "jantan" ialah jika orang itu memilih mencari kesenangan dalam sastra, film, dan musik. Kita dewasa ini mungkin saja tidak setuju dengan selera ini, namun paling tidak itu selera tulen. Orang kaya zaman seka-

rang cenderung memilih tipe yang lain. Dia tidak pernah membaca. Apabila dia membangun gedung pameran foto guna mendongkrak keharuman namanya, maka dia mengandalkan para ahli untuk memilih foto-fotonya; kenikmatan yang didapatkannya bukanlah kenikmatan memandang foto-foto tersebut, melainkan kenikmatan mencegah orang kaya lain memiliki foto-foto tersebut. Tentang musik, jika dia kebetulan seorang Yahudi, dia mungkin saja memiliki apresiasi musik yang sejati; namun jika bukan orang Yahudi, dia sama tidak terdidiknya dalam hubungannya dengan seni-seni yang lain. Akibat dari semuanya ini ialah bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam memanfaatkan waktu luang. Karena dia makin kaya, makin mudah dia mendapatkan uang, sehingga akhirnya lima menit sehari dia akan mendapatkan uang lebih banyak dibandingkan jika dia mengetahui cara membelanjakan uang tersebut. Walhasil, sebagai akibat keberhasilannya itu, orang miskin terlunta-lunta. Selama kesuksesan itu sendiri dipandang sebagai tujuan hidup, maka keadaan ini akan terus berlangsung. Apabila orang tidak diajari cara memanfaatkan kesuksesan setelah meraihnya, maka apa yang didapatkannya pada akhirnya membuat dia bosan.

Kebiasaan berpikir kompetitif dengan mudah menguasai bidang-bidang lain yang bukan tempat untuk berkompetisi. Ambil contoh perkara membaca. Ada dua motif untuk membaca sebuah buku: pertama, Anda menikmatinya; kedua, Anda bisa membanggakan diri. Sudah menjadi kebiasaan di Amerika para ibu membaca (atau tampak membaca) buku-buku tertentu setiap bulan; beberapa ibu membacanya hingga tuntas, beberapa

membaca bab pertama, beberapa membaca ulasan, dan buku-buku tersebut tergeletak di meja mereka semua. Namun mereka tidak membaca karya besar satu pun. Belum pernah sebulan lamanya buku *Hamlet* atau *King Lear* dipilih oleh Klub Buku; belum pernah selama sebulan orang-orang menganggap perlu mengetahui soal Dante. Itu sebabnya, bacaan mereka seluruhnya adalah buku-buku modern yang kurang berbobot dan tak pernah karya-karya besar. Ini juga merupakan dampak kompetisi, yang barangkali tidak sepenuhnya buruk, sebab sebagian besar ibu-ibu tersebut, jika dibiarkan begitu saja, sangat kecil kemungkinan membaca karya-karya besar, akan membaca buku-buku yang bahkan lebih buruk daripada buku-buku yang dipilihkan oleh pembimbing dan ahli sastra untuk mereka.

Penekanan atas perlombaan dalam kehidupan modern dihubungkan dengan kemerosotan secara umum standar peradaban seperti yang terjadi di Roma selepas masa Kaisar Augustus. Lelaki dan perempuan kiranya sudah tak mampu menikmati kesenangan yang lebih intelektual. Seni percakapan umum, misalnya, disempurnakan di salon-salon Prancis pada abad ke-18, masih merupakan tradisi yang hidup empat puluh tahun lampau. Itu adalah seni yang halus, memperagakan kemampuan tertinggi demi sesuatu yang akan sirna. Namun siapa di zaman kita ini menaruh perhatian atas sesuatu dengan santai? Di Cina sepuluh tahun silam seni itu masih tumbuh subur, tetapi saya membayangkan semangat misioner kaum Nasionalis sejak itu menyapu bersih seluruh seni tersebut. Pengetahuan tentang bacaan yang baik, yang universal di kalangan orang-orang terdidik lima puluh atau seratus tahun lampau, kini dimiliki

beberapa guru besar saja. Semua kesenangan yang lebih menenangkan sudah ditinggalkan. Banyak mahasiswa Amerika mengajak saya berjalan-jalan pada musim semi melewati hutan di tepi kampus;tempat itu penuh dengan bunga-bunga yang sungguh liar namun tak ada seorang pun dari mahasiswa itu tahu nama salah satu dari bunga-bunga tersebut. Apa gunanya tahu tentang itu? Pengetahuan tersebut tidak menambah penghasilan seseorang.

Kesulitan tidak hanya terletak pada individu, dan sang individu tidak dapat mencegahnya sendiri dalam kesendirian. Kesulitan muncul dari filosofi hidup yang diterima secara umum, dan menurut filosofi hidup itu, hidup adalah suatu persaingan, suatu perlombaan, dan penghargaan akan diberikan kepada pemenang. Pandangan ini memicu suatu sikap yang tak wajar, mengutamakan peranan kehendak dengan mengabaikan pancaindra dan intelek. Atau mungkin dalam mengungkapkan hal ini kita menempatkan kereta di depan kuda. Para moralis Puritan selalu memberikan tekanan pada kehendak di zaman modern kendati mereka semula memberikan tekanan pada iman. Barangkali abad Puritanisme telah menghasilkan suatu persaingan, dan dalam persaingan itu kehendak dikembangkan secara berlebihan, sedangkan pancaindra dan intelek terabaikan, dan persaingan semacam itu memilih filosofi persaingan sebagai filosofi terbaik yang sesuai dengan sifatnya. Bagaimanapun, keberhasilan luar biasa dinosaurus modern ini, yang, seperti prototipe prasejarah mereka, memilih kekuasaan daripada inteligensi menyebabkan mereka secara universal ditiru:

mereka menjadi pola orang-orang kulit putih di mana-mana, dan hal ini tampaknya makin menjadi masalah untuk seratus tahun mendatang. Namun orang-orang yang tak ikut-ikutan dalam arus itu barangkali dapat menghibur diri dengan berpikir bahwa dinosaurus itu akhirnya tidak menang; mereka baku bunuh dan penonton-penonton yang pintar mewarisi kerajaan mereka. Dinosaurus modern kita bunuh diri. Pada umumnya mereka rata-rata tak punya anak lebih dari dua di setiap perkawinan; mereka tidak cukup menikmati hidup untuk mendapatkan anak. Pada titik ini filosofi yang terlampau berat yang mereka warisi dari nenek moyang Puritan mereka terbukti tidak cocok dengan dunia. Orang-orang yang punya pandangan tentang kehidupan itu menyebabkan mereka merasakan begitu sedikit kebahagiaan sehingga ketidakpedulian mereka untuk mendapatkan anak secara biologis pun padam. Sebelum berlarut-larut mereka akan digantikan oleh sesuatu yang lebih riang dan menggembirakan.

Persaingan yang dilihat sebagai masalah utama dalam hidup itu terlampau seram, terlampau ketat, lebih menegangkan urat saraf dan kehendak yang kaku memungkinkan suatu landasan hidup untuk lebih dari satu atau dua generasi paling banyak. Sesudah itu persaingan pasti memicu kelelahan saraf, beragam pelampiasan, memburu kesenangan yang setegang dan sesulit bekerja (karena bersikap relaks nyaris mustahil) dan akhirnya persediaan tenaga hilang karena steril. Bukan hanya bekerja yang diracuni oleh filosofi kompetisi ini; waktu bersenang-senang pun diracuninya. Jenis hidup santai yang menenangkan

dan memulihkan kekuatan saraf pun dirasa menjemukan. Pasti akan ada percepatan terus-menerus yang berakhir secara wajar dengan obat dan serangan jantung. Untuk menyembuhkan ini, orang perlu mengakui bagian kewarasan dan kenikmatan dalam suatu cita-cita kehidupan yang seimbang.

4
Rasa Jenuh dan Gairah

Kejenuhan sebagai faktor dalam perilaku manusia, menurut saya, kurang diperhatikan sebagaimana harusnya. Saya yakin, rasa jenuh adalah salah satu kekuatan motif besar dalam seluruh sejarah, dan lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Rasa jenuh akan terlihat dengan sangat jelas dalam emosi manusia. Binatang-binatang yang tertangkap, memang benar, menjadi resah, berjalan mondar-mandir, dan menguap, namun dalam keadaan alamiah saya tidak yakin mereka mengalami sesuatu yang analog dengan rasa jenuh. Sepanjang waktu mereka mengintai musuh, atau mencari makan, atau kedua-duanya; kadang-kadang mereka kawin, kadang-kadang mereka berusaha menghangatkan tubuh. Tetapi bahkan jika mereka tidak bahagia, saya tidak yakin mereka bosan. Barangkali kera antropoid menyerupai kita dalam hal ini, seperti banyak kera lainnya, tetapi karena belum pernah hidup dengan mereka maka saya tak punya

kesempatan untuk melakukan percobaan. Salah satu inti rasa jenuh adalah perbedaan mencolok antara situasi sekarang dan situasi-situasi lain yang lebih menyenangkan yang memaksakan diri untuk dibayangkan tanpa dapat ditolak. Juga salah satu inti rasa jenuh ialah bahwa seseorang tidak sepenuhnya mengerahkan kemampuannya. Seseorang tidak akan bosan saat dia dihukum mati, kecuali jika dia memiliki keberanian yang luar biasa. Dengan cara yang sama tak ada orang yang pernah menguap selama menyampaikan pidato pertama di House of Lords,[4] kecuali mendiang Duke of Devonshire, yang amat dihormati oleh anggota-anggota House of Lords. Kejenuhan pada dasarnya adalah hasrat yang tak terwujud untuk mengalami sebuah peristiwa, tidak harus peristiwa yang menyenangkan, namun cukup kejadian yang akan memampukan korban rasa jenuh mengenali, atau membedakan, hari yang satu dari hari yang lain. Kebalikan dari rasa jenuh bukanlah kesenangan, melainkan kegairahan.

Hasrat untuk bergairah tertanam di dalam diri manusia, khususnya pada kaum lelaki. Saya pikir hasrat tersebut lebih mudah dipenuhi pada tahap berburu dibandingkan pada tahapan lain. Berburu sangat menggairahkan, berperang juga menggairahkan, dan bermain cinta pun menggairahkan. Seorang manusia barbar pasti berhasil menyetubuhi seorang perempuan selagi suami perempuan itu tidur di sampingnya, sebab perempuan itu tahu bahwa dia akan segera dibunuh jika suaminya terbangun. Saya bayangkan situasi ini tidaklah membosankan.

[4] Dewan Bangsawan, sebutan bagi majelis tinggi dalam Parlemen Kerajaan Inggris Raya. Adapun House of Commons, atau Dewan Rakyat, adalah sebutan bagi majelis rendah (catatan penerjemah).

Tetapi dengan terbentuknya kehidupan agrikultur, maka suasana yang menjemukan pun mulai merebak di kalangan masyarakat biasa, kecuali, tentu saja, di kalangan bangsawan yang tetap dan masih tetap berada pada tahap berburu. Kita banyak mendengar tentang betapa membosankan mengawasi mesin, tetapi saya kira kegiatan pertanian yang dijalankan dengan cara-cara kuno setidak-tidaknya sama-sama membosankan. Memang berlawanan dengan apa yang menjadi pandangan sebagian besar filantropis, saya katakan bahwa abad mesin secara luar biasa menyurutkan rasa jemu di dunia. Di kalangan buruh, jam kerja tidaklah sepi, sedangkan waktu sore hari dapat dimanfaatkan untuk mencicipi bermacam-macam hiburan yang tak mungkin ada di desa di masa lampau. Pikirkan lagi perubahan pada kelas menengah ke bawah. Dahulu selepas makan malam, jika istri dan anak-anak perempuan sudah selesai membersihkan meja makan, setiap orang duduk melingkar dan menikmati apa yang disebut "momen keluarga yang bahagia". Ini berarti si kepala rumah tangga beristirahat, istrinya merajut, dan anak-anak perempuannya dicekam rasa bosan atau ingin berada di Timbuktu. Mereka tidak boleh membaca atau meninggalkan ruangan, karena teorinya ialah bahwa pada saat itu sang ayah berbincang-bincang dengan mereka yang tentu akan menyenangkan semua orang. Karena nasib mereka akhirnya menikah dan memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka mengalami masa muda yang sama menyedihkan dengan masa muda mereka dahulu. Apabila mereka tidak bernasib baik, mereka menjadi perawan tua, mungkin sampai menjadi perempuan uzur — suatu nasib yang mengerikan, sama seperti yang

diperlihatkan orang-orang barbar kepada korban mereka. Semua beban kejenuhan ini harus diingat dalam menilai dunia seratus tahun silam, dan ketika orang menelusuri lebih jauh masa lampau, rasa jenuh itu masih saja terasa lebih buruk lagi. Bayangkan keadaan membosankan musim dingin di suatu desa pada abad pertengahan. Orang-orang tidak dapat membaca atau menulis, mereka hanya memiliki lilin untuk alat penerang setelah malam tiba, asap dari satu-satunya api yang mereka miliki memenuhi satu-satunya ruangan yang tidak dingin membeku. Jalan-jalan nyaris tidak dapat dilewati, sehingga orang-orang hampir tidak pernah bertemu dengan orang dari desa lain. Rasa jenuh itulah yang menyebabkan orang-orang berburu perempuan-perempuan tukang sihir sebagai satu-satunya olah raga yang dapat menghidupkan waktu sore hari di musim dingin itu.

Kita kurang mengalami kejenuhan dibandingkan nenek moyang kita, tetapi kita lebih takut kepada kejenuhan. Kita sudah tahu atau justru kita yakin bahwa kejenuhan bukanlah bagian dari nasib manusia, tetapi dapat dihindari dengan ikhtiar yang cukup tekun mencari kegairahan. Gadis-gadis dewasa ini mencari nafkah sendiri, pada umumnya karena ini memungkinkan mereka mencari kegairahan di waktu sore dan menghindari "waktu keluarga bahagia" yang harus dilalui oleh nenek mereka. Setiap orang yang mampu hidup di kota di Amerika, orang yang tidak dapat hidup di kota mempunyai mobil, atau setidak-tidaknya sepeda motor, untuk pergi menonton film. Dan tentu saja mereka memiliki radio di rumah. Anak-anak muda lelaki dan perempuan lebih sering bertemu

dibandingkan pada zaman dahulu, dan setiap pembantu rumah tangga berharap setidak-tidaknya sekali sepekan mendapatkan kegairahan sama seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh rekaan Jane Austen dalam seluruh novelnya. Bersamaan dengan naiknya kita ke jenjang sosial yang lebih tinggi, upaya mencari kegairahan pun makin menjadi-jadi. Orang-orang yang hidup mapan selalu pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan riang, berdansa dan minum-minum, tetapi berdasarkan beberapa alasan selalu berharap bisa lebih menikmati semua itu di tempat yang baru. Mereka yang harus mencari nafkah didera rasa jenuh pada jam-jam kerja, karena merasa terpaksa, namun mereka yang punya cukup uang dan bebas dari keharusan bekerja memiliki cita-cita hidup yang lepas sama sekali dari kebosanan. Ini suatu cita-cita mulia, dan semoga saja saya tak harus mengutuknya, tetapi saya khawatir bahwa, seperti cita-cita lainnya, cita-cita itu lebih sulit dicapai ketimbang apa yang digambarkan kaum idealis. Bagaimanapun, waktu pagi itu membosankan jika dibandingkan dengan sore sebelumnya yang menyenangkan. Orang akan menjadi setengah tua atau bahkan mungkin menjadi tua. Pada umur dua puluh tahun orang-orang berpikir bahwa kehidupan mereka akan berakhir pada saat mereka berusia tiga puluh tahun. Saya, pada umur lima puluh delapan tahun, tak bisa lagi mengikuti pandangan itu. Barangkali menghabiskan modal pokok sama tidak bijaksananya dengan menghabiskan modal finansial. Barangkali beberapa unsur kejenuhan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Keinginan untuk lepas dari kebosanan itu alamiah; sungguh, semua bangsa memperlihatkan hal itu jika ada kesempatan. Tatkala orang-

orang barbar untuk pertama kalinya mencicipi minuman keras orang-orang kulit putih, mereka akhirnya menemukan pelampiasan rasa bosan yang sudah mendera mereka berabad-abad lamanya dan kecuali kalau pemerintah melarangnya, mereka minum sampai mati terkapar. Perang, pemusnahan etnis, dan penganiayaan merupakan bagian dari pembebasan dari rasa jenuh, bahkan perselisihan dengan tetangga dianggap lebih baik daripada tidak terjadi apa-apa. Itu sebabnya, rasa jenuh adalah masalah penting bagi para moralis, sebab setidak-tidaknya setengah dari dosa-dosa manusia disebabkan oleh rasa takut menghadapi kejenuhan itu.

Namun rasa jenuh tidak harus dianggap buruk sepenuhnya. Ada dua jenis kejenuhan; yang pertama berguna, sedangkan yang kedua merugikan. Kejenuhan yang berguna (yang membuahkan) timbul dari tidak adanya obat-obatan, dan kejenuhan yang merugikan (yang membuat orang tumpul) berasal dari tidak adanya aktivitas-aktivitas vital. Saya tidak siap untuk mengatakan bahwa obat tidak berguna bagi kebaikan dalam kehidupan ini. Ada momen-momen, misalnya, ketika candu dianjurkan oleh seorang dokter, dan saya rasa momen-momen ini lebih sering daripada yang dianjurkan para penentang candu. Tetapi kecanduan obat ini tentu saja adalah sesuatu yang tidak dapat dibiarkan begitu saja pada operasi impuls alamiah yang tak terkendali. Dan jenis kejenuhan yang dialami orang yang sudah terbiasa dengan obat-obatan jika mereka dijauhkan dari obat-obatan itu adalah sesuatu yang saya kira tak ada obatnya kecuali waktu. Nah apa yang berlaku bagi obat-obatan berlaku pula bagi setiap kegairahan, dalam batas-batas tertentu. Hidup

yang terlalu dijejali kegairahan adalah hidup yang melelahkan, rangsangan lebih kuat yang tak putus-putusnya dibutuhkan untuk menikmati kegairahan yang sudah dipandang sebagai bagian dari kenikmatan. Seseorang yang sudah terbiasa dengan terlalu banyak kegairahan menjadi seperti orang yang kecanduan merica, yang akhirnya tidak mampu lagi bahkan merasakan merica yang cukup banyak yang pasti membuat orang lain terbatuk-batuk. Ada unsur kejenuhan yang tak terpisahkan dari upaya menghindari kegairahan yang terlalu berlebihan, dan terlalu banyak kegairahan bukan hanya merugikan kesehatan, melainkan pula menumpulkan selera menikmati setiap kesenangan; dengan membuat rangsangan menggantikan kepuasan organik yang amat mendalam, kepandaian menggantikan kearifan, dan tindakan yang menggelikan menggantikan keindahan. Saya tidak mau terus-menerus mendesakkan keberatan terhadap kegairahan secara berlebihan. Dalam jumlah tertentu kegairahan itu sehat, namun, nyaris seperti segala sesuatu lainnya, persoalan ini bersifat kuantitatif. Terlalu sedikit gairah menimbulkan kecanduan yang membahayakan, terlalu banyak gairah akan memicu kelelahan. Untuk bisa hidup bahagia diperlukan sebuah daya tertentu agar mampu menanggung rasa bosan, dan hal ini harus diajarkan pula kepada kaum muda.

Semua buku tebal memuat bagian-bagian yang membosankan, dan semua kehidupan yang agung mengandung potongan-potongan pengalaman yang tak menarik. Bayangkan seorang pemilik penerbitan di Amerika modern disodori Kitab Perjanjian Lama sebagai naskah baru yang diajukan kepadanya untuk pertama kalinya. Tak sulit membayangkan apa yang akan

diucapkannya, misalnya tentang genealogi. "Tuan yang terhormat," dia akan berkata, "bab ini kurang menarik; Anda tidak dapat mengharapkan pembaca tertarik pada urutan nama orang-orang yang sedikit sekali Anda terangkan kepada pembaca. Anda sudah memulai kisah Anda, saya akui, dengan gaya yang baik, dan semula saya amat tertarik, tapi secara keseluruhan Anda terlalu bernafsu untuk menceritakan semuanya. Ambillah hal-hal yang menarik, buanglah hal-hal yang berlebihan, dan bawa kembali naskah Anda kepada saya kalau sudah Anda kurangi sehingga ketebalannya menjadi masuk akal." Begitulah kira-kira seorang pemilik penerbit modern bicara, sebab tahu pembaca modern takut bosan. Dia akan mengatakan hal yang sama tentang karya-karya klasik Confusius, Alquran, *Das Kapital* Karl Marx, dan semua kitab suci dan karya-karya besar lainnya yang ternyata merupakan karya yang paling laku. Ini tidak berlaku hanya untuk kitab-kitab suci dan buku-buku besar. Semua novel terbaik memuat bagian-bagian yang membosankan. Sebuah novel yang menarik sejak halaman pertama sampai halaman akhir pasti bukanlah karya yang baik. Hidup orang-orang besar juga tidak menggairahkan, kecuali beberapa momen-momen penting. Socrates bisa berulang-ulang menikmati pesta dan sudah pasti beroleh cukup kepuasan dari obrolan-obrolan, sementara racun mulai bekerja, tetapi sebagian besar hidupnya dilewatkannya dengan tenang bersama Xanthippe, membahas masalah konstitusi pada sore hari dan mungkin menemui beberapa teman sambil lalu. Immanuel Kant konon selama hidupnya tidak pernah beranjak sejauh lima belas kilometer dari Koningsberg. Charles Darwin, setelah mengelilingi dunia, meng-

habiskan sisa waktu hidupnya di rumahnya sendiri. Marx, setelah mengobarkan sejumlah revolusi, memutuskan untuk menjalani sisa hayatnya di British Museum. Secara keseluruhan orang akan menemukan bahwa kehidupan yang tenang merupakan ciri khas orang-orang besar, dan bahwa kenikmatan mereka bukanlah jenis kenikmatan mencari sesuatu yang menggairahkan mata lahiriah. Tak ada hasil besar yang dapat dicapai tanpa kerja tekun, begitu mengasyikkan dan begitu menyulitkan sehingga sedikit tenaga yang tersisa masih bisa dimanfaatkan untuk mencari hiburan yang berat, kecuali jika hiburan semacam itu berguna untuk memulihkan tenaga fisik selama masa liburan, dan mendaki Pegunungan Alpen barangkali adalah contoh terbaik.

Kemampuan menanggung kehidupan yang kurang-lebih monoton adalah kemampuan yang harus didapatkan di masa kecil. Orang-orang tua modern melakukan kesalahan besar dalam hal ini; mereka memberi anak-anak mereka terlalu banyak hiburan yang terlampau pasif semisal tontonan televisi dan makanan lezat, dan mereka tidak melihat betapa pentingnya anak bermain di luar rumah, menikmati hari yang satu sebagaimana menikmati hari-hari lainnya, kecuali tentu saja hari-hari istimewa yang jarang terjadi. Kesenangan masa kecil pada dasarnya harus sedemikian rupa sehingga anak dapat mengambil hikmah dari lingkungannya dengan upaya keras dan kreatif. Mencecap kenikmatan yang menggairahkan dan sekaligus tidak menuntut tenaga fisik, semisal menonton film, sebaiknya tidak sering dilakukan. Kegairahan itu seperti obat, yang makin lama dikonsumsi makin dibutuhkan. Dan sikap fisik yang pasif

dalam kegairahan itu bertentangan dengan naluri. Seorang anak muda bisa tumbuh dalam kondisi terbaik ketika, seperti tanaman muda, dibiarkan hidup tanpa diganggu. Terlalu banyak perjalanan, terlalu banyak kesan yang beragam tidak baik bagi anak-anak, sehingga pada saat dewasa mereka tidak mampu menanggung kehidupan monoton yang penuh arti. Saya tidak bermaksud menyatakan bahwa kehidupan monoton itu memiliki makna tersendiri; saya hanya bermaksud mengatakan bahwa hal-hal yang baik tidak mungkin dicapai kecuali ada kadar monoton tertentu. Ambil contoh *The Prelude* karya penyair William Wordsworth. Akan menjadi jelas bagi setiap pembaca bahwa semua gagasan dan perasaan Wordsworth yang penuh makna itu pasti tidak akan mungkin digapai oleh seorang anak kota yang cara berpikirnya sudah canggih. Seorang anak atau seorang lelaki muda yang memiliki sejumlah tujuan konstruktif yang sungguh-sungguh akan rela menanggung banyak kebosanan jika dia melihat itu memang perlu. Tetapi tujuan-tujuan yang membangun itu tidak akan dengan sendirinya terbentuk dalam diri anak muda tersebut jika dia hidup dengan dijejali pikiran-pikiran yang mengganggu dan merugikan, sebab kalau demikian pikiran-pikirannya akan selalu terarah pada upaya mencari kenikmatan berikutnya dan alih-alih terarah pada hasil yang masih harus diraihnya. Atas semua alasan ini satu generasi yang tidak dapat menanggung kebosanan akan menjadi generasi yang terdiri dari orang-orang kerdil, orang-orang yang diceraikan dari proses-proses lambat alam ini sebelum waktunya, orang-orang yang impuls vital mereka perlahan-lahan menjadi layu,

seperti bunga yang sudah dipotong dan ditempatkan di dalam jambangan.

Saya tidak suka bahasa mistik, namun saya hampir tidak tahu bagaimana mengungkapkan apa yang saya maksudkan tanpa memakai kalimat yang lebih bernada puitis ketimbang bernada ilmiah. Apa pun yang bisa kita ingin pikirkan, kita adalah makhluk Bumi; kehidupan kita adalah bagian dari kehidupan Bumi dan kita mendapatkan makanan dari Bumi sama seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Irama hidup Bumi itu lamban; musim gugur dan musim dingin penting bagi Bumi seperti musim semi dan musim panas, yang lain pun sama pentingnya seperti gerak. Bagi anak, bahkan lebih-lebih lagi bagi orang dewasa, sungguh penting untuk selalu bertaut dengan pasang surut kehidupan di Bumi ini. Tubuh manusia selama berabad-abad telah beradaptasi dengan irama ini, dan agama telah mewujudkan sesuatu dari Bumi pada pesta Paskah. Saya melihat seorang anak berumur dua tahun yang hidup di London diajak berjalan-jalan untuk pertama kalinya ke desa yang penuh tanaman hijau. Pada waktu itu musim dingin, dan segala sesuatu basah dan berlumpur. Bagi mata seorang lelaki dewasa, tak ada hal yang dapat membangkitkan kegembiraan, tetapi dalam diri si anak timbul kegembiraan yang luar biasa. Dia berlutut di tanah yang basah dan mendekatkan wajahnya ke rumput, dan menggumamkan seruan kebahagiaan yang tak begitu terdengar jelas. Dia mengalami kegembiraan yang sejati, sederhana, dan penuh seluruh. Kebutuhan organik yang dipenuhinya begitu mendalam, sedangkan orang yang kebutuhan organiknya tak

cukup terpenuhi jarang menjadi waras sepenuhnya. Banyak kesenangan, bermain judi misalnya, tidak memiliki unsur hubungan dengan Bumi. Kesenangan-kesenangan semacam itu, begitu usai, membuat orang merasa kotor dan tak puas, mendambakan sesuatu yang tak diketahuinya. Kesenangan-kesenangan semacam itu tidak memberikan apa pun yang bisa disebut sebagai kegembiraan. Sebaliknya kesenangan-kesenangan itu sewaktu masih ada mungkin kurang dibandingkan dengan intensitas pikiran-pikiran yang mengganggu namun lebih menggairahkan. Perbedaan yang saya pikirkan berlaku bagi seluruh jenjang dari pekerjaan yang paling sederhana hingga yang paling halus. Anak berumur dua tahun yang baru saja saya sebutkan itu memperlihatkan bentuk yang paling asli dari kesatuan kehidupan dengan Bumi. Tetapi dalam bentuk yang lebih luhur, hal yang sama ditemukan dalam puisi. Apa yang membuat larik-larik puisi Shakespeare begitu istimewa ialah bahwa larik-larik itu penuh dengan kebahagiaan yang sama, yang mendorong anak kecil berumur dua tahun itu melekatkan wajahnya ke rumput. Bayangkan larik-larik ini: "Hark, hark, the lark" ("Dengar, dengar, burung bernyanyi") atau "Come unto these yellow sands" ("masuklah ke dalam pasir kuning ini"); Anda akan menemukan dalam larik-larik ini perasaan yang sama yang hanya dapat diungkapkan oleh anak kecil berumur dua tahun itu lewat gumaman. Atau pikirkan lagi perbedaan antara cinta dan daya tarik seks belaka. Cinta adalah suatu pengalaman yang memperbarui seluruh hidup kita dan menyegarkan, seperti tumbuh-tumbuhan disegarkan oleh hujan sesudah lama didera kekeringan. Dalam hubungan seks tanpa cinta tak ada pengalaman seperti itu.

Tatkala kenikmatan sesaat itu berakhir, yang tersisa hanyalah rasa lelah dan muak, serta perasaan hidup itu hampa. Cinta adalah bagian dari kehidupan Bumi; seks tanpa cinta bukanlah bagian dari kehidupan Bumi.

Khusus rasa jenuh yang diidap orang-orang kota modern sangat berkaitan erat dengan keterpisahan mereka dari kehidupan Bumi. Hidup menjadi gerah dan kotor dan menimbulkan rasa haus, seperti perjalanan ziarah di padang pasir. Di antara orang-orang yang cukup kaya untuk memilih suatu cara hidup, tanda khas kejenuhan yang tak tertanggungkan itu adalah dampak dari ketakutan mereka atas rasa jenuh, meski ini tampak paradoksal. Agar terbebas dari jenis kejenuhan yang membuahkan, mereka menjadi mangsa kejenuhan lain yang lebih buruk. Suatu kehidupan yang bahagia, dalam arti tertentu, pasti adalah kehidupan yang tenteram, sebab hanya dalam suasana tenteram inilah kegembiraan yang sejati dapat hidup.

5
Rasa Lelah

Rasa lelah ada bermacam-macam, beberapa di antaranya jauh lebih parah dan menjadi penghambat kebahagiaan dibandingkan yang lain. Kelelahan fisik semata, sepanjang tidak berlebihan, cenderung memicu kebahagiaan, karena orang tetap saja bisa tidur lelap, punya selera makan, dan bergairah menikmati liburan. Namun jika rasa lelah itu terlalu berlebihan, maka ia menjadi sesuatu yang benar-benar buruk. Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai petani di semua negara, kecuali negara yang paling maju, menjadi tua pada umur tiga puluh tahun, rusak karena kerja terlalu berat. Anak-anak di masa awal industrialisme tumbuh kerdil dan tak jarang meninggal dunia karena bekerja terlalu keras di masa muda. Hal yang sama terjadi di Cina dan Jepang, negara industri baru, dan dalam arti tertentu juga di negara-negara Amerika Selatan. Kerja fisik yang melampaui batas tertentu adalah siksaan yang kejam,

dan itu kerap dilakukan sehingga menjadikan hidup ini tak tertahankan. Di sebagian besar wilayah dunia modern, kelelahan fisik sudah jauh berkurang karena peningkatan kondisi industri. Jenis kelemahan yang paling parah dewasa ini di negara-negara maju ialah kelelahan saraf. Jenis ini, anehnya, sangat menonjol di kalangan orang kaya, dan cenderung kurang di antara para buruh dibandingkan di kalangan pedagang dan orang-orang yang bekerja dengan menggunakan otak.

Sangatlah sulit menghindari kelelahan saraf dalam kehidupan modern. Pertama-tama, dalam seluruh waktu kerja, buruh kota selalu dihadapkan pada kebisingan, yang sebagian besar, memang benar, dia belajar untuk tidak dia dengarkan secara sadar, tetapi bagaimanapun itu membuatnya lelah, sebab ada ikhtiar bawah sadar untuk tidak mendengarkannya. Hal lain yang menyulut rasa lelah yang tak kita sadari ialah kehadiran terus-menerus orang-orang yang tidak kita kenal. Naluri alamiah seseorang, sebagaimana naluri binatang, ialah menyelidiki jenis orang-orang yang tak dikenal, dengan tujuan menentukan apakah kita harus menghadapi orang itu dengan sikap bersahabat ataukah sikap bermusuhan. Naluri ini harus dihindari oleh orang-orang yang bepergian dengan menumpang kereta bawah tanah pada jam-jam kerja yang sibuk, dan akibatnya mereka merasakan amarah yang menyebar ke mana-mana terhadap semua orang yang tidak mereka kenal, yang bersua dengan mereka tanpa mereka kehendaki. Kemudian orang bergegas mengejar karena api pagi dengan akibat menderita dispepsia. Walhasil, saat tiba di kantor dan mulai bekerja, saraf pekerja berbaju hitam itu sudah kacau dan dia cenderung memandang manusia

sebagai gangguan. Majikan yang tiba di kantor dalam suasana hati yang sama tidak melakukan apa pun untuk menghilangkan ketegangan saraf yang dialami para pegawainya. Rasa takut akan dipecat memaksa mereka bersikap penuh hormat kepada sang majikan, tetapi perilaku yang tak wajar ini hanya menambah tekanan batin saja. Sekiranya sekali setiap pekan para pekerja boleh mengungkapkan unek-unek mereka kepada majikan atau menyatakan pendapat mereka tentang sang majikan, ketegangan saraf mereka akan mengendur. Namun sayangnya bagi majikan yang juga mengalami kesulitan yang sama, hal ini tidak akan mengubah keadaan. Apabila para pekerja takut dipecat, maka majikan takut bangkrut. Beberapa majikan, memang benar, cukup kuat untuk mengatasi rasa takut bangkrut ini, tetapi untuk mencapai kedudukan yang kuat semacam ini mereka pada umumnya harus berjuang keras selama bertahun-tahun dan selama itu pula mereka harus selalu menyadari secara aktif peristiwa-peristiwa di semua bagian dunia ini dan selalu berusaha mengalahkan usaha para pesaing mereka. Akibatnya, apabila kesuksesan besar itu tiba, orang-orang sudah lelah dan rapuh, begitu terbiasa dengan ketakutan yang tak dapat dienyahkan, meski sebenarnya mereka tidak perlu lagi merasa takut. Memang benar ada anak-anak orang kaya, tetapi mereka pada umumnya berhasil menciptakan kecemasan bagi diri mereka yang sebisa mungkin sama dengan kecemasan yang sudah pasti akan mereka alami seandainya mereka tidak lahir sebagai anak orang kaya. Dengan bertaruh dan berjudi mereka membuat orang tua mereka sedih; dengan mengurangi jam tidur mereka hanya demi mencari hiburan, mereka memperlemah fisik mereka

dan pada saat mereka harus hidup mandiri dan bekerja, mereka tak mampu merasakan kebahagiaan seperti orang tua mereka dahulu. Mau tak mau karena pilihan atau karena paksaan, sebagian besar orang modern hidup merusak saraf mereka, dan mereka tak henti-henti merasa terlalu letih untuk dapat menikmati kegembiraan tanpa bantuan alkohol.

Kita sisihkan saja orang-orang kaya yang sebenarnya adalah orang-orang bodoh itu. Mari kita tinjau kasus yang lebih biasa yang dialami orang-orang yang keletihan mereka dihubung-hubungkan dengan kerja keras untuk mempertahankan hidup. Pada umumnya rasa lelah dalam perkara semacam ini dipicu oleh rasa cemas, dan rasa cemas bisa diredam dengan suatu pandangan hidup yang lebih baik dan dengan sedikit disiplin mental. Sebagian besar lelaki dan perempuan sangat lemah dalam menguasai pikiran mereka. Yang saya maksud dengan ini ialah bahwa mereka tak putus-putus memikirkan persoalan-persoalan yang menggelisahkan sewaktu tak ada tindakan yang dapat diambil guna mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Orang-orang tidur dengan membawa serta kecemasan mereka dalam memikirkan bisnis mereka, dan pada malam hari sewaktu mereka seharusnya mendapatkan kembali tenaga yang segar untuk menghadapi kesulitan-kesulitan keesokan harinya, mereka sudah pasti memikirkan persoalan yang pada waktu itu tidak sanggup mereka atasi, memikirkannya bukan dengan cara mengambil sikap dan tindakan yang sehat untuk keesokan harinya, melainkan dengan cara yang setengah kurang waras yang merupakan ciri-ciri pikiran yang terganggu insomnia. Sesuatu yang membuat mereka senewen pada malam hari masih tetap

ada pada pagi harinya, dan memperkeruh keputusan mereka, mengacaukan perangai mereka, dan menyebabkan mereka marah tak ketulungan saban kali menemui hambatan. Orang bijak memikirkan kesulitan-kesulitan ini hanya ketika ada tujuan; pada waktu lain dia memikirkan masalah lain, atau, jika di malam hari, dia tidak memikirkan apa-apa sama sekali. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa sewaktu orang mengalami krisis besar, misalnya saat terancam gulung tikar, atau ketika orang punya alasan mencurigai istrinya menyeleweng, maka adalah mungkin, kecuali orang-orang yang terbiasa berpikir dengan disiplin, mendiamkan masalah itu di saat tak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Namun mungkin saja mendiamkan kesulitan-kesulitan biasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, kecuali jika kesulitan-kesulitan itu harus diatasi. Sungguh menakjubkan bagaimana kebahagiaan dan efisiensi dapat ditingkatkan lewat upaya menjaga pikiran dengan teratur, memikirkan suatu masalah secara tepat pada saat yang tepat dan bukannya berpikir secara asal-asalan di sepanjang waktu. Tatkala orang harus mengambil keputusan yang sulit atau yang mencemaskan, segera kumpulkan semua data, pikirkan masalah itu baik-baik dan ambillah keputusan; sesudah mengambil keputusan, jangan mengubahnya lagi kecuali jika ada beberapa fakta baru yang Anda dapatkan. Tak ada yang melelahkan dan yang sia-sia selain sikap ragu-ragu.

Kecemasan yang berlebihan dapat dikurangi dengan menyadari bahwa masalah yang memantik kecemasan itu tidaklah penting. Pada waktu saya masih bekerja, saya banyak menyampaikan ceramah, dan begitu ceramah itu selesai, saya amat lelah

karena semua saraf saya menegang. Lambat laun saya belajar berpikir bahwa tidaklah penting apakah saya berceramah dengan bagus atau jelek, dunia ini akan tetap sama dalam menghadapi situasi yang ada. Yang saya alami kemudian ialah makin kurang saya memperhatikan apakah saya berceramah dengan bagus atau jelek, ceramah saya makin kurang buruk dan lama-kelamaan ketegangan saraf berkurang hampir-hampir sampai pada titik hilang sama sekali. Banyak kelelahan saraf dapat diatasi dengan cara ini. Apa yang kita lakukan tidaklah sepenting yang kita pikirkan; keberhasilan kita atau kegagalan kita pada akhirnya tidak penting sama sekali. Bahkan penderitaan besar pun dapat ditanggung; kesulitan yang tampak seakan-akan mengakhiri kebahagiaan hidup berkurang seiring berjalannya waktu kendati nyaris mustahil mengingat kembali kegetiran yang ditimbulkannya. Tetapi lebih dari pertimbangan-pertimbangan yang berpusat pada diri sendiri ini ialah fakta bahwa ego seseorang bukanlah bagian penting dari dunia ini. Orang yang dapat memusatkan pikirannya dan mengharapkan sesuatu yang melampaui diri sendiri dapat menemukan kedamaian tertentu dalam kesulitan-kesulitan hidup biasa yang tidak mungkin diatasi orang yang benar-benar egois.

Apa yang dapat disebut kesehatan saraf sangat sedikit dikaji. Para ahli psikologi industri memang telah mengadakan penelitian yang cermat mengenai rasa lelah, dan telah membuktikan dengan statistik yang teliti bahwa jika Anda melakukan sesuatu dalam waktu yang cukup lama maka Anda pada akhirnya akan merasa agak lelah — suatu hasil yang sudah dapat ditebak tanpa harus ditopang oleh sederet ilmu pengetahuan.

Telaah para psikolog mengenai kelelahan terutama menyangkut kelelahan otot, meski banyak pula telaah khusus tentang rasa lelah anak-anak sekolah. Namun tak ada satu pun dari penelitian-penelitian ini yang menyasar persoalan penting. Jenis kelelahan yang penting selalu bersifat emosional dalam kehidupan modern; kelelahan intelektual belaka, seperti kelelahan otot, akan hilang dengan sendirinya jika orang tidur. Siapa pun orang yang memiliki pekerjaan intelektual sama sekali tak punya emosi untuk mengerjakannya — katakanlah, misalnya, komputasi yang teliti — akan tidur dan melepaskan segenap kepenatan yang dialaminya di hari itu. Kerugian yang disebabkan oleh kerja lembur hampir-hampir tak pernah dipicu oleh hal itu, tetapi disebabkan oleh kekhawatiran atau kecemasan. Masalah kelelahan emosional ialah bahwa kelelahan itu mengganggu yang lainnya. Makin orang lelah, makin tak mungkin dia menghalau rasa lelah itu. Salah satu gejala orang hampir dibekap kelelahan berpikir ialah jika orang mulai menganggap pekerjaannya sangat penting, dan berlibur akan menimbulkan bencana besar. Seandainya saya dokter, saya akan menganjurkan pasien mana pun yang menganggap penting pekerjaannya untuk berlibur. Rasa penat karena banyak berpikir yang agaknya merupakan dampak dari kerja, sesungguhnya pada setiap hal yang pernah saya ketahui secara pribadi, dipicu oleh persoalan emosional, yang ingin dihindari oleh pasien dengan bekerja. Dia enggan meninggalkan pekerjaannya. Sebab jika dia meninggalkan pekerjaan, dia tidak akan memiliki apa-apa lagi untuk mengalihkan pikirannya agar tak lagi dipusingkan oleh penderitaan yang menimpa dirinya, apa pun penderitaannya itu.

Tentu saja, kesulitan yang timbul itu bisa saja berupa rasa takut bangkrut, dan dalam hal ini rasa takut itu akan memaksa dia bekerja lama sehingga keputusannya menjadi tidak jelas, dan kebangkrutan terjadi lebih cepat dibandingkan jika dia bekerja lebih sedikit. Bagaimanapun ini adalah persoalan emosional, bukan persoalan kerja yang mengakibatkan rasa lelah berpikir.

Psikologi rasa khawatir ini sama sekali tidak mudah. Saya sudah membahas soal disiplin mental, yaitu kebiasaan memikirkan masalah pada waktu yang tepat. Ini penting, pertama karena hal ini memungkinkan orang menuntaskan pekerjaan hari itu dengan tidak menguras pikiran, kedua karena hal ini menyembuhkan insomnia, dan ketiga karena hal ini meningkatkan efisiensi dan kearifan dalam mengambil keputusan. Tetapi metode-metode jenis ini tidak menyentuh alam bawah sadar atau ketidaksadaran, dan ketika kesulitan itu berat maka tak ada metode menyentuh tingkat kesadaran. Ada uraian yang hebat dari kajian para psikolog perihal operasi yang tak sadar atas yang sadar, namun kurang-lebih operasi yang sadar terhadap yang tak sadar. Tetapi yang terakhir ini sangat penting pada orang yang mentalnya sehat, dan harus dipahami jika keyakinan-keyakinan rasional harus bekerja sama dalam alam tak sadar. Ini berlaku khususnya dalam perkara rasa khawatir. Memang mudah mengatakan kepada diri sendiri bahwa malapetaka itu tidak akan begitu menakutkan jika terjadi, tetapi selama ini menjadi keyakinan yang sadar, keyakinan ini tidak akan bekerja pada malam hari, atau mencegah terjadinya mimpi buruk. Saya sendiri yakin bahwa pikiran sadar dapat ditanamkan ke dalam pikiran bawah sadar jika orang mengerahkan cukup tenaga dan

berusaha keras melakukannya. Sebagian besar ketidaksadaran terdiri dari apa yang pernah merupakan pikiran-pikiran sadar yang sangat emosional, yang kini sudah terkubur. Bisa saja kita melakukan proses penguburan ini dengan sengaja, dan dengan cara ini pikiran-pikiran bawah sadar kita dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan banyak hal yang berguna. Misal, saya mendapati bahwa kalau saya harus menulis suatu topik yang agak sulit, rencana terbaik ialah memikirkan hal itu dengan mengerahkan segenap tenaga — mengerahkan tenaga paling kuat semampu saya — selama beberapa jam atau beberapa hari, dan sesudah itu saya memberikan perintah, katakanlah begitu, agar pekerjaan tersebut diproses di alam bawah sadar. Setelah beberapa bulan saya secara sadar kembali pada topik itu dan menemukan bahwa pekerjaan tersebut sudah rampung. Sebelum saya menemukan teknik ini, saya biasa melewati waktu berbulan-bulan yang menghadirkan rasa cemas karena saya tetap saja berjalan di tempat menyangkut pekerjaan saya, saya sampai pada pemecahan masalah bersamaan dengan rasa cemas tersebut, dan bulan-bulan yang sudah berlalu menjadi sia-sia, tetapi sekarang saya dapat memanfaatkan waktu itu untuk menggarap pekerjaan lainnya. Suatu proses yang dalam banyak hal analog dengan pengalaman di atas dapat digunakan untuk menghadapi rasa cemas. Apabila orang terancam oleh suatu bencana, pikirkan dengan sungguh-sungguh dan secara sengaja apa hal paling buruk yang bisa terjadi. Setelah mengetahui kemungkinan bencana ini, berilah alasan-alasan yang sehat untuk menganggap bahwa itu tidak akan menjadi bencana yang

sangat besar. Alasan semacam itu selalu ada, sebab yang paling buruk tak ada yang terjadi pada diri sendiri yang memiliki arti kosmis yang penting. Kalau Anda mencermati cukup lama kemungkinan yang paling buruk dan berkata kepada diri sendiri dengan penuh keyakinan, "Nah, bagaimanapun, itu tidak begitu penting," Anda akan mendapati bahwa kecemasan Anda berkurang secara luar biasa. Barangkali Anda perlu mengulang proses itu beberapa kali, tetapi pada akhirnya, jika Anda tidak gentar menghadapi kemungkinan terburuk yang mungkin timbul, Anda akan merasakan bahwa kecemasan Anda lenyap sama sekali dan sebagai gantinya Anda akan merasa gembira.

Ini adalah bagian dari suatu teknik yang lebih umum untuk menghindari rasa takut. Kecemasan adalah suatu bentuk rasa takut dan semua bentuk rasa takut menyulut rasa lelah. Orang yang melatih diri untuk tidak takut menghadapi apa pun akan merasakan betapa rasa lelah yang menyeruak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat banyak berkurang. Dan rasa takut dalam bentuknya yang paling merugikan muncul jika ada semacam bahaya yang tak mau dihadapinya. Pada momen-momen sulit pikiran-pikiran mengerikan merasuk ke dalam diri kita; apa sebenarnya pikiran-pikiran itu tergantung pada pribadi yang bersangkutan, namun hampir setiap orang dihantui rasa takut. Orang pertama dihinggapi rasa takut kepada penyakit kanker, orang kedua dicekam rasa takut kepada kebangkrutan finansial, orang ketiga diganduli rasa takut kalau-kalau rahasianya yang memalukan terungkap, orang keempat digelayuti rasa tersiksa oleh kecurigaan penuh iri hati, orang kelima pada malam

hari dihantui pikiran jangan-jangan dongeng-dongeng tentang api neraka yang dia dengar pada masa kanak-kanak itu benar. Mungkin saja semua orang ini memakai teknik yang keliru dalam menghadapi rasa takut mereka; setiap kali pikiran-pikiran menakutkan itu menyusup ke dalam benak mereka, mereka berusaha memikirkan sesuatu yang lain; mereka menepis pikiran-pikiran itu dengan mencari hiburan atau menenggelamkan diri dalam pekerjaan, atau apa saja yang dapat mereka lakukan. Setiap jenis rasa takut makin menjadi-jadi karena tidak dihadapi dengan tabah. Upaya mengalihkan pikiran seseorang adalah pengakuan atas kengerian pandangan dan orang berusaha berpaling dari pandangan tersebut. Cara yang benar menghadapi rasa takut ialah memikirkan rasa takut itu secara rasional dan tenang, tetapi dengan sungguh-sungguh memusatkan perhatian, hingga perasaan tersebut sepenuhnya tak terasa asing lagi. Akhirnya pengenalan yang mendalam atas rasa takut itu akan menumpulkan rasa takut itu sendiri; seluruh persoalan akan membosankan, dan pikiran kita akan teralihkan darinya, bukan, seperti yang pertama, dengan upaya yang kita kehendaki, melainkan karena kita tidak tertarik lagi pada masalah tersebut. Ketika Anda merasa selalu memikirkan sesuatu, tak peduli apa persoalannya, tindakan terbaik ialah selalu memikirkan masalah tersebut lebih daripada yang biasa Anda lakukan, sehingga daya tarik yang mengerikan itu sirna.

Salah satu perkara yang sangat jarang disinggung oleh moralitas modern adalah persoalan rasa takut. Benar bahwa keberanian fisik, khususnya dalam perang, diharapkan dimiliki semua lelaki, tetapi bentuk-bentuk lain keberanian ini

tak diharapkan ada dalam diri mereka, dan tak ada bentuk keberanian yang diharapkan dimiliki perempuan. Seorang perempuan pemberani harus menyembunyikan keberaniannya itu jika dia ingin lelaki menyukai dirinya. Lelaki pemberani dalam segala hal, namun bukan pemberani dalam menghadapi bahaya fisik juga dipandang buruk. Sikap tak acuh terhadap pandangan umum, misalnya, dilihat sebagai suatu tantangan, dan masyarakat bertindak semampu mungkin untuk menghukum orang yang berani mencemooh otoritasnya. Semua ini berlawanan dengan apa yang seharusnya terjadi. Setiap bentuk keberanian, entah dalam diri lelaki atau dalam diri perempuan, harus dikagumi sama seperti keberanian fisik seorang prajurit. Keberanian fisik yang paling umum di kalangan orang muda adalah bukti bahwa keberanian dapat dicetuskan sebagai tanggapan terhadap pandangan umum yang menuntutnya. Ketika ada keberanian yang lebih besar, sudah pasti akan berkurang rasa cemas dan itu sebabnya berkurang pula rasa lelah, karena sebagian besar kelelahan saraf yang diderita lelaki ataupun perempuan di masa kini disebabkan oleh rasa takut yang sadar atau tak sadar.

Sering yang menjadi sumber rasa lelah adalah cinta akan kegairahan. Apabila seseorang bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk tidur, dia akan merasa segar; tetapi jam-jam kerjanya begitu membosankan dan dia merasa membutuhkan kesenangan di waktu-waktu senggang. Sayangnya kesenangan yang paling mudah didapat dan yang paling menarik secara lahiriah adalah jenis kesenangan yang sebagian besar menguras tenaga dan pikiran. Hasrat untuk bersenang-senang, jika melam-

paui batas tertentu, adalah tanda kekalutan atau tanda ketidakpuasan naluriah. Pada awal pernikahan yang bahagia kebanyakan orang merasa tidak perlu bersenang-senang; tetapi di dunia modern pernikahan kerap harus ditunda sangat lama sampai orang mendapatkan cukup uang untuk melaksanakannya, dan bersenang-senang sudah menjadi kebiasaan yang dapat dikekang hanya untuk sementara waktu saja. Apabila pandangan umum mengizinkan orang menikah pada umur dua puluh satu tahun tanpa dibebani urusan finansial yang sekarang ini dikait-kaitkan dengan pernikahan, maka banyak orang tidak akan terjerumus ke dalam kebiasaan yang menuntut kesenangan yang melelahkan seperti pekerjaan mereka. Untuk menyatakan bahwa ini pastilah sesuatu yang tak bermoral, seperti apa yang kita alami menyangkut nasib Hakim Lindsey yang menjadi sasaran hinaan, kendati dia sudah bekerja lama dan sangat terhormat, hanya karena dianggap telah melakukan kejahatan lantaran menyelamatkan seorang lelaki muda dari musibah yang mereka timpakan sebagai akibat kepicikan saudara-saudaranya yang lebih tua. Namun sekarang ini saya tidak akan membahas topik ini lebih jauh, sebab hal ini akan kita bahas pada bab berikutnya, bab tentang Iri Hati.

Bagi individu biasa, yang tak dapat mengubah aturan dan lembaga tempat dia hidup, sulit mengatasi situasi yang diciptakan dan dilanggengkan oleh para moralis yang opresif. Namun ada baiknya disadari bahwa kesenangan yang menggairahkan bukanlah jalan menuju kebahagiaan, kendati orang-orang mungkin saja nyaris tak sanggup menanggung beban hidup

kecuali dengan bantuan berupa kesediaan meluangkan waktu untuk bersenang-senang, selama kegembiraan yang lebih memuaskan tetap tidak dapat didapatkan. Dalam situasi demikian satu-satunya yang dapat dilakukan orang bijak ialah menakar kekuatan sendiri dan tidak membiarkan dirinya mencecap banyak kesenangan yang melelahkan yang akan merusak kesehatan atau mengganggu pekerjaannya. Cara radikal dalam mengatasi kesulitan orang muda terletak pada perubahan moral umum. Sementara itu, orang muda merefleksikan bahwa dia akhirnya akan menikah dan bahwa akan tidak bijaksana hidup sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan bagi dirinya mengarungi pernikahan yang bahagia, yang bisa terjadi dengan mudah karena sarafnya terganggu dan tidak mampu menikmati kemesraan.

Salah satu karakteristik terburuk dari kelelahan saraf ialah bahwa kelelahan itu menyelubungi manusia dengan dunia luar. Kesan-kesan sampai padanya seakan-akan sudah disaring atau dibungkam; dia tidak lagi menghadapi orang-orang kecuali dengan rasa marah karena tipu muslihat kecil atau banyak lagak; dia tidak menikmati kesenangan pada waktu makan atau saat matahari bersinar cerah, tetapi cenderung tegang memusatkan perhatian kepada beberapa hal dan tidak menghiraukan lain lain. Situasi ini membuat dia tidak bisa beristirahat, sehingga rasa lelah makin bertambah hingga mencapai titik di mana dia membutuhkan perawatan medis. Semuanya ini pada dasarnya merupakan hukuman karena telah kehilangan tautan dengan Bumi, yang sudah kita bahas pada bab sebelumnya. Namun

sangat sulit mengusahakan agar tautan semacam itu dapat dipertahankan dalam masyarakat kota besar nan modern. Namun, sekali lagi, kita melihat diri kita sendiri berada di tubir persoalan sosial yang mengunggun dan saya tidak hendak membahasnya dalam buku ini.

6
Iri Hati

Selain rasa cemas, salah satu penyebab ketidakbahagiaan yang amat mungkin ialah perasaan iri hati. Iri hati, harus saya katakan, adalah salah satu gairah manusia yang paling universal dan tertanam dalam hati. Hal ini bisa dilihat secara jelas pada anak-anak sebelum mereka berumur satu tahun, dan harus disikapi dengan sangat halus oleh setiap pendidik. Tindakan yang tampak lebih mengutamakan seorang anak dengan mengorbankan anak yang lain akan segera diketahui dan tidak disenangi. Keadilan distributif, yang mutlak, kaku, dan tak berubah mesti dipatuhi oleh setiap orang yang mempunyai anak kecil yang harus dijaganya. Tetapi anak-anak hanya sedikit lebih terbuka dalam menyatakan rasa iri hati mereka, dan rasa cemburu (yang merupakan salah satu bentuk khas iri hati), dibandingkan orang dewasa. Pengaruh emosi sama bagi anak-anak dan orang dewasa. Ambillah contoh pembantu rumah tangga: saya ingat

ketika salah satu pembantu kami, seorang perempuan yang sudah menikah, hamil, dan kami katakan kepadanya bahwa dia tidak boleh mengangkat barang-barang berat, dan pekerjaan yang berat harus kami kerjakan sendiri. Iri hati adalah dasar bagi demokrasi. Heraclitus menyatakan bahwa semua penduduk Ephesus harus dihukum gantung karena mereka mengatakan "Tak ada orang nomor satu di antara kita". Gerakan demokratis di negara kota di Yunani hampir semuanya diilhami oleh semangat ini. Dan hal yang sama berlaku pada demokrasi modern. Memang ada teori yang idealistis, dan menurut teori tersebut demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang terbaik. Saya sendiri berpendapat bahwa teori ini benar. Namun tak ada departemen politik praktis yang mempunyai teori idealistis yang cukup kuat untuk mengadakan perubahan-perubahan besar, teori yang membenarkannya adalah selalu suatu selubung bagi nafsu berkuasa. Dan nafsu yang memberikan daya pendorong bagi teori demokratis pastilah nafsu cemburu. Bacalah Madame Roland, yang kerap dihormati sebagai perempuan mulia yang diilhami oleh semangat pengabdian kepada rakyat. Akan Anda temukan bahwa apa yang membuat dia menjadi seorang demokrat yang hebat adalah pengalaman pernah ditemani melihat-lihat ruang pembantu saat dia mengunjungi sebuah puri bangsawan.

Di kalangan perempuan-perempuan terhormat, cemburu memainkan peranan yang amat besar. Apabila Anda duduk di gerbong kereta api bawah tanah dan seorang perempuan berpakaian indah kebetulan melintas di dalam gerbong tersebut, dan Anda mencermati mata perempuan-perempuan lainnya, Anda akan melihat bahwa masing-masing orang itu, kecuali

orang yang berpakaian lebih indah, akan menatap si perempuan dengan tatapan yang penuh kedengkian dan akan berusaha keras menarik kesimpulan yang mencelanya. Menyukai skandal merupakan cetusan sifat dengki ini: setiap cerita yang menyemburkan celaan kpada perempuan lain akan segera dipercaya, walau mengandalkan bukti yang sangat kabur. Suatu moralitas yang luhur digunakan untuk tujuan yang sama: orang yang memiliki kemungkinan berdosa melanggarnya dicemburui, dan dianggap bijak menghukum mereka atas dosa-dosa mereka. Bentuk kebajikan khusus ini sudah pasti memiliki ganjarannya sendiri.

Namun hal yang sama mesti ditaati oleh lelaki, kecuali bahwa perempuan memandang perempuan lainnya sebagai pesaing, sedangkan lelaki pada umumnya hanya memiliki perasaan ini terhadap lelaki lain yang menekuni profesi yang sama. Pernahkah Anda begitu tidak sopan memuji seorang seniman lebih dari seniman lain? Pernahkah Anda memuji seorang politikus lebih dari politikus lain dari partai yang sama? Pernahkah Anda memuji seorang ahli kebudayaan Mesir lebih dari ahli yang sama lainnya? Kalau pernah, seratus dibanding satu Anda akan memicu ledakan iri hati. Dalam surat-surat Leibniz dan Huyghens ada beberapa pucuk surat yang menyayangkan bahwa Isaac Newton menjadi kurang waras. "Tidak menyedihkan," tulis mereka satu kepada yang lain, "bahwa keahlian Newton yang tak ada bandingnya itu akan menjadi kabur karena menjadi tidak waras?" Dan kedua orang terkemuka ini, dalam surat-surat mereka, pura-pura menangis dengan rasa lega. Sebenarnya, kejadian yang mereka sesalkan dengan cara

munafik tidak pernah terjadi, kendati beberapa contoh perilaku yang aneh-aneh mengembuskan kabar angin tersebut.

Dari semua sifat watak manusia biasa, iri hati merupakan sifat yang tak menguntungkan; bukan hanya orang yang iri hati ingin menyulut malapetaka dan akan melakukannya jika dia dapat melakukannya tanpa dihukum, tetapi dia sendiri juga menjadi tidak bahagia lantaran iri hati. Alih-alih mendapatkan kesenangan atas apa pun yang dimilikinya, dia justru menderita melihat apa yang dimiliki orang lain. Seandainya dia bisa, dia ingin merebut keuntungan orang lain, yang baginya sama diinginkannya seperti jika dia ingin mendapatkan keuntungan itu sendiri. Apabila dibiarkan merajalela, nafsu ini akan mematikan segenap keunggulan, dan bahkan merusak latihan yang paling berguna dalam pemanfaatan keterampilan yang luar biasa. Mengapa seorang pekerja medis harus mengunjungi pasien dengan naik mobil ketika buruh harus berjalan kaki menuju tempat kerjanya? Mengapa seorang peneliti ilmiah dibiarkan menghabiskan waktu di dalam ruangan yang hangat saat orang lain harus menghadapi cuaca buruk? Mengapa orang yang mempunyai bakat istimewa yang sangat penting bagi dunia harus dijauhkan dari kerepotan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya sendiri? Untuk pertanyaan-pertanyaan semacam itu, perkara iri hati bukanlah jawaban. Namun untunglah di dalam diri manusia ada gairah yang menjadi gantinya, yaitu gairah kekaguman. Siapa pun yang ingin meningkatkan kebahagiaan haruslah punya keinginan meningkatkan kekaguman dan mengurangi iri hati.

Apakah obat untuk iri hati ini? Bagi seorang manusia suci, obatnya ialah tidak mementingkan diri sendiri, kendati dalam hal orang suci ini, iri hati kepada orang suci lainnya sama sekali tidaklah mustahil. Saya tidak yakin apakah St. Simeon Stylites akan senang hati sepenuhnya seandainya dia mengetahui soal orang suci lainnya yang berdiri lebih lama di atas tiang-tiang yang lebih sempit. Namun jika orang-orang suci itu tidak kita ikut sertakan dalam perkara iri hati ini, maka satu-satunya obat iri hati baik untuk lelaki maupun perempuan adalah kebahagiaan, dan yang menyulitkan ialah bahwa iri hati itu sendiri adalah hambatan besar bagi kebahagiaan. Saya pikir iri hati berkembang secara luar biasa disebabkan oleh ketidakbahagiaan di masa kanak-kanak. Anak yang merasakan kakaknya lebih dicintai daripada dirinya mempunyai kebiasaan iri hati, dan ketika dia memasuki dunia luar mencari ketidakadilan yang menjadikan dia sebagai korban, maka dia seketika dapat memahami sekiranya ketidakadilan itu terjadi, namun membayangkan itu seolah-olah tidak terjadi. Orang semacam itu pasti tidak bahagia dan mengusik teman-temannya, yang tidak selalu bisa ingat untuk menghindari hal-hal kecil yang dibayangkannya. Karena dia mulai yakin bahwa tak ada orang yang menyukainya, dia pada akhirnya dengan tingkah lakunya sendiri membuat keyakinannya itu terjadi. Ketidakbahagiaan lain di masa kanak-kanak yang berakibat sama ialah ketika seseorang memiliki orang tua yang tak punya kepekaan perasaan sebagai orang tua. Tanpa terlalu mencintai kakak atau adik, seorang anak mungkin melihat bahwa anak-anak dari keluarga lain lebih dicintai oleh ibu dan ayah mereka daripada dia di-

cintai oleh orang tuanya sendiri. Akibatnya, dia membenci anak-anak lain dan orang tuanya sendiri, dan saat dia tumbuh besar dia akan merasa dirinya sebagai anak yang dikorbankan. Beberapa jenis kebahagiaan merupakan hak alamiah setiap orang yang diterimanya pada waktu lahir, dan terenggut dari kebahagiaan itu hampir pasti membuat orang merasa terbuang dan mengalami kegetiran hidup.

Tetapi orang yang iri hati bisa saja berkata, "Apa gunanya memberi tahu saya bahwa obat iri hati adalah kebahagiaan? Saya tidak dapat menemukan kebahagiaan selama saya merasa iri hati, dan Anda bilang saya tidak akan lagi iri hati kalau saya menemukan kebahagiaan." Namun kehidupan nyata tidaklah selalu logis seperti ini. Sekadar menyadari sebab-sebab perasaan iri hati seseorang sudah merupakan langkah jauh untuk mengarah pada penyembuhan. Kebiasaan berpikir dengan menggunakan perbandingan adalah cara berpikir yang mematikan. Apabila mengalami sesuatu yang menyenangkan, maka itu harus dinikmati sepenuhnya, tanpa berhenti berpikir bahwa itu tidak begitu menyenangkan sebagaimana yang lain yang sangat mungkin terjadi pada orang lain. "Ya," ujar orang yang iri hati, "hari ini matahari bersinar cerah dan sekarang ini musim semi dan burung-burung berkicau dan bunga-bunga mekar, tapi aku tahu musim semi di Sisilia seribu kali lebih indah, burung-burung berkicau lebih merdu di kebun Helicon, dan bunga mawar dari Sharon lebih indah daripada bunga apa pun di tamanku." Dan selagi dia mengucapkan kata-kata ini cahaya matahari meredup, dan kicauan burung menjadi bunyi-bunyian yang tak bermakna, dan bunga-bunga tampak tak pantas

dipandang. Semua kegembiraan hidup lainnya ditilik secara sama. "Ya," dia akan berkata kepada dirinya sendiri, "putri jantung hatiku cantik sekali, aku mencintainya dan dia mencintaiku, tapi sungguh lebih cantik Ratu Sheba! Oh, seandainya saja aku punya kesempatan seperti Raja Sulaiman!" Semua perbandingan semacam itu tidak ada gunanya dan tolol; apakah Ratu Sheba atau tetangga kita yang menjadi sebab ketidakpuasan, semuanya percuma. Bagi orang bijak, apa yang dimilikinya tak habis-habis untuk dinikmatinya karena orang lain juga memiliki sesuatu yang lain. Iri hati, pada kenyataannya, adalah suatu bentuk keburukan, sebagian keburukan moral dan sebagian lagi keburukan intelektual, yang timbul lantaran melihat segala sesuatu tidak pernah seperti yang ada dalam diri mereka sendiri namun hanya dalam hubungan dengan mereka. Misal, saya menerima gaji yang cukup untuk kebutuhan saya. Saya seharusnya merasa puas, tetapi saya mendengar bahwa orang lain yang saya yakin tidak lebih hebat daripada saya mendapat gaji dua kali lipat lebih besar dari gaji saya. Pada saat itu seandainya saya iri hati, kepuasan yang saya dapatkan dari apa yang saya miliki menjadi menyusut, dan saya mulai merasa diperlakukan tidak adil. Untuk semuanya ini penyembuhan yang tepat ialah disiplin berpikir, kebiasaan untuk tidak memikirkan gagasan yang tak ada faedahnya. Bagaimanapun, apa yang lebih bisa dijadikan sasaran iri hati selain kebahagiaan? Dan apabila saya bisa menyingkirkan perasaan iri hati, saya bisa mendapatkan kebahagiaan dan akan menjadi sasaran iri hati orang-orang. Orang yang mendapat gaji dua kali lipat lebih banyak dari gaji saya tentu saja tersiksa oleh pikiran bahwa orang lain

lagi pada gilirannya mendapat gaji dua kali lipat lebih banyak daripada yang didapatkannya dan begitu seterusnya. Apabila Anda mendambakan kemuliaan, Anda bisa saja iri hati kepada Napoleon. Tetapi Napoleon iri hati kepada Julius Caesar; Julius Caesar iri hati kepada Alexander, dan Alexander, saya yakin, iri hati kepada Hercules yang tak pernah ada dalam kehidupan nyata. Itu sebabnya, Anda tidak dapat lepas dari perasaan iri hati dengan mengandalkan kesuksesan belaka, sebab akan selalu ada dalam sejarah atau legenda beberapa orang yang jauh lebih berhasil daripada Anda. Anda bisa lepas dari cengkeraman iri hati dengan menikmati kesenangan yang Anda jumpai, dengan mengerjakan pekerjaan yang harus Anda tuntaskan, dan dengan tidak membanding-bandingkan diri Anda dengan orang yang Anda bayangkan, mungkin sungguh keliru, lebih beruntung daripada Anda sendiri.

Sikap rendah hati yang tak semestinya berkaitan erat dengan perasaan iri hati. Rendah hati dipandang sebagai suatu keutamaan, tetapi saya sangat meragukan apakah dalam bentuk-bentuknya yang berlebihan itu pantas disebut demikian. Orang-orang yang rendah hati memerlukan banyak usaha untuk menjadi yakin kepada diri mereka sendiri dan sering tidak berani melaksanakan tugas yang sungguh mampu mereka laksanakan. Rasa percaya diri orang-orang yang rendah hati lumer saat mereka berhadapan dengan orang-orang yang biasa berhubungan dengan mereka. Itu sebabnya, mereka cenderung menjadi iri hati, dan karena iri hati mereka menjadi tidak bahagia dan berkeinginan buruk. Saya pikir ada banyak hal yang perlu diterangkan untuk mendidik anak menganggap dirinya

sebagai anak yang baik. Saya tidak yakin ada burung merak yang iri hati kepada burung merak lain gara-gara ekornya, sebab setiap burung merak yakin bahwa ekornya sendiri yang terindah di seluruh dunia. Akibatnya, burung merak adalah burung yang suka damai. Bayangkan betapa tidak bahagia hidup seekor burung merak seandainya ia diberi tahu bahwa sungguh buruk menganggap dirinya baik. Setiap kali ia melihat burung merak lain mengembangkan ekor, ia akan berkata kepada diri sendiri, "Aku tidak boleh membayangkan ekorku lebih baik daripada ekor burung itu, karena itu pertanda sikap sombong, tapi oh sungguh aku mau seandainya memang begitu! Burung yang menjijikkan itu begitu meyakini keagungannya sendiri. Haruskah aku mencabut beberapa helai bulu ekornya? Dan mungkin aku tidak perlu lagi takut bersaing dengannya." Atau mungkin ia akan memasang perangkap untuknya, dan membuktikan bahwa ia adalah seekor burung merak yang jahat yang berbuat salah lantaran tidak bertindak layaknya burung merak dan ia akan dikucilkan dari rapat pimpinan. Lambat laun ia akan menyusun prinsip bahwa burung merak dengan ekor yang indah hampir selalu burung jahat, dan penguasa yang bijaksana dalam kerajaan burung merak akan memilih burung yang rendah hati yang hanya memiliki beberapa lembar bulu ekor. Setelah prinsip ini diterima, ia akan menyuruh semua burung yang paling indah agar dibunuh, dan akhirnya ekor yang sungguh indah hanya akan menjadi suatu kenangan yang suram mengenai masa silam. Demikianlah kemenangan perasaan iri hati yang menyaru sebagai moralitas. Namun apabila setiap burung merak memandang dirinya lebih indah daripada burung

lainnya, maka tak perlu ada penindasan ini. Setiap burung merak ingin memenangi hadiah pertama dalam perlombaan, dan masing-masing, karena menaksir tinggi betinanya sendiri-sendiri, yakin bahwa ia telah memenangi hadiah itu.

Iri hati, sudah pasti, bertaut erat dengan persaingan. Kita tidak iri hati terhadap kebahagiaan yang kita anggap mustahil kita gapai. Pada suatu zaman ketika hierarki sosial terbentuk, golongan-golongan paling rendah tidak iri hati kepada golongan-golongan atas sepanjang pembagian antara kaya dan miskin dianggap telah ditakdirkan Tuhan. Para pengemis tidak cemburu kepada para jutawan, kendati mereka sudah pasti cemburu kepada pengemis lain yang lebih berhasil. Ketidakstabilan status sosial dalam dunia modern, serta ajaran demokrasi dan sosialisme tentang kedudukan yang sama, sangat memperlebar jenjang kecemburuan. Untuk saat sekarang ini adalah suatu kejahatan, tetapi kejahatan yang harus ditanggung agar tiba pada sebuah sistem sosial yang lebih adil. Ketika ketimpangan-ketimpangan dipikirkan secara rasional, mereka dianggap tak adil kecuali kalau mereka didasarkan pada keunggulan dalam hal kebaikan. Dan begitu ketimpangan-ketimpangan itu dianggap tak adil, maka tak ada obat untuk perasaan iri hati dan perasaan cemburu yang ditimbulkannya kecuali ketidakadilan itu dihapuskan. Itu sebabnya, zaman kita adalah zaman ketika iri hati dan cemburu memainkan peranan sangat besar. Orang miskin iri hati kepada orang kaya, perempuan saleh cemburu kepada mereka yang biarpun tidak saleh namun tidak menerima hukuman. Meski benar bahwa iri hati merupakan daya pendorong utama yang mengarah ke keadilan sebagaimana

yang seharusnya ada di antara kelas-kelas sosial yang berbeda, bangsa-bangsa yang berbeda, jenis-jenis kelamin yang berbeda, sekaligus juga benar bahwa jenis keadilan yang diharapkan sebagai hasil iri hati kiranya merupakan jenis keadilan yang terburuk, yaitu keadilan yang lebih bermaksud mengurangi kenikmatan orang kaya daripada meningkatkan kesenangan orang miskin. Gairah-gairah yang mengacaukan kehidupan pribadi juga mengacaukan kehidupan bermasyarakat. Jangan bayangkan bahwa dari sesuatu yang jahat semisal cemburu ini akan muncul dampak yang baik. Mereka, yang karena alasan-alasan idealistik menginginkan perubahan-perubahan besar dalam sistem sosial kita dan peningkatan besar-besaran keadilan sosial, harus berharap kekuatan-kekuatan lain dari perasaan iri hati dan cemburu akan menjadi sarana dalam menghasilkan perubahan-perubahan tersebut.

Segala hal buruk saling berkelindan dan salah satu darinya bisa saja menjadi sebab dari yang lain; lebih khusus lagi rasa lelah kerap menjadi penyebab iri hati. Apabila orang merasa tak mampu menuntaskan pekerjaannya, dia merasakan ketidakpuasan yang umum yang sangat mungkin berwujud perasaan iri hati kepada mereka yang memiliki pekerjaan yang tidak begitu banyak tekanan. Itu sebabnya, salah satu cara mengurangi iri hati ialah mengurangi rasa lelah. Tetapi hal terpenting ialah menjamin suatu kehidupan yang memuaskan naluri. Sebagian besar iri hati yang agaknya murni profesional sebenarnya bersumber pada masalah seksual. Orang yang bahagia dalam perkawinannya dan anak-anaknya kiranya tidak akan banyak merasa iri hati kepada orang lain karena kekayaan

yang melimpah atau karena kesuksesan sepanjang dia cukup mendidik anak-anaknya seturut apa yang dilihatnya sebagai jalan yang benar. Inti kebahagiaan manusia sungguh sederhana, saking sederhana sehingga orang-orang yang punya pikiran tidak sederhana tak sanggup mengakui apa yang merupakan kekurangan mereka. Perempuan-perempuan yang kita sebut sebelumnya yang memandang dengan penuh rasa cemburu setiap perempuan yang berpakaian indah bisa dipastikan tidak bahagia dalam kehidupan naluri mereka. Kebahagiaan naluriah jarang ada di dunia yang berbahasa Inggris, khususnya di kalangan perempuan. Peradaban dalam hal ini tampaknya sudah salah jalan. Apabila iri hati harus berkurang, maka harus ditemukan cara memperbaiki situasi ini, dan jika cara semacam itu tidak ditemukan maka peradaban kita berada dalam bahaya kejumudan menuju kehancuran dalam sukaria kebencian. Zaman dahulu orang-orang hanya iri hati kepada tetangga mereka, sebab mereka tidak banyak mengenal orang lain. Kini melalui pendidikan dan media massa mereka menjadi tahu banyak hal secara abstrak perihal kelas-kelas besar umat manusia dan tak seorang pun yang mereka kenal. Melalui film mereka merasa bahwa mereka tahu bagaimana golongan kaya hidup, melalui surat kabar mereka tahu banyak tentang kejahatan bangsa-bangsa asing, melalui propaganda mereka tahu perihal praktik-praktik kotor semua orang yang memiliki warna kulit yang berbeda dari kulit mereka sendiri. Kulit kuning membenci kulit putih, kulit putih membenci kulit hitam, dan seterusnya. Semua kebencian ini, boleh dibilang, dikobarkan lewat propaganda, tetapi ini adalah penjelasan yang agak dangkal. Mengapa propaganda yang

bertujuan mengobarkan kebencian lebih berhasil dibandingkan propaganda untuk mengobarkan perasaan persahabatan? Alasannya jelas bahwa hati manusia seperti yang dibuat oleh peradaban modern lebih cenderung membenci daripada bersahabat. Dan cenderung membenci karena hati tidak puas, karena merasa begitu mendalam, bahkan mungkin secara tak sadar, bahwa makna hidup telah hilang, bahwa mungkin orang lain, tetapi bukan kita sendiri, telah memberikan kebaikan yang diberikan oleh alam yaitu kebahagiaan manusia. Kesenangan positif dalam kehidupan manusia modern terang saja lebih besar daripada yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat yang lebih primitif, tetapi kesadaran mengenai apa yang mungkin bahkan meningkat lebih banyak lagi. Tatkala Anda kebetulan mengajak anak Anda bertamasya ke kebun binatang, Anda mungkin melihat mata kera, saat mereka tidak melompat-lompat atau mengupas kacang, memendam kesedihan yang aneh. Orang-orang seketika bisa membayangkan bahwa mereka merasa seharusnya menjadi manusia, namun tidak dapat menemukan rahasia melakukan hal itu. Sewaktu menapaki jalur evolusi mereka tersesat, saudara-saudara dekat mereka terus melangkah maju dan mereka tertinggal di belakang. Penderitaan batin yang mendalam yang sama rupanya bersemayam di dalam jiwa manusia beradab. Dia tahu ada sesuatu yang lebih baik daripada dirinya sendiri dalam memahami hal itu, namun dia tidak tahu ke mana harus mencarinya atau bagaimana cara menemukannya. Dalam keputusasaan dia marah kepada sesama manusia yang sama-sama salah arah dan sama-sama tidak bahagia. Kita telah mencapai suatu tahap evolusi yang bukanlah tahap terakhir.

Kita harus melewatinya dengan cepat, sebab kalau tidak sebagian besar dari kita akan musnah dalam perjalanan, dan yang lain akan tersesat di hutan kebimbangan dan ketakutan. Karena itu, iri hati, kendati jahat dan dampaknya mengerikan, tidak seluruhnya berasal dari setan. Iri hati sebagian merupakan cetusan suatu penderitaan heroik, penderitaan orang yang berjalan tanpa arah pada waktu malam, barangkali menuju suatu tempat peristirahatan yang lebih baik, barangkali hanya menuju kematian dan kehancuran. Menemukan jalan yang benar yang membebaskannya dari keputusasaan ini manusia beradab harus melapangkan hatinya sebagaimana dia memperluas pikirannya. Dia harus belajar mengatasi dirinya sendiri, dan dengan berbuat demikian dia beroleh kemerdekaan Alam Semesta.

7
Perasaan Berdosa

Tentang perasaan berdosa, pada bab 1 kita sudah sempat membahasnya sedikit, namun sekarang kita harus membahasnya secara penuh, sebab hal ini adalah salah satu dari sebab-sebab psikologis yang paling penting yang mendasari ketidakbahagiaan dalam kehidupan orang dewasa.

Ada sebuah psikologi religius tradisional mengenai perasaan berdosa yang tak dapat diterima oleh ahli psikologi modern mana pun. Dikemukakan, khususnya oleh kaum Protestan, bahwa suara hati mengungkapkan kepada setiap orang kapan sesuatu yang menggoda orang untuk bertindak itu adalah tindakan dosa, dan bahwa sesudah mengambil tidakan semacam itu dia mungkin saja mengalami salah satu dari perasaan-perasaan getir, pertama adalah rasa sesal, yang tak punya manfaat, dan kedua adalah pertobatan yang mampu menghapus kesalahannya. Di negara-negara Protestan bahkan banyak di antara mereka

yang kehilangan iman terus-menerus lantaran sekian lama menerima lebih banyak atau lebih sedikit modifikasi pandangan ortodoks perihal dosa. Pada zaman kita sendiri, sebagian karena bantuan psikoanalisis, kita mengalami situasi yang sebaliknya: tidak hanya orang-orang yang tak ortodoks itu menolak ajaran lama mengenai dosa, tetapi banyak dari mereka yang masih menganggap diri mereka sendiri sebagai kaum ortodoks ternyata melakukan hal yang sama. Suara hati tidak lagi merupakan sesuatu yang misterius, sebab yang misterius dapat dipandang sebagai suara Tuhan. Kita tahu suara hati mencegah orang-orang mengambil tindakan yang berbeda-beda di bagian dunia yang berbeda-beda, dan secara umum di mana pun suara hati tak menampik adat suku. Lalu apa sebenarnya yang terjadi jika suara hati mengusik seseorang?

Kata "suara hati" meliputi, selaku suatu materi fakta, beberapa perasaan yang berbeda-beda; yang paling sederhana dari semuanya ini ialah rasa takut rahasianya akan diketahui orang. Saya yakin Anda, para pembaca, hidup tanpa cela, tetapi jika Anda bertanya kepada seseorang siapa yang pada satu waktu bertindak dengan sikap yang akan diganjar hukuman seandainya sikapnya itu diketahui orang, maka Anda akan mendapati bahwa, jika cetusan tindakan itu tampak mengancam, orang yang bersangkutan menyesali kejahatannya. Saya tidak mengatakan bahwa hal ini berlaku pada pencuri yang sudah profesional yang mengharapkan hukuman penjara sebagai risiko dari pekerjaannya, tetapi hal ini berlaku bagi apa yang mungkin disebut pelanggar yang terhormat, semisal Manajer Bank yang menggelapkan uang sewaktu ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhinya,

atau pendeta yang tergoda oleh nafsu seksual. Orang-orang semacam itu bisa melupakan kejahatan mereka jika tampak sangat kecil kemungkinan perbuatan mereka itu akan diketahui orang, tetapi jika orang mengetahuinya, atau dalam bahaya akan diketahui orang, maka mereka ingin seandainya dulu mereka lebih berbudi luhur, dan keinginan ini bisa saja memberi mereka rasa atau pengertian yang jelas mengenai betapa besar dosa mereka. Bertaut erat dengan perasaan ini ialah rasa takut dikucilkan dari masyarakat. Seorang lelaki yang menipu dengan memanfaatkan kartu namanya atau yang gagal membayar utang-utangnya akan kehilangan kehormatan dirinya sewaktu dia mati-matian menepis celaan masyarakat yang mengetahui perbuatan buruknya. Dalam hal ini dia berbeda dari pembaru agama, kaum anarkis, dan kaum revolusioner, yang semuanya merasa bahwa apa pun nasib mereka pada saat sekarang, masa depan milik mereka dan akan menghormati mereka kendati mereka sekarang ini banyak dilaknat. Orang-orang ini, walau dibenci masyarakat, tidak merasa berdosa, tetapi orang yang menerima seluruh moralitas masyarakat dan bertindak melawannya menjadi sangat tidak bahagia jika kehilangan kasta, dan rasa takut akan malapetaka ini, atau rasa takut kepada penderitaan ketika itu terjadi, dengan mudah bisa menyebabkan dia memandang perbuatannya itu sendiri sebagai perbuatan dosa.

Tetapi rasa berdosa dalam bentuknya yang paling penting merupakan sesuatu yang lebih dalam. Sesuatu yang berakar di dalam kesadaran karena takut tidak akan diterima orang lain. Dalam kesadaran beberapa macam tindakan dicap sebagai Dosa karena tak ada alasan yang kasat mata untuk introspeksi.

Apabila seseorang mengambil tindakan ini, dia merasa tidak tenang tanpa tahu kenapa. Dia ingin menjadi orang yang mampu menjauhi apa-apa yang dianggapnya sebagai dosa. Dia memberi pujian moral hanya kepada orang yang dia percaya bersih hatinya. Dia mengakui dengan sedikit-banyak rasa sesal bahwa dia tidak dapat menjadi orang suci; memang, konsepsinya tentang kesucian hidup mungkin saja adalah sebuah konsepsi yang nyaris mustahil diterapkan dalam kehidupan biasa sehari-sehari. Itu sebabnya, dia hidup penuh dengan rasa bersalah, merasa bahwa saat-saat terpenting baginya adalah saat-saat penyesalan yang cengeng.

Sumber dari segalanya ini dalam hampir semua peristiwa ialah ajaran moral yang diterima orang sebelum dia berumur enam tahun dari ibu atau dari pengasuhnya. Dia belajar sebelum umur tersebut bahwa menyumpah itu buruk, dan tidak sopan menggunakan bahasa selain bahasa yang halus, bahwa hanya lelaki jahat yang minum minuman keras, dan bahwa merokok itu tidak sesuai dengan kebajikan tertinggi. Dia belajar bahwa tidak seharusnya dia berbohong. Dan lebih-lebih dia belajar bahwa menaruh perhatian atas bidang seks itu adalah sesuatu yang tercela. Dia tahu semuanya ini adalah pandangan ibunya, dan percaya itu juga adalah pandangan Sang Pencipta. Diasuh dengan penuh kasih sayang oleh ibunya, atau, jika sang ibu mengabaikannya, ditimang mesra oleh pengasuhnya adalah kesenangan terbesar dalam hidupnya, dan itu hanya bisa direguknya saat dia belum mengenal rasa berdosa menentang aturan moral. Karena itu, dia selalu menghubungkan sesuatu yang agak tidak menyenangkan dengan tindakan yang dilarang

oleh ibu atau pengasuhnya. Lambat laun saat dia beranjak dewasa dia lupa dari mana dia mendapatkan aturan moralnya itu dan apa yang dahulu merupakan hukuman atas pelanggaran terhadap aturan moral tersebut, namun dia tidak mencampakkannya atau tidak lagi merasa bahwa sesuatu yang mengerikan bisa menimpa dirinya jika dia melanggarnya.

Kini sebagian besar ajaran moral masa kanak-kanak itu tak punya lagi landasan rasional dan tidak dapat diterapkan pada tingkah laku sehari-hari orang biasa. Orang yang menggunakan "bahasa kotor", misalnya, dari segi pandangan rasional tidak lebih buruk daripada orang yang tidak mengucapkan kata-kata kotor tersebut. Namun secara praktis setiap orang dalam upaya membayangkan orang suci akan beranggapan bahwa menghindari tindakan menyumpah itu adalah penting. Jika dipandang dalam terang akal budi, hal ini benar-benar konyol. Hal yang sama berlaku bagi minuman alkohol dan rokok. Perihal alkohol, perasaan berdosa itu tidak menghinggapi orang-orang di negara-negara Selatan, dan memang ada suatu unsur kemerosotan iman tentang hal itu, sejak mereka menganggap bahwa Yesus dan para Rasul meminum anggur. Tentang merokok, itu lebih mudah dilihat sebagai tindakan negatif karena orang-orang suci yang paling mulia hidup sebelum penggunaan tembakau dikenal orang. Namun tak dapat ditemukan sebuah argumen rasional mengenai hal itu. Anggapan bahwa tak ada orang suci yang merokok didasarkan pada analisis terakhir atas pandangan bahwa tak ada orang suci melakukan sesuatu semata-mata karena hal itu memberikan kenikmatan. Unsur asketis dalam moralitas biasa nyaris tak disadari, namun unsur

ini beroperasi dengan segala macam cara yang membuat aturan moral kita menjadi irasional. Dalam suatu etika rasional orang akan memuji jika orang memberikan kenikmatan kepada seseorang, bahkan kepada diri sendiri, sepanjang tak ada sesudah itu penyesalan bagi diri sendiri atau orang lain. Orang bijak yang ideal, seandainya kita bebas dari asketisme, adalah orang yang membolehkan orang menikmati segala hal yang baik asalkan tak ada dampak buruk yang mengalahkan kenikmatan tersebut. Ambil contoh masalah berbohong. Saya tidak menyangkal bahwa ada terlalu banyak kebohongan di dunia dan alangkah baiknya kita banyak bersikap jujur, tetapi saya tidak menyangkal, sebagaimana seorang rasional pasti berpikir demikian, bahwa berbohong tidak dibenarkan pada situasi mana pun. Suatu waktu saya berjalan-jalan di desa, saya melihat seekor rubah yang kelelahan dan hampir kehabisan tenaga masih memaksakan diri untuk lari. Beberapa menit kemudian saya melihat rombongan pemburu. Mereka bertanya kepada saya apakah saya melihat rubah, dan saya katakan bahwa saya melihatnya. Mereka bertanya kepada saya ke arah mana rubah itu lari dan saya membohongi mereka. Saya tidak menganggap saya akan menjadi orang yang lebih baik seandainya saya mengatakan kebenaran.

Tetapi lebih-lebih dalam bidang seks, ajaran moral masa kanak-kanak sungguh merugikan. Apabila seorang anak dididik secara konvensional oleh orang tua atau pengasuh yang agak keras, hubungan antara dosa dan alat kelamin begitu kuat tertanam pada saat dia berumur enam tahun, sehingga tidak pernah bisa dibongkar seluruhnya selama sisa masa hayatnya. Perasaan

ini tentu saja diperkuat oleh kompleks Oedipus, sebab perempuan yang paling dicintai di masa anak-anak ialah perempuan yang dengannya kebebasan seksual adalah mustahil. Akibatnya, banyak lelaki dewasa merasa bahwa perempuan direndahkan lewat seks, dan tidak dapat menghargai istri mereka kecuali kalau istri mereka membenci hubungan seksual. Namun lelaki beristrikan perempuan yang tak punya gairah akan didorong oleh nalurinya untuk mencari pemuasan naluriah di tempat lain. Namun kepuasan naluriahnya, kendati terpenuhi hanya sesaat, akan diracuni oleh rasa bersalah, sehingga dia tidak bisa berbahagia dalam menjalin hubungan dengan perempuan, entah dalam biduk rumah tangga ataupun di luar pernikahan. Bagi pihak perempuan, hal yang sama terjadi jika dia dididik secara ketat untuk menjadi apa yang disebut "murni". Secara naluriah dia agak takut dalam berhubungan seks dengan suaminya dan takut mendapatkan kenikmatan darinya. Di kalangan perempuan hal ini di masa sekarang ini sudah jauh berkurang dibandingkan dengan lima puluh tahun lampau. Saya harus katakan bahwa dewasa ini di kalangan orang-orang terpelajar kehidupan seks lelaki lebih memprihatinkan dan lebih diracuni oleh perasaan berdosa ketimbang kehidupan seks perempuan.

Mulai ada perluasan kesadaran, meski sudah pasti tidak demikian di kalangan para pejabat negara, perihal buruknya pendidikan seks tradisional dalam kaitannya dengan anak-anak yang masih sangat muda. Peraturan yang benar adalah sederhana: sampai seorang anak mendekati usia pubertas, jangan ajari dia moralitas seksual apa pun, dan penuh kehati-hatian hindarilah agar jangan sampai menanamkan gagasan bahwa

ada yang menjijikkan dalam fungsi-fungsi ragawi alamiah ini. Jika waktunya sudah dekat, yaitu waktu pentingnya orang memberikan pelajaran moral, hendaklah diperhatikan benar-benar bahwa ajaran itu bersifat rasional, dan bahwa pada setiap persoalan Anda dapat memberikan landasan yang baik atas apa yang Anda katakan. Tetapi bukan soal pendidikan ini yang hendak saya ulas dalam buku ini. Dalam buku ini saya memberikan perhatian lebih pada apa yang dapat dilakukan orang dewasa guna mengurangi dampak-dampak buruk pendidikan yang tak bijaksana yang memicu perasaan berdosa yang tak masuk akal.

Persoalan di sini sama dengan persoalan yang kita hadapi pada bab-bab sebelumnya, yaitu masalah tentang pemaksaan bawah sadar untuk mencatat keyakinan-keyakinan rasional yang mengatur pikiran sadar kita. Orang-orang tidak boleh membiarkan diri mereka diombang-ambingkan oleh perasaan mereka, dengan meyakini satu hal pada saat ini dan meyakini hal lain di waktu yang lain. Perasaan berdosa khususnya sangat kuat pada momen-momen saat kehendak sadar kita lemah karena kelelahan, karena sakit, karena minum minuman keras, atau karena hal-hal lain. Apa yang dirasakan orang pada saat-saat tersebut (kecuali jika tidak disebabkan oleh minuman keras) dilihat sebagai cetusan dari diri yang lebih tinggi. "Setan sakit, setan calon orang suci." Namun tidak masuk akal menganggap momen-momen kelemahan ini memberikan wawasan yang lebih besar ketimbang momen-momen kekuatan. Pada momen-momen ketika mengalami kelemahan, sungguh sulit menghalau sugesti-sugesti kekanak-kanakan, namun tak

ada alasan sugesti-sugesti semacam itu lebih baik daripada keyakinan orang dewasa sewaktu dia sepenuhnya menguasai kemampuannya. Sebaliknya, apa yang diyakini orang secara sadar dengan seluruh akal budinya saat dia sehat bugar pasti menjadi norma bagi apa yang lebih baik menjadi keyakinannya di sepanjang waktu. Sangat mungkin mengatasi sugesti-sugesti bawah sadar masa kanak-kanak ini dan bahkan mengubah isi alam bawah sadar kita, dengan menggunakan teknik yang tepat. Tatkala Anda mulai merasa menyesali suatu perbuatan yang itu menurut akal budi tidaklah buruk, maka telitilah sebab-sebab dari perasaan sesal Anda dan yakinkan diri Anda secara detail perihal absurditas perasaan-perasaan tersebut. Hendaknya keyakinan sadar Anda begitu jelas dan kuat sehingga melahirkan sebuah impresi di dalam bawah sadar Anda dengan cukup kuat guna menghadapi impresi-impresi yang ditanamkan oleh ibu atau pengasuh Anda di masa kecil. Jangan merasa puas dengan selingan yang mengantarai momen-momen rasionalitas dan momen-momen irasionalitas. Cermatilah momen-momen irasionalitas secara teliti dengan kebulatan tekad untuk tidak menghormatinya dan tidak membiarkannya menguasai Anda. Ketika gagasan atau pikiran dungu masuk ke dalam kesadaran Anda, cabutlah hingga ke akar-akarnya, periksalah mereka, dan buanglah mereka. Jangan biarkan diri Anda menjadi makhluk yang terombang-ambing, sebagian dipengaruhi oleh akal sehat dan sebagian lagi dipengaruhi oleh kebodohan kekanak-kanakan. Jangan takut bahwa Anda bersikap tidak sopan kepada mereka yang mengendalikan Anda di masa kanak-kanak. Pada waktu itu mereka tampak kuat dan bijaksana bagi Anda karena

Anda lemah dan bodoh; kini Anda tidak lagi lemah dan bodoh, giliran Anda sekarang untuk meneliti kekuatan atau kebijaksanaan nyata mereka, apakah masih pantas Anda hormati dengan penghormatan yang Anda perlihatkan hanya karena dorongan kuat kebiasaan belaka. Tanyailah diri Anda dengan sesungguhnya apakah dunia menjadi lebih baik dengan ajaran moral yang secara tradisional diberikan kepada anak-anak. Pertimbangkan betapa banyak takhayul yang masih utuh digunakan dalam membentuk manusia bijak secara konvensional, dan renungkanlah bahwa selagi segala macam bahaya moral khayali dilindungi oleh larangan-larangan yang sangat bodoh itu, maka bahaya moral yang sesungguhnya yang dihadapi kaum muda hampir-hampir tak tersentuh sama sekali. Tindakan apa yang benar-benar merugikan yang menggoda manusia pada umumnya? Tindakan yang mencolok dalam perdagangan mengenai hal semacam itu tidak diberi ganjaran oleh hukum, kekejaman terhadap buruh, kekejaman terhadap istri dan anak, niat jahat kepada pesaing, keganasan dalam konflik-konflik politik — semua ini sesungguhnya adalah dosa-dosa merugikan yang sangat umum terjadi di kalangan warga yang terhormat dan dihormati. Dengan dosa-dosa ini manusia menebar penderitaan di lingkungan yang dekat dengannya dan merobohkan sesuatu guna memorak-porandakan peradaban. Tetapi ini semua bukanlah hal yang menyebabkan dia, saat dia sakit, memandang dirinya sebagai orang buangan yang sudah tak bisa lagi meminta perlindungan kepada Tuhan. Semua ini bukanlah hal yang membuat dia dalam mimpinya melihat penampakan ibunya yang memandangnya dengan bermuram

durja. Mengapa moralitas bawah sadarnya begitu terpisah dari akal sehat? Karena etika yang diyakini oleh mereka yang telah mengisi masa kanak-kanaknya adalah etika yang buruk; sebab hal itu tidak berasal dari kajian mengenai tugas seseorang terhadap komunitas, sebab keyakinan itu dibentuk berdasarkan tabu-tabu irasional yang sudah usang; dan karena keyakinan itu menyusupkan ke dalam dirinya unsur-unsur penyakit yang berasal dari penyakit rohani yang menyusahkan Kekaisaran Romawi yang tengah sekarat. Moralitas kita dirumuskan oleh pendeta-pendeta dan perempuan-perempuan yang diperbudak secara mental. Sudah saatnya orang yang hidup secara wajar di dunia ini belajar menentang omong kosong yang tidak sehat itu.

Namun agar perlawanan ini menghasilkan kebahagiaan masing-masing orang dan memampukan orang hidup secara konsisten dengan satu pegangan, alih-alih membikinnya terombang-ambing di antara keduanya, maka dia seharusnya memikirkan dan merasakan dalam-dalam apa yang diperintahkan akal sehat kepadanya. Kebanyakan orang, jika sudah membuang secara dangkal takhayul masa kanak-kanak mereka, beranggapan bahwa tak ada lagi yang harus mereka lakukan. Mereka tidak menyadari bahwa takhayul-takhayul ini masih mengintai dari bawah sadar. Apabila keyakinan rasional sudah tergenggam, maka orang perlu mempertahankannya, mengikuti konsekuensi-konsekuensinya, mencari dalam diri sendiri keyakinan-keyakinan yang tak konsisten dengan keyakinan baru yang jangan-jangan masih hidup, dan apabila perasaan berdosa terasa kuat, yang akan terjadi dari waktu ke waktu, tidak memaknainya sebagai ungkapan atau seruan dari hal-hal yang lebih luhur

namun sebagai penyakit dan kelemahan, kecuali tentu saja jika hal itu tidak disebabkan oleh tindakan yang akan disalahkan oleh etika rasional. Saya tidak menganjurkan orang agar tidak memiliki moralitas; saya hanya ingin bilang bahwa dia seharusnya bebas dari moralitas takhayul, yang merupakan masalah yang sangat berbeda.

Namun ketika seseorang melanggar pegangan rasionalnya sendiri, saya meragukan apakah perasaan berdosa adalah metode terbaik untuk tiba pada cara hidup yang lebih baik. Ada dalam perasaan berdosa itu sesuatu yang nista, sesuatu yang tak punya harga diri. Tak ada yang baik untuk seseorang yang kehilangan harga diri. Manusia rasional akan memandang tindakan yang tidak diinginkannya seperti kalau dia memandang tindakan yang tak diinginkan orang lain, seperti tindakan yang dihasilkan oleh situasi tertentu, dan harus dihindari entah dengan menyadarinya secara lebih penuh sehingga tindakan itu tidak diinginkan, atau, jika mungkin, dengan menghindari situasi yang memicu tindakan tersebut.

Sebenarnya perasaan berdosa yang sama sekali bukanlah penyebab sebuah kehidupan yang baik, namun malah kebalikannya. Perasaan berdosa membuat orang tidak bahagia dan membuatnya merasa rendah diri. Karena tidak bahagia, dia kemungkinan besar akan membuat klaim terhadap orang-orang yang berlebihan dan yang mencegah dia menikmati kebahagiaan dalam hubungan pribadi. Karena merasa rendah diri, dia akan dendam kepada orang-orang yang tampak lebih unggul. Dia akan sulit mengagumi orang dan mudah terbakar cemburu.

Umumnya dia akan menjadi orang yang menyulitkan, dan akan mendapati dirinya makin lama makin terkucil. Suatu sikap yang meluap-luap dan murah hati kepada orang lain tidak hanya memberi kebahagiaan kepada orang lain, tetapi merupakan sumber kuat kebahagiaan bagi orang yang memiliki sikap tersebut, sebab hal itu pada umumnya menjadikan dia orang yang disukai orang lain. Tetapi sikap semacam itu jarang, mungkin dimiliki orang yang dihantui perasaan berdosa. Itu adalah hasil dari hidup yang tenang dan percaya diri; itu menuntut apa yang dapat disebut sebagai integrasi mental, dan yang dengan itu saya maksudkan ialah bahwa pelbagai lapisan sifat dasar manusia, sadar, bawah sadar, dan tak sadar, bekerja bersama secara selaras dan tidak selalu saling bertentangan. Untuk menghasilkan keselarasan semacam itu sangat mungkin dalam banyak hal melalui pendidikan yang bijaksana, namun jika pendidikan tidaklah bijaksana, maka proses yang harus dilalui akan menjadi lebih sulit. Proses ini adalah proses yang dicoba oleh psikoanalisis, tetapi saya yakin bahwa dalam banyak kasus pasien dapat bekerja sendiri yang dalam kasus-kasus yang lebih gawat menuntut bantuan seorang ahli. Janganlah berkata, "Aku tidak punya waktu untuk pekerjaan psikologis semacam itu; aku begitu sibuk menyelesaikan banyak urusan dalam hidupku, dan harus kubiarkan ketidaksadaranku bergerak dengan tipu dayanya." Tak ada yang mengurangi begitu banyak kebahagiaan, bahkan efisiensi sebagaimana kepribadian pun akan terbagi menentang dirinya sendiri. Waktu yang digunakan untuk menyelaraskan pelbagai segi kepribadian seseorang adalah waktu yang digunakan secara bermanfaat. Saya tidak

mengharuskan orang menyisihkan waktu, misalnya satu jam sehari untuk memeriksa diri. Menurut saya, ini bukanlah metode yang terbaik, sebab hal itu menambah kesibukan mengurus diri sendiri yang merupakan sebagian dari penyakit yang harus disembuhkan, sebab seseorang yang berkepribadian harmonis lebih mengarah ke luar dirinya. Apa yang saya anjurkan ialah bahwa seseorang harus menentukan dengan penekanan pada apa yang diyakininya secara rasional, dan tidak pernah membiarkan keyakinan irasional yang berkelebat di dalam benak tanpa ditampik atau menguasai dirinya, betapa pun singkatnya. Ini adalah soal penalaran terhadap diri sendiri dalam momen-momen dia digoda untuk bersifat kekanak-kanakan, namun penalaran tersebut, jika dilakukan secara empatik, bisa saja akan berlangsung singkat. Waktu yang diperlukan, karena itu, tak perlu dipersoalkan.

Banyak orang tidak menyukai rasionalitas, dan di mana ada sikap tidak menyukai rasionalitas ini maka masalah yang saya uraikan akan tampak tidak memadai dan tidak penting. Ada gagasan bahwa rasionalitas, jika diikuti dengan bebas, akan mematikan semua emosi yang lebih dalam. Bagi saya, keyakinan ini tampak disebabkan oleh pemahaman yang sangat keliru perihal fungsi akal budi dalam kehidupan manusia. Bukanlah tugas akal budi membangkitkan emosi, meski mungkin bagian dari fungsi akal budi ialah untuk menemukan cara mencegah emosi semacam itu yang menghambat terwujudnya kesejahteraan. Menemukan cara-cara mengurangi kebencian dan iri hati sudah pasti adalah bagian fungsi psikologi rasional. Namun

sungguh keliru beranggapan bahwa dalam mengurangi gairah-gairah ini kita di waktu yang sama memperlemah gairah-gairah yang tak disalahkan oleh akal budi. Dalam cinta yang membara, dalam cinta kasih sayang orang tua, dalam kebaikan hati, dalam pengabdian kepada ilmu atau seni, akal budi tidak akan mengurangi apa pun. Manusia rasional, jika dia merasakan salah satu atau semua emosi ini, akan merasa gembira bahwa dia merasakannya dan tidak akan berbuat apa pun untuk memperlemah kekuatan emosi tersebut, sebab semua emosi ini merupakan bagian dari kehidupan yang baik, yaitu kehidupan yang membahagiakan diri sendiri dan orang lain. Tak ada yang irasional dalam gairah-gairah semacam itu, dan banyak orang irasional yang merasakan melulu gairah-gairah yang paling tak berarti. Orang tak perlu takut bahwa dengan menjadikan dirinya rasional dia akan menyebabkan hidupnya menjemukan. Sebaliknya, karena rasionalitas pada intinya terletak pada keselarasan batin, orang yang memiliki rasionalitas itu lebih bebas dalam memandang dunia dan dalam menggunakan energinya untuk mencapai tujuan-tujuan lahiriah ketimbang orang yang selalu terhambat oleh konflik-konflik batinnya. Tak ada yang lebih membosankan daripada terkurung di dalam diri sendiri, dan tak ada yang lebih menggembirakan daripada mengarahkan perhatian dan energi keluar dari diri sendiri.

Moralitas tradisional kita berpusat pada diri sendiri secara tidak seharusnya, dan konsepsi tentang dosa adalah bagian dari pemusatan perhatian yang tak bijaksana pada diri sendiri. Bagi mereka yang belum pernah mengalami suasana hati subjektif yang dipicu oleh moralitas yang keliru itu, nalar atau

pertimbangan yang sehat boleh jadi tidak diperlukan. Tetapi bagi mereka yang pernah didera penyakit ini, nalar diperlukan untuk menyembuhkannya. Dan boleh jadi penyakit itu merupakan tahap yang diperlukan dalam perkembangan mental. Saya cenderung berpendapat bahwa orang yang telah melewati dan mengatasinya dengan bantuan nalar sudah mencapai tahap yang lebih tinggi daripada orang yang belum pernah mengalami penyakit atau penyembuhan semacam itu. Kebencian terhadap nalar yang merebak secara umum di zaman kita ini sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa cara kerja nalar tidak dipahami secara cukup mendasar. Orang yang dirinya terpilah antara mencari kegairahan dan selingan yang menyenangkan; dia menyukai gairah-gairah yang kuat, bukan demi penalaran sehat, melainkan karena pada saat itu membawa dirinya keluar dari diri sendiri dan mencegah kepedihan. Setiap gairah baginya adalah sebentuk rasa mabuk, dan karena dia tidak dapat membayangkan kebahagiaan fundamental, maka semua pembebasan dari semua penderitaan muncul baginya sebagai satunya-satunya yang mungkin dalam bentuk rasa mabuk itu. Namun ini adalah simtom suatu penyakit yang tertanam dalam-dalam. Apabila tak ada penyakit semacam itu, kebahagiaan terbesar dialami dengan gairah yang paling sempurna dari kemampuan-kemampuan seseorang. Itu berlangsung dalam momen-momen ketika pikiran bekerja paling aktif dan banyak hal terlupakan sehingga orang mengalami kebahagiaan yang sungguh mendalam. Ini, sungguh, merupakan salah satu sendi terbaik kebahagiaan. Kebahagiaan yang menuntut jenis rasa mabuk apa pun adalah jenis kebahagiaan yang semu dan tidak

memberikan kepuasan. Kebahagiaan yang memberikan kepuasan sejati disertai penguasaan penuh atas kemampuan kita, dan perwujudan sepenuhnya dunia tempat kita hidup.

8
Rasa Takut Dizalimi

Dalam wujudnya yang ekstrem, rasa takut dizalimi ini adalah bentuk yang diakui sebagai bentuk irasionalitas. Beberapa orang membayangkan bahwa orang lain ingin membunuh mereka, atau memenjarakan mereka, atau mencederai mereka. Hasrat melindungi diri dari para penganiaya yang mereka bayangkan itu sering mendorong mereka melakukan kekerasan, dan itu sebabnya kebebasan mereka perlu dibatasi. Ini, seperti bentuk-bentuk irasionalitas lainnya, hanyalah kecenderungan yang dibesar-besarkan, yang sama sekali bukannya tidak biasa di kalangan orang-orang yang kita anggap normal. Saya tidak berniat membahas bentuk-bentuk ekstrem ini, yang merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh seorang psikiater. Yang hendak saya bahas ialah bentuk yang lebih ringan, sebab itu kerap merupakan penyebab ketidakbahagiaan, dan karena, belum berkembang sebegitu jauh sehingga memantik irasio-

nalitas, bentuk-bentuk yang lebih ringan ini masih dapat diatasi oleh pasien itu sendiri, asalkan dia bisa diajak mendiagnosis kesulitannya itu secara tepat dan memahami bahwa sebab musababnya terletak pada dirinya sendiri dan bukannya terletak pada rasa benci atau ketidakramahan orang lain yang hanya ada dalam khayalannya itu.

Kita mengenal tipe pribadi, lelaki atau perempuan, yang, seturut ceritanya sendiri, selalu menjadi korban rasa tak tahu terima kasih, ketidakramahan, dan pengkhianatan. Orang-orang jenis ini kerap sangat pandai dan bisa beroleh rasa simpati dari orang-orang yang belum lama mengenal mereka. Tak ada, biasanya, sesuatu yang secara inheren mustahil dalam kisah yang mereka tuturkan. Perlakuan buruk yang mereka keluhkan tak diragukan lagi kadang-kadang memang terjadi. Apa yang akhirnya membangkitkan rasa curiga pada orang yang mendengarnya ialah banyaknya orang jahat yang dijumpai oleh penderita yang bernasib buruk itu. Sesuatu dengan ajaran mengenai probabilitas, bermacam-macam orang yang hidup dalam masyarakat besar kemungkinan dalam perjalanan hidup mereka mengalami perlakuan buruk yang sama banyaknya. Apabila seseorang dalam sebuah masyarakat, menurut ceritanya sendiri, menerima perlakuan buruk di mana-mana, kemungkinannya ialah bahwa sebab musababnya terletak pada dirinya sendiri, dan bahwa dia membayangkan ancaman yang sebenarnya tidak dialaminya, atau secara tak sadar bertingkah laku sedemikian rupa sehingga memantik rasa jengkel yang tak terkendalikan. Orang-orang yang berpengalaman menjadi curiga terhadap mereka yang bercerita sendiri bahwa mereka selalu diperlakukan buruk oleh

dunia; mereka cenderung, karena ketiadaan rasa simpati, menguatkan orang-orang malang ini dengan pandangan bahwa setiap orang memusuhi mereka. Persoalan, pada kenyataannya, adalah sebuah kesulitan yang harus diatasi, sebab persoalan ini makin membesar lantaran rasa simpati atau karena kurangnya rasa simpati. Pribadi yang cenderung mudah menderita gangguan rasa takut dizalimi atau rasa takut dipersekusi ini, ketika dia tahu ada orang yang memercayai ceritanya yang memilukan, dia akan menambah-nambahinya sampai pada batas-batas yang dapat dipercaya; sebaliknya, sewaktu dia tahu orang tidak memercayainya, dia hanya akan menambahkan contoh kekerasan hati yang aneh dari manusia terhadap dirinya sendiri. Penyakit ini adalah penyakit yang dapat diobati dengan pemahaman, dan pemahaman ini harus disampaikan kepada pasien jika ingin berhasil menyembuhkan penyakitnya. Tujuan bab ini ialah mengemukakan beberapa refleksi umum dan dengan itu masing-masing orang dapat menemukan di dalam dirinya sendiri unsur-unsur gangguan rasa takut dizalimi (setiap orang menderita penyakit ini dalam tingkat yang lebih rendah atau lebih tinggi) dan setelah menemukannya dia dapat menghilangkannya. Ini adalah bagian penting dari ikhtiar mencecap kebahagiaan, sebab mustahil menjadi bahagia jika kita merasa setiap orang memperlakukan diri kita dengan buruk.

Salah satu bentuk yang paling universal dari irasionalitas ini ialah sikap yang hampir dimiliki setiap orang terhadap gunjingan yang buruk. Sangat sedikit orang yang sanggup menolak mengatakan hal-hal yang buruk mengenai kenakalan mereka dan bahkan kadang-kadang mengenai teman-teman

mereka; namun jika orang-orang mendengar sesuatu yang diutarakan untuk menentang diri mereka sendiri, mereka menjadi terkejut dan naik pitam. Agaknya tak pernah terpikirkan oleh mereka bahwa, sama seperti mereka bergunjing tentang orang lain, orang lain pun menggunjingkan mereka. Ini adalah suatu bentuk sikap yang, saat dibesar-besarkan, menyulut rasa takut dizalimi. Kita mengharapkan semua orang lain merasakan kasih sayang kita dan penghargaan mendalam yang kita rasakan terhadap diri kita sendiri. Tak pernah terpikirkan oleh kita bahwa kita tidak dapat mengharapkan orang lain memiliki pandangan yang lebih baik tentang kita ketimbang kita memiliki pandangan perihal mereka, dan tak terpikirkan oleh kita ialah bahwa kebaikan-kebaikan kita sendiri besar dan jelas, sedangkan kebaikan-kebaikan orang lain, jika memang ada, hanya tertangkap oleh mata orang yang sungguh penuh cinta kasih. Apabila Anda mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang mengerikan mengenai diri Anda, Anda ingat sembilan puluh sembilan kali Anda menahan diri untuk tidak melontarkan kritik yang paling adil dan paling pantas baginya, dan lupa keseratus kalinya ketika Anda saat lengah mengatakan apa yang Anda rasa sebagai kebenaran baginya. Inikah balasan, Anda rasakan, untuk semua kesabaran Anda yang telah berlangsung begitu lama itu? Namun dari sudut pandang ini, tindakan Anda tampak persis sama seperti tindakannya yang Anda lihat; dia tidak tahu apa-apa soal berapa kali Anda tidak mengutarakannya, dia hanya tahu yang keseratus kalinya saat Anda buka suara. Seandainya kita semua diberi kekuatan gaib untuk membaca pikiran orang lain, saya rasa efek awalnya ialah

bahwa semua tali pertemanan akan putus; efek kedua boleh jadi sangat bagus karena dunia tanpa sejumlah sahabat akan terasa tak tertanggungkan, dan kita harus belajar mencintai satu sama lain tanpa membutuhkan selubung ilusi guna menyembunyikan dari diri kita bahwa kita tidak melihat satu sama lain sepenuhnya secara sempurna. Kita tahu sahabat-sahabat kita berbuat salah, namun pada umumnya mereka adalah orang baik yang kita cintai. Namun kita dapati betapa tak dapat ditolerir bahwa mereka seharusnya bersikap yang sama kepada kita. Kita mengharapkan mereka berpandangan bahwa, berbeda dari manusia-manusia lainnya, kita tak punya kesalahan. Ketika kita terpaksa harus mengakui bahwa kita punya kesalahan, kita menerima kenyataan yang jelas ini dengan terlampau serius. Tak ada orang yang seharusnya berharap menjadi sempurna, atau terlalu dikacaukan oleh fakta bahwa dia tidaklah sempurna.

Rasa takut dizalimi orang selalu berakar pada suatu pemahaman yang terlalu dibesar-besarkan mengenai kebaikan kita sendiri. Saya, anggap saja begitu, adalah seorang penulis naskah drama; bagi setiap pribadi yang sederhana, tentu jelas bahwa saya penulis naskah drama yang paling hebat dari zaman ini. Namun, karena beberapa alasan, drama-drama saya jarang dipentaskan, dan ketika dipentaskan, itu tidak berhasil. Bagaimana menjelaskan situasi yang aneh ini? Jelas, para manajer, para aktor dan kritikus bersekongkol melawan saya karena satu dan lain alasan. Tentu saja saya orang yang memercayai alasan itu: saya telah menolak menjilat orang-orang terkemuka dalam dunia drama; saya tidak membuat para kritikus bangga; drama-drama berisikan kebenaran yang tidak akan dapat diterima

oleh yang menjadi sasaran dari drama-drama saya. Dan alhasil kebaikan-kebaikan saya yang luar biasa itu menjadi layu tak diakui orang.

Kemudian ada penemu yang tidak pernah dapat meminta orang lain untuk menyelidiki hal baik dari penemuannya; para pemilik pabrik sudah memiliki cara-cara mereka yang baku dan tidak akan memikirkan pembaruan apa pun, sedangkan di antara banyak orang yang berpikiran maju terdapat penemu, yang berhasil membendung campur tangan genius yang tak punya otoritas; masyarakat terdidik, anehnya, kehilangan manuskrip atau mengembalikannya tanpa dibaca; individu-individu yang dimintai bantuan secara tak bertanggung jawab tidak memberikan tanggapan. Bagaimana menjelaskan situasi seperti ini? Jelas ada suatu perkumpulan yang bersifat tertutup di antara orang-orang yang ingin membagikan keuntungan di antara mereka sendiri yang bisa didapatkan lewat sarana penemuan; orang yang bukan anggota perkumpulan tertutup ini tidak akan didengar.

Dan ada orang yang keprihatinannya didasarkan pada fakta aktual, namun menggeneralisasi dalam terang pengalamannya dan tiba pada kesimpulan bahwa kemalangannya sendiri memberikan kunci bagi alam semesta ini; dia menemukan, kita umpamakan saja, skandal Dinas Rahasia yang ditutup-tutupi demi kepentingan Pemerintah. Dia hampir-hampir mustahil mewartakan penemuannya tersebut dan orang-orang yang tampaknya berwawasan luas menolak mengambil tindakan apa pun guna menghilangkan keburukan yang sangat menjengkelkannya. Sejauh ini fakta-fakta tersebut baru sebatas keterangan.

Tetapi penolakan tersebut memunculkan kesan sedemikian rupa sehingga dia yakin semua orang yang memiliki kuasa sangat sibuk dan semata-mata menutup-nutupi kejahatan, karena kejahatan itulah mereka beroleh kekuasaan. Kasus-kasus semacam ini secara khusus terjadi terus-menerus lantaran kebenaran parsial dari pandangan mereka; hal yang telah menyentuh mereka secara pribadi, sebagai hal alamiah, memberi mereka lebih banyak kesan ketimbang masalah yang jauh lebih banyak yang tidak mereka alami secara langsung. Hal ini memberi mereka rasa keseimbangan yang keliru dan menyebabkan mereka menyematkan makna yang tak seharusnya kepada fakta yang mungkin saja adalah suatu kekecualian dan bukannya fakta yang bersifat khas.

Korban lain dari rasa takut dipersekusi ini yang bukannya tidak umum ialah tipe tertentu filantropis yang selalu berbuat baik kepada orang-orang yang melawan kehendak mereka, serta heran dan terkejut bahwa mereka tidak menunjukkan rasa terima kasih. Motif-motif kita berbuat baik jarang sebersih seperti yang kita bayangkan. Cinta kekuasaan itu berbahaya; cinta kekuasaan memiliki banyak kedok dan kerap menjadi sumber kesenangan yang kita dapatkan selepas melakukan apa yang kita yakini sebagai amal baik demi orang lain. Bukannya tak jarang ada unsur-unsur lain yang masuk. "Berbuat baik" kepada orang lain pada umumnya berupa merampas kesenangan mereka: minum atau berjudi, atau menganggur, atau apa saja. Dalam hal ini ada unsur khas moralitas sosial, yaitu iri hati kepada mereka yang mampu berbuat dosa, sedangkan kita harus menjauhi dosa-dosa tersebut jika kita ingin tetap dihormati

teman-teman kita. Mereka yang memberikan suara mereka, misalnya, terhadap penyusunan undang-undang yang melarang merokok (undang-undang semacam itu ada atau baru ada di beberapa negara di Amerika) jelas bukanlah perokok, dan bagi mereka, kenikmatan yang didapat orang lain melalui merokok itu adalah sumber penderitaan. Apabila mereka mengharapkan orang-orang yang sebelumnya menjadi pencinta rokok menjadi utusan gerakan anti rokok dan berterima kasih atas terbebaskannya mereka dari sifat buruk yang menjijikkan itu, maka boleh jadi mereka kecewa. Selanjutnya mereka mulai berpikir bahwa mereka telah mengorbankan hidup mereka demi kepentingan umum, dan bahwa orang-orang yang memiliki alasan besar untuk berterima kasih kepada mereka atas aktivitas-aktivitas yang penuh kedermawanan tampak paling tidak menyadari adanya kesempatan untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

Orang biasa menemukan sikap yang sama dari pihak majikan terhadap pembantu rumah tangga yang moralnya mereka jaga. Tetapi dewasa ini masalah pembantu menjadi masalah yang sulit sehingga bentuk sikap baik kepada pembantu ini sudah menjadi kurang biasa.

Di ranah politik tingkat tinggi hal yang sama terjadi. Negarawan yang lambat memusatkan segala kekuasaan pada dirinya sendiri agar dia mampu melaksanakan tujuan-tujuan mulia dan terhormat, yang telah membuat dia mengorbankan kesenangan dan memasuki beragam kehidupan masyarakat, heran pada ketiadaan rasa tidak tahu terima kasih orang-orang sewaktu rakyat menentangnya. Tak pernah terpikirkan betapa

pekerjaannya boleh jadi hanya memiliki motif sosial, atau bahwa kenikmatan dalam mengelola urusan bagaimanapun telah mengilhami aktivitasnya. Ungkapan yang sudah biasa diutarakan di atas mimbar dan pada Pers Partai lambat laun baginya tampak mengungkapkan kebenaran, dan dia keliru memahami pidato partai sebagai analisis sejati terhadap motif-motifnya. Dengan kesal dan bingung dia menarik diri dari dunia selepas dunia meninggalkannya dan menyesal bahwa dia pernah mencoba melaksanakan tugas guna memperjuangkan kebaikan umum tanpa beroleh balasan berupa ucapan terima kasih.

Ilustrasi ini mengetengahkan empat peribahasa yang umum, yang akan menunjukkan cara baik mencegah rasa takut dizalimi jika kebenarannya cukup diwujudkan. Pertama, ingat bahwa motif-motif Anda tidak selalu bersifat altruis seperti yang Anda pikirkan. Kedua, jangan menilai secara berlebihan jasa-jasa Anda sendiri. Ketiga, jangan mengharapkan orang lain menaruh perhatian kepada Anda seperti Anda menaruh perhatian kepada diri sendiri. Dan keempat, janganlah membayangkan sebagian besar rakyat berpikir hendak mengejar-ngejar dan meng-istimewakan Anda. Saya akan mengutarakan beberapa patah kata mengenai masing-masing peribahasa ini secara berturut-turut.

Mencurigai motif sendiri adalah penting khususnya bagi seorang filantropis atau seorang eksekutif; orang semacam ini memiliki visi tentang bagaimana seharusnya dunia atau sebagian dari dunia ini; mereka merasa kadang-kadang benar, kadang-kadang keliru, bahwa dalam mewujudkan visi mereka itu mereka akan memberikan manfaat besar bagi umat

manusia atau sebagian dari mereka. Namun mereka tidak menyadari dengan baik bahwa orang-orang yang terpengaruh cara kerja mereka masing-masing mempunyai hak yang sama untuk memandang sendiri jenis dunia yang mereka kehendaki. Seseorang yang bertipe eksekutif sangat yakin bahwa visinya benar, dan visi yang berbeda dengan visinya adalah keliru. Tetapi pandangan subjektifnya tidak dapat membuktikan bahwa secara objektif dia benar. Lebih-lebih keyakinannya acapkali hanyalah selubung bagi kesenangan yang didapatkannya sewaktu memikirkan perubahan, dan dialah yang menjadi penyebab perubahan tersebut. Dan selain cinta kekuasaan, ada motif lain, yaitu kesombongan, yang pengaruhnya sangat besar dalam kasus semacam itu. Seorang idealis yang bercita-cita tinggi yang mencalonkan diri selaku anggota parlemen, dalam hal ini saya berbicara berdasarkan pengalaman saya, heran karena sikap sinis para pemilih yang berasumsi bahwa dia hanya ingin mendapatkan kehormatan menuliskan "A.P." (Anggota Parlemen) di belakang namanya. Seusai pemilihan umum dia sempat berpikir, memercik di dalam benaknya gagasan bahwa sikap sinis para pemilih tersebut boleh jadi benar. Idealisme memantik motif sederhana untuk memakai topeng-topeng yang janggal, dan itu sebabnya sedikit sinisisme realistis tidaklah keliru bagi para wakil rakyat. Moralitas konvensional menekankan sedikit sifat altruisme, yang hampir mustahil dicapai manusia, dan mereka yang membanggakan diri atas keutamaan mereka kerap membayangkan mereka mencapai cita-cita yang tak tergapai ini. Banyak sekali tindakan orang-orang, bahkan orang-orang yang berbudi paling luhur, punya motif untuk

memuji diri sendiri, dan hal ini tidak perlu disesalkan, sebab sekiranya tidak demikian maka umat manusia tidak akan bertahan hidup. Orang yang menggunakan waktunya untuk memperhatikan orang lain makan dan lupa menyantap makanan sendiri akan hancur. Tentu saja dia boleh makan hanya agar bisa mendapatkan cukup kekuatan untuk kembali menerjang masuk ke dalam kancah perjuangan melawan keburukan, namun diragukan apakah makanan yang disantapnya dengan motif ini akan bisa dicerna dengan baik, sebab air liur sudah pasti akan kurang mendapat rangsangan. (Selera makan tentu akan sangat berkurang). Karena itu, lebih baik jika orang makan karena dia menikmati makanannya daripada jika waktu yang dimanfaatkan untuk makan harus diilhami melulu oleh hasrat mengabdi kepada kepentingan umum.

Dan yang berlaku bagi makanan berlaku pula bagi semua yang lain. Apa pun yang harus dikerjakan hanya bisa dikerjakan dengan baik lewat bantuan semangat tertentu, dan semangat ini sulit didapat tanpa motif ingin dipuji. Dari sudut pandang ini saya memasukkan ke dalam motif ingin dipuji ini motif-motif yang menyangkut orang-orang yang secara biologis memiliki hubungan dengan diri sendiri, seperti dorongan untuk membela istri dan anak-anak di hadapan musuh. Tingkat altruisme ini adalah bagian dari sifat manusia yang lumrah, namun kadar altruisme yang ditekankan dalam etika konvensional tidaklah demikian dan sangat jarang dicapai secara bersih. Orang-orang yang ingin menaksir tinggi keunggulan moral mereka sendiri berusaha meyakinkan diri mereka bahwa mereka telah mencapai tingkatan tidak mementingkan diri sendiri, yang kemungkinan

besar tidak mereka capai, dan karena itu ikhtiar untuk hidup selaku orang suci dikait-kaitkan dengan semacam penipuan diri yang mudah menjurus ke rasa takut dizalimi.

Peribahasa kedua kita, yang menyebutkan bahwa tidaklah bijaksana menilai jasa-jasa sendiri secara berlebihan, sudah tercakup dalam apa yang telah kami paparkan, sejauh hal itu menyangkut masalah moral. Tetapi jasa yang lain dari jasa menyangkut moral tidak boleh juga dinilai secara berlebihan. Pengarang lakon drama yang pementasan dramanya tidak pernah sukses harus memikirkan dengan tenang hipotesis bahwa drama-dramanya itu tidak bermutu; dia tidak boleh mencampakkannya begitu saja seakan-akan tidak dapat dipertahankan. Apabila dia melihat hipotesis itu sesuai dengan fakta, dia harus menerimanya jika dia seorang filsuf yang berpikir secara induktif. Memang benar, dalam sejarah ada kasus-kasus di mana orang-orang tidak mendapat penghargaan atas jasa-jasa mereka, tetapi jumlah kasus itu semua jauh lebih sedikit dibandingkan kasus orang yang diakui publik namun tidak memiliki jasa apa pun. Apabila seseorang itu adalah manusia genius yang tak mendapat pengakuan di zamannya, dia sungguh berhak untuk tetap melakukan apa yang dikehendakinya sekalipun tidak beroleh pengakuan. Jika, di sisi lain, dia orang yang tidak berbakat untuk berlagak sombong, maka alangkah baiknya dia tidak ngotot melakukan apa yang ingin dilakukannya. Tak ada cara mengetahui apakah seseorang termasuk dalam salah satu dari kedua kategori tersebut, jika orang terdorong untuk menghasilkan karya-karya besar yang tidak diakui umum. Apabila Anda termasuk dalam kategori

itu, ketekunan Anda sungguh bersifat heroik; jika termasuk dalam kategori kedua, usaha Anda sia-sia. Apabila Anda sudah meninggal dunia seratus tahun lampau, barangkali baru di saat itulah orang-orang mereka-reka Anda termasuk dalam kategori yang mana. Sementara itu, ada kajian yang bukannya tidak bisa keliru jika Anda menganggap diri genius, sedangkan teman-teman Anda menganggap Anda tidak genius. Kajian itu soal apakah Anda menghasilkan sesuatu karena Anda merasa ada dorongan besar untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan tertentu, ataukah Anda digerakkan oleh hasrat untuk dipuji? Di kalangan seniman sejati hasrat dipuji, kendati terasa sangat kuat, adalah tujuan nomor dua, dalam arti bahwa sang seniman ingin menghasilkan sebuah karya tertentu, dan berharap bahwa karya itu bisa menuai pujian namun tidak akan mengubah gaya-nya sekalipun tak ada ada orang yang memujinya. Sebaliknya orang yang menjadikan pujian sebagai tujuan utamanya tak punya impuls di dalam dirinya untuk mencetuskan sesuatu yang istimewa dan itu sebabnya hanya mengerjakan pekerjaan yang lain sama sekali. Orang semacam itu, jika tidak berhasil mendapatkan pujian atas karya seninya, lebih baik tidak meneruskan usahanya. Dan lebih secara umum, apa pun pekerjaan Anda, apabila orang lain tidak menilai kemampuan Anda setinggi penilaian Anda sendiri, janganlah merasa terlalu yakin bahwa orang lain itu keliru. Apabila Anda yakin orang lain keliru, Anda bisa saja mudah terjerumus ke dalam keyakinan bahwa ada persekongkolan untuk mencegah orang-orang mengakui jasa-jasa Anda, dan keyakinan ini pasti akan menyulut ketidak-bahagiaan dalam hidup Anda. Mengakui bahwa jasa Anda tidak

sebesar yang Anda bayangkan barangkali lebih pahit untuk sesaat, tetapi lantaran kepahitan yang terbatas, dan terbebas dari kepahitan itu, kehidupan yang bahagia bisa saja akan terajut kembali.

Peribahasa ketiga ialah jangan terlalu banyak berharap dari orang lain. Ini biasanya merupakan kebiasaan ibu-ibu yang cacat secara fisik, yang mengharapkan paling tidak salah satu putrinya berkorban sepenuhnya untuk merawatnya, bahkan sampai lupa menikah. Ini berarti mengharapkan dari orang lain suatu kadar altruisme yang bertentangan dengan akal sehat; apa yang dikorbankan orang yang altruis itu lebih besar daripada manfaat yang diterima oleh orang yang egois. Dalam berhubungan dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang terdekat dan tercinta, penting dan tidak selalu mudah untuk mengingat bahwa mereka memandang hidup dari sudut pandang mereka sendiri, dan karena hal itu menyentuh ego mereka sendiri, alih-alih menurut sudut pandang Anda sebagaimana hal itu menyentuh ego Anda. Tak ada orang yang dapat diharap merusak jalan hidupnya hanya demi orang lain. Kadang-kadang ada perasaan yang sangat kuat semacam itu, dan bahkan korban yang terberat pun baginya merupakan hal lazim, namun jika korban itu bukanlah korban yang lazim maka tidak perlu dikorbankan, dan tak ada orang yang bisa dipersalahkan jika tak ada yang dikorbankan. Tindakan seseorang yang dikeluhkan orang lain acapkali tak lebih dari reaksi yang sehat dari egoisme yang lumrah terhadap kerakusan mendominasi, yang meruyak dari dalam diri seseorang yang memiliki ego yang melampaui batasan-batasan yang wajar.

Peribahasa keempat, menyadari bahwa orang lain menghabiskan waktu lebih sedikit untuk memikirkan Anda ketimbang Anda memikirkan diri Anda sendiri. Korban yang tak waras dari rasa takut dizalimi ini membayangkan bahwa semua orang yang sebenarnya memiliki pekerjaan dan minatnya sendiri sibuk pada pagi, siang dan malam hari, berusaha merencanakan sesuatu yang mencelakakan orang gila yang malang itu. Dengan cara yang sama korban rasa takut dizalimi yang agak waras melihat semua tindakan itu mengacu kepada dirinya sendiri yang sebenarnya tidak ada. Tentu saja gagasan ini memberi celah bagi tumbuhnya sikap angkuh. Apabila kita adalah orang-orang yang cukup berkuasa, mungkin itu benar. Tindakan Pemerintah Inggris selama beberapa tahun utamanya mengarah pada upaya menggulingkan Napoleon. Tetapi kalau orang yang tidak memiliki kedudukan penting membayangkan bahwa orang lain secara pribadi memikirkan dirinya, maka dia menjurus menjadi pribadi yang tidak waras. Misal, Anda berbicara pada sebuah jamuan makan siang di tempat umum. Foto dari beberapa pembicara lain muncul di surat kabar, namun tak ada foto Anda. Bagaimana ini terjadi? Jelas bukan karena pembicara lain dipandang lebih penting; pasti karena para editor surat kabar itu memerintahkan agar Anda diabaikan saja. Mengapa mereka memberi perintah semacam itu? Jelas karena mereka takut kepada Anda, karena Anda punya kedudukan penting. Walhasil, tidak dimuatnya foto Anda berubah dari penghinaan menjadi pujian yang amat halus. Tetapi penipuan diri seperti ini tidak dapat menghasilkan kebahagiaan yang sungguh-sungguh. Di dalam benak Anda, Anda pasti tahu bahwa kenyataannya tidaklah demikian, dan

untuk menyembunyikan hal ini dari diri Anda sejauh mungkin, Anda berusaha mencari-cari sebuah hipotesis yang luar biasa. Akhirnya tekanan batin dalam upaya meyakini hal ihwal ini menjadi terlalu berat. Dan karena ini semua menyangkut keyakinan bahwa Anda adalah sasaran kebencian yang sudah meluas, gagasan tersebut hanya bersedia melindungi harga diri Anda dengan menghadirkan perasaan getir bahwa Anda adalah pribadi yang memiliki sifat yang menyusahkan. Kepuasan yang didasarkan pada penipuan diri sendiri bukanlah kepuasan sejati, dan lebih baik menghadapi langsung kebenaran itu sekalipun tidak mengenakkan, membiasakan diri dengannya, dan tak henti-henti berusaha membangun hidup Anda sesuai dengan kebenaran tersebut.

9
Takut kepada Pandangan Umum

Sangat sedikit orang bisa menjadi bahagia jika segenap cara hidup dan pandangan mereka tentang dunia tidak diterima oleh orang-orang yang menjalin hubungan sosial dengan mereka, dan lebih secara khusus tidak diterima oleh orang-orang yang hidup bersama mereka. Keanehan masyarakat modern ialah bahwa mereka terbagi ke dalam kelompok yang moral dan keyakinan mereka sangat berbeda. Situasi ini bermula pada zaman Reformasi, atau barangkali orang mengatakan bahwa itu bermula pada zaman Renaisans, dan sejak itu pengaruhnya makin menguat. Ada orang Protestan dan orang Katolik yang berbeda tidak hanya dalam teologi namun juga dalam banyak hal praktis. Ada kaum bangsawan yang membolehkan pelbagai tindakan yang tidak dapat diterima kaum borjuis. Lalu ada orang-orang bebas dan pemikir-pemikir bebas yang tidak mengakui kewajiban menaati ajaran-ajaran agama. Di zaman kita sendiri di

seluruh benua Eropa ada perbedaan yang mendalam antara kaum sosialis dan kaum lainnya, yang mencakup bukan hanya bidang politik namun hampir semua bidang kehidupan. Di negara-negara yang berbahasa Inggris perbedaan itu sangat banyak. Di lingkungan tertentu seni dikagumi, sedangkan di lingkungan lain seni dipandang sebagai sesuatu yang bersumber dari setan, terutama jika seni itu adalah seni modern. Pada beberapa kalangan pengabdian kepada Kekaisaran merupakan keutamaan tertinggi, di kalangan lain hal itu dianggap sebagai keburukan, dan di kalangan lain lagi hal itu dituding sebagai kebodohan. Orang-orang konvensional menganggap perzinaan sebagai salah satu kejahatan yang paling buruk, tetapi di kalangan masyarakat yang lebih luas hal itu dilihat sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi jika tidak dipuji secara positif. Di kalangan orang-orang Katolik perceraian sama sekali dilarang, sedangkan sebagian besar orang non-Katolik menerimanya sebagai sesuatu yang meringankan pernikahan.

Karena perbedaan-perbedaan pandangan ini orang yang memiliki pengertian dan keyakinan tertentu mungkin melihat dirinya sebagai pribadi yang tersisih jika dia hidup di sebuah lingkungan, meski di lingkungan lain dia akan diterima sepenuhnya sebagai manusia biasa. Sejumlah besar ketidakbahagiaan, khususnya di kalangan orang muda, muncul dengan cara ini. Lelaki atau perempuan muda boleh jadi sanggup menangkap gagasan-gagasan yang terlampau tinggi namun tahu bahwa gagasan-gagasan ini dilaknat di lingkungan tertentu tempat dia hidup. Sangat mudah bagi kaum muda untuk melihat lingkungan yang dikenalnya seolah-olah sebagai satu-satunya

lingkungan yang mewakili seluruh dunia. Mereka hampir tidak dapat percaya bahwa di tempat lain atau di lingkungan lain pendapat yang tak berani mereka utarakan, lantaran takut dianggap sebagai pembangkang, diterima sebagai sesuatu yang sudah umum dari zaman ini. Dengan demikian, karena tidak mengenal dunia, banyak orang menanggung banyak penderitaan yang tidak perlu, kadang-kadang hanya di masa remaja, namun tak jarang sepanjang hayatnya. Isolasi ini bukan hanya menjadi sumber penderitaan, melainkan juga menguras banyak tenaga lantaran tugas-tugas yang tak perlu mempertahankan kebebasan berpikir melawan lingkungan yang memusuhinya, dan pada sembilan puluh sembilan kasus dari seratus kasus tercetus sikap takut mengikuti gagasan sampai pada kesimpulan-kesimpulan logisnya. Emily Bronte dan Charlotte Bronte tidak pernah bertemu dengan orang yang secerdas mereka sebelum buku mereka diterbitkan. Hal ini tidak memengaruhi Emily, yang tabah dan anggun, namun sudah pasti memengaruhi Charlotte, yang berpandangan, kendati sangat berbakat, untuk tetap selalu mengajar anak-anak di rumah sekalipun tidak digaji. William Blake, sebagaimana Emily Bronte, hidup dalam pengasingan mental, tetapi seperti Emily dia cukup tabah mengatasi dampak-dampak buruknya, sebab dia tidak pernah ragu bahwa dia benar dan orang-orang yang mengecamnya itu keliru. Sikapnya terhadap pandangan umum diungkapkan dalam baris-baris berikut:

Satu-satunya orang yang pernah kukenal
Yang tak membuatku muak

Adalah Fuseli: dia orang Turki dan Yahudi.
Dan begitulah, teman-teman Kristen yang tercinta, apa kabar kalian?

Tetapi tidak banyak orang yang memiliki keberanian dalam kehidupan batin mereka. Hampir setiap orang membutuhkan lingkungan yang penuh simpati dalam meraih kebahagiaan. Bagi sebagian besar orang, tentu saja lingkungan tempat mereka berada bersifat simpatik. Mereka menelan prasangka-prasangka yang ada di masa muda mereka, dan secara naluriah menyesuaikan diri dengan keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan yang merebak di sekeliling mereka. Tetapi bagi sebagian besar minoritas yang meliputi hampir semua orang yang mempunyai bakat intelektual dan seni, sikap berdamai dengan lingkungan ini tidaklah mungkin. Sebagai contoh, seseorang yang lahir di sebuah kota kecil dan sejak kecil hidup di lingkungan di mana tumbuh subur sikap menentang segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kemajuan berpikir. Apabila dia ingin membaca buku serius, anak-anak lain akan meremehkannya, dan para guru mengatakan kepadanya bahwa kegiatan semacam itu tidaklah bagus. Jika dia berminat terhadap seni, rekan-rekannya memandangnya tidak bersikap jantan, dan kakak dan saudaranya menudingnya tak bermoral. Apabila dia ingin meniti karier, yang sekalipun terhormat namun tidak umum di lingkungan dia berada, maka dia dituduh hendak membangun dunianya sendiri, dan bahwa apa yang baik bagi ayahnya baik pula untuknya. Apabila dia menunjukkan kecenderungan mengecam ajaran agama orang tuanya atau afiliasi politiknya, kemungkinan besar dia akan mendapatkan kesulitan besar. Karena

semua alasan bagi sebagian besar orang muda, lelaki ataupun perempuan yang mempunyai bakat luar biasa, masa muda adalah masa penderitaan yang amat sangat. Bagi teman-teman mereka yang berbakat biasa-biasa saja, masa itu boleh jadi adalah masa kegembiraan dan masa yang menyenangkan, tetapi mereka sendiri menginginkan sesuatu yang tidak dapat mereka temukan di antara kakak-kakak mereka ataupun di antara rekan-rekan mereka di lingkungan masyarakat yang khusus tempat mereka kebetulan dilahirkan.

Apabila orang-orang berbakat hebat itu kuliah di universitas, mereka mungkin saja menemukan teman-teman yang cocok dan menyenangkan serta merasakan kebahagiaan selama sekian tahun. Kalau beruntung, mereka sewaktu lulus kuliah barangkali berhasil mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan mereka memilih teman yang menyenangkan, seseorang yang pintar, yang hidup di sebuah kota seluas London atau New York, pada umumnya dapat menemukan lingkungan yang sesuai dan dia tidak perlu menahan diri atau bersikap munafik. Namun jika pekerjaannya mengharuskan dia hidup di sebuah kota yang lebih kecil, dan khususnya jika diharuskan tetap menghormati orang-orang biasa, semisal dokter atau ahli hukum, dia boleh jadi selama hidupnya akan terpaksa menyembunyikan selera dan keyakinan-keyakinan sejatinya dari sebagian besar orang yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi khususnya di Amerika karena luasnya negara tersebut. Di tempat-tempat yang paling tidak menyenangkan, utara, selatan, timur dan barat, orang-orang yang hidup sendirian hanya tahu dari buku-buku bahwa ada tempat di mana mereka tidak akan

kesepian, namun tak berkesempatan untuk hidup di tempat semacam itu, dan sangat jarang punya kesempatan berbicara dengan teman-teman yang cocok dan menyenangkan. Kebahagiaan sejati dalam situasi semacam itu tidak mungkin bagi mereka yang dibentuk pada tahap hidup yang tenang dibandingkan Blake. Apabila orang ingin menjadikan itu sesuatu yang mungkin, orang harus menemukan cara melunakkan pendapat umum atau menghindarinya, dan dengan cara itu anggota-anggota minoritas golongan intelek bisa mengenal satu sama lain dan masyarakat bisa saling memahami.

Dalam banyak kasus rasa takut yang tidak perlu ini memantik kesulitan yang lebih besar daripada semestinya. Opini umum selalu lebih bersifat sewenang-wenang bagi orang yang jelas-jelas takut dibandingkan orang yang acuh tak acuh. Seekor anjing akan menggonggong lebih keras dan siap menggigit jika orang takut kepadanya dibandingkan jika seseorang menunjukkan kemarahannya terhadap anjing tersebut. Manusia pun memiliki ciri-ciri yang sama. Apabila Anda menunjukkan bahwa Anda takut kepada mereka, Anda memberi mereka kesempatan untuk memburu Anda, sedangkan kalau Anda menunjukkan sikap acuh tak acuh, mereka mulai meragukan kekuatan mereka sendiri dan karena itu cenderung tidak mengganggu Anda. Tentu saja saya tidak memikirkan bentuk-bentuk penyimpangan yang ekstrem. Apabila Anda di Kensington berpandangan konvensional seperti di Rusia, atau di Rusia Anda berpandangan konvensional seperti di Kensington, Anda harus menanggung akibat-akibatnya. Saya tidak memikirkan masalah ekstrem semacam itu, tetapi saya memikirkan perubahan-

perubahan yang jauh lebih lunak dan konvensional, semisal orang tidak berpakaian secara serasi atau masuk menjadi jemaat sebuah Gereja, atau berpantang membaca buku-buku bagus. Perubahan-perubahan semacam itu jika dilakukan dengan ceria dan acuh tak acuh, alih-alih secara sengaja melanggar bahkan secara spontan, akan diterima dalam masyarakat yang sangat konvensional sekalipun. Lama-kelamaan orang bisa saja mendapat kedudukan sebagai orang gila yang diizinkan hidup di tengah masyarakat, yang boleh melakukan hal-hal yang jika dilakukan orang lain akan dianggap tak dapat diampuni. Hal ini sangat tergantung pada sikap baik dan sikap bersahabat seseorang. Masyarakat konvensional akan marah atas penyimpangan dari konvensi tersebut, sebab pada umumnya mereka memandang penyimpangan semacam itu sebagai celaan terhadap diri mereka. Mereka akan mengampuni tindakan tak konvensional orang yang cukup menunjukkan wajah yang riang dan bersahabat guna menjelaskan, bahkan kepada orang yang paling bodoh sekalipun, bahwa dia tidak bermaksud mencela mereka.

Metode menghindari pengawasan yang ketat ini tidak mungkin bagi banyak orang yang selera dan pandangan mereka menyebabkan mereka tidak menerima simpati dari masyarakat. Ketiadaan rasa simpati terhadap mereka itu menyebabkan mereka merasa tidak tenang dan akibatnya mereka mengambil sikap menyerang, walau secara lahiriah mereka boleh jadi sepaham dan berhasil menghindari masalah-masalah yang gawat. Karena itu, orang-orang yang tidak hidup dalam keselarasan dengan konvensi-konvensi lingkungan mereka sendiri cenderung men-

jadi mudah tersinggung, tidak tenang, dan tak punya rasa humor yang memikat orang. Ketika dipindahkan ke lingkungan lain di mana pandangan mereka tidak dianggap janggal, tampaknya sikap mereka seluruhnya akan berubah. Dari sikap serius, malu dan menarik diri, mereka bisa saja berubah menjadi periang dan percaya diri; sikap keras dan sombong mereka mungkin saja melunak dan menjadi mudah bergaul; mereka yang semula lebih memikirkan diri sendiri bisa saja berubah menjadi bersikap sosial dan ekstover.

Itu sebabnya, kalau bisa anak muda yang tidak hidup dalam jalinan yang harmonis dengan lingkungannya sebaiknya berusaha memilih suatu pekerjaan yang memungkinkan dia mendapat teman-teman yang cocok, sekalipun ini menyebabkan berkurangnya pendapatan yang cukup besar. Mereka sering hampir tidak menyadari bahwa hal ini bisa terjadi karena pengetahuan mereka mengenai dunia sangat terbatas, dan mereka dengan mudah membayangkan bahwa prasangka-prasangka yang sudah biasa mereka terima di lingkungan sendiri itu sama di seluruh dunia. Tugas orang tua untuk memberikan bantuan sebanyak-banyaknya kepada kaum muda, sebab pengalaman tentang manusia itu penting.

Dewasa ini sudah menjadi kebiasaan psikoanalisis mengasumsikan bahwa jika seorang lelaki muda berada di luar hubungan yang selaras dengan lingkungannya, penyebabnya pasti terletak pada kesulitan psikologis. Bagi saya, ini sungguh keliru. Andaikata, misalnya, seorang lelaki muda memiliki orang tua yang percaya bahwa ajaran tentang evolusi itu buruk, maka tak ada hal lain kecuali pengetahuan yang diperlukan dalam

kasus semacam itu yang menyebabkan dia tidak bersimpati kepada orang tuanya. Keluar dari hubungan yang harmonis dengan lingkungan memang menyengsarakan, tetapi sering sebuah tempat atau lingkungan itu bebal, berprasangka atau kejam, sehingga menguntungkan lepas dari hubungan yang harmonis dengan lingkungan tersebut. Dan dalam banyak hal ciri-ciri ini ada hampir di semua lingkungan. Galileo Galilei dan Johannes Kepler memiliki "pikiran-pikiran yang berbahaya" (sebagaimana mereka disebut di Jepang), dan demikian pula orang-orang pandai di zaman kita. Orang-orang sudah pasti tidak ingin makna sosial dikembangkan begitu ketat sehingga menyebabkan mereka menjadi takut kepada sikap masyarakat yang penuh permusuhan, yang barangkali dihasut oleh pandangan-pandangan mereka. Yang diinginkan ialah menemukan cara membuat sikap masyarakat yang penuh permusuhan itu sebisa mungkin menjadi berkurang dan tidak manjur.

Di dunia modern bagian terpenting dari persoalan ini muncul di masa muda. Apabila seseorang mendapatkan pekerjaan di lingkungan yang tepat dan baik, dalam banyak hal dia dapat menghindari pengawasan sosial yang ketat, tetapi sewaktu dia muda dan jasanya belum teruji, nasibnya bisa ditentukan oleh orang bodoh yang menganggap dirinya mampu menilai hal-hal yang tidak dipahaminya, dan marah jika ada orang yang mengatakan bahwa orang yang muda belia itu lebih paham dibandingkan mereka dengan segenap pengalamannya tentang dunia. Banyak orang yang akhirnya bebas dari cengkeraman kuasa kebodohan mengalami begitu lama perjuangan dan penindasan sehingga akhirnya mereka menjalani kehidupan

yang getir dan energi mereka terkuras selamanya. Ada suatu ajaran yang menyenangkan bahwa orang genius akan selalu menemukan jalan, dan perihal kekuatan ajaran ini banyak orang beranggapan bahwa pengekangan terhadap bakat orang muda tidak banyak merugikannya. Namun tak ada alasan apa pun untuk menerima ajaran ini. Ini seperti teori yang mengatakan bahwa pembunuhan tak akan ada lagi. Jelas semua pembunuhan yang kita ketahui sudah dibongkar (oleh pihak berwajib), tetapi berapa banyak pembunuhan yang belum pernah kita dengar? Dengan cara yang sama semua orang genius yang pernah kita dengar berhasil mengatasi situasi yang sulit, tetapi ini bukanlah alasan untuk berandai-andai betapa tak terhitung jumlah orang yang gagal di masa muda mereka. Lebih-lebih ini bukanlah melulu soal orang genius, melainkan juga tentang bakat yang sama pentingnya bagi masyarakat. Dan bukan pula semata-mata perkara bahwa orang-orang berbakat harus muncul, tetapi muncul tanpa mengalami kepahitan hidup dan energi yang tak terpulihkan kembali. Berdasarkan alasan-alasan ini kehidupan kaum muda tidak perlu dipersulit.

Meski orang menginginkan orang tua menghormati keinginan kaum muda, orang tidak menginginkan orang muda menghargai keinginan orang tua. Alasannya sederhana: bahwa dalam hal apa pun kehidupan kaum mudalah yang kita pikirkan, bukan kehidupan kaum tua. Jika kaum muda mencoba mengatur kehidupan orang tua, semisal menyatakan keberatan terhadap hasrat sang ibu yang sudah menjanda untuk menikah kembali, kaum muda dalam hal ini sama keliru dengan orang tua yang mencoba mengatur kehidupan kaum muda. Kaum tua dan

kaum muda, semuanya, begitu mencapai usia dewasa, berhak menentukan pilihan sendiri, dan kalau perlu memilih kesalahan mereka sendiri. Keliru jika orang muda tunduk kepada tekanan orang tua dalam hal-hal yang sangat penting. Misal, Anda lelaki muda yang ingin bekerja sebagai aktor drama dan orang tua Anda menentang keinginan Anda, entah berdasarkan pertimbangan bahwa pekerjaan tersebut tak bermoral atau atas dasar pertimbangan bahwa pekerjaan itu dianggap nista oleh masyarakat. Mereka barangkali memberikan segala macam tekanan untuk diindahkan; mereka boleh jadi mengatakan bahwa Anda tidak akan diakui lagi sebagai anak jika Anda tidak menggubris perintah mereka; mereka boleh jadi mengatakan bahwa sekian tahun mendatang Anda akan menyesal; mungkin mereka menyebut beberapa contoh buruk sejumlah anak muda yang tergesa-gesa melakukan hal yang Anda pikir perlu Anda jalani dan akhirnya mengalami akibat yang buruk. Tentu saja mereka bisa juga benar saat memikirkan bahwa pekerjaan bermain drama bukanlah pekerjaan untuk Anda; mungkin Anda tidak berbakat untuk bermain drama atau karena suara Anda buruk. Namun kalau memang demikian keadaannya, Anda akan segera mengetahui hal itu dari para pemain drama dan masih banyak waktu untuk mencari pekerjaan lain. Argumen orang tua bukanlah suatu alasan yang cukup untuk menghentikan usaha Anda. Jika menentang semua yang mereka katakan Anda mewujudkan keinginan Anda, mereka segera akan menjadi sadar, bahkan jauh lebih cepat menjadi sadar ketimbang yang Anda atau mereka duga. Sebaliknya, apabila Anda menganggap pendapat pekerja profesional tidak menyuratkan anjuran agar

Anda memilih pekerjaan tersebut, itu adalah lain soal, sebab pandangan kaum profesional harus dihargai oleh orang-orang yang baru mulai mau bekerja.

Saya berpendapat pada umumnya, terlepas dari pendapat para ahli, orang terlalu menghormati pandangan orang lain, baik dalam urusan besar maupun dalam urusan sepele. Memang orang harus menghormati pendapat umum sejauh itu diperlukan untuk menghindari kelaparan dan agar tidak masuk penjara, namun semua yang lain, yang melampaui batas ini, adalah penyerahan diri secara sukarela kepada tirani yang tidak dibutuhkan manusia, dan akan mengusik kebahagiaan di segala bidang kehidupan. Ambil contoh soal belanja. Sangat banyak orang yang membelanjakan uang mereka seturut cara yang sangat berbeda dengan cara yang disarankan oleh citarasa naluriah mereka, semata-mata karena mereka merasa bahwa penghormatan tetangga tergantung pada mobil yang mereka miliki dan kemampuan mereka mengadakan jamuan makan. Sebenarnya setiap orang jelas sanggup membeli sebuah mobil, namun lebih memilih mengeluarkan uang untuk berjalan-jalan atau membeli buku-buku bagus yang akan lebih dihargai ketimbang jika dia bertindak persis seperti orang lain. Sudah pasti tak ada gunanya mengenyampingkan dengan sengaja pendapat umum; ini masih ada di bawah kendalinya kendati dalam susunan yang terbalik. Namun, sejujurnya, tidak menggubris pendapat umum menjadi sumber kekuatan sekaligus sumber kebahagiaan. Dan sebuah masyarakat yang terdiri dari lelaki dan perempuan yang tidak terlalu tunduk kepada konvensi-konvensi merupakan masyarakat yang jauh lebih menarik daripada

masyarakat yang semua anggotanya melakukan perbuatan yang sama. Dalam hal ini sifat masing-masing pribadi dikembangkan secara individual, perbedaan corak akan tetap dipertahankan, dan kiranya sungguh bagus bersua dengan orang-orang baru, sebab mereka bukanlah tiruan belaka dari orang-orang yang sudah Anda jumpai sebelumnya. Ini adalah salah satu keuntungan kaum bangsawan, sebab status ditentukan oleh kelahiran sehingga seseorang berperilaku menjadi tidak menentu. Di dunia modern kita kehilangan kebebasan sosial ini, dan karena itu orang perlu menyadari bahaya-bahaya keseragaman. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa orang harus eksentrik dalam intensitas mereka, yang sama tidak menariknya dengan menjadi orang yang konvensional. Saya hanya bermaksud menegaskan bahwa orang harus apa adanya, dan tak menghalangi selera spontan mereka sejauh itu jelas-jelas tidak anti sosial.

Di dunia modern karena perpindahan tempat yang begitu cepat, orang menjadi tidak begitu terikat dibandingkan dengan saat mereka di masa sebelumnya tergantung secara geografis pada tetangga-tetangga terdekat mereka. Mereka yang memiliki mobil dapat menganggap setiap orang yang tinggal dalam jarak 30 kilometer sebagai tetangga mereka. Karena itu, mereka memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk memilih teman dibandingkan sebelum-sebelumnya. Di sebuah lingkungan yang padat penduduk, orang akan merasa sial jika tidak dapat menemukan teman pada jarak 30 kilometer. Gagasan bahwa setiap orang harus tahu tetangganya sudah terserap ke dalam pusat-pusat permukiman yang sangat luas, walau masih berlaku di kota-kota kecil dan di desa-desa. Gagasan itu menjadi

tidak masuk akal, sebab bagi masyarakat tak ada kebutuhan untuk bergantung pada tetangga terdekat. Makin lama makin mustahil memilih teman berdasarkan kecocokan dan bukannya berdasarkan jarak dekat. Kebahagiaan dikembangkan lewat perkumpulan manusia yang mempunyai selera yang sama dan pandangan yang sama. Hubungan sosial boleh diharapkan lebih berkembang dengan cara ini, dan orang bisa berharap bahwa dengan sarana-sarana ini kesepian yang mencekam begitu banyak orang yang tak konvensional lambat laun akan berkurang dan sirna. Ini tentu akan meningkatkan kebahagiaan mereka, tetapi tentu saja mengurangi pula kenikmatan sadistik yang didapatkan orang-orang konvensional dewasa ini dari kekuasaan mereka terhadap orang-orang bukan konvensional. Namun saya tidak berpendapat bahwa ini adalah kenikmatan yang amat penting untuk terus dipertahankan.

Rasa takut kepada pendapat umum, sebagaimana bentuk rasa takut lainnya, menekan dan mengerdilkan pertumbuhan. Sulit mendapat nama besar jika rasa takut semacam ini masih bercokol kuat, dan mustahil mencapai kebebasan jiwa, kebahagiaan sejati, sebab dalam meraih kebahagiaan sangatlah penting cara hidup kita timbul dari dorongan kita sendiri dan bukan dari selera yang asal-asalan dan hasrat orang-orang yang kebetulan menjadi tetangga kita atau bahkan kenalan kita. Rasa takut kepada tetangga terdekat lebih pada rasa takut kepada apa yang mungkin dimuat di surat kabar. Ini merupakan sesuatu yang sama mengerikannya dengan sesuatu yang dihubungkan dengan perburuan terhadap para penyihir di abad pertengahan. Jika surat kabar memutuskan untuk mencari kambing hitam

dari sejumlah orang yang boleh jadi tidak bersalah, dampaknya bisa sangat mengerikan. Untunglah ini masih merupakan bencana yang dapat dihindari dengan tetap menjadi orang yang tak terkenal, namun jika metode publisitas makin sempurna, akan ada bahaya yang lebih besar dalam bentuk baru kezaliman sosial ini. Masalah ini terlalu besar untuk dibahas dengan kurang hormat oleh orang-orang yang menjadi korban, dan apa pun yang dipikirkan orang mengenai prinsip luhur kebebasan pers, saya rasa harus ditarik garis yang lebih tegas daripada yang ada sekarang dalam pasal hukum tentang fitnah, dan harus dicegah hal yang dapat menyebabkan orang yang tak bersalah menjadi menderita, bahkan seandainya pun mereka melakukan atau mengatakan sesuatu, yang dipublikasi secara tidak benar, bisa menyebabkan nama mereka tercemar. Namun satu-satunya cara mengatasi kejahatan ini ialah toleransi masyarakat yang lebih besar. Cara terbaik meningkatkan tenggang rasa ini ialah memperbanyak individu-individu yang benar-benar meningkatkan kebahagiaan dan itu sebabnya tidak merasakan kenikmatan utama saat membuat sesama manusia menderita.

Bagian Kedua

SEBAB-SEBAB KEBAHAGIAAN

10
Apa Kebahagiaan Masih Dapat Diraih?

Selama ini kita membahas manusia yang tidak bahagia; kini kita punya tugas yang lebih menyenangkan, yaitu membahas manusia yang bahagia. Dari pembicaraan dan buku-buku karya beberapa teman, saya hampir-hampir mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan di dunia modern adalah sesuatu yang mustahil. Tetapi saya berpendapat bahwa pandangan ini agaknya sirna karena mawas diri, lawatan ke luar negeri, dan pembicaraan tentang tukang kebun saya. Ketidakbahagiaan teman-teman sastrawan saya sudah saya bahas pada bab sebelumnya; pada bab ini saya ingin membuat tinjuan tentang orang-orang bahagia yang pernah saya temui dalam perjalanan hidup saya.

Ada dua jenis kebahagiaan, walau tentu saja ada tingkatan-tingkatannya. Kedua jenis itu dapat dibedakan sebagai kebahagiaan biasa dan indah, hewani atau rohani, atau kebahagiaan hati dan kebahagiaan pikiran. Manakah yang harus diambil

dari pilihan-pilihan itu tentu saja tergantung pada tesis yang mesti dibuktikan. Saat ini saya tidak berminat membuktikan tesis apa pun, tetapi hanya ingin menerangkannya. Barangkali cara yang paling mudah untuk menjelaskan perbedaan antara kedua macam kebahagiaan itu ialah mengatakan bahwa yang pertama terbuka bagi semua orang, sedangkan yang kedua hanya terbuka bagi mereka yang dapat membaca dan menulis. Sewaktu saya masih kecil, saya mengenal seseorang yang selalu terlihat bahagia, yang bekerja sebagai penggali sumur. Perawakannya tinggi besar dan otot-ototnya menggelembung; dia tidak dapat membaca atau menulis, dan pada tahun 1885 saat dia beroleh hak untuk memberikan suara untuk Parlemen, untuk pertama kalinya dia menjadi tahu bahwa lembaga semacam itu ada. Kebahagiaannya tidak tergantung pada sumber-sumber intelektual; tidak pula berdasarkan kepercayaannya kepada hukum alam, atau kesempurnaan spesies, atau pemilikan negara atas prasarana-prasarana umum, atau kemenangan akhirat umat Adven Hari Ketujuh, atau pemilikan keyakinan-keyakinan lain yang dipandang perlu oleh kaum intelektual untuk menikmati hidup ini. Kebahagiaannya didasarkan pada kesehatan jasmani, bekerja yang cukup, dan mengatasi rintangan batu padas agar mudah dilalui. Kebahagiaan tukang kebun saya pun sama; dia memaklumatkan perang abadi melawan kelinci, dan berbicara tentang kelinci persis Scotland Yard berbicara perihal kaum Bolshevik; dia menganggap kelinci-kelinci itu kumal, suka bersekongkol dan ganas, dan berpendapat bahwa mereka hanya dapat dikalahkan dengan cara yang sama liciknya dengan cara mereka sendiri. Seperti para pahlawan Valhalla yang setiap petang berburu babi

hutan, yang mereka bunuh setiap petang, namun secara ajaib hidup kembali keesokan harinya, tukang kebun saya membatasi musuh-musuhnya sehari tanpa merasa takut bahwa musuh-musuhnya akan lenyap keesokan harinya. Meski dia sudah berumur lebih dari tujuh puluh tahun, dia bekerja sepanjang hari dan bersepeda menempuh jarak 25 kilometer melewati pegunungan saat pergi dan pulang bekerja, namun sumber kebahagiaannya tak habis-habis, dan "kelinci-kelinci" itulah yang memberikan kebahagiaan tersebut.

Namun Anda boleh jadi mengatakan bahwa kegembiraan-kegembiraan yang bersahaja ini tidak dapat dinikmati oleh orang-orang yang lebih mulia seperti kita. Kegembiraan apakah yang kita dapatkan dengan menyatakan perang kepada makhluk lemah seperti kelinci itu? Menurut saya, argumen ini lemah. Seekor kelinci jauh lebih besar daripada basil penyakit kuning, dan orang yang lebih mulia dapat menemukan kebahagiaan dalam memerangi baksil tersebut. Kenikmatan yang persis sama seperti kenikmatan tukang kebun saya itu, sejauh menyangkut isi perasaan mereka, dapat dinikmati oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan yang paling tinggi sekalipun. Perbedaan yang timbul karena pendidikan hanya menyangkut kegiatan yang ditujukan untuk mereguk kenikmatan ini. Kenikmatan atas suatu kesuksesan memantik banyak kesulitan sedemikian rupa sehingga kesuksesan tersebut sebelumnya diragukan meski akhirnya tercapai juga. Inilah yang mungkin menjadi sebab utama mengapa sebuah penilaian yang tak berlebihan mengenai kemampuan-kemampuan kita merupakan sumber kebahagiaan. Orang yang kurang menghargai diri sendiri selalu heran jika

sukses, sedangkan orang yang menilai berlebihan diri sendiri justru kerap heran karena gagal. Rasa heran yang pertama itu menyenangkan, sedangkan rasa heran yang kedua tidak menyenangkan. Itu sebabnya, bersikaplah bijaksana untuk tidak menjadi sombong secara tidak semestinya namun juga tidak terlalu takut untuk berusaha.

Mengenai kelompok-kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi yang paling berbahagia dewasa ini ialah para ilmuwan. Banyak orang yang paling terkemuka di antara mereka bersikap sangat sederhana dan mereguk kebahagiaan dari pekerjaan mereka sebegitu besar sehingga mereka dapat menikmati makanan bahkan menikah. Seniman dan pujangga menganggap orang-orang dari kalangan pekerja keras itu tidak bahagia dalam biduk pernikahan mereka, tetapi para ilmuwan acapkali tetap mampu merasakan kenikmatan hidup berkeluarga dan tradisi kuno. Penyebabnya ialah bagian yang lebih tinggi dari inteligensi mereka seluruhnya terserap oleh pekerjaan mereka, dan tidak dibiarkan mencampuri bidang-bidang di mana mereka tidak mempunyai fungsi yang harus dijalankan. Dalam pekerjaan mereka, mereka bahagia karena hidup di dunia modern ilmu pengetahuan progresif dan sangat besar pengaruhnya, dan karena kedudukan penting ilmu pengetahuan tidak diragukan lagi oleh mereka ataupun oleh kaum awam. Itu sebabnya, mereka tak punya alasan untuk bersikap ruwet, karena sikap yang sederhana saja tidak mengalami hambatan apa pun. Kompleksitas emosi bagaikan buih di kali. Buih tercipta karena ada rintangan yang memecahkan arus yang mengalir dengan tenang. Tetapi selama kekuatan arus inti tidak

dihambat, arus tersebut tidak menghasilkan riak di permukaan air, dan kekuatan arus itu tidak terlihat oleh orang yang tidak mengamatinya.

Semua kondisi kebahagiaan diwujudkan dalam hidup para ilmuwan. Ilmuwan memiliki aktivitas yang menuntut dia menggunakan kemampuannya sepenuhnya, dan mencapai hasil yang tampak penting bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga bagi khalayak umum, bahkan sekalipun masyarakat sedikit pun tidak memahaminya. Dalam hal ini dia lebih beruntung daripada para seniman. Apabila masyarakat tidak dapat memahami sebuah lukisan atau sepotong puisi, mereka menyimpulkan bahwa lukisan atau puisi itu jelek. Jika mereka tidak memahami teori relativitas, mereka menyimpulkan (dan benar) bahwa pendidikan mereka kurang memadai. Karena itu, Einstein dihormati, sedangkan pelukis terbaik dibiarkan kelaparan hidup di rumah reot; dan Einstein bahagia, sementara para pelukis tidak bahagia. Sangat sedikit orang yang dapat menikmati kebahagiaan dengan sesungguhnya dalam kehidupan di mana orang-orang harus selalu mempertahankan diri melawan skeptisisme masyarakat, kecuali jika mereka dapat mengurung diri dalam lingkungan teman-teman mereka sendiri dan melupakan dunia luar yang bersikap dingin itu. Ilmuwan tidak membutuhkan lingkungan tertentu, sebab setiap orang memandangnya baik kecuali rekan-rekannya. Sebaliknya, para seniman hidup dalam situasi yang sulit karena harus memilih antara dipandang rendah atau dipandang hina. Apabila daya kemampuannya luar biasa, dia pasti menerima salah satu dari kedua penderitaan itu; orang akan memandang rendah jika

dia menggunakan kemampuan-kemampuannya, dan akan dipandang hina kalau dia tidak memanfaatkan kemampuan-kemampuannya. Keadaan ini di mana-mana tidak selalu demikian. Ada masa-masa ketika para seniman yang baik, juga saat mereka masih muda, dihargai oleh masyarakat. Julius II, meski dia memperlakukan buruk Michaelangelo, tidak pernah menganggap dia tidak mampu melukis. Jutawan modern, walau dia menghamburkan kekayaannya untuk diberikannya kepada para seniman yang lebih tua setelah mereka tak mampu lagi memanfaatkan kemampuan mereka, tidak pernah membayangkan karya-karya mereka sama pentingnya dengan karyanya sendiri. Situasi ini barangkali berkaitan dengan kenyataan bahwa para seniman pada umumnya kurang bahagia dibandingkan para ilmuwan.

Saya kira harus diakui bahwa sebagian besar orang-orang muda yang cerdas di negara-negara Barat cenderung mengalami ketidakbahagiaan semacam itu, sebab mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang mewadahi bakat terbaik mereka. Namun ini tidak terjadi di negara-negara Timur. Dewasa ini anak-anak muda yang cerdas mungkin lebih bahagia di Rusia daripada di tempat lain di dunia ini. Di sana mereka menciptakan sebuah dunia baru, dan diluapi semangat yang berkobar sesuai dengan semangat kreatif mereka. Kaum tua telah dihukum mati, kelaparan, diasingkan, atau dengan salah satu cara dilucuti pengaruh mereka, sehingga mereka tidak bisa, seperti di semua negara Barat, memaksa kaum muda untuk memilih antara berbuat jahat atau tidak berbuat apa-apa. Bagi masyarakat Timur yang berpandangan halus, kepercayaan kaum muda Rusia

mungkin tampak kasar, tetapi bagaimanapun apa yang hendak dibilang untuk menentangnya? Mereka menciptakan sebuah dunia baru, dunia baru sesuai dengan selera mereka, dunia baru yang pasti, jika sudah tercipta, akan membuat orang-orang Rusia pada umumnya lebih bahagia daripada sebelum revolusi. Mungkin Barat berpikiran canggih, dan mereka tidak harus hidup di dunia tersebut. Itu sebabnya, dengan kajian pragmatis, kepercayaan kaum muda Rusia dibenarkan, dan mengutuknya sebagai sesuatu yang kasar tidak punya pembenaran apa pun kecuali didasarkan pada sebuah teori.

Di India, Cina, dan Jepang situasi luar yang bersifat politis mengganggu kebahagiaan kaum cendekiawan muda, namun tak ada hambatan dari dalam semacam itu di Barat. Ada kegiatan yang dianggap penting oleh kaum muda, dan kaum muda merasa bahagia sejauh upaya ini berhasil. Mereka merasa memiliki peranan dalam kehidupan nasional dan berniat mencapainya; walau sulit, itu hal yang tidak mustahil dapat diwujudkan. Sinisme semacam itu, yang sangat sering ditemukan di kalangan anak-anak muda Barat yang sangat terpelajar, baik lelaki maupun perempuan, adalah hasil dari perpaduan antara kenyamanan dan rasa tak berdaya. Rasa tak berdaya menyebabkan orang merasa bahwa tak ada hal yang pantas dilakukan, dan rasa nyaman membuat perasaan ini tidak begitu pedih untuk ditanggung. Di seluruh negara Timur para mahasiswa bisa saja berharap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pandangan umum ketimbang yang dapat dimiliki mahasiswa di negara modern Barat, tetapi mereka mempunyai kesempatan jauh lebih kecil daripada di Barat untuk mendapatkan penghasilan yang luma-

yan besar. Karena tanpa pengaruh, tidaklah menyenangkan menjadi pembaru atau revolusioner, alih-alih orang sinting. Kebahagiaan seorang pembaru atau seorang revolusioner tergantung pada situasi masyarakat, tetapi mungkin juga selagi dia menjalani hukuman mati dia menikmati kebahagiaan yang lebih besar daripada kenikmatan yang mungkin bagi orang sinting yang hidup nyaman. Saya ingat seorang lelaki muda asal Cina yang bertamu ke sekolah tempat saya mengajar, yang akan pulang ke negerinya untuk mendirikan sekolah yang sama di wilayah Cina yang reaksioner. Dia menduga bahwa hasilnya ialah kepalanya akan dipenggal. Namun dia menikmati kebahagiaan yang tenang, dan saya iri kepadanya.

Tetapi saya tidak hendak menyatakan bahwa bentuk kebahagiaan yang membuat orang merasa melayang tinggi ini adalah satu-satunya kebahagiaan. Itu semua sebenarnya hanya dapat dinikmati oleh sekelompok kecil manusia, sebab kebahagiaan semacam itu menuntut kemampuan dan semangat besar yang sudah pasti tidak dimiliki semua orang. Tak hanya para ilmuwan terkemuka saja yang dapat menikmati kebahagiaan dengan bekerja, dan juga tidak hanya para negarawan terkemuka yang bisa menikmati kebahagiaan dengan membela sebuah perkara. Kenikmatan bekerja dapat dinikmati oleh siapa pun yang mampu mengembangkan keterampilan khususnya, asalkan dia beroleh kepuasan dari perwujudan keterampilannya itu tanpa mengharuskan semua orang memberikan pujian kepadanya. Saya mengenal seseorang yang sudah kehilangan kedua kakinya di masa mudanya, tetapi dia tetap benar-benar bahagia di sepanjang hidupnya; dalam hal ini dia berhasil

menulis lima jilid buku tentang penyakit bunga mawar, dan saya tahu dia seorang ahli terkemuka di bidang itu. Saya tidak mengenal banyak ahli konkologi,[5] tetapi dari orang-orang yang saya kenal saya memahami bahwa kajian tentang kerang memberikan rasa puas kepada mereka yang menekuni bidang tersebut. Saya pernah mengenal seorang kompositor terbaik di dunia, dan dicari-cari oleh orang-orang yang khusus bekerja mencari tipe-tipe artistik; dia menikmati kebahagiaan, bukan karena penghormatan tulus dari orang-orang yang menghormatinya dan tidak menganggap remeh penghormatan yang mereka nyatakan itu, melainkan karena dia benar-benar gembira dalam mewujudkan keahliannya, suatu kegembiraan yang tidak berbeda dari kegembiraan penari yang menghayati tariannya. Saya juga mengenal kompositor-kompositor yang ahli dalam menyusun soal matematika, atau ahli membaca naskah Nestorian, atau ahli membaca huruf paku, atau apa saja yang sulit dan rumit. Saya tidak tahu apakah kehidupan pribadi mereka bahagia, tetapi sewaktu bekerja naluri konstruktif mereka benar-benar terpenuhi.

Sudah menjadi kebiasaan orang mengatakan di zaman mesin ini para pengrajin tidak seperti dulu dapat menikmati hasil keahlian mereka. Saya tidak yakin apakah ini benar. Memang benar, para pengrajin dewasa ini mengerjakan hal-hal yang berbeda dari hal-hal yang menyita perhatian gilda-gilda abad pertengahan, tetapi mereka tetap saja adalah sosok-sosok yang benar-benar penting dan sangat dibutuhkan dalam ekonomi

[5] Konkologi (*conchology*) adalah cabang dari ilmu zoologi yang mempelajari perihal kerang (catatan penerjemah).

mesin. Ada orang yang membuat alat-alat ilmiah dan mesin-mesin yang sangat halus, ada perancang, montir pesawat terbang, sopir dan banyak lainnya lagi yang bekerja untuk mengembangkan keterampilan mereka hampir di segala bidang. Menurut pengamatan saya, buruh tani dan petani dalam masyarakat yang terhitung primitif tidak sebahagia sopir atau masinis. Petani yang menggarap sawahnya sendiri mengerjakan bermacam-macam hal: dia membajak, menabur benih, memanen. Tetapi dia dikuasai oleh ketiga unsur tersebut, dan sangat menyadari ketergantungannya itu, sedangkan orang yang bekerja berdasarkan mekanisme modern menyadari kekuasaan, dan memahami bahwa manusia adalah penguasa, bukan budak, dari daya-daya kekuatan alam. Memang benar, tentu saja, pekerjaan tersebut sangat tidak menarik bagi kelompok besar orang yang berpikir layaknya mesin belaka, yang berulang-ulang menjalankan operasi mekanis dengan sangat sedikit variasi, tetapi makin membosankan pekerjaan itu makin mungkin pekerjaan itu dikerjakan oleh mesin. Tujuan utama produksi mesin — yang, jujur saja, kita jauh tertinggal — ialah sebuah sistem untuk mengerjakan segala sesuatu yang membosankan itu dengan mesin, sedangkan manusia dijadikan cadangkan untuk menggarap pekerjaan yang memerlukan variasi dan inisiatif. Di dunia semacam itu pekerjaan akan menjadi kurang membosankan dan kurang menekan dibandingkan pada masa sejak dikenalnya pekerjaan bertani. Dengan menggarap pertanian manusia memutuskan untuk tunduk kepada kehidupan yang monoton dan menjemukan guna mengurangi risiko kelaparan. Tatkala orang-orang mendapatkan makanan dari

berburu, pekerjaan memang menyenangkan, karena seperti yang Anda lihat dari kenyataan ialah bahwa orang-orang masih melakukan pekerjaan nenek moyang kita itu demi mencari hiburan. Tetapi dengan dikenalnya pertanian manusia memasuki suatu masa yang buruk, penuh kesengsaraan dan kegilaan, dan mereka hanya dapat diselamatkan dari semua itu dengan menggunakan mesin yang bekerja baik. Boleh saja kaum sentimentalis berbicara perihal hubungan dengan tanah dan kebijaksanaan yang matang yang dimiliki para petani filosofis ala Thomas Hardy,[6] tetapi satu-satunya hasrat setiap anak muda di pedesaan ialah mencari pekerjaan di kota-kota tempat mereka dapat membebaskan diri dari perbudakan angin dan cuaca dan bebas dari kesunyian malam-malam yang gelap musim dingin serta menikmati suasana pabrik dan gedung bioskop yang bisa diandalkan dan manusiawi. Teman dan kerja sama adalah unsur-unsur penting dalam kebahagiaan manusia pada umumnya dan ini semua bisa didapatkan secara lebih penuh dalam industri ketimbang dalam pertanian.

Keyakinan kepada sebuah tujuan adalah suatu sumber kebahagiaan bagi sejumlah besar manusia. Saya tidak hanya memikirkan kaum revolusioner, kaum sosialis, kaum nasionalis yang berada di negara-negara yang tertindas dan semacam itu; saya memikirkan pula bentuk keyakinan yang lebih sederhana. Orang-orang yang saya kenal yang percaya bahwa bangsa Inggris adalah sepuluh suku yang tersesat hampir pasti merasa

[6] Thomas Hardy adalah cerpenis, novelis, dan penyair Inggris yang lahir pada 2 Juni 1840 dan meninggal dunia pada 11 Januari 1928. Boleh jadi yang dimaksudkan Russell dengan kearifan kaum tani filosofis di sini bersumber dari ungkapan Hardy: "I am only a peasant by position, not by nature." (catatan penerjemah).

bahagia, tetapi bagi mereka yang percaya bahwa bangsa Inggris hanyalah suku-suku keturunan Ephraim dan Manasseh, kebahagiaan mereka tidaklah mengenal batas. Saya tidak menganjurkan pembaca memulung keyakinan ini, sebab saya tidak dapat menganjurkan kebahagiaan apa pun berdasarkan apa yang menurut pendapat saya adalah keyakinan palsu. Berdasarkan alasan yang sama, saya tidak dapat mendesak pembaca untuk percaya bahwa manusia harus hidup semata-mata dari kacang-kacangan, walau sejauh pengamatan saya, kepercayaan ini memang memberikan jaminan kebahagiaan yang sempurna. Tetapi mudah menemukan perjuangan yang tidak sama sekali luar biasa, dan orang-orang yang benar-benar menaruh perhatian kepada perjuangan semacam itu memiliki kesibukan untuk waktu-waktu senggang mereka serta memiliki sesuatu yang dapat mengusir perasaan bahwa hidup ini hampa.

Tidak begitu berbeda dari pengabdian kepada tujuan-tujuan yang kabur itu ialah keasyikan menekuni suatu hobi. Salah seorang ahli matematika yang masih hidup membagi waktunya sama banyaknya untuk matematika dan untuk mengumpulkan perangko. Saya membayangkan pengumpulan perangko memberinya hiburan sewaktu dia tidak mendapat kemajuan apa pun dengan pekerjaan matematika. Kesulitan untuk membuktikan rumus-rumus dalam teori angka bukanlah satu-satunya penderitaan yang dapat diringankan dengan pengumpulan perangko, dan perangko bukanlah satu-satunya benda yang dapat dikumpulkan. Bayangkan betapa luas regangan kebahagiaan di hadapan imajinasi jika orang memikirkan barang pecah belah antik Cina, kotak tembakau, uang koin Romawi,

mata anak panah, dan alat korek api. Memang banyak di antara kita terlalu "superior" untuk kesenangan yang bersahaja ini. Kita semua telah mengalaminya di masa kecil, tetapi berdasarkan beberapa hal kita menganggapnya tidak pantas bagi orang yang sudah dewasa. Ini adalah suatu kekeliruan besar; kesenangan apa pun yang tidak merugikan orang lain haruslah dihargai. Soal diri saya, saya pengagum sungai-sungai. Saya mendapat kenikmatan menelusuri Sungai Volga dan Sungai Yangtse, dan saya sangat menyesal belum pernah melihat Sungai Amazon atau Sungai Orinoco. Meski emosi-emosi ini sederhana, saya tidak merasa malu. Atau bayangkan lagi kegembiraan menggairahkan yang menyungkupi diri penggemar baseball: dia membaca surat kabar dengan rasa penuh ingin tahu, dan radio menyiarkan berita yang menghadirkan getaran jiwa yang paling keras di dalam dirinya. Saya ingat pertemuan saya dengan salah seorang sastrawan terkemuka asal Amerika, lelaki yang, seturut apa yang saya baca dalam buku-bukunya, penuh melankoli. Tetapi pada saat itu kebetulan radio menyiarkan hasil pertandingan permainan baseball yang mendebarkan; dia lupa kepada saya, sastra, dan semua penderitaan lainnya di dunia ini, dan berteriak penuh kegembiraan saat tim kesayangannya meraih kemenangan. Sejak peristiwa itu saya dapat membaca buku-bukunya tanpa merasa tertekan oleh kemalangan tokoh-tokoh rekaannya.

Namun keisengan dan kegemaran dalam banyak hal, mungkin dalam hampir setiap hal, bukanlah sumber kebahagiaan yang hakiki, melainkan sarana untuk melarikan diri dari realitas, untuk melupakan sejenak penderitaan yang terlampau sukar diatasi. Kebahagiaan hakiki tergantung lebih pada apa

yang disebut sebagai sikap bersahabat, baik kepada manusia maupun kepada benda-benda.

Sikap bersahabat kepada manusia merupakan sebentuk kehangatan, namun bukan bentuk yang hendak merebut dan menguasai serta selalu menuntut tanggapan yang empatik. Sikap yang terakhir ini sering menjadi sumber ketidakbahagiaan. Sikap yang memberikan kebahagiaan adalah sikap yang senang mengamati orang-orang dan gembira atas watak dan sifat masing-masing orang; sikap yang ingin memberikan keleluasaan bagi minat dan kesenangan orang-orang yang terjalin hubungan tanpa ingin memengaruhi mereka atau mendapatkan kekaguman yang sarat gairah dari mereka. Orang yang bersikap semacam ini kepada orang lain akan beroleh kebahagiaan dan menerima kebaikan timbal balik. Hubungannya dengan orang lain, entah hubungan alakadarnya ataupun hubungan yang sungguh-sungguh, akan memuaskan baik minat maupun kehangatan hatinya; dia tidak akan sedih oleh tingkah laku orang yang tak tahu terima kasih, sebab dia akan jarang mengalaminya dan tidak akan peduli sekalipun itu terjadi. Sikap-sikap aneh yang akan membuat orang marah bahkan nyaris putus asa baginya hanyalah hiburan ringan. Dia dengan mudah akan beroleh hasil tanpa banyak usaha, yang tidak akan dapat dicapai orang lain dengan perjuangan yang lama sekalipun. Karena dia bahagia, dia akan menjadi teman yang menyenangkan, dan ini selanjutnya akan meningkatkan kebahagiaannya. Tetapi semua ini harus dilakukan secara jujur, tidak boleh muncul dari gagasan tentang pengorbanan diri yang terilhami oleh rasa wajib. Rasa wajib bermanfaat dalam pekerjaan, tetapi merugikan dalam

hubungan pribadi. Orang ingin agar dirinya diterima orang lain, bukannya agar orang lain menderita dengan pasrah dan penuh kesabaran. Menyukai orang banyak secara spontan dan tanpa kesulitan mungkin merupakan sumber terbesar kebahagiaan pribadi.

Dalam alinea terakhir saya menyinggung pula sikap bersahabat terhadap benda-benda. Ungkapan ini mungkin terkesan dipaksakan; orang mungkin mengatakan bahwa mustahil memiliki sikap bersahabat terhadap benda-benda. Namun ada sesuatu yang analog dengan sikap bersahabat ini dalam sikap seorang geolog terhadap batu padas, atau sikap seorang arkeolog terhadap sisa-sisa reruntuhan, dan sikap inilah yang harus menjadi sikap kita terhadap pribadi atau masyarakat. Orang mungkin saja punya sikap memusuhi ketimbang sikap bersahabat. Orang bisa saja mengumpulkan fakta-fakta perihal habitat kupu-kupu karena dia membenci kupu-kupu dan ingin hidup di tempat yang hanya ditinggali sedikit kupu-kupu. Sikap semacam ini tidak memberikan kepuasaan seperti kepuasan yang didapat seorang geolog dari batu padas. Sikap terhadap benda-benda impersonal tetap saja sangat penting, meski mungkin kurang bernilai sebagai suatu unsur kebahagiaan setiap orang dibandingkan dengan sikap bersahabat terhadap sesama makhluk. Dunia ini luas dan daya kemampuan kita terbatas. Jika kebahagiaan kita terikat seluruhnya pada situasi personal, sulit untuk tidak menuntut kehidupan yang lebih daripada yang harus kita berikan. Dan menuntut terlalu banyak adalah cara terbaik untuk menerima jauh lebih sedikit daripada yang mungkin. Orang yang dapat melupakan kesulitan-kesulitan

hidupnya mempelajari dengan sungguh-sungguh Konsili Trente misalnya, atau mempelajari sejarah kehidupan bintang-bintang, akan mengalami bahwa sepulangnya dari perjalanan ke dunia impersonal itu dia menjadi seimbang dan tenang sehingga dia mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dengan cara terbaik, dan sementara itu dia akan merasakan kebahagiaan yang sungguh-sungguh sekalipun hanya untuk sementara.

Rahasia kebahagiaan ialah sikap Anda hendaknya terbuka selebar-lebarnya dan reaksi Anda terhadap benda dan pribadi yang menarik perhatian Anda hendaklah reaksi yang bersahabat dan bukannya sikap memusuhi.

Survei persiapan tentang kemungkinan-kemungkinan perasaan bahagia ini akan diulas lebih lanjut pada bab-bab berikutnya, disertai petunjuk tentang cara-cara menghindari sumber-sumber psikologis kesengsaraan.

11
Gairah Hidup

Pada bab ini saya ingin mengutarakan dan membahas masalah kegairahan hidup sebagai ciri yang paling universal dan istimewa dari orang yang bahagia.

Barangkali cara terbaik untuk memahami masalah ini ialah memperhatikan pelbagai tingkah laku orang-orang di saat mereka makan. Ada orang yang merasakan waktu makan itu menjemukan; tak peduli betapapun lezat makanan yang terhidang, mereka merasa makan itu membosankan. Mereka sudah pernah menyantap makanan enak sebelumnya, mungkin hampir setiap kali mereka makan. Mereka tidak pernah mengalami apa artinya tidak makan hingga dililit rasa lapar, tetapi mereka menganggap makan hanyalah aturan-aturan konvensional yang diatur oleh kaidah yang berlaku di masyarakat tempat mereka hidup. Sebagaimana hal lain, itu melelahkan, tak ada gunanya kita memusingkan soal ini, sebab tak ada hal lain yang lebih

membosankan. Ada orang-orang cacat makan hanya karena diwajibkan; dokter mengatakan kepada mereka bahwa mereka perlu makan biarpun sedikit agar tetap kuat. Ada orang-orang yang doyan menyantap makanan lezat, yang mulai makan dengan harapan besar, tetapi merasakan bahwa tak ada yang dimasak dengan baik. Dan ada orang-orang rakus, yang memakan makanan mereka dengan lahap, makan terlalu banyak, dan menjadi gemuk serta mendengkur keras di saat tidur. Akhirnya ada orang yang memulai dengan selera yang baik, menyukai makanan yang ada di hadapannya, makan sampai merasa cukup, kemudian selesai. Mereka yang puas menghadapi makanan bersikap sama terhadap rasa enak makanan tersebut. Orang yang bahagia adalah orang yang terakhir dari empat orang yang menghadapi makanan itu. Apakah sebenarnya lapar dalam hubungannya dengan makanan dan gairah dalam hubungannya dengan hidup. Orang yang bosan makan sama seperti korban ketidakbahagiaan Byron. Orang cacat yang makan karena kewajiban sama dengan orang asketik, orang rakus sama dengan mengejar hawa nafsu. Orang yang doyan makan enak sama dengan orang cerewet menjengkelkan yang mencela separuh kenikmatan hidup ini sebagai sesuatu yang tidak estetis. Anehnya semua orang ini, kecuali orang rakus, tidak senang kepada orang yang bercitarasa sehat dan memandang dirinya sendiri lebih tinggi dari yang lain. Kiranya bagi mereka tidak sopan menikmati makanan karena lapar atau menikmati hidup karena hidup menyajikan bermacam-macam tontonan yang menarik dan pengalaman-pengalaman yang menggembirakan. Dari puncak kekecewaan mereka memandang rendah orang-orang

yang mereka sepelekan itu sebagai orang-orang sederhana. Saya sendiri tidak setuju dengan pandangan tersebut. Semua kekecewaan adalah penyakit, yang memang tidak dapat dihindari dalam situasi tertentu; namun jika itu muncul maka harus disembuhkan selekas mungkin, alih-alih dilihat sebagai bentuk kebijaksanaan yang lebih tinggi. Misal, seseorang suka buah stroberi dan yang lain tidak; dalam hal manakah orang yang kedua lebih baik? Tak ada bukti abstrak atau bukti impersonal apakah stroberi itu baik atau tidak. Bagi orang yang menyukai stroberi, stroberi itu bagus; bagi orang yang tidak menyukainya, stroberi itu tidak bagus. Namun orang-orang yang menyukainya merasakan kenikmatan yang tidak dirasakan orang lain; sejauh itulah hidup mereka lebih senang dan lebih baik sesuai dengan dunia tempat mereka hidup. Apa yang berlaku dalam hal remeh ini berlaku juga dalam hal-hal yang lebih penting. Orang yang merasakan kenikmatan menonton sepak bola unggul atas orang yang tidak dapat menikmatinya. Orang yang suka membaca jauh lebih senang daripada orang yang tidak suka membaca, karena kesempatan membaca tidak lebih banyak daripada kesempatan menonton sepak bola. Makin orang menaruh minat terhadap suatu hal, makin besar kesempatan untuk mengalami kebahagiaan, dan makin kurang bergantung pada nasib, sebab jika dia kehilangan satu kesempatan maka dia dapat memanfaatkan kesempatan lainnya. Hidup ini terlalu singkat bagi kita untuk dapat menikmati segala sesuatu, tetapi alangkah baiknya kita sebisa mungkin menaruh minat terhadap banyak hal penting guna mengisi kehidupan kita. Kita cenderung menjadi introver yang kendati terbentang di hadapan kita

aneka ragam pengalaman namun kita memalingkan muka dan hanya melihat kehampaan diri. Namun kita tidak usah membayangkan ada sesuatu yang istimewa dalam ketidakbahagiaan seorang manusia introver.

Konon pernah ada dua mesin sosis, yang dibuat dengan sangat sempurna guna mengubah babi menjadi sosis yang paling lezat. Salah satu dari mesin ini tetap penuh semangat bekerja dan menghasilkan sosis yang tak terbilang jumlahnya, mesin yang lain berkata, "Apa arti babi bagiku? Cara kerjaku sendiri jauh lebih menarik dan indah daripada babi." Dia menolak babi dan mulai meneliti isi perutnya. Tatkala tidak mendapatkan makanan yang wajar, isi perutnya berhenti berfungsi, dan makin menyelidikinya makin hampa dan bodoh isi perut itu tampak baginya. Semua alat yang sempurna itu yang sampai sekarang tidak lagi mengolah makanan yang lezat dan dia menjadi sangat bingung perihal apa yang mampu dikerjakan isi perut itu. Mesin sosis kedua seperti orang yang kehilangan gairah hidup, sedangkan yang pertama seperti orang yang tetap punya gairah hidup. Akal budi adalah sebuah mesin ganjil yang dapat memadukan bahan-bahan yang diberikan kepadanya dengan cara yang sangat mengagumkan, namun tanpa bahan dari dunia luar akal budi tidak berdaya, dan berbeda dari mesin sosis, akal budi harus mencari bahannya sendiri, karena peristiwa-peristiwa hanya akan menjadi pengalaman jika kita menaruh perhatian kepada peristiwa-peristiwa tersebut; apabila pengalaman tidak menarik perhatian kita, kita membuatnya tidak bermakna. Itu sebabnya, orang yang mengarahkan perhatiannya kepada dirinya sendiri tidak menemukan apa pun

yang pantas diperhatikan, sedangkan orang yang perhatiannya terarah ke luar dan menemukan dalam dirinya, sewaktu dia sesekali memeriksa jiwanya, beragam unsur menarik yang dipotong-potong dan dipadukan kembali menjadi pola-pola yang indah dan instruktif.

Jumlah bentuk kegairahan hidup itu tak terbilang. Sherlock Holmes, misalnya, mengambil topi yang kebetulan ditemukannya di jalan. Setelah mengamatinya sejenak dia mengatakan bahwa pemiliknya lahir di dunia ini sebagai akibat minuman keras dan bahwa istrinya tidak lagi menyukainya. Hidup ini tidak pernah menjemukan bagi orang yang memandang hal-hal biasa menghadirkan gairah yang besar semacam itu. Bayangkan pelbagai hal yang barangkali bisa diamati sewaktu berjalan-jalan di desa. Ada orang yang barangkali memelihara burung, yang lain menanam tanaman, yang lain mencurahkan minat di bidang geologi, sedangkan yang lain lagi menekuni pertanian, dan sebagainya. Salah satu dari semua itu menarik jika Anda menaruh perhatian pada salah satu dari pekerjaan-pekerjaan itu dan hal-hal lain, sebab orang yang tertarik pada salah satu darinya adalah orang yang lebih mengenal dunia ketimbang orang yang tidak berminat sama sekali.

Dan lagi pula betapa besar perbedaan sikap bermacam-macam orang terhadap sesamanya. Ada orang menumpang kereta api dalam sebuah perjalanan yang menyita waktu lama, sama sekali tidak menggubris sesama penumpang, sedangkan yang lain menghitung semua penumpang, menganalisis sifat-sifat mereka, menebak situasi mereka dan bahkan mungkin mengetahui dengan pasti riwayat hidup yang paling rahasia dari

beberapa orang di antara mereka. Orang memiliki pandangan mereka terhadap orang lain, sama seperti apa yang mereka ketahui dengan pasti tentang orang lain. Ada beberapa orang yang merasa setiap orang membosankan, yang lain cepat dan mudah berteman dengan orang-orang yang mereka temui, kecuali jika ada alasan tertentu untuk bersikap sebaliknya. Ambillah contoh lagi dari perjalanan, beberapa orang mengadakan perjalanan ke beberapa negara, selalu menginap di hotel yang terbaik, menyantap makanan yang sama seperti yang mereka makan di rumah, bertemu orang-orang kaya yang tak punya pekerjaan seperti yang mereka jumpai di tempat mereka sendiri, membahas topik-topik yang sama seperti topik-topik yang dibahas pada waktu makan siang di rumah mereka sendiri. Sepulangnya dari perjalanan, satu-satunya perasaan mereka adalah perasaan lega karena sudah tidak perlu lagi bepergian yang memakan ongkos mahal dan membosankan. Orang lain, ke mana pun mereka pergi, mempelajari apa yang merupakan kekhasan suatu tempat, berkenalan dengan orang yang menunjukkan ciri khas tempat itu, mengamati apa pun yang menarik perhatiannya entah secara historis atau secara sosial, memakan makanan negara tersebut, mempelajari tata krama dan bahasanya, lalu pulang dengan setumpuk pengalaman yang menyenangkan untuk diceritakan kembali pada malam-malam musim dingin.

Pada semua situasi yang berbeda-beda ini, orang yang memiliki gairah hidup lebih beruntung daripada orang yang tidak memilikinya. Bahkan pengalaman yang tak menyenangkan berguna juga baginya. Saya senang bisa mencium bau khas perkampungan Cina dan desa di Sisilia, dan saya tidak dapat

menyembunyikan kegembiraan pada waktu itu. Para petualang menikmati perahu karam, pemberontakan, gempa bumi, kebakaran besar, dan segala macam pengalaman pahit, asalkan semua itu tidak merusak kesehatan mereka. Mereka berkata kepada diri sendiri, misalnya, dalam suatu peristiwa gempa bumi, "Oh, itulah yang namanya gempa bumi," dan mereka senang dapat menambah pengetahuan tentang dunia dengan hal yang baru. Tak benar bahwa orang-orang itu tidak dikuasai oleh nasib, sebab seandainya mereka sakit, mereka akan kehilangan gairah hidup juga, walau hal ini belum pasti. Saya mengenal orang yang meninggal setelah lama menderita siksaan, namun tetap punya gairah hidup sampai tarikan napas terakhir. Beberapa penyakit menghancurkan gairah hidup, sedangkan penyakit lain tidak. Saya tidak tahu apakah para ahli biokimia sudah berhasil membedakan kedua hal itu. Barangkali jika biokimia sudah makin maju, kita akan mampu menelan tablet yang memendarkan semangat dan gairah terhadap segala sesuatu, tetapi sebelum masa itu tiba kita harus puas mengandalkan pengamatan atas kehidupan guna menilai apa yang merupakan sebab yang memungkinkan orang bergairah terhadap segala sesuatu dan apa yang menyebabkan orang lain tidak bergairah terhadap apa pun.

Gairah itu kadang-kadang bersifat umum, kadang-kadang bersifat khas, dan bisa bersifat sangat khas. Para pembaca karya George Borrow barangkali masih ingat seseorang yang disebut dalam novel *The Romany Rye*. Dia sudah kehilangan istri yang sangat dicintainya dan untuk sekian lamanya merasa hidup ini gersang. Tetapi dia mulai menaruh minat terhadap tulisan yang

tergurat di teko dan cangkir teh, dan dengan bantuan kamus bahasa Prancis-Cina, selepas belajar bahasa Prancis untuk tujuan tersebut, dia lambat-laun berhasil membacanya dan karena itu menemukan gairah hidup baru meski dia tidak pernah menggunakan pengetahuan tentang bahasa Cina itu untuk tujuan-tujuan lain. Saya mengenal orang yang mencurahkan seluruh perhatiannya pada usaha untuk mengetahui bidah Gnostik, dan mengenal orang lain yang menaruh perhatian terutama dalam membandingkan naskah-naskah dan tulisan-tulisan awal Thomas Hobbes. Sangat sulit menebak sebelumnya apa yang merupakan minat orang tersebut, tetapi sebagian besar orang mampu mempunyai perhatian besar terhadap ini atau itu, dan ketika minat semacam itu menyeruak di dalam diri orang-orang yang hidup, maka mereka terbebas dari rasa jenuh. Namun minat-minat yang sangat khusus kurang menjadi sumber kebahagiaan, dibandingkan dengan gairah hidup pada umumnya, sebab minat-minat itu hampir tidak mungkin mengisi seluruh waktu seseorang, dan selalu ada bahaya bahwa dia akan mengetahui apa yang perlu diketahuinya mengenai masalah khusus yang telah menjadi kegemarannya.

Kita tentu masih ingat bahwa di antara bermacam-macam orang pada pesta makan kita menyebut-nyebut pula orang rakus, yang tidak kita puji. Pembaca mungkin berpikir bahwa orang yang gairah hidupnya kita puji sebenarnya tidak berbeda dengan orang rakus tersebut. Sudah saatnya kita membedakan kedua macam hal itu dengan lebih pasti.

Sebagaimana kita tahu, orang-orang kuno memandang sikap tahu diri sebagai salah satu keutamaan pokok. Di bawah

pengaruh romantisme dan Revolusi Prancis, pandangan ini ditinggalkan oleh banyak orang, dan orang mengagumi mereka yang mampu meredam gairah, walau gairah itu bersifat merugikan dan anti sosial seperti yang diperjuangkan para tokoh pengikut Byron. Namun orang-orang kuno berpandangan jelas dan benar. Dalam kehidupan yang baik mesti ada keseimbangan antara pelbagai tindakan, dan tindakan yang satu tidak boleh dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan tindakan yang lain. Orang rakus mengorbankan semua kenikmatan kecuali kenikmatan makan dan dengan berbuat begitu dia mengurangi kebahagiaan seluruh kehidupannya. Banyak gairah lain di samping nafsu makan yang dapat dilakukan secara berlebihan. Ratu Josephine adalah orang rakus dalam urusan pakaian. Mula-mula Napoleon membayar tagihan tukang jahit pakaian-pakaiannya, walau selalu disertai dengan protes yang kian keras. Akhirnya Napoleon mengatakan kepadanya bahwa dia sungguh harus belajar untuk tidak bersikap berlebihan dan bahwa selanjutnya Napoleon hanya akan membayar tagihan yang jumlahnya cukup wajar. Tatkala tagihan dari tukang jahit diterima, sejenak Ratu Josephine sangat bingung namun dia segera menyusun rencana busuk. Dia menemui Menteri Pertahanan dan menuntut agar dia membayar tagihan tersebut dengan memakai dana perang. Karena sang menteri tahu bahwa Ratu Josephine memiliki kekuasaan untuk memecatnya, dia membayar tagihan tersebut dan akibatnya Prancis kehilangan Genoa. Demikianlah yang termaktub dalam banyak buku, walau saya hendak membuktikan kebenaran yang sesungguhnya dari cerita tersebut. Untuk tujuan kita, cerita itu sama baiknya,

entah itu benar ataukah dibesar-besarkan, guna menunjukkan seberapa jauh gairah terhadap pakaian dapat menjerumuskan seorang perempuan yang tengah terjepit untuk menikmatinya. Dipsomaniak dan nymphomaniak adalah contoh jelas perihal jenis gairah semacam itu. Prinsip dalam masalah ini sangat jelas. Semua selera kita dan keinginan-keinginan kita masing-masing harus sesuai dengan kerangka hidup kita pada umumnya. Jika kita harus menjadikan selera dan keinginan kita sebagai sumber kebahagiaan hidup, semuanya itu harus seimbang memperhatikan kesehatan, kasih sayang orang-orang yang kita cintai, dan penghargaan masyarakat tempat kita hidup. Beberapa gairah dapat dinikmati nyaris tanpa batas, tanpa melanggar batasan-batasan, sedangkan gairah lainnya tidak. Misal, orang yang suka main catur, jika kebetulan dia perjaka yang sudah mampu hidup sendiri, maka dia tak perlu mengekang gairahnya, sedangkan jika dia memiliki istri dan anak serta tidak mempunyai sarana hidup sendiri, maka dia terpaksa harus membatasi dengan amat ketat gairahnya. Dipsomaniak dan orang rakus, kendati mereka tidak memiliki hubungan sosial, tidak bijaksana dari segi pandangan memikirkan diri sendiri, sebab pemuasan gairah mengganggu kesehatan dan kehidupan mereka menjadi sengsara sebagai ganjaran kenikmatan yang hanya berlangsung sekian menit. Agar tidak menjadi sumber penderitaan, sejumlah hal membentuk kerangka yang harus menampung gairah yang masing-masing berkembang secara terpisah itu. Hal-hal semacam itu ialah kesehatan, penguasaan atas kemampuan, penghasilan yang memadai untuk menjamin hal-hal yang dibutuhkan, serta kewajiban sosial yang paling pokok, semisal

kewajiban terhadap istri dan anak. Orang yang mengorbankan hal ini semua untuk bermain catur pada intinya sama buruknya dengan dipsomaniak. Satu-satunya alasan mengapa kita tidak memberinya hukuman berat ialah bahwa dia orang yang luar biasa, dan bahwa hanya orang yang memiliki kemampuan luar biasa yang kemungkinan besar akan hanyut dalam keasyikan permainan intelektual tersebut. Rumusan orang-orang Yunani mengenai tahu diri ini sebenarnya mencakup semua kasus itu. Orang yang suka bermain catur mengharapkan selama waktu bekerja dia akan bermain pada sore hari adalah orang yang beruntung, namun orang yang meninggalkan pekerjaannya agar bisa bermain catur di sepanjang hari sudah kehilangan rasa tahu diri. Orang mengatakan bahwa Leo Tolstoy, di masa mudanya yang tak terulang kembali, beroleh penghargaan salib militer karena keberaniannya di medan perang, tetapi pada saat penghargaan itu akan diserahkan kepadanya, dia begitu asyik bermain catur dan memutuskan untuk tidak pergi menerima penghargaan tersebut. Kita hampir tidak dapat menyalahkan Tolstoy dalam hal ini, sebab baginya mungkin tak ada bedanya apakah dia menerima penghargaan militer itu atau tidak, namun bagi orang kecil tindakan semacam itu sudah pasti adalah tindakan yang bodoh.

Sebagai batasan terhadap doktrin yang baru saja dibeberkan, perlu diakui bahwa beberapa tindakan dianggap begitu mulia semisal membenarkan pengorbanan atas segala sesuatu demi tindakan tersebut. Orang yang mengorbankan hidupnya untuk mempertahankan negaranya tidak disalahkan jika istri dan anaknya menjadi telantar. Orang yang mengadakan percobaan-

percobaan dengan harapan menghasilkan penemuan-penemuan ilmiah besar tidak disalahkan atas kemiskinan yang mesti ditanggung keluarganya, asalkan semua upayanya itu berujung pada keberhasilan. Namun jika dia tidak pernah berhasil dalam percobaan-percobaannya itu, masyarakat menyumpahinya sebagai orang sinting, yang itu agaknya tidaklah adil, sebab tak ada orang dalam ikhtiar semacam itu bisa yakin sebelumnya akan keberhasilannya. Selama seribu tahun awal masehi orang yang meninggalkan keluarganya untuk hidup suci mendapat pujian, walau sekarang orang akan berpendapat bahwa dia harus memberikan jaminan kepada keluarganya.

Saya rasa selalu ada perbedaan psikologis yang mendalam antara orang rakus dan orang yang bercitarasa sehat. Orang yang mempunyai suatu hasrat yang meluap-luap dan mengorbankan hasrat lainnya biasanya menghadapi kesulitan yang amat dahsyat, yang menyebabkan dia berusaha lari dari kenyataan. Dalam kasus seorang dipsomaniak, hal ini jelas, yaitu orang menenggak minuman keras agar lupa diri. Apabila mereka tak pernah mengalami peristiwa pahit dalam hidup mereka, mereka sudah pasti tidak menganggap bahwa lebih baik mabuk daripada dalam keadaan sadar. Seperti ungkapan dalam legenda Cina, "Aku tidak minum untuk minum, aku minum untuk minum." Inilah ciri khas gairah yang berlebihan dan berat sebelah. Bukanlah kesenangan pada sasaran itu sendiri yang dicari, melainkan agar dia bisa melupakan segalanya. Namun ada perbedaan besar bagaimana upaya melupakan diri itu ditempuh dengan bermabuk-mabukan atau dengan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang pada dirinya memang diinginkan.

Teman George Borrow yang belajar sendiri bahasa Cina agar sanggup menanggung derita kehilangan istrinya berusaha melupakan deritanya itu, namun dia menyalurkannya dalam sebuah aktivitas yang tak berdampak buruk, tetapi sebaliknya menambah pengetahuan dan kepandaiannya. Untuk melawan bentuk pelarian semacam itu, tak ada yang perlu diutarakan. Tetapi berbeda dengan orang yang mencoba melupakan masalah dengan minum minuman keras dan berjudi atau bentuk hiburan lain yang tak menguntungkan. Memang ada garis batas. Apa yang harus kita katakan tentang orang yang sudah bertekad menanggung risiko besar, naik pesawat terbang atau mendaki gunung karena kehidupan ini sudah membosankan baginya? Jika risikonya itu berguna bagi khalayak umum, mungkin kita mengaguminya, tetapi kalau tidak, kita akan menempatkannya hanya sedikit di atas penjudi dan pemabuk.

Gairah hidup yang sejati, alih-alih gairah melupakan hidup ini, merupakan bagian dari elemen lazim kehidupan manusia, kecuali jika hal itu sudah dirusak oleh situasi yang tak menguntungkan. Anak-anak kecil menaruh perhatian atas segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar, sebab bagi mereka dunia sarat keajaiban, dan mereka selamanya berusaha dengan penuh semangat untuk mendapatkan bukan saja ilmu dalam arti ilmu pengetahuan skolastik, melainkan ilmu dalam arti mengenal benda-benda yang menarik perhatian mereka. Binatang sekalipun sudah dewasa tetap memiliki gairah hidup asalkan sehat. Seekor kucing, yang berada dalam sebuah kamar yang belum dikenalnya dengan baik, tidak mau duduk sebelum ia selesai membaui setiap pojok ruangan kalau-kalau ada bau tikus di

situ. Orang yang tidak pernah ditimpa gangguan berat akan tetap memiliki perhatian yang wajar atas dunia luar, dan selama dia memilikinya dia akan merasakan hidup ini menyenangkan, kecuali jika kebebasannya dibatasi secara tidak semestinya. Kehilangan gairah hidup dalam masyarakat beradab pada umumnya disebabkan oleh pembatasan kebebasan yang merupakan unsur penting dalam cara hidup kita. Orang primitif berburu jika dia lapar, dan dalam berburu dia mengikuti dorongan yang muncul secara serta-merta. Orang yang setiap pagi bekerja pada jam tertentu pada dasarnya dipaksa oleh impuls yang sama, yaitu kebutuhan untuk beroleh jaminan hidup, tetapi dalam hal ini impuls tersebut tidak secara langsung memaksanya pada saat impuls tersebut dirasakan: impuls itu beroperasi secara tidak langsung melalui abstraksi, keyakinan, dan keinginan. Sewaktu orang itu berangkat ke tempat kerjanya, dia tidak lapar, karena baru saja selesai sarapan pagi. Dia hanya tahu bahwa rasa lapar akan dirasakannya lagi, dan bahwa pergi ke tempat kerja adalah suatu sarana untuk memuaskan rasa lapar yang kelak akan muncul itu. Impuls tersebut tidak beraturan, sedangkan kebiasaan dalam sebuah masyarakat beradab harus teratur. Bagaimana dengan orang-orang primitif? Bahkan usaha bersama, sejauh itu ada, bersifat spontan dan impulsif. Tatkala sebuah suku hendak berperang, tabuhan genderang menggelorakan semangat perang, dan semangat dahsyat kelompok mengilhami masing-masing orang untuk melakukan apa-apa yang dibutuhkan. Usaha-usaha modern tidak dapat dikelola dengan cara ini. Apabila kereta api harus berangkat pada jam tertentu, tidak mungkin menggunakan musik barbar untuk

mengilhami para pengangkut barang, masinis, dan petugas pemberi tanda keberangkatan. Mereka masing-masing wajib melaksanakan tugas mereka karena pekerjaan itu mesti dilaksanakan; motif mereka, boleh dibilang, tidak bersifat langsung; tak ada impuls di dalam diri mereka untuk beraktivitas, sebab mereka hanya terdorong untuk mendapatkan balasan atas jasa mereka dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sebagian besar kehidupan sosial memiliki cacat yang sama. Orang berbicara satu sama lain bukan karena terdorong untuk berbuat demikian, melainkan karena suatu faedah akhir yang mereka harapkan bisa mereka dapatkan dengan bekerja sama. Setiap saat dari hidup ini orang beradab dikitari oleh larangan-larangan atas impuls: jika kebetulan dia merasa gembira, dia tidak boleh menyanyi atau menari di jalan, sedangkan kalau dia kebetulan merasa sedih, dia tidak boleh duduk menangis di tepi jalan agar tidak mengganggu para pejalan kaki. Pada masa muda kebebasannya dibatasi di sekolah, di masa dewasa kebebasannya dibatasi oleh jam-jam kerja. Semua ini mempersulit orang mendapatkan gairah hidup, sebab kekangan yang tak kunjung berakhir akan menyulut rasa lelah dan rasa jenuh. Namun sebuah masyarakat beradab tidak mungkin tanpa kekangan yang sangat kuat terhadap impuls-impuls sesaat, sebab impuls-impuls tersebut hanya akan menghasilkan bentuk-bentuk kerja sama yang sangat sederhana, bukannya bentuk-bentuk kerja sama yang canggih yang merupakan tuntutan organisasi-organisasi ekonomi modern. Agar mampu mengatasi hambatan-hambatan gairah hidup ini orang harus sehat dan memiliki energi besar, atau jika dia bernasib baik, dia membutuhkan pekerjaan yang

disukainya demi pekerjaan itu sendiri. Kesehatan, sejauh dapat diperlihatkan dalam statistik, meningkat secara tegas di negara-negara beradab selama seratus tahun terakhir ini, tetapi energi lebih sulit diukur, dan saya ragu apakah kekuatan fisik selama tubuh sehat sama baiknya dengan zaman sebelumnya. Masalah di sini pada umumnya merupakan masalah sosial, dan karena itu saya tidak memaparkan aspek personal dan aspek psikologis yang sudah kita bahas dalam jalinannya dengan rasa letih. Beberapa orang tetap memiliki gairah hidup kendati ada kepincangan-kepincangan kehidupan beradab, dan banyak orang dapat hidup demikian kalau mereka bebas dari ketegangan-ketegangan batin karena sebagian besar energi mereka terkuras untuk meredakan ketegangan-ketegangan batin tersebut. Gairah hidup menuntut energi lebih besar daripada energi yang dituntut untuk bekerja, dan hal ini pada gilirannya menuntut cara kerja perangkat psikologis yang peka. Mengenai sebab-sebab yang menghasilkan cara kerja yang peka akan saya uraikan lebih banyak pada bab berikutnya.

Bagi perempuan, saat ini agak kurang dibandingkan dengan zaman dahulu, tetapi sebagian besar gairah hidup sangat merosot lantaran pemahaman yang keliru mengenai rasa hormat. Orang berpendapat bahwa tidak dibenarkan perempuan menyatakan secara terus terang ketertarikannya kepada lelaki, atau menunjukkan keriangan yang berlebihan di depan umum. Dalam mempelajari cara untuk tidak tertarik kepada lelaki, mereka acapkali tidak belajar apa pun selain jenis tertentu tingkah laku yang benar. Mengajarkan sikap tidak berbuat sesuatu atau menarik diri dari kehidupan jelas-jelas mengajarkan sesuatu

yang sangat buruk bagi gairah hidup, dan mendorong orang untuk sibuk melulu mengurus diri sendiri, adalah ciri perempuan-perempuan dari kalangan terhormat khususnya jika mereka tidak terpelajar. Mereka tidak tertarik kepada olah raga yang rata-rata diminati kaum lelaki, mereka tidak peduli kepada politik, terhadap kaum lelaki sikap mereka dingin, dan terhadap perempuan sikap mereka diselubungi permusuhan yang didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan lain itu kurang terhormat dibandingkan mereka sendiri. Mereka membanggakan diri bahwa memperhatikan diri mereka sendiri; atau dengan kata lain, rasa kurang tertarik mereka kepada sesama manusia bagi mereka adalah suatu keutamaan. Dalam hal ini, tentu saja, mereka tidak dapat disalahkan; mereka sekadar menerima ajaran moral yang sudah berlaku selama ribuan tahun sejauh ajaran tersebut menyangkut kaum perempuan. Namun mereka menjadi korban, yang sangat disayangkan, dari sebuah sistem penindasan yang tidak mereka anggap sebagai suatu kejahatan. Bagi perempuan-perempuan semacam itu segala sesuatu yang tampak ramah adalah jahat. Di lingkaran sosial mereka sendiri, mereka melakukan apa saja guna membunuh kesenangan; dalam politik mereka menyukai hukum yang represif. Untunglah kelompok ini makin tidak menjadi biasa lagi, tetapi masih sangat berpengaruh ketimbang yang disangka oleh mereka yang hidup dalam lingkungan yang lebih bebas. Saya menyarankan setiap orang yang meragukan pernyataan ini untuk berkunjung berkeliling ke rumah-rumah penginapan dan mencari sebuah penginapan, kemudian perhatikan ibu-ibu pemilik penginapan yang dijumpai selama mencari penginapan. Di

sana akan ditemukan bahwa mereka hidup dengan pemahaman mengenai keutamaan perempuan yang sebenarnya merusak gairah hidup, dan bahwa pikiran dan hati mereka kerdil dan sebagai akibatnya tidak berkembang. Tak ada perbedaan antara keutamaan lelaki dan keutamaan perempuan yang dipahami secara benar, atau setidak-tidaknya tak ada perbedaan seperti yang ditanamkan oleh tradisi. Bagi perempuan, sebagaimana juga bagi lelaki, gairah hidup adalah rahasia kebahagiaan dan kesejahteraan.

12
Kehangatan Cinta

Salah satu sebab utama kurangnya gairah hidup ialah perasaan bahwa seseorang tidak dicintai, sedangkan perasaan dicintai meningkatkan gairah hidup lebih dari segalanya. Seseorang barangkali merasa dirinya tidak dicintai berdasarkan pelbagai alasan. Dia mungkin memandang dirinya sebagai orang yang begitu menakutkan sehingga tak ada orang yang bisa mencintainya; di masa kanak-kanaknya dia mungkin harus membiasakan diri kurang dicintai daripada harus berbagi cinta dengan anak-anak lain; atau barangkali dia orang yang tidak dicintai siapa pun. Namun dalam hal yang terakhir ini, penyebabnya mungkin terletak pada tidak adanya kepercayaan diri lantaran pengalaman pahit di masa kanak-kanak. Orang yang merasa dirinya tidak dicintai akibatnya akan mengambil beberapa sikap. Boleh jadi dia berusaha keras untuk mendapatkan kehangatan cinta dengan bersikap sangat ramah. Namun dalam hal ini

besar kemungkinan dia tidak akan berhasil, sebab motif sikap ramah itu amat mudah ditangkap oleh yang menerimanya. Sifat manusia terbentuk sedemikian rupa sehingga siap memberikan kehangatan kepada mereka yang paling tidak menuntutnya. Karena itu, orang yang mengejar kehangatan cinta dengan berbuat baik dikecewakan oleh pengalaman rasa tidak tahu terima kasih orang lain. Tidak pernah sama sekali terlintas gagasan di benaknya bahwa cinta yang ingin dia dapatkan jauh lebih berharga daripada keuntungan materi yang dia berikan, tetapi perasaan bahwa cinta semacam itu didasarkan pada tindakan-tindakannya. Orang lain, yang tahu bahwa dia tidak dicintai, barangkali berusaha membalas dendam kepada dunia, entah dengan mengobarkan perang dan revolusi, atau menulis dengan cara yang sangat menyakitkan hati, seperti Dean Swift. Ini merupakan reaksi yang berani terhadap kegetiran hidup, yang menuntut watak kuat yang cukup untuk mempertahankan diri terhadap semua hal lain di dunia ini. Tidak banyak manusia mencapai taraf yang demikian tinggi; sebagian besar manusia, lelaki dan perempuan, apabila mereka merasa tidak dicintai, tenggelam dalam keputusasaan dan hanya bisa terhibur kadang-kadang oleh pancaran iri hati dan dengki. Biasanya kehidupan orang-orang semacam ini menjadi sangat terpusat pada diri mereka sendiri, dan lantaran tidak memiliki kehangatan cinta mereka merasa tidak aman dan itu sebabnya secara naluriah mereka berusaha melarikan diri dengan menjadikan adat kebiasaan sebagai penguasa sepenuhnya dan seluruhnya atas kehidupan mereka. Untuk mereka yang membuat dirinya budak dari kehidupan mereka. Karena mereka yang menjadikan diri

mereka sendiri sebagai budak dari kehidupan rutin yang tak pernah berubah pada umumnya didorong oleh rasa takut kepada dunia luar yang bersikap dingin, dan didorong oleh perasaan bahwa mereka tidak akan mengalaminya jika mereka berjalan melewati lorong-lorong yang telah mereka lalui sebelumnya.

Mereka yang menghadapi kehidupan dengan rasa aman jauh lebih merasa bahagia daripada mereka yang menghadapinya dengan rasa tidak aman namun selama rasa aman mereka tidak menimbulkan bencana. Dan dalam banyak kejadian, walau tidak dalam semua kejadian, rasa aman dengan sendirinya akan membantu orang menghindari bahaya yang barangkali tak akan dapat dielakkan oleh orang lain. Apabila Anda menyeberangi jurang melalui titian sebilah papan kecil, besar kemungkinan Anda akan jatuh jika Anda merasa takut ketimbang kalau Anda tidak merasa takut. Hal yang sama berlaku bagi perjalanan hidup ini. Sudah pasti orang yang tak punya rasa takut mungkin saja mengalami suatu musibah yang terjadi secara mendadak, namun dia kemungkinan akan menghadapi dengan tabah banyak situasi sulit yang akan membuat manusia penakut menjadi sedih. Tentu saja ada begitu banyak bentuk kepercayaan diri yang sangat berguna ini. Orang yang penuh percaya diri mendaki gunung, yang lain berlayar mengarungi lautan, dan yang lainnya lagi terbang di angkasa. Tetapi sikap percaya diri umumnya dihasilkan mula-mula oleh kebiasaan orang menerima cinta kasih yang benar, yang sama besarnya dengan cinta kasih yang dibutuhkannya. Dan kebiasaan berpikir yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan seperti inilah yang ingin saya beberkan pada bab ini.

Kasih sayang yang diterima, bukan kasih sayang yang diberikan, yang melahirkan rasa aman, walau rasa aman muncul dari kasih sayang yang timbal balik. Tegasnya bukan hanya kasih sayang namun juga kekaguman yang memicu dampak ini. Pribadi-pribadi yang pekerjaan mereka menuntut keterampilan meraup rasa kagum dari orang banyak, semisal aktor drama, pengkhotbah, ahli pidato, dan politikus, mereka makin tergantung pada riuh tepuk tangan para penonton. Apabila mereka menerima penghargaan yang semestinya lewat tepuk tangan penonton, hidup mereka penuh gairah, kalau tidak mereka menjadi tidak senang dan sibuk memikirkan diri sendiri. Beragam iktikad baik orang banyak yang berdampak kepada mereka adalah apa yang dilakukan untuk orang lain oleh kasih sayang segelintir orang yang lebih terkonsentrasi. Anak yang dicintai orang tuanya menerima cinta mereka sebagai sebuah hukum alam. Dia tidak banyak memikirkannya, walau itu sangat penting bagi kebahagiaannya. Dia memikirkan dunia, petualangan yang akan dijalaninya, dan petualangan yang lebih indah yang akan dilakoninya jika dia menjadi dewasa. Tetapi di balik semua minat terhadap semua hal yang ada di luar itu ada perasaan bahwa kasih sayang orang tua akan melindunginya dari bencana. Anak yang karena suatu alasan tidak mengalami kasih sayang orang tua besar kemungkinan akan menjadi penakut dan tidak menyukai petualangan, penuh rasa takut dan rasa iba kepada diri sendiri serta tak mampu lagi memandang dunia dengan semangat jelajah yang menggairahkan. Anak semacam itu mungkin pada usia muda belia mulai merenungkan kehidupan dan kematian serta tujuan hidup manusia. Dia

menjadi seorang introver, mula-mula melankolis, namun akhirnya mencari hiburan palsu dari sebuah sistem filsafat atau teologi. Dunia ini tempat yang hiruk-pikuk berisikan hal-hal yang menyenangkan dan yang tak menyenangkan dalam urutan yang tak teratur. Dan hasrat untuk membuat sebuah sistem atau pola darinya pada dasarnya adalah hasil dari rasa takut, pada kenyataannya adalah semacam agorafobia atau rasa takut menghadapi ruang terbuka. Dikitari dinding-dinding ruang perpustakaannya sang mahasiswa penakut itu merasa aman. Seandainya dia dapat meyakinkan dirinya bahwa alam ini sama rapinya dengan perpustakaannya, dia bisa merasakan rasa aman yang hampir sama dengan saat dia harus keluar ke jalan. Orang semacam itu, seandainya dahulu dia menerima kasih sayang yang lebih besar, pasti tidak akan takut kepada dunia dan tidak perlu harus menciptakan sebuah dunia ideal yang mendekam di dalam keyakinannya.

Namun tidak semua kasih sayang selalu mendorong semangat petualangan. Kasih sayang yang diberikan itu sendiri haruslah kasih sayang yang kokoh, bukannya kasih sayang yang penakut, lebih menginginkan keunggulan daripada keamanan bagi bagian objeknya, walau sudah pasti lalu tidak berarti tidak peduli kepada keselamatan. Ibu atau pengasuh yang penakut, yang selalu mengingatkan si anak tentang bahaya yang mengintai, yang berpikir bahwa anjing akan menggigit dan sapi itu adalah banteng, bisa saja menumbuhkan rasa takut pada diri si anak, sama seperti pada diri mereka sendiri, selain bisa menyebabkan mereka merasa bahwa mereka tidak pernah aman kecuali dalam lingkungan terdekat. Bagi ibu yang ingin

menguasai anak secara tidak semestinya, perasaan ini bagi si anak mungkin menyenangkan; si ibu mungkin menginginkan anaknya bergantung padanya lebih dari kemampuan si anak untuk menghadapi dunia. Dan alhasil si anak mungkin akan menjadi lebih buruk dalam jangka panjang daripada seandainya dia tidak dicintai sama sekali. Kebiasaan berpikir yang terbentuk pada masa kecil rupanya akan tetap bertahan selama hidup. Banyak orang saat jatuh cinta mencari tempat berlindung dari dunia di mana mereka dapat merasa yakin dikagumi meski tidak pantas dikagumi dan dipuji kendati tidak patut dipuji. Bagi banyak orang, keluarga merupakan tempat berlindung dari rasa takut, dan rasa waswas merekalah yang membuat mereka menikmati persahabatan tempat menyimpan perasaan itu. Mereka mencari dalam diri istri mereka apa yang dahulu mereka terima dari ibu mereka yang tidak bijaksana, namun mereka heran jika istri mereka menganggap mereka sebagai orang dewasa.

Sungguh tidak gampang merumuskan kasih sayang yang terbaik sama sekali, sebab jelas ada *beberapa* unsur perlindungan di dalamnya. Kita tidak dapat bersikap acuk tak acuh terhadap kepedihan hati orang yang kita cintai. Namun saya merasa bahwa rasa cemas atas sebuah pengalaman pahit, yang bertentangan dengan rasa simpati terhadap pengalaman pahit yang terjadi sesungguhnya, harus sesedikit mungkin memengaruhi kasih sayang. Rasa takut kepada orang lain hanyalah selubung yang lebih baik daripada rasa takut kepada diri sendiri, lebih sering menjadi selubung bagi rasa ingin menguasai. Orang berharap bahwa dengan membangkitkan rasa takut itu mereka akan

lebih kuat menguasai orang lain. Ini tentu saja adalah salah satu sebab mengapa orang menyukai perempuan yang pemalu, sebab dengan melindunginya dia dapat memilikinya. Hancur tidaknya seseorang oleh sergapan rasa sunyi tergantung pada watak seseorang; jika dia berwatak keras dan berjiwa petualang, dia akan dapat menanggung kesepian yang mencekam tanpa dirinya hancur, sedangkan seorang penakut harus diberi tahu bahwa dia tidak bisa berharap menanggung kesepian semacam itu.

Kasih sayang yang diterima memiliki dua fungsi. Kita sampai sekarang sudah berbicara tentang kasih sayang dalam kaitannya dengan rasa aman, tetapi dalam kehidupan orang dewasa kasih sayang memiliki tujuan biologis yang jauh lebih utama, yaitu untuk mempunyai anak. Cinta yang tidak mampu mengilhami seks adalah suatu kesalahan besar bagi lelaki atau perempuan, sebab kebahagiaan terbesar yang disajikan hidup ini akan terenggut darinya. Keterenggutan kebahagiaan ini cepat atau lambat akan menghancurkan gairah hidup dan membuat orang menjadi introver. Namun pengalaman pahit masa kanak-kanak acapkali menyebabkan orang tidak mampu mencintai di kemudian hari. Hal ini mungkin lebih banyak terjadi pada lelaki ketimbang pada perempuan, sebab secara keseluruhan perempuan mencintai lelaki lantaran wataknya, sedangkan lelaki mencintai perempuan karena penampilannya. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa lelaki menunjukkan diri lebih rendah daripada perempuan, karena ciri-ciri yang dipandang menyenangkan dalam diri perempuan pada umumnya kurang didambakan dibandingkan ciri-ciri yang lebih menyenangkan

yang ditemukan perempuan dalam diri lelaki. Namun saya tidak yakin bahwa lebih mudah mencapai watak yang baik ketimbang penampilan yang baik, sebab bagaimanapun langkah-langkah yang perlu untuk penampilan dipahami dengan lebih baik dan lebih diupayakan oleh perempuan daripada langkah-langkah yang dibutuhkan lelaki dalam mendapatkan watak yang baik.

Sampai sekarang kita membahas kasih sayang yang mana pribadi merupakan objeknya. Sekarang saya hendak membahas kasih sayang yang diberikan oleh seseorang. Kasih sayang ini pun ada dua jenis, dan salah satu darinya boleh jadi adalah ekspresi terpenting dari gairah hidup, sedangkan yang kedua merupakan cetusan rasa takut. Yang pertama bagi saya sungguh mengangumkan, sedangkan yang kedua paling-paling hanyalah suatu penghiburan. Apabila Anda berlayar pada suatu hari yang cerah di sepanjang pesisir, Anda akan mengagumi pesisir itu dan dapat menikmatinya. Kenikmatan ini dialami hanya dengan melihat tanpa ada hubungannya sama sekali dengan kebutuhan mendesak Anda sendiri. Di sisi lain, jika kapal Anda kandas dan Anda berenang ke tepi pantai, Anda membutuhkan jenis rasa cinta yang baru: pantai adalah tempat berlindung dari ombak, dan keindahan ataupun keburukannya tidaklah penting. Kasih sayang yang baik dapat disamakan dengan perasaan orang yang berlayar dengan aman, sedangkan kasih sayang yang kurang istimewa dapat disamakan dengan orang yang harus berenang ke tepi pantai lantaran kapalnya karam. Kasih sayang yang pertama hanya bisa muncul sejauh orang merasa aman, atau setidak-tidaknya tidak menggubris bahaya yang mengancam. Perasaan yang timbul karena rasa tidak aman

lebih bersifat subjektif dan lebih memikirkan kepentingan diri sendiri daripada orang lain, karena orang yang dicintai dinilai menurut kebaikan yang diberikannya, bukan karena sifat-sifat yang sudah ada pada orang tersebut. Namun saya tidak ingin mengatakan bahwa kasih sayang seperti ini tak punya peranan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataan setiap kasih sayang merangkum kedua macam perasaan tersebut, dan sejauh kasih sayang sungguh-sungguh mengusir rasa tidak aman maka sejauh itu pula kasih sayang membebaskan manusia untuk bergairah kembali menghadapi dunia ini pada saat-saat merasa tidak aman atau dalam bahaya. Tetapi dengan mengakui peranan kasih sayang dalam kehidupan, kita tetap saja menganggap kasih sayang itu kurang mulia dibandingkan dengan jenis kasih sayang yang lain, karena tergantung pada rasa takut, padahal rasa takut itu buruk, dan juga karena lebih mementingkan diri sendiri. Dalam kasih sayang yang terbaik manusia mengharapkan kebahagiaan baru dan bukannya melarikan diri dari pengalaman pahit yang dialami sebelumnya.

Corak kasih sayang yang terbaik ialah kasih sayang yang timbal balik; masing-masing menerima kasih sayang dengan gembira dan memberinya tanpa rasa berat, dan masing-masing memandang dunia ini lebih menggairahkan sebagai akibat dari adanya kebahagiaan timbal balik itu. Namun ada jenis kasih sayang yang lain, yang sama sekali bukannya tidak umum, yaitu kasih sayang yang mengisap orang lain, menerima kasih sayang orang lain namun tidak membalasnya kembali. Banyak orang yang kehadiran mereka sangat penting termasuk jenis pengisap darah ini. Mereka menyedot gairah hidup orang lain

satu demi satu, tetapi sementara mereka hidup makmur dan penuh semangat, orang lain menjadi kian lesu, murung, dan menjemukan. Orang semacam itu melihat orang lain sebagai sarana mencapai tujuan dan tidak pernah menganggap mereka sebagai tujuan itu sendiri. Pada dasarnya mereka tidak tertarik kepada orang yang pada saat itu mereka kira mereka cintai; mereka tertarik hanya karena rangsangan atas aktivitas mereka sendiri, yang barangkali benar-benar bersifat impersonal. Terang sudah, ini timbul karena suatu kekurangan dalam sifatnya, tetapi kekurangan ini tidak mudah untuk didiagnosis atau disembuhkan. Ini adalah ciri khas yang kerap dikaitkan dengan ambisi besar, dan berakar, bisa saya katakan, dalam pandangan yang terlampau berat sebelah terhadap apa yang membangun kebahagiaan manusia. Kasih sayang dalam arti perhatian penuh timbal balik antara dua orang, bukan sekadar alat masing-masing untuk mencari kesenangan sendiri, melainkan lebih sebagai perpaduan kesenangan bersama, adalah salah satu unsur terpenting dari kebahagiaan sejati, dan orang yang egonya tersekap di dalam dinding-dinding baja yang tidak memungkinkan perluasan egonya itu kehilangan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan ini betapapun dia bisa sukses. Ambisi yang menyisihkan kasih sayang dari rengkuhan pandangan umumnya diakibatkan oleh semacam kemarahan atau kebencian terhadap manusia, dihasilkan oleh ketidakbahagiaan di masa muda, oleh ketidakadilan di kehidupan selanjutnya, atau oleh sebab-sebab yang memantik mania persekusi. Ego yang terlalu kuat adalah penjara yang harus ditinggalkan jika orang ingin menikmati dunia ini sepenuhnya. Kemampuan untuk mencintai secara

tulus merupakan salah satu tanda bahwa manusia telah terbebas dari kungkungan ego ini. Menerima kasih sayang belumlah cukup; kasih sayang yang diterima haruslah kasih sayang yang membebaskan kasih sayang yang akan diberikan, dan hanya ketika keduanya ada dan seimbang maka cinta mencapai kemungkinan-kemungkinannya yang terbaik.

Hambatan psikologis dan sosial terhadap perkembangan cinta yang timbal balik merupakan sebuah kejahatan besar, dan itu sebabnya dunia selalu menderita dan masih menderita. Manusia lambat memberikan penghargaan karena takut keliru; mereka lambat memperlihatkan kasih sayang lantaran takut akan menderita entah disebabkan oleh orang yang dicintainya atau oleh masyarakat yang doyan menilai. Kewaspadaan ditekankan atas nama moralitas dan atas nama kebijaksanaan duniawi, dengan akibat bahwa orang tidak lagi terdorong bersikap murah hati atau berjiwa petualangan sehubungan dengan kasih sayang. Semuanya ini cenderung menyulut rasa takut dan amarah kepada manusia, sebab banyak orang di sepanjang hidup mereka tidak dapat menikmati apa yang sebenarnya merupakan kebutuhan pokok, dan bagi sembilan dari sepuluh orang itu merupakan syarat mutlak dari kebahagiaan dan sikap meluap-luap terhadap dunia. Tidak dapat dikatakan bahwa orang-orang yang tak bermoral dalam hal ini lebih unggul daripada orang-orang yang bermoral. Dalam hubungan seks hampir tidak ada hal yang dapat disebut cinta kasih yang sejati; bahkan sering timbul permusuhan yang mendasar. Masing-masing tidak mencoba mencurahkan dirinya, tetapi masing-masing mempertahankan kesepiannya yang mendasar, masing-masing tetap tak

tersentuh dan karena itu tidak berbuah subur. Dalam pengalaman semacam itu tidak ditemukan nilai asasi. Saya tidak mengatakan bahwa orang-orang itu harus dihindari secara hati-hati, karena langkah-langkah yang diperlukan dalam mengarah ke tujuan ini besar kemungkinan mengganggu pula kesempatan-kesempatan yang dapat menumbuhkan cinta kasih yang lebih bernilai dan lebih mendalam. Namun saya tegaskan, hubungan seks yang sungguh bernilai ialah hubungan yang tidak berdiam diri; dan kepribadian dari kedua belah pihak dipersatukan dalam sebuah kepribadian bersama yang baru. Dari segala bentuk kewaspadaan, kewaspadaan dalam urusan cinta barangkali adalah kewaspadaan yang paling mematikan bagi kebahagiaan yang sejati.

13
Keluarga

Dari segenap lembaga yang pernah diwariskan kepada kita dari masa lampau, sekarang ini tak ada yang begitu kacau dan menyedihkan dibandingkan keluarga. Cinta kasih orang tua kepada anak dan cinta kasih anak kepada orang tua bisa menjadi salah satu sumber terbesar kebahagiaan, namun dalam kenyataan mutakhir ini hubungan orang tua dan anak, pada sembilan dari sepuluh kasus, merupakan sumber ketidakbahagiaan bagi kedua belah pihak, dan pada sembilan puluh sembilan dari seratus kasus itu merupakan sumber ketidakbahagiaan bagi salah satu pihak. Ketidakmampuan keluarga memberikan kepuasan mendasar, yang pada dasarnya dapat diberikan, merupakan salah satu sebab yang paling mengakar dari rasa ketidakpuasan yang sangat merata di zaman kita ini. Orang-orang dewasa yang ingin memiliki hubungan yang bahagia dengan anak-anak mereka atau membangun kehidupan yang bahagia untuk mereka harus

memikirkan secara mendalam peranan orang tua, dan sesudah memikirkannya mereka harus bertindak secara bijaksana. Masalah keluarga merupakan masalah yang terlalu luas untuk dibahas dalam buku ini kecuali dalam hubungan dengan masalah khusus kita, yaitu usaha memperjuangkan kebahagiaan. Dan bahkan dalam hubungan dengan masalah tersebut kita hanya dapat membahasnya sejauh masing-masing orang mampu memperbaiki tanpa mengubah struktur sosial.

Tentu saja ini merupakan batasan yang berat, karena sebab-sebab ketidakbahagiaan keluarga dewasa ini bermacam-macam, psikologis, ekonomis, sosial, pendidikan, dan politis. Sejauh menyangkut orang-orang kaya dalam masyarakat, dua sebab telah menyatu yang mengakibatkan perempuan merasakan bahwa menjadi orang tua merupakan beban yang jauh lebih berat daripada yang dirasakan di masa lalu. Di satu pihak kedua sebab ini ialah terbukanya karier bagi perempuan yang hidup melajang, di lain pihak merosotnya pelayanan rumah tangga. Zaman dahulu perempuan dipaksa untuk menikah karena hidup sendirian bagi perempuan merupakan penderitaan yang sungguh berat. Perempuan yang tidak menikah harus tinggal di rumah menyandarkan hidupnya kepada ayahnya dan kemudian kepada saudara-saudara yang tidak begitu suka menerimanya. Dia tidak akan punya kesibukan untuk mengisi hidupnya dan tidak memiliki kebebasan untuk menikmati hari di luar dinding rumah keluarga. Dia tidak punya kesempatan ataupun hasrat mencicipi petualangan seksual, yang diyakininya sebagai dosa kecuali dijalani dalam pernikahan. Jika menentang segenap larangan tersebut, si perempuan kehilangan nama baiknya

karena tipu muslihat seorang pengagum yang merayunya, hidupnya sungguh sangat menyedihkan. Hal ini dilukiskan dengan sangat tepat dalam *The Vicar of Wakefield*:

> Satu-satunya cara untuk menutupi kesalahan,
> Menyembunyikan rasa malu dari tatapan setiap orang
> Menyatakan penyesalan kepada kekasihnya
> Dan menyayat hatinya ialah — mati.

Perawan tua modern tidak memikirkan kematian dalam situasi ini. Jika dia perempuan berpendidikan, dia tidak kesulitan untuk meraih kehidupan yang menyenangkan, dan karena itu tidak tergantung pada persetujuan orang tuanya. Karena orang tua sudah kehilangan kekuasaan ekonomi terhadap anak-anak perempuan mereka, mereka jauh lebih hati-hati untuk mengungkapkan keberatan-keberatan moral terhadap anak-anak mereka itu; tidak banyak faedah menegur seseorang yang tidak mau mendengarkan teguran tersebut. Itu sebabnya, perempuan muda lajang dari kalangan profesional di masa sekarang ini, asalkan kepandaian dan kecantikannya tidak di bawah rata-rata, menikmati hidup yang menyenangkan sepanjang dia bisa menjaga dirinya bebas dari hasrat untuk memiliki anak. Namun jika hasrat untuk memiliki anak itu sangat kuat, dia terpaksa menikah, dan hampir pasti dia akan kehilangan pekerjaannya. Hidupnya kini menjadi kurang menyenangkan dibandingkan sebelumnya, sebab penghasilan suaminya kemungkinan tidak lebih besar daripada penghasilannya sendiri yang didapatkannya sebelumnya, dan harus mencukupi kebutuhan keluarga sebagai

seorang ibu rumah tangga, alih-alih sebagai seorang perempuan lajang. Setelah menikmati kemandirian yang menyenangkan, dia mendapati bahwa dia enggan meminta uang kepada orang lain guna membeli kebutuhan hidup. Karena semua alasan ini perempuan semacam itu tidak senang menjadi ibu rumah tangga.

Seorang perempuan yang bertekad memilih hidup yang demikian, kalau dibandingkan dengan perempuan dari generasi sebelumnya, menghadapi masalah baru dan sulit, yaitu kekurangan dan kualitas buruk dalam membereskan urusan rumah tangga. Akibatnya, dia menjadi terikat dengan urusan domestik, sehingga mau tak mau harus mengerjakan sendiri seribu macam tugas kecil yang benar-benar tidak pantas bagi kemampuan atau pendidikannya, atau jika dia tidak mengerjakan sendiri tugas-tugas itu, dia menjadi pemberang yang kerap memarahi pembantu yang melalaikan tugas. Sehubungan dengan pengasuhan anak-anak, jika dia hendak mengetahui dengan baik masalah ini, hampir tidak mungkin menyerahkan anak-anak kepada para pengasuh, tanpa menanggung risiko kekacauan, atau bahkan menyerahkan kepada orang lain hal-hal dasar yang penting diperhatikan menyangkut kebersihan dan kesehatan, kecuali kalau dia mampu mempekerjakan seorang pengasuh berpendidikan yang bergaji tinggi dari sebuah yayasan. Terbebani hal-hal remeh seperti itu, dia akan sangat beruntung jika tidak kehilangan daya tarik kepribadiannya dan tiga perempat daya pemikiran intelektualnya. Karena melaksanakan tugas tersebut, perempuan semacam itu sangat sering menjadi beban bagi suaminya dan gangguan bagi anak-anaknya. Pada sore

hari jika suaminya pulang dari tempat kerja, perempuan yang mengeluhkan kesulitan yang telah dilaluinya pada hari itu sangatlah membosankan, sedangkan perempuan yang tidak mengeluhkannya biasanya suka melamun. Sehubungan dengan anak-anaknya, pengorbanannya untuk anak-anaknya begitu memenuhi pikirannya sehingga dia hampir pasti selalu menuntut penghargaan melebihi yang dapat diharapkan, sedangkan kebiasaan memperhatikan hal-hal yang remeh-temeh akan membuatnya cerewet dan berpandangan picik. Inilah ketidakadilan yang paling menuntut pengorbanan yang harus ditanggungnya, yaitu bahwa sebagai akibat melaksanakan tugas dalam keluarga dia tidak menerima kasih sayang, sedangkan jika dia tidak melaksanakan tugas dan tetap hidup senang serta menunjukkan wajah yang ceria, mereka boleh jadi akan mencintainya.[7]

Kesulitan ini pada dasarnya bersifat ekonomis, dan demikian pula kesulitan lainnya yang hampir sama beratnya. Yang saya maksudkan ialah kesulitan-kesulitan sehubungan dengan perumahan sebagai akibat pemusatan penduduk di kota-kota besar. Pada abad pertengahan kota-kota besar sama seperti dusun-dusun di masa sekarang ini. Anak-anak menyanyikan syair permainan:

[7] Seluruh masalah ini, yang memengaruhi kelompok-kelompok profesional, dibahas dengan wawasan yang cemerlang dan kemampuan yang konstruktif oleh Jean Aylin dalam buku *The Retreat from Parenthood*.

Di menara gereja St. Paulus tumbuh sebatang
Pohon penuh buah apel,
Bocah-bocah cilik dari kota London
Mereka berlarian membawa galah untuk menjoloknya.
Dan lalu mereka melompati pagar demi pagar
Sampai mereka tiba di London Bridge.

Menara gereja St. Paulus sudah tidak ada, dan saya tidak tahu kapan pagar-pagar yang ada di antara gereja St. Paulus dan London Brigde itu hilang. Sudah berabad-abad lamanya anak-anak London menikmati kegembiraan seperti yang diungkapkan syair tersebut, tetapi memang baru saja beban kependudukan dirasakan di pedesaan. Kota-kota tidak luas; adalah mudah untuk keluar dari sana, dan sama sekali bukanlah sesuatu yang aneh melihat kebun-kebun bersisian dengan rumah-rumah di kota-kota itu. Dewasa ini di Inggris jumlah penduduk kota jauh lebih besar daripada jumlah penduduk di pedesaan. Di Amerika perbedaan ini masih belum begitu mencolok, tetapi situasi sangat cepat berubah. Kota-kota seperti London dan New York sangat luas sehingga orang membutuhkan waktu yang lama untuk keluar dari kota-kota itu. Mereka yang hidup di kota harus puas hidup di rumah susun, tanpa sejengkal tanah pun tersisa, dan orang yang cukup mampu harus puas dengan ruang yang sangat terbatas. Apabila ada anak-anak kecil, hidup di rumah susun itu sulit. Tak ada ruang bermain untuk anak-anak, dan tak ada ruang untuk orang tua agar bisa menghindari kegaduhan anak-anak. Karena itu, para pekerja profesional cenderung tinggal di luar kota. Hal ini dipilih lantaran mempertimbangkan

anak-anak, tetapi sangat melelahkan bagi kehidupan ayah, dan sangat mengurangi perannya dalam keluarga.

Namun masalah ekonomi yang begitu besar itu bukanlah masalah yang ingin saya bahas, sebab masalah itu di luar pembahasan kita, yaitu apa yang dapat dilakukan seseorang sekarang dan di sini untuk menemukan kebahagiaan. Kita mendekati masalah ini saat kita menyinggung soal kesulitan psikologis yang ada pada zaman sekarang ini sehubungan dengan orang tua dan anak-anak. Masalah-masalah ini sebenarnya merupakan bagian dari masalah yang muncul karena demokrasi. Di masa lampau ada majikan dan budak: majikan menentukan apa yang harus dikerjakan, dan secara keseluruhan menyukai para budak, sebab para budak mengabdi demi kebahagiaan sang majikan. Para budak mungkin saja membenci majikan mereka, walau hal ini tidak berlaku secara universal seperti yang diajarkan teori demokrasi kepada kita. Tetapi kalaupun mereka membenci majikan mereka, sang majikan tetap tidak menyadari kenyataan ini, dan bagaimanapun majikan mereka bahagia. Dengan diterimanya secara luas teori demokrasi, semua hal ini berubah: para budak yang sudah menerima nasib mereka sebelumnya tetap merasa tenang dan damai; para majikan yang sebelumnya tidak meragukan hak mereka menjadi canggung dan tidak pasti. Perselisihan pendapat muncul dan menimbulkan ketidakbahagiaan bagi kedua belah pihak. Saya tidak bilang bahwa semua ini merupakan argumen melawan demokrasi, sebab kesulitan yang dibahas di sini hanyalah kesulitan yang tak dapat dielakkan dalam suatu peralihan penting mana pun. Namun tak ada gunanya mengalihkan perhatian terhadap kenyataan

bahwa dunia menjadi tidak menyenangkan selagi perubahan tengah berlangsung.

Perubahan-perubahan dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah contoh khusus perluasan umum demokrasi. Orang tua tidak lagi merasa yakin akan hak-hak mereka terhadap anak-anak mereka, anak-anak tidak lagi merasa bahwa mereka berutang budi kepada orang tua mereka. Keutamaan sikap patuh kepada orang tua yang dahulu dituntut untuk diamalkan tanpa dipersoalkan kini sudah bukan lagi cara yang diterima dan memang benar demikian. Psikoanalisis membuat orang tua takut terhadap kerugian yang diderita anak-anak mereka karena ketidakbijaksanaan mereka. Apabila mereka mencium anak-anak, mereka bisa memantik kompleks Oedipus, sedangkan kalau mereka tidak melakukannya, maka bisa timbul perasaan marah dan iri. Jika mereka menyuruh anak-anak melakukan sesuatu, mereka biasa menanamkan pengertian tentang dosa, kalau tidak, anak-anak akan memiliki kebiasaan yang tidak diinginkan orang tua mereka. Apabila mereka melihat bayi mengisap ibu jarinya, mereka menarik beragam kesimpulan yang mengerikan, tetapi mereka tidak tahu apa yang mesti mereka lakukan agar anak tidak mengisap ibu jarinya. Orang tua yang dahulu berkuasa kini menjadi lemah, waswas, dan penuh dengan keraguan yang sadar. Kegembiraan hidup di masa lalu sudah tak ada lagi, dan tiap saat, karena kebebasan baru bagi perempuan yang hidup sendirian, ibu harus berkorban jauh lebih banyak dibandingkan sebelum-sebelumnya dalam mengambil keputusan untuk menjadi sang ibu atau tidak. Dalam keadaan seperti ini ibu yang penuh kesadaran menuntut terlalu sedikit

dari anak-anaknya, dan ibu yang tak sadar diri menuntut terlalu banyak dari anak-anaknya. Ibu yang sadar diri mengekang cinta kasih alami dan menjadi pemalu, ibu yang tak sadar diri mencari, pada diri anak-anaknya, pengganti kegembiraan yang mesti dia korbankan. Pada contoh yang pertama, anak sangat kekurangan cinta; pada contoh kedua, anak terlalu banyak mendapat rangsangan cinta. Pada kedua contoh tersebut tak ditemukan kebahagiaan yang sederhana dan wajar yang paling baik diberikan oleh keluarga.

Dari sudut pandang atas semua kesulitan ini, apakah mengherankan jika jumlah rata-rata kelahiran menurun? Penurunan jumlah angka kelahiran di kalangan penduduk pada umumnya telah mencapai titik yang menunjukkan bahwa penduduk akan segera mulai berkurang, namun di lingkaran orang-orang kaya titik ini sudah lama dilampaui, tidak hanya di sebuah negara namun hampir di semua negara yang berperadaban tinggi. Tidak banyak statistik yang tersedia mengenai jumlah angka kelahiran orang-orang kaya, namun dua fakta tentang masalah di atas mungkin dapat dikutip dari buku Jean Ayling. Rupanya di Stockholm pada tahun 1919 sampai 1922 kesuburan perempuan-perempuan profesional hanyalah sepertiga dari jumlah penduduk pada umumnya, dan bahwa di antara empat ribu lulusan Wellesly College, Amerika Serikat, pada kurun waktu antara 1896 sampai 1913 jumlah seluruh anak kira-kira tiga ribu orang, sedangkan untuk mencegah penurunan jumlah anak yang ada seharusnya ada delapan ribu anak, dan dari antara mereka itu tidak ada yang mati muda. Tak bisa diragukan lagi peradaban yang dihasilkan bangsa kulit putih memiliki

karakteristik tunggal ini, bahwa dalam perbandingan lelaki dan perempuan dalam menyerap ciri tersebut, mereka menjadi steril. Yang paling beradab adalah yang paling mandul; yang kurang beradab adalah yang paling subur; dan di antara kedua hal itu terdapat tingkatan yang bertahap. Sekarang ini golongan yang paling pandai dari bangsa Barat sedang sekarat. Dalam beberapa tahun mendatang jumlah bangsa Barat sebagai keseluruhan akan menurun kecuali jika keturunan mereka dilengkapi lagi oleh para imigran yang datang dari wilayah-wilayah yang kurang beradab. Dan segera kaum imigran mendapatkan peradaban negara yang mereka datangi itu sehingga pada gilirannya mereka akan menjadi sama mandulnya. Sudah jelas, sebuah peradaban yang memiliki ciri ini tidaklah stabil, kecuali kalau tidak dapat dituntut untuk memperbanyak jumlahnya, cepat atau lambat akan mati dan memberikan tempat kepada peradaban lain yang masih tetap mempunyai kekuatan untuk mempertahankan peranan orang tua dalam mencegah penyusutan jumlah penduduk.

Kaum moralis resmi di setiap negara Barat berusaha keras untuk menangani persoalan ini melalui nasihat dan sentimentalitas. Di satu pihak, mereka mengatakan bahwa setiap pasangan suami-istri wajib memiliki anak sebanyak yang dikehendaki Tuhan, terlepas dari apakah kesehatan dan kebahagiaan anak-anak itu terjamin atau tidak di masa depan. Di sisi lain, kaum lelaki menjunjung tinggi kebahagiaan batin seorang ibu, dan sebuah keluarga besar yang memiliki banyak anak yang sakit dan hidup miskin berpotensi menjadi sumber kebahagiaan. Negara mendukung argumen bahwa dibutuhkan

sebuah pasukan penembak kanon, karena bagaimana senjata-senjata penghancur yang begitu bagus dan istimewa ini dapat berfungsi dengan baik kecuali jika ada cukup jumlah penduduk yang tersisa untuk dihancurkannya? Anehnya orang tua, kalaupun dia menerima argumen-argumen ini diterapkan pada orang lain, tetap tidak mengindahkan mereka jika ditujukan kepada dirinya sendiri. Psikologi tentang yang ilahiah dan para patriot itu keliru. Yang ilahiah bisa saja berhasil selama mampu menebar rasa takut terhadap api neraka, tetapi hanya sejumlah kecil penduduk yang menerima ancaman ini dengan sungguh-sungguh. Dan tak ada ancaman yang tidak memiliki hal semacam ini cukup memadai mengatur tingkah laku dalam urusan-urusan yang pada dasarnya bersifat privat. Bagi negara, argumen itu seluruhnya terlalu kejam. Orang-orang mungkin sependapat bahwa orang lain harus menyediakan penembak kanon, tetapi mereka tidak tertarik kepada kemungkinan anak-anak mereka akan dijadikan penembak kanon dengan cara ini. Itu sebabnya, apa yang dapat dilakukan negara ialah mengusahakan agar kaum miskin tetap bodoh, sebuah ikhtiar, sebagaimana diperlihatkan statistik, yang gagal sama sekali kecuali di negara-negara Barat yang paling terbelakang. Sangat sedikit lelaki dan perempuan yang memiliki anak hanya karena kewajiban melaksanakan tugas masyarakat, bahkan sekalipun jauh lebih jelas daripada yang ada sekarang bahwa tugas masyarakat semacam itu ada. Tatkala lelaki dan perempuan mempunyai anak, mereka melakukan itu entah karena mereka percaya bahwa anak-anak akan menambah kebahagiaan mereka atau karena mereka tidak tahu cara mencegahnya. Pengaruh alasan kedua

ini masih sangat kuat, tetapi kekuatannya terus berkurang. Dan tak ada Negara atau Gereja yang sanggup mencegah penyusutan ini. Itu sebabnya, penting jika bangsa-bangsa kulit putih bertahan hidup, sehingga orang tua harus sanggup kembali memberikan kebahagiaan kepada anak-anak.

Ketika orang menganggap sifat dasar manusia terpisah dari situasi zaman sekarang, maka jelas, saya kira, orang tua secara psikologis mampu memberikan kebahagiaan yang terbesar dan yang paling bertahan lama yang dapat diberikan oleh kehidupan ini. Hal ini tentu saja lebih berlaku pada perempuan daripada lelaki, tetapi lebih banyak berlaku bagi lelaki ketimbang yang diasumsikan oleh orang-orang yang paling modern sekalipun. Hal itu diandaikan benar dalam hampir semua literatur modern. Hecuba lebih memperhatikan anak-anaknya daripada memperhatikan Priam, MacDuff lebih memperhatikan anak-anaknya daripada memperhatikan istrinya. Dalam Kitab Perjanjian Lama lelaki maupun perempuan sangat mendambakan keturunan; di Cina dan Jepang sikap ini tetap masih ada sampai sekarang. Orang akan mengatakan bahwa keinginan ini didasarkan pada penghormatan kepada leluhur. Namun saya kira yang benar justru sebaliknya, yaitu bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan pantulan dari perhatian manusia terhadap kelangsungan keluarga mereka. Kembali pada perempuan-perempuan profesional yang kita bahas sebelumnya, jelas bahwa desakan memiliki anak haruslah sangat kuat, sebab kalau tidak, maka tak ada di antara mereka yang akan berkorban guna memenuhi keinginan tersebut. Bagi saya secara pribadi, saya menemukan kebahagiaan orang tua

lebih besar daripada kebahagiaan lain yang pernah saya alami. Saya yakin jika situasi menyebabkan lelaki atau perempuan mengorbankan kebahagiaan ini, sebuah kebutuhan yang sangat dalam namun tidak terpenuhi, dan bahwa ini menghasilkan ketidakpuasan dan keresahan, penyebabnya bisa saja tetap tidak diketahui. Untuk menjadi bahagia di dunia ini, khususnya ketika masa muda sudah terlewati, orang perlu merasa dirinya bukanlah orang yang terisolasi yang hari-harinya akan segera berakhir, melainkan bagian dari arus kehidupan yang mengalir dari benih pertama menuju masa depan yang masih jauh dan tak dikenal. Sebagai perasaan sadar yang diungkapkan dalam istilah yang pasti, hal ini tentu saja menyangkut sebuah pandangan mengenai dunia yang sangat beradab dan intelektual, tetapi sebagai emosi naluri yang tidak jelas, pandangan tersebut primitif dan alamiah, dan ketiadaannya inilah yang merupakan sesuatu yang sangat beradab. Orang yang mampu menghasilkan sesuatu yang besar dan istimewa yang meninggalkan tanda bagi masa-masa yang akan datang mungkin saja memenuhi hasrat ini melalui karyanya, tetapi bagi lelaki dan perempuan yang tidak memiliki bakat-bakat istimewa, satu-satunya jalan untuk memenuhi keinginan tersebut ialah melalui anak-anak. Mereka yang membiarkan impuls-impuls prokreatif mengering telah memisahkan diri mereka sendiri dari arus kehidupan, dan dengan berbuat demikian mereka menanggung risiko besar menjadi mandul. Bagi mereka, kecuali kalau mereka tidak secara istimewa bersikap impersonal, kematianlah akhir dari segalanya. Dunia yang akan datang kemudian tidak mereka hiraukan, dan karena inilah mereka menampak tindakan mereka

itu sendiri sepele dan tidak penting. Bagi lelaki atau perempuan yang memiliki anak dan cucu serta mencintai mereka dengan kasih sayang alamiah, masa depan sangat penting setidak-tidaknya sampai batas kehidupan mereka, tidak hanya karena moralitas atau khayalan namun secara alamiah dan naluriah. Dan orang yang perhatiannya berkembang sampai sejauh ini melampaui kehidupan pribadinya, besar kemungkinan dia mampu mengembangkannya lebih jauh lagi. Seperti Nabi Ibrahim, dia akan mendapat kepuasan dari gagasan bahwa benihnya akan mewarisi tanah yang dijanjikan sekalipun ini tidak akan terwujud selama beberapa keturunan. Dan karena perasaan itu dia diselamatkan dari rasa sia-sia yang sudah pasti akan mematikan segenap emosinya.

Dasar keluarga, tentu saja, adalah fakta bahwa orang tua merasakan kasih sayang yang khusus terhadap anak-anak mereka sendiri, berbeda dari kasih sayang yang mereka rasakan terhadap suami atau istri atau terhadap anak-anak lainnya. Benar bahwa beberapa orang tua tidak begitu merasakan atau tidak merasakan sama sekali kasih sayang terhadap anak dan juga benar bahwa beberapa perempuan mampu merasakan kasih sayang terhadap anak-anak sendiri, namun tidak terhadap anak-anak lainnya. Emosi inilah yang kita warisi dari leluhur kita. Dalam hal ini Sigmund Freud tampak bagi saya tidak cukup berpandangan biologis, sebab setiap orang yang mengamati seekor induk binatang bersama anak-anaknya dapat melihat bahwa pola perilakunya terhadap anak-anaknya sama sekali berbeda dari pola perilakunya terhadap binatang jantan dengan siapa ia melakukan hubungan seks. Dan pola yang ber-

beda dan naluriah ini ada pada diri manusia kendati dalam bentuk yang sudah berubah dan kurang jelas. Jika tidak untuk emosi khas ini, tak akan ada hal yang dapat dikatakan mengenai keluarga sebagai sebuah lembaga, sebab anak-anak bisa saja dibiarkan ditangani oleh para pengasuh profesional. Namun, sebagaimana adanya, kasih sayang khusus orang tua terhadap anak-anak, asalkan naluri mereka tidak mengering, sangat berharga baik bagi orang tua itu sendiri maupun bagi anak-anak. Nilai kasih sayang orang tua terhadap anak-anak terletak umumnya pada kenyataan bahwa kasih sayang itu lebih dapat diandalkan daripada kasih sayang lain mana pun. Teman-teman seseorang menyukainya karena dia menguntungkan, orang-orang mengasihi seseorang karena daya tariknya; apabila faedah atau daya tariknya menyusut, teman-teman atau orang-orang yang mengasihinya akan menyingkir. Tetapi dalam mengalami kesulitan orang tualah yang paling dapat diandalkan dalam sakit dan bahkan dalam mengalami penghinaan jika orang tua tersebut memang bersikap baik. Kita semua merasa senang dikagumi orang karena jasa kita, tetapi sebagian besar dari kita cukup rendah hati merasakan bahwa kekaguman semacam itu berbahaya. Orang tua kita mencintai kita karena kita adalah anak-anak mereka, dan ini fakta yang tak dapat disangkal sehingga kita merasa lebih aman dengan orang tua kita daripada dengan orang lain. Di masa-masa kesuksesan, mungkin ini tampak tidak penting, tetapi di masa-masa kegagalan kasih sayang ini menjadi pelipur lara dan menghadirkan rasa aman yang tidak ditemukan di tempat lain.

Dalam semua hubungan manusia, adalah mudah memberikan kebahagiaan kepada satu pihak, tetapi jauh lebih sulit memberikan kebahagiaan kepada kedua belah pihak. Sipir boleh jadi senang menjaga narapidana, majikan senang mengawasi buruh, penguasa senang memerintah bawahannya dengan tangan besi, dan seorang ayah yang kolot, tak diragukan lagi, senang menanamkan keutamaan dengan memakai tongkat pemukul. Namun ini semua kesenangan yang ada pada satu pihak; bagi pihak lain, situasi masalah tersebut kurang menyenangkan. Kita merasa ada sesuatu yang tak memuaskan mengenai kesenangan yang timpang ini: kita yakin bahwa sebuah hubungan manusia yang baik haruslah memuaskan kedua belah pihak. Hal ini berlaku lebih secara khusus bagi hubungan orang tua dan anak, dengan akibat orang tua menerima kesenangan yang jauh lebih sedikit dari anak-anak ketimbang yang mereka dapatkan sebelumnya, sedangkan anak-anak secara timbal balik kurang menderita di tangan orang tua mereka ketimbang pada generasi sebelumnya. Saya tidak menganggap ada alasan yang jelas mengapa orang tua terpaksa menerima kebahagiaan yang lebih sedikit dari anak-anak mereka dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, meski inilah yang menjadi persoalan zaman sekarang. Dan saya juga tidak menganggap ada alasan mengapa orang tua tak mampu memberikan kebahagiaan lebih kepada anak-anak mereka. Tetapi ini menuntut kepekaan dan kelembutan tertentu, suatu rasa hormat tertentu terhadap kepribadian masing-masing, seperti semua hubungan setara yang dituju oleh dunia modern, yang sama sekali tidak didorong oleh kebencian terhadap kehidupan sehari-hari. Mari kita

membahas kebahagiaan orang tua, pertama-tama dalam arti dasar biologis, dan kemudian sebagaimana terjadi pada ayah dan ibu yang terilhami oleh sikap semacam itu terhadap pribadi-pribadi lain yang kami utarakan sebagai sesuatu yang penting bagi dunia yang percaya kepada kesamaan hak dan kedudukan.

Akar terdalam dari kebahagiaan orang tua ada dua jenis. Di satu pihak adalah perasaan tentang tubuhnya sendiri menjadi tereksternalisasi, meneruskan kehidupannya mengatasi kematian bagian lain tubuhnya, dan mungkin pada gilirannya menjadikan bagian dari dirinya sendiri tereksternalisasi dengan cara yang sama dan dengan demikian menjamin keabadian bibit plasma. Di sisi lain ada perpaduan antara kuasa dan kasih sayang. Makhluk baru tidak berdaya, dan ada impuls untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah impuls yang tidak hanya memenuhi cinta orang tua kepada anak, tetapi juga hasrat orang tua untuk berkuasa. Selama bayi dianggap tak berdaya, kasih sayang yang diberikan kepadanya tidak dirasa tidak mementingkan diri sendiri, sebab sifatnya melindungi bagian dari dirinya sendiri yang lemah. Tetapi sejak dari usia muda ada ketegangan antara cinta akan kekuasaan orang tua dan keinginan terhadap kebaikan anak, sebab, selagi kekuasaan terhadap anak pada taraf tertentu diperintah oleh sifat kehidupan, anak diinginkan secepat mungkin belajar untuk mandiri dengan banyak cara, yang tentu tidak menyenangkan impuls orang tua untuk berkuasa. Beberapa orang tua tidak pernah menyadari ketegangan ini, dan tetap menjadi tiran hingga anak beroleh kemampuan untuk membangkang. Namun orang tua yang lain menyadarinya, dan dengan demikian menjadi korban emosi yang saling berlawanan.

Dalam pertentangan ini kebahagiaan orang tua sirna. Dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak, mereka harus menanggung derita bahwa ternyata anak berkembang sungguh berbeda dari yang mereka harapkan. Mereka menginginkan si anak menjadi prajurit, dan mereka mendapati si anak ternyata orang yang suka damai, atau seperti Tolstoy, mereka menginginkan si anak menjadi orang yang suka damai, namun ternyata dia bergabung dengan kelompok "Black Hundreds". Namun tidak hanya dalam perkembangan-perkembangan akhir ini kesulitan tersebut dirasakan. Jika Anda menyuap anak yang sudah bisa makan sendiri, Anda lebih menunjukkan cinta akan kekuasaan daripada kesehatan anak, meski bagi Anda itu kiranya hanyalah tindakan menolong agar anak tidak usah repot makan sendiri. Jika Anda mendidik si anak terlalu menyadari bahaya, Anda barangkali terdorong oleh keinginan untuk menjadikan dia tetap tergantung pada Anda. Apabila Anda menunjukkan kasih sayang secara mencolok dan Anda menunggu tanggapan, Anda mungkin berusaha menguasai anak dengan menggunakan perasaan-perasaan. Dalam seribu satu macam cara, entah besar entah kecil, impuls posesif orang tua untuk menguasai anak-anak akan menyesatkan anak-anak mereka, kecuali kalau mereka sangat waspada atau hati mereka sangat bersih. Orang tua modern yang menyadari bahaya ini kadang-kadang kehilangan kepercayaan diri dalam menangani anak-anak mereka, dan karena itu manfaat mereka menjadi kurang dirasakan dibandingkan dengan kalau mereka membiarkan diri mereka melakukan kesalahan secara spontan, sebab anak-anak akan menjadi benar-benar bingung jika mereka

melihat orang dewasa tidak memiliki kepastian dan kepercayaan diri. Itu sebabnya, berhati bersih itu lebih baik daripada bersikap hati-hati. Orang tua yang sungguh-sungguh menginginkan kesejahteraan anak lebih daripada kekuasaan atas anak tidak memerlukan buku pegangan psikoanalisis untuk mengatakan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, tetapi akan langsung dibimbing oleh impuls dari dalam. Dan dalam hal ini hubungan orang tua dan anak akan harmonis dari sejak awal hingga akhir, tidak menyulut pembangkangan pada diri anak, dan orang tua tidak frustrasi. Namun tuntutan bagi orang tua sejak awal ialah penghargaan terhadap kepribadian anak, suatu penghargaan yang tidak hanya merupakan masalah prinsip, apakah itu prinsip moral ataukah prinsip intelektual, namun sesuatu yang dirasakan secara mendalam dan nyaris menjadi suatu keyakinan mistik sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan timbulnya impuls untuk menguasai atau menindas anak. Tentu saja sikap semacam ini diharapkan tidak hanya diberikan kepada anak; sikap ini sangat penting dalam kehidupan berumah tangga dan juga dalam persahabatan, sekalipun dalam persahabatan sikap ini tidak begitu sulit dialami. Pada sebuah masyarakat yang baik sikap ini akan menyerap ke dalam hubungan politis di antara kelompok-kelompok manusia, walau ini adalah suatu hal yang masih jauh dari harapan kita, dan kita tidak perlu bersusah payah mengulasnya. Tetapi karena kebutuhan akan kehalusan budi ini bersifat universal, sikap ini sangat dibutuhkan sejauh menyangkut anak-anak, karena ketidakberdayaan mereka, dan karena anak-anak masih kecil dan belum kuat, orang-orang yang berjiwa kasar sering meremehkan mereka.

Tetapi kembali pada masalah yang dibahas dalam buku ini, kebahagiaan penuh orang tua di dunia modern hanyalah didapatkan oleh mereka yang sanggup merasakan secara mendalam sikap hormat kepada anak yang saya bahas di atas. Sebab bagi mereka, tidak akan ada rintangan yang menjengkelkan atas cinta mereka akan kekuasaan, dan tidak perlu merasa takut kepada bayangan gelap yang dialami orang tua yang jahat jika anak-anak mereka beroleh kebebasan. Dan bagi orang tua yang memiliki sikap, mereka akan menemukan lebih besar kebahagiaan selaku orang tua daripada yang bisa dialami orang tua yang jahat ketika kekuasaan orang tua mengalami zaman gemilang. Karena cinta yang disucikan oleh kelembutan hati terhadap segala kecenderungan ke arah tirani dapat memberikan kebahagiaan yang lebih mulia, lebih mesra, lebih mampu mengubah pengalaman hidup sehari-hari ini menjadi kebahagiaan mistik yang mulia daripada perasaan mana pun yang ada pada orang yang masih berusaha dan berjuang untuk mempertahankan kekuasaan di dunia yang licin ini.

Meski saya sangat menilai tinggi emosi orang tua, saya tidak menarik kesimpulan, yang sangat umum, bahwa para ibu harus bersikap sebaik mungkin kepada anak-anak mereka. Ada sebuah konvensi dalam masalah ini yang sangat baik di masa ketika orang tidak mengetahui apa-apa tentang bagaimana mendidik anak kecuali cara-cara yang tidak ilmiah yang diteruskan oleh ibu-ibu dari zaman dahulu kepada ibu-ibu yang lebih muda. Di masa kini ada banyak sekali cara mengasuh anak yang dilakukan dengan sangat baik oleh mereka yang telah mempelajari secara khusus beberapa bidang dari persoalan ini. Dalam kaitan dengan

pendidikan mereka yang *disebut* "pendidikan", ini diakui. Seorang ibu tidak diharapkan mengajarkan kalkulus kepada anaknya, betapapun dia mencintainya. Sejauh menyangkut penguasaan materi pelajaran dari buku diperhatikan, diakui bahwa anak-anak bisa belajar lebih baik kepada ibu-ibu yang mempunyai anak daripada kepada ibu-ibu yang tidak memiliki anak. Namun perihal banyak bidang lain dalam mengasuh anak, hal ini tidak diakui karena pengalaman yang diperlukan belum diakui. Jelas beberapa hal tertentu lebih baik dilakukan oleh ibu, namun jika anak menjadi lebih dewasa, maka banyak hal yang akan lebih baik kalau dilakukan orang lain. Apabila hal ini diterima secara umum, para ibu akan terbebas dari banyak beban berat yang sangat melelahkan mereka, sebab mereka mengerjakan pekerjaan tanpa memiliki pengetahuan profesional. Seorang perempuan yang memiliki salah satu keterampilan profesional, baik demi dirinya sendiri maupun demi masyarakat, harus merasa bebas memanfaatkan keterampilan ini kendati dia menjadi seorang ibu. Dia mungkin tidak dapat melakukannya selama masa kehamilan dan selama menyusui, tetapi seorang anak yang sudah berumur sembilan bulan tidak boleh menjadi penghalang besar yang tak dapat diatasi bagi aktivitas-aktivitas profesional ibunya. Ketika masyarakat menuntut seorang ibu berkorban demi anaknya yang melampaui nalar, jika dia bukan orang yang luar biasa baik hati, maka dia akan menuntut kembali dari anaknya pengorbanan yang melebihi pengorbanan anak yang berhak diharapkan oleh seorang ibu. Ibu yang secara konvensional disebut mengorbankan diri, dalam banyak pengalaman, sebenarnya sangat egois kepada anaknya, karena

betapapun pentingmenjadi orangtuasebagaisebuahunsurdalam kehidupan ini, tidaklah memuaskan kalau hal ini diperlakukan bukan sekadar bagian dari keseluruhan kehidupan, dan orang tua yang merasa tidak puas kemungkinan besar menjadi orang tua yang secara emosional hendak menguasai anak. Itu sebabnya, sungguh penting ada perhatian terhadap anak yang sama besarnya terhadap perhatian kepada ibu, sehingga menjadi orang tua tidak harus memisahkan ibu tersebut dari minat dan pencarian lainnya. Jika dia benar-benar terpanggil untuk mengasuh anak, dan memiliki banyak pengetahuan yang akan memungkinkan dia mengasuh anaknya sendiri dengan baik, maka keterampilannya harus dimanfaatkan secara lebih luas, dan dia harus bekerja secara profesional dalam mengasuh beberapa kelompok anak yang boleh diharapkan mencakup anaknya sendiri. Benar bahwa para orang tua, asalkan mereka memenuhi tuntutan minimum yang ditekankan negara, harus boleh menentukan bagaimana dan siapa akan mendidik anak-anak mereka, selama mereka tidak memilih orang-orang yang ada di luar jenjang resmi yang diakui negara. Namun tidak boleh ada sebuah konvensi yang mengharuskan seorang ibu melakukan sendiri apa yang dapat dilakukan dengan lebih baik oleh ibu-ibu lainnya. Seorang ibu yang merasa bingung dan tidak mampu menghadapi anaknya, seperti yang banyak dialami ibu-ibu, tidak perlu takut membiarkan anaknya diasuh oleh perempuan yang memiliki kemampuan mengerjakan pekerjaan ini dan yang sudah menjalani latihan yang diperlukan. Tak ada naluri yang jatuh dari surga yang mengajari para perempuan hal benar apa yang mesti dilakukan kepada anak-anak mereka, dan

perasaan sepi, jika melampaui suatu titik tertentu, adalah kedok dari sikap ingin menguasai. Banyak anak secara psikologis rusak karena penanganan yang bodoh dan sentimental dari pihak ibu. Memang orang menerima bahwa para ayah tidak bisa banyak diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi anak-anak mereka, namun anak-anak tetap mampu mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai ibu mereka. Hubungan antara ibu dan anak pada masa depan akan makin serupa dengan hubungan yang dewasa ini dimiliki ayah, apabila kehidupan perempuan harus dibebaskan dari perbudakan yang tidak perlu, dan anak-anak dibiarkan memanfaatkan pengetahuan ilmiah yang makin melimpah tentang perawatan pikiran dan tubuh mereka di masa-masa awal.

14
Pekerjaan

Apakah pekerjaan harus didudukkan sebagai sebab kebahagiaan atau sebagai sebab ketidakbahagiaan barangkali bisa dilihat sebagai sebuah pertanyaan yang membuat orang ragu-ragu. Tentu saja ada banyak pekerjaan yang sangat menjengkelkan, dan sebuah ekses pekerjaan selalu sangat menyakitkan. Namun, saya pikir, asalkan pekerjaan tidak terlalu banyak, maka pekerjaan yang paling membosankan pun bagi kebanyakan orang tidak seberapa berat dibandingkan jika harus menganggur. Ada jenjang-jenjang dalam pekerjaan, dari sekadar pelepas rasa bosan sampai pada wadah kegembiraan yang paling mendalam, seturut sifat dasar pekerjaan dan kemampuan si pekerja. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan kebanyakan orang tidaklah menyenangkan bagi diri mereka sendiri, namun bahkan pekerjaan semacam itu memiliki manfaat besar tertentu. Pertama-tama pekerjaan membuat orang sibuk sepanjang hari

tanpa perlu memutuskan apa yang mesti dikerjakan. Kebanyakan orang, kalau dibebaskan untuk mengisi waktu mereka sendiri menurut pilihan mereka, merasa bingung memikirkan sesuatu yang cukup menyenangkan dan pantas untuk dikerjakan. Dan pekerjaan apa pun yang mereka putuskan untuk mereka kerjakan, mereka tetap saja diusik oleh perasaan bahwa mengerjakan sesuatu yang lain lebih menyenangkan. Mampu mengisi waktu luang dengan baik adalah hasil terbaru peradaban, dan di masa kini sangat sedikit orang yang mencapai tingkatan ini. Lebih-lebih lagi, memilih pekerjaan itu sendiri membosankan. Selain bagi orang yang memiliki inisiatif yang luar biasa, orang akan merasa senang secara positif jika setiap saat diperintahkan harus melakukan apa, asalkan perintah itu bukanlah perintah yang tak terlalu menyenangkan. Kebanyakan orang kaya yang menganggur menderita rasa jenuh yang dahsyat sebagai ganjaran dari keterbebasan mereka dari pekerjaan yang membosankan. Kadang-kadang mereka terbebas dari rasa jenuh dengan mengadakan perburuan besar di Afrika, atau mengelilingi dunia dengan pesawat terbang, tetapi jumlah daya tarik semacam itu terbatas, khususnya kalau masa muda sudah berlalu. Karena itu, orang-orang kaya yang pintar bekerja makin keras seolah-olah mereka itu orang miskin, sedangkan perempuan-perempuan kaya menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan melulu mengurusi hal-hal remeh-temeh lantaran mereka yakin itu dapat menggetarkan dunia.

Walhasil, pekerjaan didambakan pertama-tama sebagai pencegah rasa bosan, sebab rasa bosan yang dialami seseorang sewaktu dia menggarap pekerjaan yang penting meski tidak

menyenangkan bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan kejenuhan yang dirasakan saat dia tidak tahu apa yang mesti dikerjakannya. Manfaat kerja ini terkait dengan sesuatu yang lain, yaitu bahwa pekerjaan menjadikan hari-hari libur terasa lebih nikmat saat tiba. Asalkan orang tidak bekerja terlalu berat sehingga dia dapat memulihkan tenaga, besar kemungkinan dia menemukan semangat kerja dan gairah hidup yang lebih besar dalam waktu luangnya ketimbang yang bisa ditemukan oleh orang yang menganggur.

Manfaat kedua dari pekerjaan yang berupah dan beberapa pekerjaan tanpa upah ialah bahwa pekerjaan itu memberikan peluang untuk kesuksesan dan kesempatan untuk mengejar ambisi. Dalam sebagian besar pekerjaan, kesuksesan diukur berdasarkan penghasilan yang didapatkan, dan selama masyarakat kapitalistis kita tetap ada, maka hal ini tak terelakkan. Hanya saat berkenaan dengan pekerjaan yang terbaik, ukuran ini tidak lagi wajar diterapkan. Keinginan orang untuk meningkatkan pendapatan sama besarnya dengan keinginan meraih kesuksesan karena kenikmatan tambahan yang bisa didapatkan dari penghasilan yang lebih banyak. Betapapun membosankan sebuah pekerjaan, itu tetap dikerjakan jika menjadi sarana mencapai kedudukan yang bagus, entah di dunia pada umumnya atau hanya di lingkungan sendiri. Sebuah tujuan tetap merupakan salah satu unsur terpenting dari kebahagiaan dalam waktu panjang, dan bagi sebagian besar orang, hal ini dicapai terutama melalui pekerjaan mereka. Dalam hal ini perempuan yang sibuk mengurusi pekerjaan rumah tangga jauh kurang beruntung dibandingkan lelaki atau perempuan yang bekerja

di luar rumah. Ibu rumah tangga tidak menerima gaji, tak punya sarana untuk meningkatkan nasib dirinya sendiri, diterima begitu saja oleh suami (yang secara praktis tidak memperhatikan apa yang dikerjakan istri), dan suami menilai bukan lantaran pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan istri, melainkan karena kualitas-kualitas yang sama sekali berbeda. Tentu saja, ini tidak berlaku bagi perempuan-perempuan yang lumayan kaya yang memiliki rumah dan kebun yang indah dan membuat iri hati para tetangga; tetapi perempuan-perempuan semacam itu tidak banyak, dan bagi sebagian besar orang pekerjaan rumah tidak dapat memberikan kepuasan sebesar pekerjaan lain yang dapat memberikan kepuasan kepada lelaki dan perempuan profesional.

Kepuasan melewatkan waktu dan kepuasan memberikan sejumlah jalan keluar, betapapun sederhananya, untuk mewujudkan ambisi, adalah bagian dari sebagian besar pekerjaan, dan kepuasan tersebut cukup membuat orang yang pekerjaannya membosankan pada umumnya lebih bahagia daripada orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Namun apabila pekerjaan itu menarik, pekerjaan itu mampu memberikan kepuasan yang jauh lebih tinggi tarafnya daripada sekadar sebagai penghilang rasa jemu. Jenis pekerjaan yang daya tariknya dapat diatur dalam sebuah hierarki. Saya akan mengawalinya dengan pekerjaan yang agak menarik dan mengakhirinya dengan pekerjaan yang pantas menyerap seluruh energi seorang manusia besar.

Dua unsur utama menjadikan pekerjaan menarik: pertama, menggunakan keterampilan, dan kedua, konstruksi.

Setiap orang yang memiliki keterampilan yang istimewa senang memanfaatkan keterampilan itu hingga menjadi suatu kebiasaan, atau hingga dia tak sanggup lagi meningkatkan dirinya sendiri. Motif untuk aktivitas ini mulai muncul pada masa kanak-kanak; seorang anak yang sanggup berdiri dengan kepalanya menjadi enggan berdiri dengan kakinya. Banyak pekerjaan memberikan kepuasan yang didapat dari pemanfaatan keterampilan. Pekerjaan seorang ahli hukum atau seorang politikus sudah pasti mengandung suatu bentuk yang lebih menyenangkan yang sama dengan kesenangan yang didapat saat bermain kartu bridge. Di sini, tentu saja, tidak hanya keterampilan, tetapi mengalahkan lawan tangguh. Namun jika unsur persaingan ini tak ada, maka melaksanakan sebuah tugas yang sulit itu menyenangkan. Seseorang yang bisa bermain akrobat dengan pesawat terbang sangat senang sehingga dia rela mengorbankan jiwanya demi permainan itu. Saya membayangkan seorang ahli bedah yang tangguh kendati situasi kerjanya sangatlah sulit namun mereguk kepuasan dari ketepatan operasinya yang luar biasa. Kegembiraan yang sama sekalipun dalam bentuk yang kurang memikat didapatkan dari pekerjaan yang lebih sederhana. Saya pernah mendengar soal para tukang yang merasa nyaman dengan pekerjaan mereka, kendati saya tidak pernah mendengar orang yang bernasib baik mendapatkan kegembiraan tersebut. Pekerjaan yang menuntut keterampilan dapat memberikan kesenangan, asalkan keterampilan yang dituntut tersebut beragam atau bisa ditingkatkan secara tak terbatas. Apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka tidak akan menarik lagi ketika orang sudah mencapai keterampilan

yang paling tinggi. Seseorang yang mengikuti lomba lari sejauh lima kilometer tidak akan mendapatkan kesenangan lagi dalam lomba ini jika dia sudah melewati umur kendati dia sanggup mengalahkan rekornya sendiri yang dicapai sebelumnya. Untunglah ada banyak pekerjaan yang menuntut orang memiliki keterampilan baru dalam situasi baru dan seseorang bisa terus meningkatkan keterampilannya setidak-tidaknya sampai dia mencapai usia paruh baya. Pada beberapa jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian, semisal politik, kiranya orang bekerja paling baik pada umur antara enam puluh dan tujuh puluh tahun, dengan alasan bahwa dalam pekerjaan semacam itu sangat penting orang memiliki pengalaman yang luas. Karena alasan ini para politikus yang sukses lebih mudah merasa bahagia pada umur tujuh puluh tahun daripada orang lain pada umur yang sama. Satu-satunya pesaing mereka dalam hal ini ialah orang-orang yang menjadi pemimpin perusahaan-perusahaan besar.

Namun ada unsur lain yang melekat pada pekerjaan yang terbaik, yang bahkan lebih penting menjadi sumber kebahagiaan daripada penggunaan keahlian. Ini adalah unsur membangun. Dalam banyak pekerjaan, walau tidak dalam sebagian besar pekerjaan, orang membangun sesuatu yang tetap akan merupakan sebuah monumen saat pekerjaan itu rampung. Kita dapat membedakan antara membangun dan menghancurkan dengan memakai kriteria berikut. Dalam membangun, tahap awal pekerjaan mungkin sangat sulit, sedangkan tahap akhir mewujudkan sebuah tujuan; dalam menghancurkan keadaannya justru sebaliknya: tahap awal upaya mewujudkan suatu tujuan, sedangkan tahap akhir menjadi serampangan, dengan kata

lain satu-satunya yang diinginkan oleh orang yang melakukan penghancuran itu ialah menghasilkan situasi yang tidak merupakan wadah sebuah tujuan tertentu. Kriteria ini berlaku bagi hampir semua peristiwa secara harfiah dan gamblang, yaitu membangun dan menghancurkan gedung. Dalam membangun sebuah gedung, terlebih dahulu disusun rencana, sedangkan dalam menghancurkan gedung itu tidak ada orang yang menentukan bagaimana menyimpan bahan-bahan material jika penghancuran itu sudah tuntas. Penghancuran tentu saja kerap diperlukan sebagai persiapan untuk pembangunan yang akan dikerjakan berikutnya, dalam hal ini menghancurkan merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sifatnya membangun. Namun tidak sering seseorang melakukan penghancuran yang bertujuan merusak tanpa memikirkan bagaimana kelak harus membangunnya kembali. Dia akan sering menutupi hal ini bagi dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa dia hanya membersihkan untuk membangun kembali, tetapi pada umumnya orang dapat menyingkap kedok kalau itu memang suatu kedok, dengan mempertanyakan apa yang akan dibangun kemudian. Tentang masalah ini akan dimafhumi bahwa dia berbicara secara tidak jelas dan tanpa gairah, sedangkan mengenai penghancuran sebagai langkah persiapan (untuk membangun) orang itu berbicara dengan amat jelas dan penuh gairah. Hal ini berlaku bagi banyak kaum revolusioner, penguasa militer, dan para pemicu kekerasan lainnya. Mereka didorong, biasanya tanpa setahu mereka, oleh perasaan benci; menghancurkan apa yang mereka benci adalah tujuan mereka yang sesungguhnya, dan pada umumnya mereka tidak peduli kepada apa yang

harus mereka lakukan sesudahnya. Sekarang saya tidak dapat menyangkal bahwa dalam menghancurkan, seperti juga dalam membangun, mungkin saja ada perasaan senang. Itu adalah perasaan senang yang lebih kejam, mungkin pada saat-saat tertentu dirasa benar-benar menyenangkan, tetapi kurang memberikan kepuasan yang mendalam, karena menghasilkan sesuatu yang tidak banyak memberikan kepuasan. Anda membunuh musuh Anda, dan ketika dia sudah mati, pekerjaan Anda pun tuntas, dan kepuasan yang Anda dapatkan dari kemenangan itu segera sirna. Pekerjaan membangun, di sisi lain, saat sudah selesai, sangat menyenangkan untuk direnungkan, dan lebih-lebih pekerjaan membangun itu tidak pernah selesai sepenuhnya sehingga tak ada lagi yang dapat dikerjakan. Tujuan yang paling memuaskan adalah tujuan yang memberikan petunjuk untuk jangka waktu tak terbatas dari satu kesuksesan ke kesuksesan berikutnya tanpa mengalami jalan buntu; dan dalam hal ini orang akan menyadari bahwa membangun merupakan sumber yang lebih besar bagi kebahagiaan daripada menghancurkan. Mungkin lebih tepat dibilang bahwa orang yang beroleh kepuasan dalam membangun menemukan yang lebih besar dalam membangun itu daripada yang ditemukan oleh pencinta penghancuran dalam tindakan menghancurkan. Karena sekali Anda dikuasai oleh rasa benci, Anda tidak akan mudah mendapatkan rasa senang dalam membangun yang pasti didapatkan orang lain.

Bersamaan dengan itu banyak hal yang rupanya dapat menyembuhkan kebiasaan membenci, semisal kesempatan untuk membangun gedung yang sangat penting.

Kepuasan yang didapatkan dari kesuksesan dalam usaha besar membangun adalah salah satu kepuasan massif yang diberikan oleh hidup ini, meski sayangnya hanya orang-orang yang berkemampuan luar biasa saja yang bisa mendapatkannya. Tak ada yang dapat merampas kebahagiaan sebuah keberhasilan kerja seseorang dalam menuntaskan suatu pekerjaan penting, kecuali kalau terbukti kualitas pekerjaannya itu buruk. Banyak bentuk kepuasan semacam itu. Orang yang melaksanakan rencana irigasi dan berhasil mengubah padang tandus menjadi subur laksana bunga mawar segar dapat merasakan kebahagiaan itu dalam bentuk yang paling nyata. Mendirikan sebuah organisasi boleh jadi adalah pekerjaan yang sangat penting. Demikian pula pekerjaan para negarawan yang hanya segelintir orang itu, yang mengabdikan hidup mereka untuk menyusun tatanan masyarakat sehingga tak kacau lagi, dan Lenin merupakan tipe negarawan yang khas pada zaman kita. Contoh yang paling jelas adalah para seniman dan para ilmuwan. Shakespeare dalam sajaknya menyatakan: "Selama manusia bernapas atau selama mata dapat melihat, selama itu pula orang menikmati hidup ini." Dan tak diragukan, gagasan tersebut menghiburnya sewaktu mengalami kepahitan hidup. Dalam sonetanya dia menyebutkan bahwa gagasan tentang sahabatnya membuatnya damai kembali dengan kehidupan ini, namun saya tetap meragukan bahwa soneta yang ditulisnya kepada sahabatnya itu lebih efektif untuk tujuan ini daripada untuk sahabatnya itu sendiri. Para seniman dan para ilmuwan besar mengerjakan pekerjaan yang bagi diri mereka sendiri menyenangkan; selagi mereka mengerjakannya, pekerjaan ter-

sebut membuat orang-orang itu dihargai yang mana mereka memang pantas dihargai, yang memberi mereka kekuasaan yang paling mendasar, yaitu kekuasaan atas pikiran dan perasaan manusia. Mereka juga memiliki alasan yang sangat kuat untuk memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang baik. Orang akan beranggapan bahwa perpaduan situasi yang menguntungkan ini seharusnya membuat siapa pun bahagia. Namun tidaklah demikian kenyataannya. Michaelangelo, misalnya, adalah orang yang sungguh-sungguh tidak bahagia dan berpendapat (saya yakin tidak benar) bahwa dia sudah pasti tidak akan bersusah payah untuk menghasilkan karya seni seandainya dia tidak harus membayar utang atas hubungan-hubungan yang tidak menghasilkan uang. Daya kemampuan menghasilkan seni yang luhur sering, biarpun tidak selalu, berkaitan dengan ketidakbahagiaan temperamental, sedemikian besar ketidakbahagiaannya sehingga seandainya tidak demi kebahagiaan yang didapatkan dari pekerjaan seni tersebut maka sang seniman pasti memilih untuk bunuh diri. Itu sebabnya, kita tidak bisa menganggap karya agung pasti membahagiakan seseorang; kita hanya bisa menegaskan bahwa karya tersebut pasti meringankan ketidakbahagiaannya. Namun para ilmuwan, yang jarang mengalami ketidakbahagiaan temperamental dibandingkan para seniman, dan khususnya ilmuwan yang menghasilkan karya besar dalam ilmu pengetahuan, adalah orang-orang yang bahagia, yang kebahagiaan mereka terutama didapat dari karya mereka.

Salah satu sebab ketidakbahagiaan yang dialami kaum intelektual di masa kini ialah bahwa banyak di antara mereka, khususnya yang memiliki keahlian di bidang sastra, tidak mendapat kesempatan mengembangkan bakat mereka dengan bebas, tetapi harus bekerja di perusahaan-perusahaan besar yang dipimpin kaum Filistine, yang memaksa mereka untuk menghasilkan apa yang mereka anggap sebagai kebohongan yang membahayakan. Apabila Anda harus meminta keterangan kepada para wartawan, entah di Inggris ataupun di Amerika, apakah mereka percaya kepada kebijakan perusahaan surat kabar tempat mereka bekerja, Anda akan mendapat jawaban, saya yakin, bahwa hanya sedikit saja jumlah wartawan yang percaya; sisanya, demi hidup, melacurkan keahlian mereka untuk tujuan-tujuan yang mereka tahu pasti merugikan. Pekerjaan semacam itu tidak dapat memberikan kebahagiaan, dan dalam usaha membenarkan dirinya perihal pekerjaan itu orang harus bersikap sinis sehingga dia tidak bisa lagi beroleh kepuasan secara tulus dari apa pun. Saya tidak dapat menyalahkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan macam ini, karena kelaparan adalah sebuah alternatif yang terlampau serius, tetapi saya pikir jika mungkin mengerjakan pekerjaan yang memuaskan impuls-impuls konstruktif tanpa harus menderita kelaparan, sebaiknya dia diberi tahu berdasarkan titik pandang kebahagiaannya sendiri agar memilih pekerjaan yang berupah tinggi namun dalam pandangannya tidak pantas dikerjakan. Tanpa harga diri, kebahagiaan sejati sangat sulit dicapai. Dan orang yang merasa malu karena pekerjaannya hampir tidak bisa mendapatkan harga diri.

Kepuasan yang diruyakkan oleh pekerjaan konstruktif, walau mungkin sebagaimana adanya, adalah hak istimewa kelompok minoritas, namun bisa pula menjadi hak istimewa kelompok minoritas yang berjumlah banyak. Setiap orang yang menguasai pekerjaannya sendiri dapat merasakannya, demikian pula setiap orang yang pekerjaannya tampak bermanfaat baginya dan menuntut keahlian yang cukup besar. Melahirkan anak-anak yang memuaskan merupakan sebuah pekerjaan membangun yang sulit untuk bisa menghasilkan kepuasan yang mendalam. Setiap perempuan yang mendapat kepuasan ini bisa merasakan bahwa, sebagai akibat dari penderitaannya, dunia memiliki sesuatu yang bernilai yang tidak akan dimilikinya seandainya tidak pernah mengalami penderitaan tersebut.

Manusia berbeda-beda secara mendalam dalam hal kecenderungan memandang kehidupan mereka sebagai sebuah keseluruhan. Bagi beberapa orang, adalah wajar berbuat demikian, dan penting bagi orang yang menginginkan kebahagiaan untuk mampu berbuat demikian dengan rasa puas. Bagi orang lain hidup ini merupakan serangkaian peristiwa yang lepas tanpa gerak yang terarah dan tanpa kesatuan. Saya pikir orang dari jenis yang pertama besar kemungkinan mendapatkan kebahagiaan ketimbang orang dari jenis kedua, sebab mereka lambat laun membangun situasi dan dari situasi itulah mereka beroleh kepuasan dan harga diri, sedangkan yang lain akan diombang-ambingkan oleh situasi tanpa pernah sampai di tujuan. Kebiasaan memandang kehidupan sebagai suatu keutuhan adalah bagian penting baik dari kebijaksanaan dan moralitas yang benar, dan merupakan salah satu hal yang harus

ditekankan dalam pendidikan. Tujuan yang jelas tidaklah cukup membuat hidup ini bahagia, tetapi hampir seperti syarat mutlak untuk sebuah kehidupan yang bahagia. Dan tujuan yang jelas mewujudkan diri terutama dalam karya.

15
Minat Impersonal

Pada bab ini saya hendak membahas bukan minat besar seseorang yang menyokong kehidupannya, melainkan minat kecil yang mendorong orang mengisi waktu luang dan menjadi segar bugar selepas mengalami ketegangan akibat keasyikan-keasyikan yang lebih serius. Rata-rata dalam kehidupan seorang lelaki bersama istri dan anak-anaknya, pekerjaan dan kedudukan finansialnya sebagian besar menggusarkannya dan menyita pikirannya. Bahkan seandainya dia punya hubungan asmara dengan orang lain, efek hubungan asmara ini sendiri mungkin tidak sama parahnya kalau dibandingkan dengan efek terhadap kehidupan keluarganya. Minat yang terkait dengan pekerjaannya tidak saya lihat, pada saat ini, sebagai minat impersonal. Seorang ilmuwan, umpamanya, harus melakukan penelitian sesuai dengan bidangnya. Dengan melakukan penelitian semacam itu dia menjadi sangat bersemangat dan hidupnya bergairah, karena

semangatnya itu berkaitan erat dengan kariernya, tetapi seandainya dia membaca buku hasil penelitian dalam bidang ilmu lain yang tidak dikuasainya secara profesional, maka dia membacanya dengan semangat yang jauh berbeda, tidak secara profesional, kurang kritis, kurang berminat. Bahkan kalaupun dia harus memakai penalarannya untuk memahami apa yang tertulis dalam buku hasil penelitian itu, dia akan membacanya dengan santai, sebab hal itu tidak berkaitan dengan tanggung jawabnya. Sekiranya buku itu menarik perhatiannya, perhatiannya itu bersifat impersonal dalam arti dia tidak akan bersikap sama jika harus membaca buku tentang masalah yang ditelitinya sendiri. Minat atau perhatian yang berada di luar kegiatan utama kehidupan seseorang itulah yang ingin saya bahas dalam bab ini.

Salah satu sumber ketidakbahagiaan, rasa lelah, ketegangan saraf ialah ketidakmampuan memberikan perhatian kepada sesuatu yang tak bernilai praktis bagi kehidupan seseorang. Akibat dari ini semua ialah bahwa pikiran sadar kita tidak pernah tenang karena banyak masalah kecil dan masing-masing masalah tersebut bisa saja menimbulkan rasa waswas dan kekhawatiran. Kecuali dalam tidur pikiran sadar kita tidak pernah dibiarkan beristirahat penuh sedangkan pikiran bawah sadar kita makin dewasa dan bijaksana. Akibatnya, orang mudah marah, kurang bijaksana, mudah tersinggung, dan pandangannya berat sebelah. Semuanya ini merupakan sebab dan sekaligus akibat dari rasa lelah. Jika orang makin lelah, perhatiannya terhadap hal lain di luar dirinya berkurang, dan karena berkurang, dia tidak merasakan kesegaran yang sebenarnya disediakan oleh hal-hal yang

ada di luar dirinya itu dan dia menjadi kian letih. Lingkaran setan ini hanya bisa mudah berakhir ketika orang itu menjadi putus asa. Hal-hal yang ada di luar diri kita menenteramkan, karena tidak menuntut aktivitas apa pun dari kita. Mengambil keputusan dan memikirkan apa yang diinginkan sungguh melelahkan, khususnya jika hal itu harus dilakukan dengan terburu-buru dan tanpa dibantu oleh pikiran bawah sadar kita. Orang yang mengalami hal itu bertindak sangat bijaksana kalau berpikir masak-masak sebelum mengambil keputusan penting. Namun tidak hanya dalam tidur pikiran bawah sadar kita bekerja. Proses ini juga berlangsung saat pikiran sadar manusia sibuk memikirkan hal lain. Orang yang mampu melupakan pekerjaannya jika sudah selesai bekerja, dan baru memikirkannya kembali keesokan hari misalnya, akan bekerja lebih baik dibandingkan orang yang selalu memikirkan pekerjaannya pada waktu istirahat. Dan jauh lebih mudah melupakan pekerjaan saat pekerjaan itu harus dilupakan jika orang memperhatikan banyak hal lain kecuali pekerjaannya ketimbang orang yang melulu memperhatikan pekerjaannya belaka. Namun penting jika perhatian kepada hal-hal lain ini tidak menggunakan tenaga yang sudah tersedot oleh pekerjaan sehari-hari. Kesibukan ini tidak boleh melibatkan kehendak dan keputusan yang cepat, dan tidak boleh seperti judi melibatkan unsur finansial apa pun, dan biasanya tidak boleh terlalu menggairahkan sehingga menyulut kelelahan emosional dan membebani baik pikiran sadar maupun pikiran bawah sadar kita.

Ada banyak hiburan yang dapat memenuhi syarat-syarat di atas. Menonton pertandingan, melihat film, bermain golf, semuanya kegiatan yang baik dari sudut pandang ini. Orang yang pekerjaannya membaca, membaca sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan kegiatan profesionalnya, tentu akan beroleh kepuasan besar. Betapapun rasa khawatir itu penting, tidak perlu hal itu menyita pikiran sepanjang jam kerja.

Dalam hal ini ada perbedaan besar antara lelaki dan perempuan. Lelaki pada umumnya lebih mudah melupakan pekerjaannya daripada perempuan. Tentang perempuan-perempuan yang bekerja di rumah, hal ini wajar, sebab mereka tidak berpindah tempat, tidak seperti lelaki yang pergi ke tempat kerja untuk mendapatkan semangat baru. Namun, kalau saya tidak keliru, perempuan yang bekerja di luar rumah berbeda dari lelaki yang hampir sama perbedaan mereka dengan perempuan yang bekerja di rumah. Boleh dibilang, mereka mendapati betapa sangat sulit menaruh perhatian kepada sesuatu yang bagi mereka tak ada faedah praktisnya. Tujuan menguasai pikiran dan aktivitas mereka, dan perhatian mereka jarang terserap ke dalam sebuah aktivitas yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan. Saya tidak menyangkal bahwa ada perkecualian, tetapi saya membicarakan apa yang biasa terjadi. Pada sebuah sekolah khusus perempuan misalnya, para guru perempuan, apabila tak ada guru lelaki, bercakap-cakap soal berbelanja di sore hari, sedangkan di sekolah khusus lelaki, guru lelaki tidak berbuat demikian. Ciri-ciri ini agaknya menunjukkan betapa kesadaran perempuan lebih tinggi daripada kesadaran lelaki, namun saya tidak berpendapat bahwa dalam jangka

panjang hal itu akan meningkatkan pekerjaan mereka. Dan sikap itu cenderung mempersempit pandangan mereka dan sering menjurus menjadi sikap fanatisme.

Semua minat atau perhatian yang impersonal, terlepas dari arti sebagai pelepas lelah, memiliki banyak manfaat lainnya. Pertama-tama minat tersebut membantu orang menjaga sikap yang seimbang. Begitu mudah kita terseret ke dalam keasyikan memburu keinginan kita sendiri, lingkungan kita sendiri, corak pekerjaan kita sendiri, sehingga kita lupa betapa remeh hal ini sebenarnya dalam seluruh kegiatan manusia dan betapa banyak hal di dunia ini yang tak tersentuh oleh apa yang kita kerjakan. Barangkali Anda bertanya mengapa orang harus mengingat semua ini? Ada banyak jawaban. Pertama-tama sungguh bagus jika kita mendapatkan gambaran yang benar mengenai dunia yang sesuai dengan aktivitas-aktivitas penting. Masing-masing kita hidup di dunia tidaklah lama, dan orang dalam waktu beberapa tahun masa hidupnya harus mendapatkan apa yang mesti diketahuinya tentang planet yang aneh ini dan tempatnya di alam semesta. Menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan ini, biarpun tidak sempurna, sama dengan pergi ke gedung teater dan tidak memperhatikan drama yang tengah dipentaskan. Dunia penuh dengan hal-hal yang tragis dan aneh, heroik atau membingungkan atau mengagumkan, dan orang yang tidak tertarik menikmati apa yang dilihatnya di dunia ini berarti menyia-nyiakan salah satu privilese yang dianugerahkan kehidupan ini.

Selanjutnya sikap seimbang sangat berharga dan kadang-kadang menghibur. Kita semua cenderung menjadi bergairah

secara tidak semestinya, merasa tertekan secara tidak semestinya, terpesona secara tidak semestinya oleh kehebatan tempat kita hidup, sebuah tempat kecil yang berada di ujung dunia ini, dan terpesona oleh waktu singkat yang meregang di antara kelahiran dan kematian kita. Dalam semangat kegairahan dan penilaian yang berlebihan terhadap peran kita sendiri, tak ada apa pun yang bisa diimpikan. Memang benar, kegairahan dapat mendorong kita bekerja lebih keras, namun tidak akan membuat pekerjaan menjadi lebih baik. Sebuah pekerjaan kecil yang diniatkan untuk tujuan yang baik lebih bermakna daripada pekerjaan besar yang diniatkan untuk tujuan-tujuan jahat, meski para rasul dari kehidupan yang sibuk agaknya berpikiran sebaliknya. Mereka yang sangat peduli kepada pekerjaan mereka selalu dalam bahaya jatuh ke dalam fanatisme, yang pada dasarnya terbentuk karena orang memikirkan satu atau dua hal yang didambakannya namun melupakan semua hal lain, dan karena orang berpandangan bahwa dalam mengejar apa yang didambakannya itu tidaklah penting kerugian yang dialaminya secara kebetulan. Berlawanan dengan sikap fanatik ini, tak ada pencegahan yang lebih baik daripada memiliki wawasan luas perihal kehidupan manusia dan keberadaannya di alam semesta ini. Ini mungkin tampak sebagai suatu hal yang luar biasa untuk disebut dalam hubungan semacam itu, namun terlepas dari kegunaan khusus ini, pemahaman tersebut pada dirinya sendiri adalah hal yang bernilai tinggi.

Salah satu kekurangan pendidikan tinggi modern ialah bahwa terlalu banyak diadakan latihan untuk mendapatkan jenis keterampilan tertentu, dan terlalu sedikit pengembangan

nalar dan hati melalui pengamatan objektif terhadap dunia. Anda menjadi keasyikan, katakanlah, dalam kontes politik dan bekerja keras untuk memenangkan partai Anda sendiri. Sejauh itu masih baik. Namun dalam rangkaian kontes tersebut bisa saja muncul kesempatan untuk menggunakan metode-metode yang diperhitungkan guna meningkatkan rasa benci, kekerasan, dan kecurigaan di dunia. Misalnya, Anda tahu bahwa jalan terbaik menuju kemenangan ialah menghina beberapa bangsa asing. Apabila pemahaman Anda terbatas pada masa sekarang, atau kalau Anda menerima ajaran bahwa apa yang disebut efesiensi adalah satu-satunya hal penting, maka Anda pasti akan menggunakan cara-cara yang meragukan itu. Dengan menggunakan cara-cara itu Anda akan menang dalam mencapai tujuan-tujuan jangka pendek Anda, tetapi akibat-akibat yang akan terjadi pada jangka panjang mungkin saja membawa malapetaka. Apabila, di sisi lain, sebagai kelengkapan berpikir Anda menggunakan cara-cara manusia yang hidup di abad-abad lampau, kebangkitannya yang lamban dan tidak sempurna dari barbarisme, dan kehidupannya yang singkat dibandingkan dengan zaman-zaman astronomis — jika, saya katakan, pikiran-pikiran semacam itu telah tercetak dalam perasaan-perasaan yang biasa muncul karena kebiasaan Anda, maka Anda akan menyadari bahwa perjuangan sesaat yang Anda lakoni tidak bisa menjadi hal penting dalam menanggung risiko mengalami kemunduran langkah ke arah kegelapan dari mana kita telah bangkit secara perlahan-lahan. Lebih-lebih lagi jika Anda kalah dalam mengejar sasaran jangka pendek, Anda akan disokong oleh pemahaman yang sama mengenai kelangsungan yang sesaat

itu sehingga Anda tidak rela menggunakan senjata-senjata yang merendahkan martabat manusia. Melampaui aktivitas-aktivitas Anda sekarang ini, Anda pasti memiliki tujuan jangka panjang dan yang terwujud perlahan-lahan, yang mana Anda bukanlah seorang individu yang terisolasi, melainkan salah satu anggota pasukan besar yang telah membimbing umat manusia ke arah hidup beradab. Apabila Anda mencapai pandangan ini, kebahagiaan yang mendalam tidak akan pernah membiarkan Anda terjerat dalam kesepian apa pun nasib yang Anda alami. Kehidupan akan menjadi sebuah komuni dengan abad-abad besar lainnya, dan kematian diri sendiri hanyalah sebuah peristiwa yang dapat dilupakan.

Apabila saya memiliki kekuasaan untuk mengatur pendidikan tinggi seperti yang saya inginkan, saya akan berusaha mengganti agama ortodoks lama — yang punya daya tarik bagi beberapa orang muda dan mereka yang biasanya bebal dan sengaja tidak mau memahami kemajuan zaman — dengan sesuatu yang mungkin tidak dapat disebut agama, sebab hanya memberikan tekanan pada fakta-fakta yang kepastiannya sudah dikaji dengan baik. Saya akan berusaha mengajak kaum muda agar peduli kepada masa lalu secara gamblang, menyadari secara gamblang bahwa masa depan manusia pasti akan jauh lebih lama tak terbayangkan ketimbang masa lalunya, menyadari secara mendalam betapa kecil planet tempat kita hidup dan fakta bahwa kehidupan di planet ini hanyalah bersifat sementara; dan pada waktu yang bersamaan, dengan fakta-fakta yang menekankan pada kecilnya makna pribadi ini, saya akan menyajikan serangkaian fakta yang benar-benar lain, yang disusun

untuk menanamkan ke dalam pikiran kaum muda kemampuan penalaran yang sungguh dahsyat, serta menanamkan pengetahuan yang kita tahu tak ada tandingannya ke dalam ruang angkasa ini. Spinoza sudah lama menulis tentang perbudakan manusia dan kebebasan manusia; bentuk dan gaya bahasanya membuat orang sulit memahami pikirannya, kecuali para mahasiswa filsafat, namun inti dari apa yang hendak saya utarakan berbeda sedikit dari apa yang dikatakannya.

Seseorang yang suatu waktu pernah memahami, betapapun singkat dan sementara, apa yang melahirkan kebesaran jiwa, maka dia tidak bisa lagi merasa bahagia jika dia membiarkan dirinya kecil, memikirkan diri sendiri, dipusingkan oleh kemalangan-kemalangan kecil, takut kepada apa yang mungkin ditimbulkan oleh nasibnya. Manusia yang mampu meraih kebesaran jiwa akan membuka lebar-lebar pikirannya, membiarkan angin berembus bebas dari segala penjuru alam semesta ini. Dia akan melihat dirinya sendiri, kehidupan dan dunia sebagaimana kenyataannya sejauh dimungkinkan oleh keterbatasan manusia ini; menyadari masa singkat dan ketiadaan arti kehidupan manusia ini, dia akan menyadari pula bahwa di dalam pikiran seseorang tersimpan segala sesuatu yang bernilai yang ada di alam semesta yang kita kenal ini. Dan dia akan menyadari bahwa manusia yang pikirannya mencerminkan dunia dalam arti tertentu menjadi sama besarnya dengan dunia. Dalam pembebasan dari rasa takut yang mencekam si budak keadaan, dia akan mengalami kegembiraan besar, dan melalui segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan ini dia akan tetap saja menjadi manusia yang bahagia.

Kita tinggalkan dulu spekulasi yang besar ini dan kembali pada masalah yang ada di hadapan kita, yaitu nilai kepentingan-kepentingan impersonal, ada pertimbangan lain yang membuat mereka menjadi bala bantuan bagi kita untuk menuju kebahagiaan. Dalam kehidupan yang paling baik pun adakalanya orang mengalami sesuatu yang keliru. Tak banyak lelaki kecuali perjaka yang belum pernah tidak berselisih paham dengan istri mereka; tidak banyak orang tua yang tidak diganduli rasa cemas lantaran anak-anak mereka sakit; sedikit pengusaha yang terhindar dari masa-masa kesulitan finansial; sedikit kaum profesional yang tidak mengetahui masa-masa ketika kegagalan membayangi hidup mereka. Pada saat-saat semacam itu kemampuan untuk menaruh minat kepada sesuatu yang berada di luar pemicu kecemasan adalah sebuah keuntungan yang luar biasa besar. Pada saat-saat semacam itu, ketika tak ada hal lain yang dapat dikerjakan selain meredam rasa cemas pada momen itu, seseorang akan bermain catur, yang lain akan membaca cerita detektif, dan yang lainnya lagi akan asyik mempelajari ilmu astronomi populer, dan yang lainnya lagi akan menghibur diri dengan membaca tulisan tentang penggalian di Ur, kota orang-orang Chaldean. Keempat orang ini bertindak bijaksana, sedangkan orang yang tidak berbuat apa pun untuk mengalihkan pikirannya dan membiarkan kesedihan menguasai dirinya sepenuhnya, dia bertindak kurang bijaksana dan membuat dirinya tak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan ketika waktu untuk beraksi tiba. Pertimbangan-pertimbangan serupa berlaku bagi kesedihan yang tak terhapuskan semisal kematian seseorang yang sangat dicintai. Tak baik bagi sese-

orang membiarkan dirinya tenggelam dalam kesedihan pada kejadian semacam itu. Kesedihan tidak dapat dihindari dan mesti dihadapi, tetapi segala sesuatu yang dapat dilakukan harus dilakukan untuk meringankan kesedihan tersebut. Memeras sampai titik penghabisan kepedihan pengalaman yang pahit adalah sentimentalitas belaka, sebagaimana yang dilakukan sejumlah orang. Saya sudah pasti tidak menyangkal bahwa orang mungkin saja patah arang karena sedih, tetapi saya tegaskan bahwa setiap orang mesti berusaha sekuat tenaga untuk menghindari pengalaman buruk ini, dan harus mengalihkan perhatiannya betapapun sepele asalkan tindakan itu sendiri tidak merugikan atau merendahkan. Hal-hal yang merugikan dan merendahkan saya sebut antara lain mabuk-mabukan dan penggunaan obat-obatan, yang bertujuan menghancurkan penalaran sehat, setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Cara yang benar bukannya menghancurkan pikiran, melainkan menyalurkannya pada saluran-saluran lain, atau setidak-tidaknya mengalihkan ke saluran-saluran yang jauh dari pengalaman pahit yang sedang dihadapi. Ini sulit dilakukan jika hidup selalu dikonsentrasikan hanya pada secuil minat atau perhatian dan yang secuil itu kini telah digenangi oleh kesedihan. Agar tabah menghadapi pengalaman pahit ketika itu datang, sungguh bijaksana jika pada masa-masa yang lebih bahagia orang berusaha memperluas minatnya, sehingga pikiran siap menemukan tempat tenang yang menghadirkan pikiran dan perasaan yang berbeda dari pikiran dan perasaan yang membuat hidup sekarang ini berat untuk ditanggung.

Seseorang yang bersemangat besar dan bergairah tinggi akan sanggup mengatasi pengalaman pahit dengan bangkit kembali setiap kali dihantam pengalaman pahit kehidupan dan dunia yang tidak dapat dipersempit sehingga menyebabkan kegagalan menghadapi kesulitan itu menjadi fatal. Kalah dalam menghadapi satu kesulitan atau bahkan beberapa kesulitan bukanlah sesuatu yang perlu dipuji sebagai sebuah bukti sensibilitas, melainkan sesuatu yang mesti diratapi sebagai kegagalan dalam semangat hidup. Kasih sayang kita berada di bawah kuasa maut yang setiap saat dapat mengerkah orang yang kita cintai. Itu sebabnya, penting dipahami bahwa kehidupan kita tidak memilih intensitas sempit yang hanya melihat makna dan tujuan hidup ini sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan.

Atas semua alasan ini orang yang mengejar kebahagiaan dengan bijaksana akan berusaha memiliki sejumlah minat sampingan selain minat yang menjadi pusat pembentukan kehidupannya.

16
Ikhtiar dan Sikap Pasrah

Mengambil jalan tengah adalah sebuah ajaran yang tak menarik, dan saya masih ingat saat berusia muda saya menolak ajaran tersebut dengan sikap mencemooh dan rasa dongkol, sebab pada waktu itu saya mengagumi sikap berjuang yang gagah berani. Namun kebenaran tidak selalu menarik, dan ada banyak hal yang dipercaya orang lantaran mereka menarik, meski, pada kenyataannya, sangat sedikit bukti yang mendukungnya. Jalan tengah itulah yang menjadi masalah di sini: mungkin ini adalah doktrin yang tidak menarik, namun dalam banyak hal besar doktrin itu benar.

Satu hal penting untuk menjaga sikap bijaksana ini ialah menjaga keseimbangan antara ikhtiar dan sikap pasrah. Ada penganjur-penganjur yang ekstrem untuk kedua ajaran ini. Ajaran mengenai sikap pasrah diwartakan oleh orang-orang suci dan kaum mistikus; ajaran tentang ikhtiar disebarkan oleh

para pakar efisiensi dan para pekerja keras beragama Kristen. Masing-masing aliran yang berlawanan ini mengandung sebagian kebenaran, tetapi tidak seluruhnya benar. Pada bab ini saya akan mencoba menguraikan soal keseimbangan tersebut, dan saya akan mulai dengan masalah yang mendukung kerja berat serta usaha keras. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, kecuali dalam situasi yang sangat luar biasa, semisal buah masak jatuh hanya oleh proses alamiah yang baik. Sebab di dunia yang dijejali kepahitan hidup, baik yang dapat dielakkan maupun yang tak bisa dielakkan, dengan penyakit dan kekacauan psikologis, perjuangan dan kemiskinan serta iktikad buruk, lelaki atau perempuan yang ingin menjadi bahagia harus berikhtiar mengatasi pelbagai sebab kebahagiaan yang menantang setiap orang. Dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, tak dibutuhkan upaya besar. Seseorang yang berkelakuan baik, yang mewarisi kekayaan cukup besar dan menikmati kesehatan yang baik serta mempunyai selera yang sederhana, barangkali menjalani kehidupan ini dengan tenang dan bertanya-tanya dalam hati apa sebenarnya yang diributkan orang-orang; seorang perempuan cantik namun pemalas, jika kebetulan dia menikah dengan seorang lelaki kaya yang tidak menuntut dia bekerja, dan sesudah pernikahan dia tidak peduli menjadi gemuk, bisa saja menikmati kehidupan yang nyaman sambil bermalas-malasan, asalkan dia berhasil mendidik anak-anaknya. Namun kejadian semacam itu jarang ada. Sebagian besar manusia tidaklah kaya; banyak orang tidak lahir dengan memiliki hati yang baik; banyak orang mempunyai nafsu yang bergejolak yang menganggap kehidupan yang tenang dan

teratur sangat membosankan; kesehatan merupakan anugerah dan tidak seorang pun tahu bagaimana menjaganya; pernikahan tidak pasti merupakan sumber kebahagiaan. Atas semua alasan ini, kebahagiaan bagi sebagian besar lelaki dan perempuan, pasti merupakan hasil perjuangan dan bukannya hadiah dari para dewa, dan dalam mencapai hasil ini usaha keras baik lahir maupun batin memegang peranan besar. Ikhtiar batin mungkin mencakup sikap pasrah, dalam kajian sekarang ini, karena itu kita akan membahas ikhtiar lahiriah belaka.

Dalam masalah lelaki atau perempuan yang harus bekerja untuk mencari nafkah, tak perlu lagi ditekankan betapa pentingnya usaha keras ini. Seorang fakir India memang dapat mencari nafkah tanpa usaha hanya dengan menyodorkan tempurung guna menerima sedekah dari orang-orang beriman, tetapi di negara-negara Barat para pejabat tidak membenarkan cara mendapatkan penghasilan semacam ini. Lebih-lebih, iklim membuat hidup menjadi kurang menyenangkan tidak seperti di negara-negara yang lebih panas dan kering: pada musim dingin, bagaimanapun sangat sedikit orang yang begitu malas untuk bekerja di luar rumah dan memilih bekerja di dalam ruangan yang hangat. Karena itu, sikap pasrah di Barat bukanlah sikap menapaki jalan menuju kebahagiaan.

Bagi sejumlah besar persentase lelaki di negara-negara Barat, dibutuhkan lebih dari sekadar bisa hidup untuk mencecap kebahagiaan, karena mereka ingin merasakan hidup yang sukses. Dalam beberapa pekerjaan semisal penelitian ilmiah, perasaan ini bisa didapatkan oleh orang-orang yang tak memiliki penghasilan besar, tetapi pada sebagian besar pekerjaan, penghasilan

seseorang merupakan ukuran keberhasilan hidup mereka. Pada tingkat ini kita menyentuh perkara yang menganggap sikap pasrah itu baik, sebab di dunia yang penuh semangat bersaing ini suatu keberhasilan yang istimewa hanyalah mungkin bagi sebagian kecil manusia.

Pernikahan adalah sesuatu yang mungkin memerlukan atau tidak memerlukan ikhtiar sesuai dengan keadaan. Jika sebuah jenis kelamin merupakan golongan minoritas, semisal lelaki di Inggris dan perempuan di Australia, anggota kelompok dari jenis kelamin tersebut biasanya butuh upaya kecil untuk menikah jika mereka menghendakinya. Namun bagi anggota kelompok jenis kelamin yang merupakan mayoritas, yang terjadi justru sebaliknya. Besarnya ikhtiar dan pikiran yang dikerahkan ke arah ini oleh perempuan-perempuan yang berada dalam kelompok mayoritas jelas bagi setiap orang yang meneliti iklan di majalah-majalah perempuan. Kaum lelaki yang merupakan mayoritas sering menggunakan cara-cara yang tepat semisal keterampilan memakai pistol. Ini wajar karena sebagian besar lelaki hidup di garis perbatasan peradaban. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukan kaum lelaki seandainya sebuah wabah pilih kasih menyebabkan mereka menjadi kelompok mayoritas di Inggris, mereka mungkin kembali ke cara-cara mendapatkan keberanian seperti di abad-abad lampau.

Sangat jelas betapa mungkin tak ada orang yang berani menyangkal kerasnya usaha yang dituntut dalam mendidik anak yang berhasil. Negara-negara yang percaya kepada sikap pasrah dan yang secara keliru disebut sebagai pandangan "rohani" atas kehidupan ini adalah negara-negara yang angka kematian anak-

anak di sana sangat tinggi. Pengobatan, kesehatan pribadi, asepsis, diet yang sesuai adalah hal-hal yang tidak bisa dicapai tanpa upaya-upaya keduniaan; semua itu memerlukan energi dan kecerdasan yang terarah pada lingkungan material. Orang-orang yang menganggap bahwa materi itu adalah sebuah ilusi biasanya juga punya anggapan yang sama terhadap kotoran, dan dengan berpikir demikian mereka mengabaikan kematian anak-anak mereka.

Secara umum, boleh dibilang, ada semacam kekuatan membentuk sebuah tujuan yang normal dan absah setiap pribadi yang hasrat-hasrat alaminya belum menyusut. Jenis kekuasaan yang didambakan manusia tergantung pada gairah-gairah yang menguasainya; orang yang satu ingin menguasai tindakan orang lain, orang kedua ingin menguasai pikiran orang lain, dan orang ketiga ingin menguasai emosi orang lain. Orang yang satu ingin mengubah lingkungan dunia ini, orang kedua ingin mendapatkan kekuasaan yang berasal dari penguasaan bidang intelektual. Semua jenis pekerjaan untuk masyarakat umum melibatkan hasrat meraih kekuasaan, kecuali jika pekerjaan itu dikerjakan semata-mata dengan anggapan bahwa kekayaan tersebut bisa didapat melalui korupsi. Orang yang digerakkan oleh sikap altruistik belaka bersedia menderita bagi orang lain, jika dia sungguh-sungguh mengalami penderitaan maka dia pasti ingin meringankan penderitaan itu. Satu-satunya orang yang tak peduli atau tidak memikirkan kekuasaan ialah orang yang sama sekali tidak memiliki perhatian kepada sesama manusia. Karena itu, kita harus menerima kenyataan bahwa memang ada suatu bentuk hasrat meraih kekuasaan sebagai

bagian prasarana orang tersebut untuk membentuk sebuah komunitas yang baik. Dan semua bentuk hasrat atas kekuasaan, sejauh tidak disalahgunakan, memiliki pula sebentuk hasrat berikhtiar yang sepadan. Bagi mentalitas Barat, kesimpulan ini tampak lumrah, tetapi bukannya tidak banyak di negara-negara Barat orang-orang tergiur oleh apa yang disebut "kebijaksanaan Timur" bertepatan dengan saat orang-orang Timur meninggal-kannya. Bagi mereka, apa yang kita bicarakan selama ini bisa dipertanyakan, dan kalau begitu sudah layak diutarakan.

Namun sikap pasrah juga berperan dalam penaklukan kebahagiaan dan merupakan bagian yang tak kurang penting dari peran usaha keras. Orang yang bijaksana, walau dia tidak akan diam saja menghadapi kesulitan yang dapat dicegah, tidak akan membuang-buang waktu dan emosi menghadapi hal yang tak dapat dihindari. Terhadap kesulitan yang sebenarnya dapat dihindari pun dia tidak akan membuang waktu dan tenaganya, apabila akan mengganggu ikhtiarnya dalam mengejar sasaran yang lebih penting. Banyak orang mudah bingung dan marah saat menghadapi kesalahan-kesalahan kecil dan dengan demikian membuang banyak tenaga yang mungkin dapat dimanfaatkan dengan lebih berguna. Bahkan dalam mengejar sasaran-sasaran penting pun tidaklah bijaksana jika orang terlibat secara emosional sehingga bayangan akan kegagalan merupakan ancaman tak henti-henti bagi ketenangan pikiran. Agama Kristen mengajarkan sikap pasrah kepada kehendak Tuhan, dan bahkan bagi mereka yang tidak dapat menerima ungkapan ini pasti ada sesuatu yang sama yang meresapi seluruh tindakan mereka. Efisiensi dalam pekerjaan dan tugas praktis tidaklah

sebanding dengan emosi yang kita curahkan untuk pekerjaan tersebut; sungguh, emosi kadang-kadang menjadi hambatan bagi efisiensi. Sikap yang dituntut ialah sikap berusaha sebaik mungkin dan menyerahkan masalah itu kepada nasib. Sikap pasrah ada dua jenis, yang pertama berlandaskan rasa putus asa, yang kedua berlandaskan harapan yang tak dapat diredam. Yang pertama itu buruk, yang kedua itu baik. Orang yang menderita kekalahan yang sungguh-sungguh mendasar sehingga dia tak punya harapan lagi dapat mencapai suatu keberhasilan yang sungguh-sungguh mungkin belajar bersikap pasrah lantaran putus asa dan seandainya demikian dia akan tidak melakukan pekerjaan yang benar-benar berarti. Dia bisa saja menutupi keputusasaannya dengan ungkapan-ungkapan religius, atau dengan ajaran bahwa permenungan itulah tujuan sejati manusia, namun kedok apa pun yang digunakannya untuk menyembunyikan kekalahan batinnya, dia pada dasarnya akan tetap tidak berguna dan tidak bahagia. Sikap pasrah yang didasarkan pada harapan yang tak terkalahkan bertindak secara berbeda. Harapan yang tak dapat ditundukkan sudah pasti sangatlah besar dan impersonal. Apa pun tindakan pribadi saya, saya akan dikalahkan oleh maut, atau oleh sejenis penyakit tertentu; saya bisa saja dikalahkan oleh lawan saya; saya bisa saja menempuh jalan yang tidak bijaksana yang tidak menuju kesuksesan. Dalam seribu satu cara kegagalan harapan yang bersifat pribadi murni barangkali tidak terhindarkan, namun apabila tujuan-tujuan pribadi merupakan bagian dari harapan yang lebih luas bagi kemanusiaan, tak ada kekalahan total yang sama jika kegagalan itu dialami. Ilmuwan yang ingin melakukan

penemuan-penemuan besar mungkin saja gagal berbuat demikian, atau barangkali harus meninggalkan pekerjaannya lantaran kepalanya cedera, namun kalau dia sungguh-sungguh menginginkan kemajuan ilmu pengetahuan dan bukan sekadar ingin bisa memberikan sumbangan pribadi kepada masalah tersebut, dia tidak akan merasakan keputusasaan yang sama seperti yang dirasakan orang yang melakukan penelitian karena motif-motif yang egoistis belaka. Orang yang bekerja bagi pembaruan yang sungguh-sungguh diperlukan boleh jadi mendapat pengalaman betapa segala usaha kerasnya telah dikesampingkan begitu saja oleh perang, dan bisa saja dipaksa untuk menyadari bahwa segenap ikhtiarnya tidak akan membuahkan hasil apa pun selama masa hidupnya. Tetapi dia tidak perlu hanyut dalam keputusasaan yang sempurna, asalkan dia menaruh perhatian besar kepada masa depan umat manusia terlepas dari keterlibatannya di dalamnya.

Hal yang kita bahas sampai sekarang ini adalah kesulitan untuk menerima sikap pasrah; ada banyak hal lain yang lebih mudah. Ada banyak hal yang tujuan-tujuan sampingan mereka perlu ditinjau kembali, sedangkan tujuan utama hidup ini tetap terus memberikan harapan baik atas kesuksesan. Misal, seseorang yang mengerjakan sebuah pekerjaan penting menunjukkan ketidakmampuan mengambil sikap pasrah yang baik jika pikirannya terusik oleh kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia; kalau pekerjaannya sungguh menyita segala perhatiannya, dia tentu akan memandang masalah-masalah insidental semacam itu seperti kalau orang memandang jalan

yang basah karena hujan, katakanlah, sebagai gangguan yang sungguh dungu jika orang mempersoalkannya.

Banyak orang tidak mampu menghadapi dengan sabar kesulitan-kesulitan kecil yang membentuk sebagian besar kehidupan mereka jika kita membiarkan mereka berbuat demikian. Mereka barangkali ketinggalan kereta api, marah jika makanan mereka tidak disiapkan dengan baik, larut dalam keputusasaan kalau cerobong mengepulkan asap, dan bertekad membalas dendam terhadap seluruh tatanan industrial jika pakaian mereka hilang di tempat cuci pakaian. Tenaga yang dicurahkan dengan sia-sia untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kecil tersebut, kalau diarahkan secara lebih bijaksana, akan cukup membangun atau meruntuhkan kerajaan. Orang yang bijaksana tidak memperhatikan debu yang belum dibersihkan oleh pembantu rumah, kentang yang belum dimasak oleh tukang masak, dan jelaga yang belum dibersihkan oleh tukang sapu. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa dia tidak berusaha memperbaiki semua ini, asalkan dia punya waktu untuk melakukannya; yang saya maksudkan hanyalah bahwa dia menghadapi semuanya itu tanpa emosi. Rasa khawatir dan cerewet dan jengkel adalah emosi-emosi yang tak dapat digunakan untuk tujuan apa pun. Orang-orang yang sangat kuat merasakan emosi-emosi tersebut mungkin mengatakan bahwa mereka tidak mampu mengatasinya, dan saya tidak yakin emosi-emosi tersebut dapat diatasi jika orang tidak memiliki sikap pasrah yang fundamental yang telah kita bahas sebelumnya. Pemusatan perhatian yang sama pada bentangan harapan yang impersonal, yang memungkinkan orang menanggung kegagalan pribadi

dalam pekerjaan atau kesulitan karena kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia, akan membuat dia menjadi sabar kalau ketinggalan kereta api atau payungnya jatuh ke dalam lumpur. Apabila dia cerewet, saya tidak yakin itu disebabkan oleh sikap kurang sabar.

Orang yang sudah terbebas dari cengkeraman rasa khawatir akan mengalami kehidupan ini jauh lebih mengembirakan daripada saat rasa jengkelnya selalu mudah terpicu. Keanehan personal kenalan-kenalannya, yang dulu membuatnya ingin menjerit, kini tampaknya akan terasa menyenangkan. Tatkala Tuan Fulan untuk ketiga ratus empat puluh tujuh kali menceritakan anekdot mengenai Uskup dari Tierra del Fuego, dia merasa senang dengan menghitung angka dan tidak merasakan kecenderungan untuk mencoba mengalihkan pembicaraan dengan anekdot mengenai dirinya sendiri. Ketika tali sepatutnya putus tepat pada waktu dia bergegas memburu kereta api pagi, dia merenungkan, setelah meggumamkan kata-kata yang tepat, bahwa dalam sejarah kosmos peristiwa yang baru saja terjadi itu tidak terlalu berarti. Tatkala dia terganggu oleh kedatangan tetangga yang menjengkelkan sewaktu dia melamar kekasihnya, dia berpikir bahwa semua manusia dapat mengalami kehancuran, kecuali Nabi Adam, dan bahwa sang nabi sendiri menghadapi kesulitannya sendiri. Tak ada batasan bagi apa yang dapat dilakukan dalam mencari penghiburan saat diterpa kesulitan-kesulitan kecil dengan menggunakan analogi yang aneh dan contoh-contoh yang lucu. Setiap orang yang beradab, lelaki atau perempuan, saya rasa punya gambaran tentang dirinya sendiri dan marah kalau ada sesuatu yang agaknya merusak gambaran

tersebut. Cara yang terbaik ialah tidak hanya memiliki satu gambaran, namun banyak gambaran, dan memilih satu gambaran yang sesuai dengan peristiwa yang bersangkutan. Jika gambaran itu adalah hal remeh yang memantik tawa orang, jauh lebih tidak bijaksana melihat diri sendiri sepanjang hari sebagai pahlawan sebuah kisah tragis yang dahsyat. Saya tidak mengatakan bahwa orang harus melihat dirinya selalu sebagai pahlawan sebuah tragedi yang hebat. Saya tidak mengatakan bahwa orang harus melihat diri selalu sebagai seorang pelawak dalam sebuah komedi, dan orang yang memandang dirinya demikian justru lebih menjengkelkan; orang harus sedikit bijaksana dalam memilih peran yang sesuai dengan situasi. Tentu saja, kalau Anda dapat melupakan diri Anda sendiri dan tidak memainkan satu peran sama sekali, maka itu pantas disanjung. Namun jika peran yang Anda mainkan itu sudah menjadi sifat yang kedua, anggaplah Anda sedang bermain sandiwara, dan karena itu hindarilah suasana monoton.

Banyak orang yang aktif berpendapat bahwa tipisnya sikap pasrah, ketiadaan rasa humor akan meluluhlantakkan semangat kerja mereka dan kebulatan tekad mereka, sebagaimana mereka yakini, untuk meraih kesuksesan. Menurut saya, orang-orang ini keliru. Pekerjaan yang layak dikerjakan dapat dikerjakan bahkan oleh mereka yang tidak menipu diri sendiri, entah pekerjaan itu penting ataukah mudah dikerjakan. Mereka yang hanya bisa mengerjakan pekerjaan mereka jika ditopang oleh penipuan diri lebih baik mempelajari terlebih dahulu cara menghadapi kebenaran sebelum melanjutkan karier mereka, sebab cepat atau lambat mereka akan memerlukan mitos untuk

mendukung mereka, dan akibatnya pekerjaan mereka lebih merugikan daripada menguntungkan. Lebih baik tidak melakukan apa pun daripada merugikan orang lain. Setengah dari pekerjaan di dunia ini ialah untuk memerangi pekerjaan yang merugikan. Sedikit waktu yang dimanfaatkan untuk belajar menghargai waktu bukanlah waktu yang terbuang, dan pekerjaan yang akan dikerjakan sesudahnya kiranya akan jauh tidak merugikan ketimbang pekerjaan yang dikerjakan oleh orang-orang yang selalu membutuhkan pujian atas ego mereka sebagai perangsang energi mereka. Sikap pasrah termasuk pula dalam kesediaan menghadapi kebenaran mengenai diri sendiri; sikap pasrah ini, kendati tidak menyulut kepedihan pada saat-saat awal, pada akhirnya menghasilkan perlindungan — dan satu-satunya perlindungan — melawan kekecewaan dan kebingungan yang mudah dirasakan orang yang doyan menipu diri sendiri. Tak ada hal yang lebih melelahkan, dalam jangka panjang, dan lebih membuat orang putus asa, daripada usaha sehari-hari untuk memercayai hal-hal yang makin tidak dapat dipercaya. Bekerja keras adalah syarat mutlak terwujudnya kebahagiaan yang damai dan langgeng.

17
Manusia yang Bahagia

Kebahagiaan, sebagaimana telah diterangkan, tergantung sebagian pada situasi dunia dan sebagian lagi pada diri sendiri. Dalam buku ini sudah kita bahas kebahagiaan yang tergantung pada diri sendiri, dan kita sampai pada pandangan bahwa sejauh menyangkut bagian ini, resep untuk kebahagiaan sangatlah sederhana. Banyak orang beranggapan, saya pikir termasuk Krutch yang sudah kita bahas pada bab sebelumnya, bahwa kebahagiaan tidak mungkin tanpa suatu keyakinan yang kurang lebih bersifat religius. Banyak orang beranggapan, dan mereka itu sendiri orang-orang yang tidak bahagia, bahwa penderitaan mereka berasal dari sumber-sumber yang canggih dan sangat diintelektualisasikan. Saya tidak percaya hal semacam itu sungguh merupakan sebab kebahagiaan atau ketidakbahagiaan; saya rasa semuanya itu hanyalah simtom. Orang yang tidak bahagia biasanya akan meyakini bahwa dia tidak bahagia,

sedangkan orang yang bahagia akan meyakini bahwa dia bahagia; masing-masing bisa mengatakan bahwa kebahagiaan atau ketidakbahagiaannya berasal dari keyakinannya, sedangkan sebab dan akibat yang sebenarnya justru sebaliknya. Hal-hal tertentu harus ada bagi kebahagiaan sebagian besar manusia, tetapi ini semua merupakan hal-hal sederhana: makanan dan rumah tempat berlindung, kesehatan, cinta, pekerjaan yang sukses, dan penghargaan dari kelompoknya sendiri. Bagi beberapa orang, kedudukan sebagai orang tua itu juga penting. Ketika hal-hal ini tidak ada, hanya orang istimewa saja yang dapat mencapai kebahagiaan, tetapi kalau semua itu tersedia, atau bisa didapat dengan usaha yang terarah dengan baik, orang yang masih tidak bahagia menderita penyakit penyesuaian psikologis yang keliru yang, kalau benar-benar gawat, memerlukan pelayanan seorang psikiater, tetapi dalam keadaan biasa dapat disembuhkan oleh pasien itu sendiri, asalkan dia mendudukkan masalah secara benar. Ketika situasi lahiriah tidak jelas merugikan, orang seharusnya mampu menjadi bahagia, asalkan gairah dan minatnya terarahkan ke luar, tidak mengarah ke dalam diri sendiri. Karena itu, kita harus berusaha keras, baik dalam pendidikan maupun dalam upaya menyesuaikan diri kita dengan dunia, bertujuan menghindari gairah-gairah yang hanya memikirkan diri sendiri dan beroleh kasih sayang dan minat-minat yang akan mencegah pikiran kita berpusat selalu pada diri kita. Bukanlah sifat dasar sebagian besar orang merasa bahagia di dalam penjara, dan gairah yang mengurung kita di dalam diri kita sendiri adalah salah satu penjara yang terburuk. Dari gairah-gairah tersebut yang paling umum adalah rasa takut,

iri hati, perasaan berdosa, rasa kasihan terhadap diri sendiri, dan kekaguman kepada diri sendiri. Dalam semua ini hasrat kita terpusat pada diri kita sendiri: tak ada minat yang tulus terhadap dunia luar, namun hanya ada kerisauan kalau-kalau orang merasa dirugikan atau tidak berhasil memupuk ego kita sendiri. Rasa takut merupakan alasan utama mengapa orang tidak rela mengakui fakta dan sangat berhasrat membungkus diri sendiri dalam mantel mitos. Namun onak mengoyak mantel dan angin dingin menerobos masuk melalui celah koyakan, dan orang yang sudah terbiasa merasakan kehangatan mitos tersebut jauh akan menderita daripada orang yang sudah sejak awal melatih diri menghadapinya. Lebih-lebih mereka yang menipu diri sendiri pada umumnya mengetahui dalam lubuk hati bahwa mereka berbuat demikian dan hidup dalam suasana kecemasan kalau-kalau sebuah peristiwa luar akan memaksa hal yang tidak mereka harapkan itu terjadi pada diri mereka sendiri.

Salah satu kelemahan bagi gairah memikirkan diri sendiri ialah bahwa gairah itu tidak banyak memberikan variasi dalam kehidupan ini. Orang yang hanya mencintai diri sendiri memang tidak boleh dituduh melakukan promiskuitas cinta, tetapi dia akhirnya harus menderita kejemuan yang tak tertahankan dari sasaran yang persis sama dari pengabdian dirinya. Orang yang menderita karena merasa berdosa menderita karena semacam penyakit cinta diri. Di alam semesta yang luas ini hal yang baginya tampak paling penting ialah bahwa dia sendiri harus menjadi orang yang berbudi luhur. Suatu kesalahan besar dalam

bentuk-bentuk tertentu agama tradisional ialah bahwa pemusatan perhatian pada diri sendiri tersebut dianjurkan.

Manusia bahagia adalah manusia yang hidup secara objektif, yang kasih sayangnya bebas dan memiliki perhatian yang luas, yang mendapat kebahagiaan melalui minat dan kasih sayang serta melalui fakta bahwa mereka pada gilirannya menjadikan dirinya sasaran dari minat dan kasih sayang banyak orang lainnya. Menjadi penerima kasih sayang merupakan suatu sebab kebahagiaan, tetapi orang yang menuntut cinta bukanlah orang yang memiliki cinta. Orang yang menerima cinta, pada umumnya, adalah orang yang memberikan cinta. Namun tak ada faedahnya mencoba memberi cinta sebagai sebuah perhitungan, seperti orang yang meminjamkan uang demi mendapat bunga, karena cinta yang diperhitungkan bukanlah cinta sejati dan tidak dirasakan demikian oleh orang yang menerimanya.

Lalu apa yang dapat dilakukan orang yang tidak bahagia lantaran dia terkurung dalam dirinya sendiri? Selama dia terus-menerus memikirkan penyebab ketidakbahagiaannya, dia akan selalu tetap memikirkan diri sendiri dan karena itu tidak sanggup keluar dari lingkaran tanpa akhir itu; jika dia ingin keluar dari lingkaran itu, dia harus melakukannya dengan memiliki perhatian yang tulus, bukannya dengan minat penuh kepuraan-puraan yang dipakai sebagai obat belaka. Walau kesulitan ini nyata, masih banyak yang dapat dia lakukan jika dia mendiagnosis dengan baik kesulitan yang dihadapinya. Misal, apabila kesulitan itu timbul karena perasaan berdosa, sadar atau tak sadar dia pertama-tama dapat meyakinkan pikiran sadarnya bahwa tak ada alasan untuk merasa berdosa, dan

kemudian, dengan menggunakan teknik yang sudah kita bahas pada bab sebelumnya, menanam keyakinan rasional ini di dalam pikiran bawah sadarnya, menyangkutkannya dengan dirinya sendiri melalui aktivitas yang kurang lebih bersifat netral. Apabila dia berhasil menyingkirkan perasaan berdosa tersebut, besar kemungkinan minat dan perhatian yang objektif dan tulus akan tumbuh dengan sendirinya. Jika kesulitannya adalah perasaan iba terhadap diri sendiri, dia dapat mengatasinya dengan cara yang sama sesudah pertama-tama meyakinkan diri sendiri bahwa tak ada kemalangan yang luar biasa dalam hidupnya. Apabila rasa takut yang menjadi masalahnya, biarkan dia melakukan latihan-latihan yang dirancang untuk memompa semangat. Keberanian di medan perang diakui sejak zaman dahulu sebagai sebuah kebajikan penting, dan sebagian besar latihan untuk anak-anak dan orang-orang muda telah diusahakan guna menghasilkan tipe karakter tak kenal takut di medan tempur. Namun keberanian moral dan keberanian intelektual sangat kurang diteliti, tetapi semuanya ini memiliki teknik tersendiri. Akuilah setiap hari setidak-tidaknya satu kenyataan getir; akan Anda dapati betapa ini sangat berguna sama seperti aksi harian seorang anggota pramuka. Ajari diri Anda untuk merasa bahwa hidup ini masih layak kita jalani sekalipun, sebagaimana diri Anda tentu saja, Anda tak dinyana-nyana mengungguli teman-teman Anda dalam hal kebajikan dan kepandaian. Latihan-latihan semacam ini, yang dilakukan bertahun-tahun, pada akhirnya akan memungkinkan Anda mengakui fakta tanpa rasa takut dan, dengan berbuat begitu, Anda

akan membebaskan diri Anda dari cengkeraman rasa takut kepada bermacam-macam bidang.

Minat objektif apakah yang akan muncul di dalam diri Anda jika Anda telah mengatasi penyakit memikirkan diri sendiri harus diserahkan kepada cara kerja spontan sifat Anda sendiri dan situasi luar. Anda tak usah dulu berkata kepada diri sendiri, "Aku pasti bahagia kalau aku bisa mencurahkan perhatian untuk mengumpulkan perangko," dan itu sebabnya Anda langsung mengumpulkan perangko, atau bisa juga Anda akan gagal merasakan bahwa mengumpulkan perangko itu menyenangkan. Hanya apa yang sungguh menarik minat Anda bisa bermanfaat bagi Anda, tetapi Anda bisa merasa yakin bahwa minat objektif yang tulus akan tumbuh ketika Anda tidak lagi sibuk mengurusi diri sendiri.

Hidup bahagia secara istimewa merupakan hidup yang baik. Para moralis profesional terlalu banyak menekankan penyangkalan diri, dan dengan berbuat demikian mereka memberi tekanan kepada sesuatu yang bukan pada tempatnya. Penyangkalan diri yang sadar menjadikan orang memusatkan perhatian kepada diri sendiri dan dengan jelas menyadari apa yang dikorbankannya; akibatnya, dia kerap gagal mencapai sasaran langsung dan hampir selalu gagal meraih tujuan akhir. Yang diperlukan bukanlah penyangkalan diri, melainkan arah minat ke luar yang akan membimbing secara spontan dan wajar tindakan yang sama yang menyerap perhatian seseorang dalam mengejar kepentingan diri sendiri, yang hanya dapat dilakukan lewat penyangkalan diri secara sadar. Saya menulis

buku ini sebagai seorang hedonis, yaitu orang yang memandang kebahagiaan sebagai hal baik, namun tindakan yang dianjurkan dari segi pandangan seorang hedonis pada umumnya sama dengan tindakan yang dianjurkan para moralis waras. Namun para moralis cenderung memberi tekanan pada tindakan, alih-alih pada suasana batin. Tentu saja ini tidak benar secara universal. Efek tindakan terhadap seorang pelaku tindakan akan sangat berbeda, seturut keadaan jiwanya pada waktu itu. Apabila Anda melihat anak tenggelam dan menyelamatkannya sebagai hasil impuls langsung untuk memberi pertolongan, Anda akan menjadi orang yang tidak lebih buruk secara moral. Jika, di sisi lain, Anda berkata kepada diri Anda sendiri, "Membantu orang yang tidak berdaya itu bagian dari kebaikan, dan aku mau menjadi orang baik, karena itu aku harus menolong anak ini," Anda akan menjadi orang yang justru lebih buruk dibandingkan sebelumnya. Apa yang berlaku dalam keadaan ekstrem ini berlaku pula dalam banyak contoh lainnya yang kurang jelas.

Ada perbedaan lain, yang agak sulit dipahami, antara sikap terhadap kehidupan yang saya anjurkan dan sikap yang dianjurkan para moralis tradisional. Para moralis tradisional, misalnya, akan mengatakan bahwa cinta seharusnya tidak memikirkan diri sendiri. Dalam arti tertentu itu benar, yaitu jangan memikirkan diri sendiri melewati titik tertentu, namun sifat cinta harus demikian sehingga kebahagiaan orang itu sendiri pasti akan berhasil dicapai. Apabila seorang lelaki mengajak seorang perempuan untuk menikah berdasarkan luapan hasrat membahagiakannya dan sekaligus gagasan betapa perempuan itu akan memberinya kesempatan menyangkal diri sendiri,

saya pikir perlu diragukan apakah perempuan itu benar-benar merasa senang. Jelas kita harus menginginkan mereka yang kita cintai bahagia, tetapi bukan sebagai pengganti kebahagiaan kita sendiri. Sebenarnya seluruh antitesis antara diri dan semua manusia lainnya, yang tersirat dalam ajaran mengenai penyangkalan diri, sirna ketika kita memiliki minat yang tulus terhadap pribadi atau benda di luar diri kita sendiri. Melalui minat tersebut seseorang mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari arus kehidupan, bukan seonggok benda keras yang terpisah serupa bola biliar, yang tak punya hubungan dengan benda semacam itu kecuali jika bertubrukan. Segenap ketidak-bahagiaan tergantung pada semacam disintegrasi atau ketiadaan integrasi; ada disintegrasi dalam diri sendiri lantaran tak ada koordinasi antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar; tak ada integrasi antara diri sendiri dan masyarakat, dan keduanya tidak disatukan oleh daya kekuatan minat objektif dan kasih sayang. Orang bahagia adalah orang yang tidak menderita lantaran tidak tercapai kesatuan ini, yang kepribadiannya tidak-lah terbagi melawan diri sendiri atau melawan dunia. Orang tersebut merasakan dirinya sebagai penduduk alam semesta, menikmati dengan bebas apa-apa yang terlihat yang disajikan alam dan menikmati kegembiraan yang ditimbulkannya, tak mudah gelisah oleh pikiran perihal maut karena dia merasa dirinya sebenarnya tak terpisah dari mereka yang akan datang menyusulnya. Dalam kesatuan naluriah yang mendalam dengan arus kehidupan itulah kegembiraan terbesar harus ditemukan.

Tentang Penulis

Bertrand Russell, bernama lengkap Bertrand Arthur William Russell, lahir 18 Mei 1872 di Trelleck, Inggris. Dia adalah filsuf positivistis serta ahli matematika dan logika. Dia hidup dalam dua konteks yang sangat monumental dalam sejarah modern. *Pertama*, fase transisi Inggris dari Monarki Absolut ke Monarki Republikan, yang hendak mengadopsi paham demokrasi liberal dalam konstitusi dan parlemen Inggris. Pada fase ini Russell menyaksikan dan memikirkan suatu tatanan sosial yang lebih baik bagi masa depan Inggris dan masyarakat modern. Selain itu, dia merasakan perih yang amat dalam dari tragedi di abad ke-20: imperialisme Eropa, fasisme di Jerman dan Italia, Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang menewaskan jutaan manusia.

Kedua, Russell berada pada masa kebangkitan filsafat positivisme-empirisme yang melancarkan kritik terhadap tradisi idealisme Inggris yang dipelopori David Hume. Russell perlahan-lahan terlibat dalam pertarungan sengit antara mazhab idealisme dan mazhab positivisme, yang mana dia sendiri menjadi bagian dari barisan kaum positivis Inggris. Pada 1900 dia, dalam bukunya yang berjudul *A Critical Exposition of the Philosophy of Leibniz*, menyerang kaum Hegelian dan neo-Idealisme. Sebagai orang yang percaya kepada kebenaran logis, data-data dan fakta indrawi-empiris, dia mengambil peran di wilayah Filsafat Analitis (sebuah wacana filsafat di awal abad ke-20), lalu melontarkan gagasan "Atomisme Logis" (serta memperbarui konsep *common sense* George Edward Moore) sebagai logika dan metode berpikir analitis terhadap bahasa dan realitas untuk mencapai kebenaran. Dia pun dijuluki sebagai pemikir neo-positivistis dan empiris murni, kendati dia sendiri menolak julukan ini.

Semasa hidupnya dia menulis banyak buku, di antaranya *An Essay on the Foundations of Geometry*, *The Principles of Mathematics*, *The Problem of Philosophy*, *Principia Mathematica*, *Roads to Freedom*, *Power*, *The Prospects of Industrial Civilization*, *Freedom and Organization* 1814–1914.

Dia menulis pula *The Problem of China*, *The Practice and Theory of Bolshevism*, *On Education*, *Education and the Social Order*, *Marriage and Morals*, *An Introduction to Mathematical Philosophy*, *Way to Peace?*, *The ABC of Atoms*, *Icarus*, *The ABC of Relativity*, *The Scientific Outlook*, *Analysis of Mind*, *Outline of Philosophy*, dan *What I Believe*.

Sebagai penghargaan atas karya-karyanya itu, Russell pada 1950 diganjar Hadiah Nobel Sastra. Dua puluh tahun berselang, tepatnya 2 Februari 1970, dia meninggal dunia di Penrhyndeudraeth, Inggris.

Indeks

A

Aldous Huxley, 34
Alexander, 21, 94
Al-Farabi, 36
Aristoteles, 36, 44
Arnold Bennett, 51

B

Bertrand Russell, 4, 265

C

Charles Darwin, 34, 66
Charlotte Bronte, 136
Confusius, 66

D

David Hume, 266
Dean Swift, 185
Duke of Devonshire, 60

E

Edward Fitzgerald, 38
Emily Bronte, 136
Ernst Toller, 44

G

Galileo Galilei, 142
George Borrow, 172, 178
George Edward Moore, 266

H

Heraclitus, 88
Hercules, 94
Huyghens, 89

I

Ibnu Sina, 36
Immanuel Kant, 66
Isaac Newton, 89

J

Jane Austen, 63
Jean Ayling, 204
Johannes Kepler, 142
Joseph Conrad, 46
Julius Caesar, 94
Julius II, 155

K

Karl Marx, 66

L

Leibniz, 89, 266
Leo Tolstoy, 176
Lord Byron, 26

M

Michaelangelo, 155, 228

N

Nabi Adam, 253
Nabi Ibrahim, 209
Nabi Sulaiman, 31, 32
Napoleon, 22, 94, 132, 174

P

Percy Bysshe Shelley, 32
Plato, 36

R

Ratu Josephine, 174
Robert Browning, 37
Roger Bacon, 35, 36

S

Seneca, 36
Sigmund Freud, 209
Socrates, 36, 66
Spinoza, 240
St. Paulus, 201
St. Simeon Stylites, 91

T

Thomas Hardy, 160
Thomas Hobbes, 173
Tullius, 36

V

Voltaire, 37

W

William Blake, 13, 136
William Shakespeare, 42
William Wordsworth, 68

X

Xanthippe, 66